

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 02, Number: 02, Year: 2020

Kepemimpinan yang Melayani di Sekolah Kristen dalam Pengelolaan Organisasi, Pengelolaan Stres, dan Integritas

Rieswan Pangawira Kurnia

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: rieswan.kurnia@uph.edu

Received: 04/02/2020

Accepted: 21/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

Leadership is needed in everyone's organization and one effective type of leadership is servant leadership. In Christian schools, leaders can apply servant leadership which can be a good example and a blessing to the people around them. Leaders' understanding and implementation of servant leadership were examined in Christian schools, while leaders' characteristics in managing the organization, in managing stress, and integrity were examined in carrying out their leadership function in schools. A descriptive qualitative research method through semi-structured interviews with school leaders was used. Coding and data triangulation techniques through interview with leaders, interviews with teachers, and questionnaires. This study was conducted on six leaders in four Christian schools in Jakarta and surrounding areas. It was found that leaders understand servant leadership by centering on the Lord Jesus and implement servant leadership by sharing their power, prioritizing others' development, and loving one another. Organizational management requires the same vision and mission, good relations, the ability to manage, and the coaching of teachers. Stress management requires consistent faith discipline and closeness with God, keeping life balanced and encouraging one another. Leaders' integrity should be upheld by setting an example of honesty, humility, sacrifice, and a close relationship with God.

Keywords: *Servant Leadership, Organizational Management, Stress Management, Integrity*

Pendahuluan

Sekolah Kristen pada umumnya cukup populer dan dicari di tengah masyarakat karena dipandang sebagai sekolah yang bermutu, baik memiliki ciri keunggulan prestasi akademik, pendidikan karakter, ataupun pendidikan yang holistik. Di tengah kemajuan zaman dan tantangan di dalam dunia pendidikan, diperlukan semakin banyak pemimpin Kristen yang berkualitas dengan cara pandang alkitabiah serta dapat mengintegrasikannya dengan baik di dalam sekolah Kristen. Pemimpin Kristen dengan cara pandang alkitabiah memiliki cara pandang yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan, dan bersumber pada Alkitab.¹ Melalui pimpinan Roh Allah yang kudus, para pemimpin Kristen terus dibentuk oleh Allah untuk dapat menghidupi cara pandang alkitabiah secara konsisten di dalam sekolah Kristen.

Pemimpin Kristen perlu terus meneladani kepemimpinan dari para pemimpin di Alkitab, seperti Abraham, Yusuf, Musa, Daud, Petrus, Paulus, dan tentunya, Juruselamat dan Tuhan kita, Yesus Kristus. Tuhan Yesus memberikan teladan kepemimpinan yang melayani

¹ Brian J Walsh and J. Richard Middleton, *The Transforming Vision* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1984), 39.

sejak dua ribu tahun yang lalu.² Pemimpin Kristen perlu mempelajari kepemimpinan yang melayani yang telah ditunjukkan oleh Kristus untuk menjadi garam dan terang, baik di sekolah Kristen maupun di tengah masyarakat. Pemimpin yang melayani membangun relasi yang kuat dengan orang lain secara empati dan etis, serta memimpin dengan berbagai cara untuk melayani kepentingan yang lebih utama dari para pengikut, organisasi, komunitas, dan masyarakat pada umumnya.³

Kepemimpinan yang melayani oleh pemimpin Kristen di dalam sekolah Kristen seharusnya dapat menjadi kepemimpinan yang terimplementasi dan terintegrasi. Pemimpin Kristen seharusnya mampu menjalankan berbagai tugas dan kewajibannya dengan baik serta menghasilkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Selain memiliki kemampuan pengelolaan organisasi yang baik, pemimpin Kristen juga perlu memiliki pengelolaan stres yang baik di tengah banyaknya masalah di dalam pekerjaan dan kehidupan. Pemimpin Kristen yang baik juga haruslah berintegritas dan menjadi teladan, tidak hanya terbatas memiliki pengetahuan dan kemampuan, terutama di dalam kepemimpinan yang melayani, pengelolaan organisasi, dan pengelolaan stres, tetapi juga perlu menjalankan apa yang telah dikatakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari berbagai karakteristik kepemimpinan yang melayani yang diterapkan oleh para pemimpin Kristen di sekolah Kristen dalam hal pengelolaan organisasi, pengelolaan stres, dan integritasnya.

Dasar Teori

Berbagai dasar teori yang berkaitan dengan penelitian akan dipaparkan secara umum, diantaranya teori mengenai kepemimpinan yang melayani, pengelolaan organisasi, pengelolaan stres, dan integritas.

Kepemimpinan yang Melayani

Menurut Harris, Greenleaf mengemukakan kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang mengutamakan para pelayannya, serta pertumbuhan orang lain menjadi prioritasnya dibandingkan kepentingannya pribadi sebagai seorang pemimpin.⁴ Greenleaf dan Larry Spears, mantan CEO *Greenleaf Center*, merinci sepuluh karakter di dalam kepemimpinan melayani, yakni mendengarkan, empati, menyembuhkan, kesadaran diri, persuasi, konseptualisasi, penglihatan masa depan, kemampuan melayani, komitmen membangun orang lain, dan membangun komunitas.⁵

Menurut Blanchard dan Hodges, bagi orang Kristen—para pengikut Yesus Kristus—kepemimpinan yang melayani adalah sebuah mandat dari Tuhan Yesus dan bukanlah sebuah pilihan.⁶ Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita untuk mengasihi Allah, sesama manusia, dan

² Ken Blanchard and Renee Broadwell, *Servant Leadership in Action: How You Can Achieve Great Relationships and Results* (Oakland, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2018).

³ Peter. G Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 8th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Inc, 2018), 252.

⁴ Kenya Harris, "What Type of Leadership in Higher Education Promotes Job Satisfaction and Increases Retention?," *Journal for Leadership and Instruction* 15, no. 1 (2016): 27.

⁵ Robert K Greenleaf and C Larry, *The Power of Servant-Leadership* (San Fransisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, 1998), 5–10.

⁶ Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar Dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, trans. Dionisius Pare (Jakarta, Indonesia: Visi Media, 2006), 15.

diri kita sendiri. Tuhan Yesus menekankan pentingnya untuk mengasihi orang lain dengan melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain terlebih dahulu (Mat. 22:37-39). Tuhan Yesus memberikan teladan yang nyata di dalam kepemimpinan-Nya dengan rela datang ke dalam dunia yang sementara dan terbatas. Dia datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya di atas kayu salib untuk menebus banyak orang (Flp. 2:4-8).

Pemimpin Kristen haruslah meneladani Yesus Kristus dengan melayani orang lain dan bukan demi kepentingan diri sendiri. Kepemimpinan yang melayani haruslah menjadi bagian dan pernyataan hidup dari mereka yang tinggal di dalam Kristus. Hal ini diwujudkan dalam hubungan kita dengan orang lain, bagaimana kita memperlakukan orang lain dan merefleksikan cinta Kristus kepada sesama manusia di mana pun dan kapan pun seperti di dalam Mat. 20:25-28,

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.

Seperti Tuhan Yesus, pemimpin Kristen haruslah menggunakan kuasanya sebagai pemimpin untuk melayani orang lain. Tuhan Yesus telah memberikan perintah dan teladan-Nya secara jelas sebagai pemimpin yang melayani. Kepemimpinan yang melayani adalah sebuah model kepemimpinan yang paradoks. Kepemimpinan yang melayani menantang kepercayaan tradisional yang ada mengenai kepemimpinan dan pengaruhnya.⁷ Pemimpin yang melayani berfokus kepada orang lain—kebutuhan mereka, memberdayakan dan membantu mereka untuk berkembang menjadi manusia yang seutuhnya. Pemimpin Kristen tidaklah memerintah orang lain dengan kuasanya, melainkan menggunakan kuasanya untuk melayani orang lain, seperti Tuhan Yesus.

Pengelolaan Organisasi

Menurut Welch, pengelolaan dalam organisasi menyatukan arah dalam misi, perilaku, dan konsekuensi. Misi merupakan tujuan dari sebuah organisasi, termasuk penyebab dan ke mana arahnya. Perilaku menyangkut cara-cara yang perlu dilakukan karyawan untuk berpikir, merasakan, berkomunikasi, dan bertindak agar misi dapat diwujudkan. Konsekuensi menyangkut ada tidaknya kriteria untuk kenaikan jabatan dan bonus terkait dengan pencapaian dari para karyawannya dalam misi dan perilaku yang ditunjukkannya.⁸ Menurut Sanders, pemimpin dalam pendidikan perlu mengelola kegiatan operasional sehari-hari serta lingkungannya dengan efisien dan efektif dengan memakai sumber daya yang tersedia. Sumber daya ini diberdayakan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk memenuhi kebutuhan akademis, kesehatan jasmani dan jiwa dari para siswa.⁹

⁷ Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 253.

⁸ Jack Welch and Susy, *The Real-Life MBA* (New York, NY: Harper Business, 2015), 4.

⁹ Nancy Sanders, *Performance Expectations and Indicators for Education Leaders* (Washington, WA: Council of Chief State School Officers, 2008), 19.

Poythress mengemukakan kenyataannya semua orang Kristen dan non-Kristen bergantung kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Semuanya bergantung kepada Bapa sebagai sumber hukum yang stabil. Semuanya bergantung kepada Putra, yang adalah Firman dan Hukum alam semesta yang sejati, sumber rasionalitas dan logika yang sejati. Semuanya bergantung kepada Dia pula untuk penyediaan, melalui pengorbanan-Nya, manfaat-manfaat dan berkat-berkat yang mereka tidak layak terima. Semuanya bergantung kepada Roh Kudus untuk mengajar mereka. Ia yang memberikan hujan, makanan, dan berbagai kebaikan dan kesenangan kepada orang yang baik dan yang jahat, termasuk kepada orang-orang yang tidak mau mengakui-Nya, bahkan termasuk yang melawan dan memberontak kepada Dia.¹⁰

Pengelolaan Stres

Menurut Colquitt, proses pengelolaan stres disebut sebagai salah satu kunci untuk hidup bahagia dan sukses dalam masyarakat modern.¹¹ Menurut Ornstein, beberapa teknik untuk mengatasi stres dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu strategi bagi para individu untuk diterapkan secara pribadi dan penyediaan prosedur di dalam organisasi untuk mengurangi serangan stres dari karyawannya.¹²

Menurut Burke, kunci utama untuk menjadi pemimpin dan memiliki kehidupan yang baik tidak dipenuhi dengan frustrasi dan tekanan yang berlebihan adalah spiritualitas dan kerendahan hati dari pengikut Kristus.¹³ Hal ini dimungkinkan apabila pemimpin Kristen memiliki pengenalan dan hubungan yang dekat dengan Tuhan dan berpegang teguh di dalam-Nya, yang mampu menyadari dirinya adalah manusia berdosa yang terbatas dan telah dibenarkan oleh anugerah-Nya di dalam Kristus, serta diberikan hak istimewa untuk bersandar kepada Dia yang benar, pasti, dan kekal.

Menurut Scazzero, kita perlu belajar dari Tuhan Yesus dengan memperlambat tempo hidup demi persekutuan kasih bersama Allah.¹⁴ Tuhan Yesus menghadapi berbagai tekanan (stres) yang sangat besar di dalam hidup-Nya. Ia memberikan waktu secara rutin untuk keluar dari segala tuntutan dalam pekerjaan-Nya untuk bersekutu dengan Bapa-Nya, di mana Dia memercayakan hasil dari setiap situasi, masalah, dan pelayanan yang dilakukan-Nya kepada Allah Bapa. Ketika Yesus ada di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia, seluruh tubuh, pikiran, dan roh-Nya dipenuhi dengan kuasa. Setiap tindakan yang Yesus Kristus lakukan berasal dari ketenangan dan keseimbangan dari relasi-Nya bersama Allah.

Menurut William Edgar, Allah selalu setia dan lembut menuntun kita sampai ke titik kita dapat mengumpulkan lebih banyak keberanian menghadapi berbagai kelemahan kita.¹⁵ Di dalam menghadapi segala masalah, termasuk pertentangan dan kesulitan di dalam kehidupan, Allah telah dan akan terus bekerja dengan kita dan memberikan kekuatan, salah

¹⁰ Vern S. Poythress, *Redeeming Science: A God-Centered Approach* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2006), 175.

¹¹ Jason A Colquitt, Jeffery A Lepine, and Michael J. Wesson, *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace* (New York, NY: McGraw Hill Education, 2014), 140–143.

¹² Allan C Ornstein, Lunenburg, and C. Fred, *Educational Administration: Concepts and Practices* (Stamford, CT: Thomson Wadsworth, 2004), 625–626.

¹³ H. Dale Burke, *How to Lead and Still Have a Life - Delapan Prinsip Kepemimpinan Less Is More*, trans. Timotius Lo (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2014), 54.

¹⁴ Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader* (Surabaya, Indonesia: Perkantas, 2016), 144.

¹⁵ William Edgar, *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu, Jawaban-Jawaban Tuhan*, trans. Dewi (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016), 108–110.

satunya adalah melalui firman-Nya, untuk mengambil berbagai keputusan dan tindakan yang perlu dilakukan (1 Kor. 10:13).

Integritas

Blanchard dan Hodges mengemukakan masalah yang umumnya ditemui dalam kehidupan para pemimpin pada zaman ini adalah mereka suka berbicara kepada orang tentang bagaimana mereka melayani dan bertindak, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak melakukan apa yang mereka ajarkan.¹⁶ Blackaby dan Blackaby memaparkan pemimpin yang berintegritas dapat memberikan pengaruh otoritas kepada orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang berintegritas perlu dilengkapi juga dengan kompetensi di dalam kepemimpinannya. Integritas bukan sesuatu yang otomatis terjadi, melainkan sifat karakter dari pemimpin yang perlu dikembangkan di dalam kehidupan mereka.¹⁷

Menurut Sanders, pemimpin memberikan teladan untuk memperhatikan orang lain dan juga rasa kebersamaan di dalam lingkungan pendidikan, secara pribadi dalam tingkah lakunya dan secara profesional dalam hubungannya dengan para murid, pembelajaran, dan kehidupannya. Pemimpin juga memberikan teladan dan membudidayakan kepercayaan dan keterbukaan akan berbagai nilai dan keyakinan di dalam pendidikan.¹⁸ Menurut Edlin, pemberian teladan dari pemimpin Kristen dapat menghasilkan dampak yang nyata bagi rekan kerja yang dipimpinnya.¹⁹ Pemimpin Kristen memberikan teladan yang baik kepada rekan-rekan kerjanya dan dapat memberikan pengaruh yang positif serta berguna di dalam kehidupan mereka.

Menurut Blackaby dan Blackaby, integritas pemimpin Kristen bersumber dari perjumpaan dengan Allah dan pengukuhan dari Allah.²⁰ Pemimpin Kristen yang berintegritas terus bersandar kepada Allah dan menjadi pelaku firman. "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri" (Yak. 1:22). Pemimpin Kristen yang berintegritas menjadi saksi Kristus dengan memiliki teladan yang baik di dalam kehidupan.

Pemimpin Kristen haruslah senantiasa bersandar dan taat kepada Allah karena dari Dialah sumber segala sesuatu. Dialah yang mengerjakan segala sesuatu dan hanya untuk Dia sajalah segala sesuatu dikerjakan. Segala pemikiran, perasaan, kehendak, kelakuan di dalam dunia pendidikan harus ditundukkan dan diselaraskan di dalam Tuhan Yesus yang menjadi teladan kita yang sempurna. Tuhan Yesus memberikan cara hidup kepercayaan dan ketaatan kepada Allah Bapa secara total dan menyeluruh. Tuhan Yesus telah mengosongkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, bahkan sampai mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia (Flp. 2:5-11). Demikian pula, pemimpin Kristen haruslah senantiasa belajar dari teladan Kristus untuk terus bersandar dan taat kepada Allah.

¹⁶ Blanchard and Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar Dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 276.

¹⁷ Henry Blackaby and Richard Blackaby, *Kepemimpinan Rohani*, trans. Sarah Iswanti Tioso (Batam, Indonesia: Gospel Press, 2005), 151–152.

¹⁸ Sanders, *Performance Expectations and Indicators for Education Leaders*, 25.

¹⁹ Richard J Edlin, *Hakikat Pendidikan Kristen*, trans. Yakob Riskihadi and Yenny Halim (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2015), 205.

²⁰ Blackaby and Blackaby, *Kepemimpinan Rohani*, 165.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran tentang berbagai karakteristik yang ada pada pemimpin Kristen di sekolah Kristen di dalam kepemimpinan yang melayani, pengelolaan organisasi, pengelolaan stres, dan integritas. Penelitian dilakukan dari awal Maret 2017 sampai akhir Mei 2017 terhadap enam pimpinan sekolah sebagai narasumber, yaitu tiga kepala sekolah dan tiga wakil kepala sekolah dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, di empat sekolah Kristen yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan para guru yang dipimpin oleh pimpinan sekolah yang bersangkutan. Para guru ini berperan menjadi pendukung dari berbagai temuan yang didapatkan.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi tentang kepemimpinan yang melayani di sekolah Kristen dalam pengelolaan organisasi, pengelolaan stres, dan integritas. Pengolahan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan *coding* yang menurut Esterberg bertujuan memusatkan perhatian pada makna yang mungkin didapatkan dari berbagai data, kemudian diorganisasi secara fisik menurut kategorinya.²¹

Setelah dilakukan *coding*, berbagai data yang ditemukan kemudian dianalisis lebih lanjut dengan apa yang terpenting dari wawancara dengan para narasumber. Data-data tersebut diharapkan dapat membantu peneliti untuk membuat interpretasi demi mendapatkan makna dari berbagai data yang didapatkan.²²

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji validitas dan reliabilitas, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengolahan data dan informasi yang didapatkan. Berbagai cara yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru-guru yang dipimpin oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah serta membagikan kuesioner kepada para guru mengenai kepemimpinan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah masing-masing.

Pembahasan

Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan para pimpinan Kristen di sekolah Kristen (kepala sekolah atau wakil kepala sekolah), didapatkan bahwa berbagai data yang diperoleh dapat diandalkan (*reliable*). Kesimpulan ini diperoleh setelah peneliti melakukan berbagai analisis dengan data lain yang didapat melalui wawancara dengan guru dan kuesioner. Pembahasan dikelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bagaimanakah Kepemimpinan yang Melayani Dipahami dan Dijalankan di dalam Diri Pemimpin Kristen?

Melalui penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa setiap pemimpin memiliki kisah yang unik dan mengubah hidup, di mana ada momen ia disadarkan akan keberdosannya, bertemu dengan Tuhan secara pribadi, dan menjalani pergumulan hidup di dalam mengikuti pimpinan dan kehendak Tuhan untuk menyenangkan Tuhan di dalam pelayanannya. Setiap pemimpin belajar terus-menerus dalam mengikuti Tuhan, belajar akan

²¹ Kristin G Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (New York, NY: McGraw-Hill, 2002), 157–164.

²² Esterberg, 167.

ketaatan dan tidak melarikan diri dari rencana dan pimpinan Tuhan yang telah memanggil dan memberikan beban dalam pelayanan yang dikerjakannya di sekolah Kristen pada saat ini.

Pemimpin Kristen menyadari bahwa ia harus berpusat pada Tuhan dan memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan secara konsisten. Selain itu, integritas seorang pemimpin juga sangatlah penting di dalam kepemimpinan Kristen. Blanchard dan Hodges mengemukakan bahwa kepemimpinan yang melayani haruslah menjadi bagian dan pernyataan hidup dari mereka yang tinggal di dalam Kristus: hubungan kita dengan orang lain, cara kita memperlakukan orang lain, serta bagaimana kita merefleksikan cinta Kristus kepada sesama manusia di mana pun dan kapan pun.²³

Pengenalan akan Tuhan Yesus secara pribadi terlihat jelas memengaruhi para pemimpin Kristen untuk terus bertumbuh di dalam kerohanian dan pelayanan yang dipercayakannya. Para pemimpin Kristen mengikuti Yesus, bersama-sama dalam pelayanan dengan orang lain, menyadari keterbatasan sebagai manusia dan di dalam pelayanan dengan sesama manusia berdosa untuk terus berpusat pada Kristus dan teladan-Nya sebagai Firman Hidup, yang telah datang ke dunia untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus dalam Mrk. 10:45, "Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani orang lain, dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Komitmen, tanggung jawab, dan konsistensi juga penting dalam merespons kepercayaan yang Tuhan telah berikan di dalam menjalankan kepemimpinan yang melayani. Berbagai perwujudan dari kepemimpinan yang melayani diterapkan di sekolah dengan membagikan kekuasaannya, melayani bersama-sama, menempatkan kepentingan orang lain terlebih dahulu, membantu orang lain untuk berkembang, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh berbagai tokoh, misalnya Greenleaf dan Jack Welch dalam kepemimpinan yang melayani, serta sesuai firman Tuhan dalam Mrk. 10:45 dan Mat. 20:25-28.

Selain itu, kepemimpinan yang melayani ini diwujudkan dalam komunitas yang saling mengasihi dan membangun serta dipersatukan oleh kasih Kristus dalam ketaatan akan panggilan-Nya untuk melayani. Komunitas ini dapat membagikan perjalanan hidup mengikuti Kristus karena banyak pemimpin yang mengalami jatuh bangun di dalam pergumulan dan dinamika hidup. Sebagian pemimpin perlu belajar untuk lebih mendengarkan umpan balik dari rekan guru yang dipimpinya dan belajar untuk berkomunikasi dua arah. Selain itu, para pemimpin yang sangat berpengalaman juga menghadapi tantangan dalam *generation gap* dengan guru-guru yang dipimpinya, terutama dengan guru-guru yang relatif baru mengajar selama beberapa tahun.

Pemimpin Kristen perlu terus belajar untuk melakukan berbagai pendekatan yang berbeda dalam pemecahan masalah dengan guru. Pemimpin Kristen perlu mempelajari dan menerapkan berbagai gaya kepemimpinan yang lebih sesuai, disertai dengan menggabungkan disiplin dan kasih. Seperti yang dikemukakan Blanchard dan Hodges, gaya kepemimpinan perlu disesuaikan untuk menghasilkan kepemimpinan yang efektif.²⁴ Penyesuaian gaya kepemimpinan dapat berdasarkan karakteristik para rekan guru yang dipimpin, misalnya pria atau wanita, umur, latar belakang, ataupun kepribadian, misalnya *extrovert* atau *introvert*, ataupun dengan analisis kepribadian yang lebih mendetail.

²³ Blanchard and Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar Dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, 15.

²⁴ Blanchard and Hodges, 25.

Apa Saja yang Diperlukan oleh Pemimpin Kristen di dalam Pengelolaan Organisasi Sekolah Kristen yang Baik?

Pengelolaan organisasi Kristen yang baik terutama memerlukan kesamaan visi misi, relasi, keterbukaan dan kepercayaan, serta kemampuan untuk mengelola. Partisipasi dan kerja sama juga diperlukan di dalam berbagai komunitas sekolah Kristen dengan melibatkan semua orang di dalamnya, termasuk siswa, guru, orang tua, *office boy*, dan pegawai kantin.

Para pemimpin Kristen berperan dalam mengelola berbagai sumber daya yang ada di sekolah berhubungan tempat, waktu, dan keuangan dengan departemen lain di sekolah dan yayasan. Peran para pimpinan di sekolah Kristen terutama untuk mengelola sumber daya manusia dengan mengarahkan, membimbing, dan mengingatkan para guru untuk dapat melayani Tuhan dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sanders. Selain itu, visi misi sekolah Kristen harus terus berpusat pada Tuhan, bukan berpusat pada pencapaian yang sudah ada ataupun yang hendak dituju dan perlu dikomunikasikan dan diterapkan oleh para pemimpin Kristen, serta visi misi perlu menjadi sasaran dari segala aktivitas yang dilakukan.²⁵

Salah satu ciri utama di dalam kepemimpinan yang melayani adalah mengutamakan para pelayannya serta memprioritaskan pertumbuhan orang lain seperti yang dikemukakan oleh Greenleaf dan Harris.²⁶ Di dalam penelitian, para pemimpin di sekolah Kristen di dalam kepemimpinan yang melayani tidaklah mementingkan dirinya sendiri, tetapi lebih mendahulukan perkembangan orang lain melalui penyediaan berbagai pengembangan dan pelatihan bagi para guru di sekolah. Pelatihan ini dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun pelatihan di luar, termasuk di dalam mengaplikasikan dan menghidupi kebenaran firman Tuhan.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sekolah L memiliki kecenderungan pengelolaan organisasi yang cukup baik, sedangkan di sekolah S pengelolaan organisasinya masih perlu ditingkatkan. Sekolah L cenderung memiliki *turnover* guru yang cukup rendah, sedangkan sekolah S *turnover* gurunya cukup tinggi. Untuk pengelolaan organisasi sekolah yang lebih baik, diperlukan kestabilan para gurunya yang relatif lebih muda dan baru mengajar beberapa tahun. Kemampuan dalam kepemimpinan dan pengelolaan organisasi diperlukan dan dapat diisi dengan berbagai pelatihan, seperti *professional development* ataupun studi lanjut kepemimpinan dalam pendidikan.

Apa Saja yang Diperlukan oleh Pemimpin di Sekolah Kristen untuk Mengelola Stresnya dengan Baik?

Disiplin iman sangat diperlukan oleh pemimpin Kristen, terlebih lagi dalam berbagai tugas dan kegiatan di dalam hidup. Hubungan dengan Tuhan perlu dijaga dan ditingkatkan dengan meluangkan waktu tiap hari secara konsisten, berdiam diri di hadapan-Nya, merenungkan firman-Nya, dan berdoa, sesuai apa yang dikatakan Scazzero.²⁷

Pemimpin Kristen terus bergumul dan bertumbuh dalam pelayannya. Pemimpin dalam pengelolaan stresnya diisi dan disegarkan oleh firman, diiringi doa, mendalami firman, persekutuan dan *sharing* dengan sesama guru, *professional development*, studi lanjut dalam pemahaman Alkitab atau studi lanjut dalam kepemimpinan dalam pendidikan.

²⁵ Sanders, *Performance Expectations and Indicators for Education Leaders*, 19.

²⁶ Greenleaf and Larry, *The Power of Servant-Leadership*, 27.

²⁷ Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader*, 144.

Relasi dan kedekatan dengan Tuhan secara konsisten secara tiap hari sangat membantu dalam pengelolaan stres yang baik. Pemimpin Kristen perlu berserah, peka, dan taat atas pimpinan Tuhan, serta memiliki kesadaran bahwa anugerah Tuhan selalu menyertai dan tersedia di tengah kesulitan dan pergumulan yang dialami. Setiap kita terus dibentuk oleh Tuhan di dalam rencana-Nya yang agung. Beberapa hal ini serupa dengan apa yang dipaparkan Burke²⁸ dan Edgar.²⁹ Dalam pengelolaan stres yang baik, seorang pemimpin Kristen memerlukan spiritualitas dan kerendahan hati dari pengikut Kristus.

Pemimpin perlu belajar untuk terus menyeimbangkan tuntutan dari banyak orang dan tuntutan dari yayasan. Hal ini menjadi tantangan dan dapat menjadi dorongan untuk terus maju meningkatkan kualitas di sekolah yang dipimpinnya. Berbagai hal yang dapat membantu untuk mengelola stres dengan lebih baik adalah dengan saling berbagi di dalam komunitas yang sehat di sekolah, di antara para guru, untuk dapat saling menguatkan dan membangun untuk terus bertumbuh serupa dengan Kristus. Pemimpin perlu belajar menjaga keseimbangan di dalam hidup, membagi waktu dengan baik, menjaga kesehatan, memiliki kebijaksanaan dan kesadaran akan mana yang lebih mudah untuk diubah. Visi misi dan *job description* yang jelas dapat membantu pengelolaan stres lebih baik.

Apakah Pemimpin Kristen Menjunjung Tinggi Integritasnya ketika Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Mereka di Sekolah Kristen?

Integritas seorang pemimpin sangat penting dalam kepemimpinan, sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Sanders³⁰ dan Blackaby dan Blackaby,³¹ bahwa integritas merupakan salah satu elemen yang sangat penting di dalam kepemimpinan. Hal ini disadari dan diteladani oleh para pemimpin Kristen serta disaksikan secara nyata oleh para rekan guru yang dipimpinnya.

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa para guru dapat menyaksikan para pemimpin Kristen tulus, jujur, terbuka, rendah hati, meneladani, berintegritas tinggi, serta memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Mereka meneladani dan menerapkan kepemimpinan yang melayani seperti teladan Yesus Kristus. Yesus Kristus memberikan teladan dalam hidup-Nya dengan melayani para murid-Nya dan orang banyak dengan tulus, jujur, terbuka, rendah hati, berintegritas tinggi, serta memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah Bapa. Seperti Yesus Kristus, para pemimpin Kristen melayani dengan tulus mengutamakan para guru dan orang lain, mendengarkan berbagai masukan dari rekan-rekan guru, memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, dan terus bersandar kepada Allah.

Pemberian teladan pemimpin Kristen dalam memperhatikan orang lain, membudayakan rasa kebersamaan di sekolah, baik secara pribadi maupun profesional dalam hubungannya dengan terbuka dan mengembangkan kepercayaan dengan rekan guru, murid, dan kehidupannya, sesuai apa yang dikemukakan oleh Sanders.³² Pemimpin juga memberikan teladan dan membudidayakan kepercayaan dan keterbukaan akan berbagai nilai dan keyakinan di dalam pendidikan.

Integritas pemimpin Kristen pada umumnya baik dan memiliki etika tinggi dengan terus bersandar kepada Allah dan menjadi pelaku firman sesuai dengan Yak. 1:22. Para

²⁸ Burke, *How to Lead and Still Have a Life - Delapan Prinsip Kepemimpinan Less Is More*, 54.

²⁹ Edgar, *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu, Jawaban-Jawaban Tuhan*, 108–110.

³⁰ Sanders, *Performance Expectations and Indicators for Education Leaders*, 19.

³¹ Blackaby and Blackaby, *Kepemimpinan Rohani*, 151.

³² Sanders, *Performance Expectations and Indicators for Education Leaders*, 25.

pemimpin Kristen dengan konsisten mengutamakan orang lain dan tidak mengorbankan etikanya dengan memanipulasi orang lain demi mencapai kepentingan pribadi maupun organisasi. Namun, ditemukan para pemimpin sekolah Kristen dapat mengorbankan etika dalam mencapai keberhasilan yang ditujunya. Kecenderungan ini ditemukan dalam para pemimpin di sekolah yang sama, serta visi misi cenderung kurang dikomunikasikan untuk diterapkan di segala kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut kepada guru-guru untuk mempelajari kemungkinan penyebab terjadinya pelanggaran prinsip etika oleh para pimpinan Kristen terhadap keberhasilan yang ditujunya, ditemukan bahwa kemungkinan ketika pengisian kuesioner oleh para guru, tampaknya terjadi kesalahan dalam memahami pengertian etiket dan etika. Menurut wawancara para guru, hal yang perlu diperbaiki adalah berbagai cara suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh para pimpinannya di sekolah. Hal yang dimaksud oleh para guru ini adalah etiket, di mana lebih menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia, sedangkan etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Bertens.³³ Kesalahan pemahaman mengenai pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner adalah salah satu kelemahan di dalam kuesioner seperti yang dikemukakan oleh Fraenkel.³⁴

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran

Berdasarkan berbagai hal yang telah dibahas dalam pembahasan, peneliti menyajikan berbagai kesimpulan yang didapatkan melalui penelitian ini beserta keterbatasan di dalam penelitian, dan saran.

Kesimpulan

Pemimpin Kristen memahami kepemimpinan yang melayani dengan menyadari untuk berpusat pada Tuhan. Pengenalan akan Tuhan Yesus secara pribadi memengaruhi para pemimpin Kristen untuk dapat terus bertumbuh di dalam pelayanan yang dipercayakannya. Berbagai perwujudan kepemimpinan yang melayani dari para pemimpin Kristen diterapkan di sekolah, yaitu dengan membagikan kekuasaannya, menempatkan kepentingan orang lain terlebih dahulu, membantu orang lain untuk berkembang, dan mewujudkan komunitas yang saling mengasihi di dalam Tuhan.

Pengelolaan organisasi Kristen yang baik memerlukan kesamaan visi misi, relasi, keterbukaan dan kepercayaan, serta kemampuan untuk mengelola. Peran para pimpinan di sekolah Kristen dalam mengelola sumber daya manusia di sekolah adalah dengan mengarahkan, membimbing, dan mengingatkan para guru untuk dapat melayani Tuhan dengan lebih baik.

Pemimpin Kristen memerlukan disiplin iman, relasi dan kedekatan dengan Tuhan secara konsisten untuk mampu mengelola stresnya dengan baik. Selain itu, pemimpin Kristen perlu menjaga keseimbangan di dalam hidup, saling berbagi, menguatkan dan membangun di dalam komunitas yang sehat di sekolah Kristen.

Pemimpin Kristen di dalam menjalankan fungsi kepemimpinan mereka di sekolah Kristen menjunjung tinggi Integritas nya dengan memberikan berbagai teladan hidup dalam kepemimpinan seperti kejujuran, kepercayaan, kerendahan hati, pengorbanan, dan memiliki

³³ Kees Bertens, *Etika* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 9.

³⁴ Jack R Fraenkel, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York, NY: McGraw-Hill Higher Education, 2009), 123.

hubungan yang dekat dengan Tuhan. Pemberian teladan pemimpin diwujudkan dengan memperhatikan orang lain, membudayakan rasa kebersamaan di sekolah, baik secara pribadi maupun profesional dalam hubungannya dengan terbuka, dan mengembangkan kepercayaan dengan rekan guru, murid, dan kehidupannya. Pemimpin juga memberikan teladan, membudidayakan kepercayaan, keterbukaan akan berbagai nilai, dan keyakinan di dalam pendidikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya peneliti belum bekerja di sekolah Kristen tertentu maupun di berbagai sekolah Kristen yang ditelitinya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada tempat dan waktu di dalam peneliti dapat melihat bagaimanakah para pemimpin Kristen beserta relasinya dengan para guru yang dipimpinnya dalam kegiatan kesehariannya dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian dilakukan pada saat para pimpinan sekolah Kristen dan guru-guru dapat menyempatkan waktu untuk melakukan wawancara maupun mengisi kuesioner. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu ketika berbagai wawancara yang telah dilakukan beserta kuesioner yang telah diedarkan.

Penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data untuk mengecek validitas dan reliabilitas penelitian. Salah satu teknik triangulasi data yang digunakan adalah kuesioner. Salah satu kelemahan di dalam kuesioner adalah dapat terjadinya kesalahpahaman akan pertanyaan dalam kuesioner karena responden tidak memiliki kesempatan mengklarifikasi pertanyaan yang ada.

Saran

Kehadiran kepemimpinan yang melayani di dalam sekolah Kristen adalah hal mutlak yang harus ada untuk menjalankan misi Allah dalam pelayanan sekolah. Para pemimpin Kristen di sekolah Kristen perlu terus mempraktikkan kepemimpinan yang melayani dengan tekun mengembangkan potensi orang lain yang dipimpinnya, di dalam perkembangan rohani serta berbagai kesempatan pelayanan di komunitas sekolah. Kepala sekolah dapat terus meningkatkan kerja samanya dengan wakil kepala sekolah sehingga dapat saling melengkapi dan menjalankan perannya untuk melayani dengan lebih baik. Pemimpin memerlukan kebijaksanaan di dalam menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan berbagai guru yang dipimpinnya dan kondisi yang dihadapinya.

Para pemimpin Kristen dalam pelayanannya di sekolah Kristen perlu terus diisi, disegarkan dan diteguhkan kerohaniannya, misalnya melalui *retreat* para pemimpin Kristen. Para pemimpin Kristen di sekolah Kristen dapat secara rutin melakukan aktivitas olahraga beregu bersama para guru, yang bermanfaat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani serta emosinya, dan dapat mempererat komunikasi dan kerja sama dalam pelayanan di komunitas sekolah Kristen. Pemimpin di sekolah Kristen dalam menghadapi stresnya terkadang justru dipimpin oleh stresnya, bukan mengelola stresnya. Seharusnya kepemimpinan yang melayani itulah yang memimpin mereka, termasuk di dalam mengelola stresnya. Manusia berdosa selalu berpusat pada diri sendiri, tetapi pemimpin Kristen haruslah kembali berpusat kepada Tuhan.

Integritas pemimpin Kristen di sekolah Kristen didapatkan melalui perjuangan di dalam anugerah Tuhan. Pemimpin Kristen haruslah terus bergantung pada Tuhan untuk mencari dan menjalankan kehendak-Nya sesuai pimpinan-Nya di dalam menjaga hidupnya yang berintegritas secara konsisten. Dengan demikian, hidup pemimpin Kristen dibentuk dan

dikuduskan oleh Tuhan sehingga Tuhan berkenan untuk memakainya sesuai dengan kehendak-Nya.

Daftar Pustaka

- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Blackaby, Henry, and Richard Blackaby. *Kepemimpinan Rohani*. Translated by Sarah Iswanti Tioso. Batam, Indonesia: Gospel Press, 2005.
- Blanchard, Ken, and Renee Broadwell. *Servant Leadership in Action: How You Can Achieve Great Relationships and Results*. Oakland, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2018.
- Blanchard, Ken, and Phil Hodges. *Lead Like Jesus: Belajar Dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*. Translated by Dionisius Pare. Jakarta, Indonesia: Visi Media, 2006.
- Burke, H. Dale. *How to Lead and Still Have a Life - Delapan Prinsip Kepemimpinan Less Is More*. Translated by Timotius Lo. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2014.
- Colquitt, Jason A, Jeffery A Lepine, and Michael J. Wesson. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York, NY: McGraw Hill Education, 2014.
- Edgar, William. *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu, Jawaban-Jawaban Tuhan*. Translated by Dewi. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Translated by Yakob Riskihadi and Yenny Halim. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2015.
- Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Research*. New York, NY: McGraw-Hill, 2002.
- Fraenkel, Jack R. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York, NY: McGraw-Hill Higher Education, 2009.
- Greenleaf, Robert K, and C Larry. *The Power of Servant-Leadership*. San Fransisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, 1998.
- Harris, Kenya. "What Type of Leadership in Higher Education Promotes Job Satisfaction and Increases Retention?" *Journal for Leadership and Instruction* 15, no. 1 (2016).
- Northouse, Peter. G. *Leadership: Theory and Practice*. 8th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Inc, 2018.
- Ornstein, Allan C, Lunenburg, and C. Fred. *Educational Administration: Concepts and Practices*. Stamford, CT: Thomson Wadsworth, 2004.
- Poythress, Vern S. *Redeeming Science: A God-Centered Approach*. Wheaton, IL: Crossway Books, 2006.
- Sanders, Nancy. *Performance Expectations and Indicators for Education Leaders*. Washington, WA: Council of Chief State School Officers, 2008.
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader*. Surabaya, Indonesia: Perkantas, 2016.
- Walsh, Brian J, and J. Richard Middleton. *The Transforming Vision*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1984.
- Welch, Jack, and Susy. *The Real-Life MBA*. New York, NY: Harper Business, 2015.

An Analysis of Accelerated Christian Curriculum in Biblical Christian Worldview

Linda Liana

A Level Education Center, Indonesia

Correspondence email: lindaliana.go@gmail.com

Received: 17/11/2019

Accepted: 11/03/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

God gave man his commission (Gen. 1:26-30), called the Cultural Mandate. In this mandate mankind is to steward the created order, in accordance with God's law-Word, for God's glory. Shortly before the resurrected Lord Jesus Christ ascended to heaven, he issued the Great Commission (Matt. 28:18-20). The Great Commission command to disciple all the nations into obedience to the comprehensive and absolute lordship of Jesus Christ. There is no area of thought, life, or culture outside the scope of the Creation/ Dominion Mandate or the Great Commission. Thus, the extent of the Creation Mandate and the extent of the Great Commission necessitate Christian Education. Accelerated Christian Curriculum is a curriculum that has been helping pastors and parents by developing and publishing quality, character building Christian educational materials for Grade Levels K3-12. By integrating character building principles and scripture memory into the academics, the program helps children master each concept before moving to the next concept. In this essay I analyze the Accelerated Christian Education curriculum from a Biblical Christian Worldview.

Keywords: *Accelerated Christian Education, Biblical Christian Worldview, Integrated Christian Education, Mandate*

Introduction

Immediately after God created man, He gave man his commission (Gen. 1:26-30), called the creation/ dominion/ cultural mandate. In this mandate mankind is to steward the created order, in accordance with God's law-Word, for God's glory. Shortly before the resurrected Lord Jesus Christ ascended to heaven, he issued the Great Commission (Matt. 28:19-20). The Great commission is a command to disciple all the nations into obedience to the comprehensive and absolute lordship of Jesus Christ. There is no area of thought, life, or culture outside the scope of the Creation/Dominion Mandate or the Great Commission. Thus, the extent of the creation mandate and the extent of the Great Commission necessitate Christian education.¹ A Christian curriculum orientation fosters knowledge that, by God's grace, leads students to active service. Students relate to others. They develop a Christian lifestyle. They serve society without compromising their commitment. They develop their abilities and insights in order to become vibrant Christians as family members, friends, consumers, workers, citizens, and church members. They learn and experience the rightful place of science and technology, leisure and labor, communications and aesthetics,

¹ Robert E. Fugate, *God's Mandate for Biblical Education* (Omaha, NE: Lord of the Nation, LLC, 2015), 74.

and justice and love. Throughout, they learn from teachers who model that submission to the Lord is the beginning of wisdom.² One of Christian curriculum that is used around the world is Accelerated Christian Education. A.C.E. was founded in 1970 and now A.C.E. has 6000 schools and thousands of homeschool in over 140 countries around the world³ and this number is still growing. With this large number of students using this curriculum, we must be certain that the philosophy and the worldview of A.C.E. coherences with the Biblical Christian Worldview.

In this essay, I will analyze the Accelerated Christian Curriculum and see it from the Biblical perspective. The purpose of this essay is to find out if the A.C.E. curriculum suited the Biblical Christian Worldview in giving the right Christian education as a cultural mandate from God.

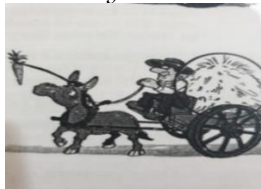
Presuppositions Analysis

For over four decades, Accelerated Christian Education has provided a proven Christian academic curriculum and individualized system to disciple and lead your young people to glorify God in their lives! It is intended to instruct each student with God's word. Biblical principles, and character traits that will teach them to love, follow, and serve the God who loved them enough to send His Son to save them.⁴ Christian education is not an alternative. It is not a luxury. It is not even just a good idea. It is the law of God. It is the law that He gave to our forefather, and it is the same law that He now gives to us. It is the great commandment.⁵

Foundational Concepts of A.C.E. (Accelerated Christian Education).

The "philosophy of teaching" is the premise for conventional education. In contrast, the "philosophy of learning" is the core objective of the A.C.E. program, producing the best academic results by implementing the best techniques and procedures for the individual learner. While the development and evaluation of A.C.E. program has been in the making for over four decades, the academic philosophy of A.C.E. has been and is still summed up in the following "Five Laws of Learning" and is illustrated by the donkey and the cart.⁶

1. *How heavy is the load? (assigning the level)*



The pupil is placed on a level of curriculum where he can best perform. Level acknowledges that all students are different.

² Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom Christian Approaches to Teaching and Learning* (Colorado, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 74–77.

³ *About A.C.E.*, n.d., <https://www.acemimistries.com>.

⁴ Accelerated Christian Education, 1.

⁵ Accelerated Christian Education, 7.

⁶ Inc Accelerated Christian Education, *Getting Your School Off to A Great Start*, 2010, 17.

2. *How long is the stick? (setting the goal)*



The pupil sets reasonable and appropriate goals to be achieved in a reasonable period of time. goals reflect good judgment.

3. *How effective are the controls? (providing motivation and controls)*



The pupils receive motivation through encouragement and support and achieves control through guidance and discipline in order to assimilate, use and experience the educational material. motivation is that inner desire prompted by the concerned supervisor/tutor. control acknowledges the necessity for discipline, guidance, and responsible leadership.

4. *How hungry is the donkey? (determining measurement)*



The pupil's learning must be measured, which relates to accountability.

5. *How big is the carrot? (ascribing rewards)*



The pupil's learning receives recognition and rewards for its effort and significance.

The Accelerated Christian Education curriculum has been tried and proven to be very effective in teaching all the basic academic disciplines as well as instilling Godly character into the lives of students. The reason why the A.C.E. program works can be summarized in seven key foundational concepts.

Seven Key Foundational Concepts of A.C.E.:

1. *Integration of Biblical Principles*

Accelerated Christian Education's curriculum, with its clearly identifiable Biblical goals, is its major strength. A God centered, theistic philosophy is built into every PACE (Packet of Accelerated Christian Education; a bit sized booklet of curriculum), were principles of Godly character and illustration of desired character traits are sequenced in character strips and motivational forms. Students need to memorize a Bible verse that illustrate the corresponding

desired character trait. The Bible verse is found on the first page of each PACE. Several different activities used throughout the PACE to help the student learn the verse. Students must be able to quote the verse and its reference from memory before proceeding to the PACE test. Memorizing the verse is an important part of a PACE. In order to pass the test, one must be able to recite the verse from his/her memory. For teens, the PACE includes Wisdom Insert containing Biblical Principles that help students to see life from God's perspective.⁷

2. *Godly Character Training.*

Biblical principles, Godly character traits, character strips, and activities help students learn to interact productively in society. Within the A.C.E. curriculum, these things focus attention on responsibility, character and self-discipline. From the character strips, Biblical principles of life are built into the lives of the students, who relate to the various characters and want to emulate their good character qualities. The stories illustrate the Biblical principles emphasized in the PACEs. The cast of character is constant, but they grow in age and ability as student progress through the PACEs. Students identify with the A.C.E. characters, learn from the examples they set, and internalize the Godly character traits. This unique feature enhances traditional family values, moral principles, and adds a more personal, human touch. In the PACEs there are 60 character traits included. The 60 character traits as demonstrated in Jesus Christ. These character traits, with definition and Scripture, are used throughout each level of the curriculum. They are presented in poems, songs, role-modeling character strips, inspirational nuggets, and activities. In each PACE, the student is required to memorize a Bible verse that teaches the corresponding character quality.⁸

3. *Mastery Based Learning.*

A student's academic problems generally occur in this order: reading, mathematics, and the language. When a phonetic base is laid and reading mastery is achieved, most language problems are easily resolved. The same principle used to achieve reading mastery can be applied to the problems in mathematics, solid foundations must be established. If the students build a good base in reading, language, and mathematics skills, he can usually achieve independently in later years. Each student is required to master each fundamental tool before proceeding to new material. A conventional classroom must of necessity address the average student. However, a much broader approach is necessary if the above or below average student is to learn effectively. The A.C.E. curriculum focuses on meeting the precise needs of all students: those of the slow student (around 60 IQ), the average student (around 100 IQ), and the brilliant student (around 140 IQ). In the A.C.E. program, each student is met at his individual performance level, then advanced through the curriculum at his optimum rate of achievement.⁹

⁷ Accelerated Christian Education, 18-19.

⁸ Accelerated Christian Education, 24. The characters are: Appreciative, Attentive, Available, Committed, Compassionate, Concerned, Confident, Considerate, Consistent, Content, Cooperative, Courageous, Creative, Decisive, Deferent, Dependable, Determined, Diligent, Discerning, Discreet, Efficient, Equitable, Fair, Faithful, Fearless, Flexible, Forgiving, Friendly, Generous, Gentle, Honest, Humble, Joyful, Kind, Loyal, Meek, Merciful, Observant, Optimistic, Patient, Peaceful, Perseverant, Persuasive, Prudent, Punctual, Purposeful, Resourceful, Respectful, Responsible, Secure, Self-controlled, Sincere, Submissive, Tactful, Temperate, Thorough, Thrifty, Tolerant, Truthful, Virtuous.

⁹ Accelerated Christian Education, 24-25.

4. *Built-In Reinforced System of Learning.*

Student's learning is reinforced by the unique computer-controlled vocabulary of the A.C.E. curriculum. Great care is taken to ensure that no student is exposed to a word that might hinder his grasp of academic mastery. When an academic concept calls for a new term, that word is introduced, color-coded in the text, used in an activity, reviewed, and repeated often to facilitate mastery. The core curriculum is replete with full-color drawings, photographs, and illustrations that add interest and reinforce the text. Maps, charts, and time lines are included to facilitate mastery learning. These visuals are carefully selected to provide spatial and chronological orientation for students. Moreover, motivational aspects have been added. To reinforce and ensure learning, PACEs include activity question covering the material presented. Students read a portion of text, complete activities, then are tested over that portion. At appropriate level, cognitive (thought) questions are presented to stimulate the child's mind. The child is guided into right thinking, including logic and Biblical principles. Periodically throughout a PACE, Checkups are presented to reinforce and help the student recall what has just been studied. At the end of a PACE, a Self-Test is presented, providing the student an opportunity to measure what he has learned. When the student has successfully completed the Self-Test, he is allowed to take the PACE Test under the supervision the following school day. This system of reinforcement through questioning, Checkups, Self-Test, and final PACE Test has proven to be a sound and effective means ensuring mastery of academic material.¹⁰

5. *Individualized Learning.*

Perhaps the greatest academic feature of the A.C.E. core curriculum is that students may progress through the PACEs at their own rates. Because the curriculum is truly individualized, students learn the best way-individually. They learn essential academics and explore truths about God and His world without being pressured to keep up with a group.¹¹

6. *Development of Critical Thinking Skills.*

The A.C.E. programs includes specific forms of material and format that aid the student as he develops his capacity for critical thinking throughout his school years. He is encouraged in his ability to think creatively and independently within a Biblical framework. The program is designed to progress students thorough all six phases in the development of critical thinking skills: knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation.¹²

7. *Socialization*

A common misconception about the A.C.E. program is that students have little or no opportunity for socialization in the educational setting. In reality, the A.C.E. program provides ample opportunity for students to socialize, both with other students and staff and with parents and family at all school events. A weekly average of three hours per school day is devoted to socialization activities, including devotions, physical education, privilege breaks, music classes, and field trips. Not only is there time for socialization during the school day, but sports and other activities also provide interaction between schools using the A.C.E. curriculum. Excellent opportunities for socializing and enjoying new experiences come at the Regional Student Conventions and at the annual A.C.E. International Student Convention.¹³

¹⁰ Accelerated Christian Education, 25.

¹¹ Accelerated Christian Education, 25.

¹² Accelerated Christian Education, 26.

¹³ Accelerated Christian Education, 26.

Laying the Foundation of A.C.E

A Christian school is based on the foundational principle that God is creator, Lord and Master, and the basic philosophy that He has given mankind His Book, the Bible, to live by, all of life is to be governed by His Book. Notice this truth:

I am much afraid that schools will prove to be great gates of hell unless they diligently labor in explaining the Holy Scriptures, engraving them in the heart s of youth. I advise no one to place his child where the Scriptures do no reign paramount. Every institution in which men are not increasingly occupied with the Word of God must become corrupt. (Martin Luther)¹⁴

The Scripture, God's Word, must be taught to children as shown in Deu. 6:4-12, the Great Commandment. The Bible is the guide for one's faith and practice, instilling the principles of God's Word into hearts and minds. All academic subject are taught from Biblical perspective, from a Christian worldview.¹⁵ For the Christian school, the basic philosophy must be Bible-based throughout every subject. God created history, science, math, language, and all other academic subjects, and therefore, these subjects must be taught from a Biblical perspective, from a Biblical worldview. When the Bible as the textbook and Biblical principles as the basic guide, a truly Christian school emerges.¹⁶

The following message on the Great Commandment will encourage you with the mandate for Christian education. In the book of Matt., the Bible records that a lawyer came to see Jesus. When this attorney came and presented himself to the Savior, the Son of God, he asked Him one of the most important questions in all the world. Although not in the same word, he inquired, "Master, in the Bible there are many commandments. "The Jews had categorized the laws of God and found 613 different commands in the Old Testament. He continued, "I understand that we are supposed to obey these commands, but I have one question. Of the 613, which is the most important? What is the one commandment that, among all the others, the Son of God would say is to get the most attention? Which one is to get the greatest height of obedience in our lives?" Jesus responded to the lawyer by saying, in Matt. 22:37-38, *Thou shalt love the Lord thy God with all thy heart, and with all thy soul, and with all thy mind. This is the first and great commandment.* Out of all the commandment that God had issued to mankind in His Word, Jesus clearly stated that this was the most important. He said that, above all else, we are to love the Lord our God with all our hearts, all our souls, and all our minds. Jesus further emphasized the importance of this commandment He said that all of the law and all of the words of the prophets hang on the commandments given in Matt. 22:37-40.¹⁷ From the above analysis of A.C.E. we can extract two premises, which are A.C.E is a Bible based education as it integrates the Biblical principle to its curriculum and A.C.E is an individualize education since it sees human as a unique human being created by God as *Imago Dei*.

¹⁴Accelerated Christian Education, *Getting Your School Off to A Great Start* (Accelerated Christian Education, 2013), 26.

¹⁵ Accelerated Christian Education, 26.

¹⁶ Accelerated Christian Education, 27.

¹⁷ "Getting Your School Off to A Great Star" (Accelerated Christian Education, 2012), 7-8.

Theological Review

It's very essential for Christian educators to understand about the process of sanctification and our uniqueness as God's creation based on Biblical perspective before we can decide if A.C.E. is a true integrated Christian Curriculum.

The issue of theological education cannot be ignored in this context. The doctrines of the Christian faith have been studied in the past as a means of illuminating the mind and transforming the self. The early church adopted Greek models of *paideia* to shape the lives of those who offered themselves for study through immersion in the texts, traditions, and practices of the faith. The tendency to allow models of research excellence and professional training to dominate our curricula militates against the possibility that the study of theology might actually contribute to our sanctification.¹⁸

Sanctification is God-likeness, or being renewed after His image. Holiness is conformity to the law of God, in heart and life. Sanctification is a freedom from the tyranny of sin, into the liberty of righteousness. Sanctification is that work of the Spirit whereby we are fitted to be worshippers of God. Holiness is a process of cleansing from the pollution of sin. It is a moral renovation of our natures whereby they are made more and more like Christ. Sanctification is the total eradication of the carnal nature, so that sinless perfection is attained in this life.¹⁹

To understand fully God's intentions for Christian in this world, we need to grasp what it means that we are made in the image of God. For us, it means that our primary identity as human being is that we are God's stewards over the world He has made. In a broad sense, it also includes the gifts and abilities God has placed in us that enable us to carry out this work, including gender and marriage, spirituality and physicality, creativity, rationality, freedom and morality.²⁰

Our call as stewards is to continue the work that God began. He started with a world "without form and void" and set in proper order; we are to "tend the garden," including both the cultivation of beauty through the arts and the production of food and other necessities. We are also to engage in the process of learning and discovery through coming to understand the natural world. And we are to do all of this in obedience to God, recognizing His authority over the world so that we cultivate it as stewards, not owners, and do not abuse His property.²¹

Education is serious ministry for Christian educators. Christian education forms an environment wherein believers are instructed, equipped, and nurtured for a life of faith in the real world.²²

Education, like every profession, must have an underlying philosophical foundation to provide the theory of knowledge (epistemology), an understanding of the nature of reality (metaphysics), and ethics. In other words, a philosophy of education cannot stand alone. It is part of a worldview.²³

¹⁸ David Fergusson, "Interpretation: A Journal of Bible and Theology," *SAGE Journals* 53, no. 4 (1999): 12. <https://doi.org/10.1177/002096439905300406>

¹⁹ Pink. W. Arthur, *Doctrine of Sanctification* (Lulu.com, 2013), 18.

²⁰ Glenn Sunshine, *The Image of God* (United States,WA: Every Square Inch Publishing, 2013), 14.

²¹ Sunshine, 14.

²² Mark A. Maddix and James Riley Jr. Estep, "Practicing Christian Education" (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2017), 20.

²³ Robert. E. Fugate, *God's Mandate for Biblical Education* (Lord of the Nation, LLC, Omaha,NE, 2015),15.

Everyone has a philosophy of life. That is not optional. What is optional and, thus, of extreme importance is the adequacy of one's philosophy of life. Are one's views rational or irrational, true or false, carefully formed and precise or conveniently formed and fuzzy? Are they conducive to human flourishing or do they cater to one's fallen nature? Are they honoring or dishonoring to the triune God? The discipline of philosophy can be of great help in aiding someone in the search for an increasingly rich and robust philosophy of life.²⁴

Philosophy is the attempt to think hard about life, the world as a whole and the things that matter most in order to secure knowledge and wisdom about these matters. Accordingly, philosophy may be defined as the attempt to think rationally and critically about life's most important questions in order to obtain knowledge and wisdom about them. Philosophy can help someone form a rationally justified, true worldview, that is, an ordered set of propositions that one believes, especially propositions about life's most important questions.²⁵

If education is to be *Christian*, it must be theologically informed on a variety of levels. Theology is more than the content of Christian education; it is a process of instruction and discernment by which persons are educated in their identity, interpret the realities of their lives, and are sent into the world. For education to be *Christian*, the presence of theology beyond the basic level of content is essential.²⁶ Education should also understand that the nature of the student is both developmental in nature and is innately the *imago dei*, the image of God.

What makes education Christian?

1. Education should have a theologically informed and constructive use of social science theories. Education should understand that the nature of the student is both developmental in nature and is innately the *imago dei*, the image of God.
2. Education has a theologically informed purpose. This means that education is for the glory of God, maturity in the Christian faith, and the advancement of the kingdom.
3. Education features a theologically informed selection of content. This means that education starts with Scripture but includes theological tradition, church history, Christian living, and ministry preparation.
4. Education evidences a theologically informed design. This means that education develops relevant theological assumptions for educational theory, such as teacher student roles and relationships, educational environment, and instructional methods.

Education can be Christian, suitable for the Christian community of faith, if the educational theory and methodologies of instruction directly reflect a theologically informed worldview. As illustrated by the levels of integration paradigm, the more significant the level of integration (that is, the paradigm), the more it is distinctively Christian.²⁷

²⁴ J.P. Moreland and William Lane Craig, "Philosophical Foundations for a Christian Worldview" (Illinois, IL: IVP Academic, 2009), 42.

²⁵ Moreland and Craig, 44–46.

²⁶ R. James Estep, Michael Anthony, and Greg Allison, "A Theology for Christian Education" (Nashville, TN :BH Publishing Group, 2008), 26.

²⁷ Estep, Anthony, and Allison, 38.

The Bible is Foundational to Education

The word of God is living and active, sharper than any two-edged sword, piercing to the division of soul and of spirit, of joints and of marrow, and discerning the thoughts and intentions of the heart" (Heb. 4: 12). In addition to the striking, radical ability of Scripture to cut penetratingly both ways, in salvation and judgment (thus, never failing to accomplish the purpose for which God designed it; Isa. 55: 11), the Word of God's effective power is profitable in many other ways. Indeed, in the same context that he discussed its inspiration, the apostle Paul affirmed four benefits of inspired Scripture (2 Tim. 3:16- 17):

1. *teaching*, which is the communication of sound biblical and theological truth;
2. *reproof*, meaning that Scripture exposes sin and convicts of that which is wrong;
3. *correction*, which provides direction about the right way to talk;
4. and *training in righteousness*, the preparation of a "mature", Christ like character.

As Christians pay attention to the inspired and profitable Word of God, they are adequately equipped or readily prepared for any good work that God requires them to do, such as trusting him in difficult, trying circumstances; finding comfort and peace in the midst of pain and turmoil; obeying him even when the cost of obedience is high; thanking him despite great loss; engaging in ministry in unreceptive contexts, and so forth. The implication couldn't be clearer: by focusing its attention on and using the Bible as its core curriculum, Christian education profits its participants by teaching, reproofing, correcting, and training them in righteousness.²⁸

The epistemological foundation of the Christian worldview is that the Bible, being God's own Word, is truth, and as such, it is the ultimate standard by which all other truth claims are to be judged (Jn 17:17; Psa. 111:7; 119:89, 151, 160; Mt 24:35; Nu 23:19). Furthermore, the only coherent worldview is the Biblical worldview, which begins with the infinite mind of the triune God who created all things and who knows all things. All non-Christian worldviews are limited by their finite starting point.²⁹

Biblical Rev. epistemology teaches that God, speaking through the Bible, is the only existing, adequate epistemological foundation to justify any human knowledge. Furthermore, the Bible (which is the criterion of truth) teaches the basic axioms needed to make intelligible every area of life and thought. To be rationally consistent, education must be founded upon the Bible. Thus, the epistemological necessity of the Bible necessitates Christian education.³⁰

As educators we must reflect a lifestyle of submission to the Lordship of Christ and leading of the Holy Spirit. We must share the good news of the gospel with our students and align our behaviours with the Word. Our minds cannot be filled with this world's philosophies. In order to teach biblically integrated lessons and make connections between biblical truth and daily learning experiences, we must have renewed minds. We must be lifelong learners and prayerfully seek ongoing training opportunities. A primary challenge is applying biblical principles in resolving conflict. It is important that we, the living curriculum, demonstrate biblical conflict resolution in our daily lives. We must be intentional about the development of faith in the lives of our students. We have a mandate to make the most of

²⁸ Estep, Anthony, and Allison, 97.

²⁹ Fugate, *God's Mandate for Biblical Education*, 43.

³⁰ Fugate, 49.

every opportunity (classroom routines, environment, transitions) by communicating God's love, incorporating prayer and worship throughout the day.³¹

How the Bible informs a Christian approach to curriculum

In a unit in trees, students first explore and learn to appreciate trees as an essential part of the whole of God's plan in creation. They observe the functions of trees in their own lives, as well as in the life of their communities. They investigate what products we obtain from trees and the role of trees in soil enrichment and conservation, water control, and oxygen replenishment. They also investigate how forests provide a home for wildlife and for other plants. They learn about ecosystems with different trees, tree classification, parts of trees and their function, the growth and reproduction of trees, and tree diseases. The students then use this background knowledge to investigate how humans have used trees and forests. The teacher guides students in asking, how did God intend human to use trees? What has gone wrong in many places in the world? What are our human and our personal responsibilities as stewards of tree in God's creation? What is our hope for the future? Using the norms found in texts such as Deu. 20:19-20, the students seek Christian answer to social issues involving trees. They discuss how they can apply biblical values such as justice gratitude, and responsible stewardship as they consider the preservation and use of trees in society. They write to some local politicians about the results of their investigation and reflection. The foregoing unit illustrates how we can gainfully use the Bible to shape curriculum in several ways. By asking questions relating to the biblical metanarrative the unit tells a "story" that reflects a biblical worldview. The unit also incorporates several general biblical principles that provide a basis for education. First, it reflects what the Bible says about knowledge. Second, it upholds some important values that God ordained in His Word and encourages students to adopt them.³²

A Biblical View of Knowledge and Its Implications

The Bible makes clear that God is the origin, sustainer, and redeemer of all human knowledge. God reaches out with His Word and reveals Himself to us. He does so through His created physical world (Psa. 19:1-4), through His written word (2 Tim. 3:15-17), through His Son (John 1), through special Rev. (Acts 9), and through the mediation of other people (2 Tim. 3:14). Full understanding comes about not just through reason and empirical evidence (although these have important roles). We also need God's revealed truth in the Bible in order to have knowledge of God and the greatness of His power (Eph. 1:17-19) and to interpret our world and our place in it. "The fear of the Lord is the beginning of wisdom," says Psa. 111:10. The book of proverbs tells us that knowledge, discernment, and wisdom are closely intertwined (Prov. 1:7, 14:6, 24:3-4). God's Rev. in the Bible makes clear to us who He is and His calling to us to use our thoughts, words, deeds, and affections to serve Him and our neighbour obediently and responsively.

Knowledge in the biblical sense reveals the praiseworthy deeds of the Lord as well as God's way of righteousness. That is why, as Sam. was teaching the Israelites "the way that is good and right," he directed them to consider the great things God had done for them (1 Sam. 12:23-24). Our science, art, and history lessons must proclaim God's marvelous handiwork.

³¹ Althea Penn, *The Christian Education Mandate: Equipping Kingdom Kids to Impact the World for Christ* (South Carolina, SC: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013), 24.

³² Brummelen, *Walking with God in the Classroom Christian Approaches to Teaching and Learning*, 72-73.

At the same time, they must help and encourage children “to act justly and to love mercy and to walk humbly with your God” (Micah 6:8).³³

Scripture also makes clear that knowledge involves our whole being, not just our intellect. Knowledge is more than absorbing facts and concepts. In Hosea 4:6, for instance, God accuses His people of being destroyed from a lack of knowledge. That does not mean that they didn’t know their Bible lessons or were school dropouts. Rather, they had rejected what they had learned. They ignored God’s law of life. They were unfaithful to God and to one another. They failed to integrate their “mind knowledge” into their everyday life. Lack of knowledge in Scripture means a lack of commitment, a failure to put learning into practice.³⁴

Knowledge that does not include committed service is no more true knowledge than faith without works is true faith. God searches hearts and minds. He evaluates how we act on what we know (Jer. 17:10, Rev. 2:23). In the last five chapters of Job, God teaches Job that his knowledge was too cognitive, too intellectual. Job needed to transcend his conceptual learning, see the greatness of God, and respond with his heart. In school, the content we choose, how we think about situations and issues, and the attitudes and dispositions we engender through what and how we teach—all these must reflect our dedication to hearing and doing the Word of the Lord.³⁵

After the fall into sin, humans could no longer fulfil the Creation Mandate. Still, it remains God’s mandate. But now God needs to remind us that love for Him and for our neighbour are the keys to being transformed and no longer conforming to sinful patterns.³⁶

The Great Commandment suggests that students should not just learn about a Christian vision of life, but they should also experience it in the way teachers plan and implement learning activities. That is why biblical love must also characterize the classroom itself. Teachers are attentive to the needs of their students. They are charitable person who gives students meaningful responsibilities in a setting where they nurture respect and support. The curriculum helps students unfold their gifts to serve one another, to share their joys, and to bear one another’s burdens. Teachers foster Christlike learning communities.³⁷

Jesus came to earth to restore the kingdom of God. While sin still wields great power, God now allows us to be His ambassadors and coworkers. So, after His resurrection, Jesus added the Great Commission to the Creation Mandate and the Great Commandment. The Great Commissions demands that we hold before students the importance and consequences of committing their lives to Jesus Christ. Together with our students, we explore what Jesus commanded us. That means we investigate a Christian vision of life as it relates to both personal and societal issue and phenomena.³⁸

So, we do not choose learning experiences just for the sake of attaining cognitive and ability outcomes. Our aim is to develop tendencies and dispositions that encourage students to believe, value, and act on the basis of the biblical principles that Christ taught us. In the Gospel of Matt., for instance, Jesus promoted humility, mercy, peace, forgiveness, generosity to the needy, justice for the oppressed in society, and faithfulness to one’s marriage partner.

³³ Brummelen, 73.

³⁴ Brummelen, 73.

³⁵ Brummelen, 73–74.

³⁶ Brummelen, 75.

³⁷ Brummelen, 76.

³⁸ Brummelen, 76.

Such dispositions, in turn foster a commitment which, if the Holy Spirit grants conversion and regeneration, enables students to take on their God-given calling as responsive disciples.³⁹

The implication of all three mandate is that Christian school curricula facilitate and call students to be faithful in doing the truth, in reconciling and healing what sin has distorted and ruined, and in promoting integrity and justice in their communities. Programs help students acquire the discernment and abilities necessary for standing in the world as dissenters and reformers. Graduates should be able to offer fundamental critiques of secular society, its institutions, and its values.⁴⁰

Moreover, a Christian curriculum orientation fosters knowledge that, by God's grace, leads students to active service. Students relate to others. They develop a Christian lifestyle. They serve society without compromising their commitment. They develop their abilities and insights in order to become vibrant Christians as family members, friends, consumers, workers, citizens, and church members. They learn and experience the rightful place of science and technology, leisure and labor, communications and aesthetics, and justice and love. Throughout, they learn from teachers who model that submission to the Lord is the beginning of wisdom.⁴¹

Embedding Biblical Values in the Curriculum

God implanted values in His creation, values by which life can flourish. A good place to begin is to take the biblical principal that Paul calls the fruit of the Spirit: love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness, and self-control (Gal. 5:22-23). However, throughout the Bible we find other values that God wants us to espouse and practice: holiness, integrity, responsibility, marital faithfulness, authentic communication, beauty, respect for life, compassion for the poor and exploited, and so on. We also nurture values such as accuracy in mathematics, creativity in art, and trustworthiness in interpersonal relationships. In literature we choose selections that promote respect and compassion. In social studies we discuss questions of social justice, as well as values dilemmas faced by historical figures. In science we promote precise and truthful reporting of data. In mathematics we have students and plot morally significant social trends.⁴²

Throughout the curriculum, we can explicitly plan to develop students' sense of responsibility, combining high expectations with love, encouragement, and support. For every topic, we ask which value outcomes can be a natural part of the learning. We give reasons for endorsing certain values. We introduce cases that lead student to consider how such values apply in specific circumstances. In these ways as well as through our modeling, we help students replace selfishness and faith in the autonomy of the individual with self-sacrifice, humility, and servanthood.⁴³

Every child learns differently

One of the greatest Rev.s a teacher or parent can have is that children are unique, just like snowflakes. They are created with different personality styles, learning preferences, interests, and develop at different rates. Teachers need to reach all students, including the

³⁹ Brummelen, 76.

⁴⁰ Brummelen, 76.

⁴¹ Brummelen, 76–77.

⁴² Brummelen, 77.

⁴³ Brummelen, 77–78.

gifted, mid-level, and struggling learners. Tomlinson & Allan says that differentiated instruction integrates what we know about constructivist learning theory, learning styles, and brain development with empirical research on influencing factors of learner readiness, interest, and intelligence preferences toward students' motivation, engagement, and academic growth within schools.⁴⁴ Jesus used a variety of teaching styles and methods to engage learners. He often lectured with concrete examples and parables; He read passages or asked questions about material others had read; He used demonstrations, group discussions, practical application (learning by doing), and kept His students actively involved by retelling others.⁴⁵

Critical thinking

Hear, O Israel: The LORD our God, the LORD is one. You shall love the LORD your God with all your heart and with all your soul and with all your might" (Deu. 6:4-5). Christ calls this profound proclamation made through Moses the greatest commandment of them all. But interestingly, when Jesus cites this Scripture, he adds to it another way of loving God:

And one of the scribes came up and heard them disputing with one another, and seeing that he answered them well, asked him, "Which commandment is the most important of all?" Jesus answered, "The most important is, 'Hear, O Israel: The Lord our God, the Lord is one. And you shall love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind and with all your strength.'" —Mark 12:28-30 Jesus adds to the list, "with all your mind."⁴⁶

Therefore, I urge you, brothers and sister, in view of God's mercy, to offer your bodies as a living sacrifice, holy and pleasing to God—this is your true and proper worship. Do not conform to the pattern of this world, but be transformed by the renewing of your mind. Then you will be able to test and approve what God's will is—his good, pleasing and perfect will (Rom. 12:1-2). Paul commanded Christian to engage in critical thinking, these two verses are full of meaning and application. And on verse 2 it emphasizes on the purpose of the critical thinking and the goal we should pursue.

Teachers

Not many of you should presume to be teachers, my brothers, because you know that we who teach will be judged more strictly. Jam. 3:1. For Christians, Jesus alone stands as the Master Teacher, as the exemplar or model for teaching whose life and ministry are worthy of passionate consideration and emulation.⁴⁷ The principle for teaching that we derive is clear: our aim is to help people walk in the Way of the Lord.⁴⁸

Furthermore, it is not only that teachers are to aim at this when working with learners using biblical texts. It is also that teachers' very lives must direct disciples in the Way of the Lord.⁴⁹

⁴⁴ Penn, *The Christian Education Mandate: Equipping Kingdom Kids to Impact the World for Christ*, 88.

⁴⁵ Penn, 89.

⁴⁶ Gene Edward Jr Veith, *Loving God with All Your Mind: Thinking as A Christian in the Postmodern World* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2003), 188.

⁴⁷ Robert W Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2001), 68.

⁴⁸ Gary A Parrett and S. Steve Kang, *Teaching the Faith, Forming the Faithful: A Biblical Vision for Education in the Church* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 2009), 211–212.

⁴⁹ Parrett and Kang, 212.

A teacher of the Faith then can be said to be a sort of living Torah. This reminds us of Paul's words to the Corinthians: "You yourselves are our letter, written on our hearts, known and read by everybody. You show that you are a letter from Christ, the result of our ministry, written not with ink but with the Spirit of the living God, not on tablets of stone but on tablets of human hearts" (2 Cor. 3:2-3). Paul's words here were a sort of appeal to the believers in Corinth to live up to such a call. All of us who are called to be teachers in faith should share similar aspirations. This is not to suggest that the passing on of knowledge in more familiar, didactic ways is unimportant. Indeed, such work is critical. But the passing on of truth, tradition, instruction, commandment, story and so on is the penultimate, not the ultimate, concern of the teacher. The ultimate concern is obedience. Said otherwise, while information is a vital component of good teaching, it is not an end itself. Information is vital, when properly ingested for the glory of God, because of the role it plays in the formation of believers individually and corporately in Christlikeness.⁵⁰

What is a rock-solid teacher? A rock-solid teacher follows the Master Teacher's example. Of course, the Master Teacher is Jesus! He defined rock-solid teaching. Who had more compassion and better wisdom about people? "He knew all men," reported the apostle John (John 2:24). He had a grasp of God's Word, for He was and is the Word (see John 1:1). And as for changing people's lives, the heart of every believer is the result of Jesus' teaching. Jesus epitomizes the definition of Bible teaching: one hand on the student, the other on the Word of God, bringing them together for life change. When we teach, we must have a grasp of the needs of our students. And certainly, we want to grasp the meaning of the Scriptures. But the real skill and art of teaching is leading our students to life change!⁵¹

Analysis

Many different proposals have been made about how to build schools and universities that are distinctively Christian. The best of those proposals are the ones that recognize that the Christian worldview not only motivates us to teach and learn, but also shapes the way we teach and learn.⁵² From the above explanation we learned that Christian education is a must since God gave man his commission, called the Creation mandate. There is no area of thought, life, or culture outside the scope of Creation Mandate. Thus, the extent of the Creation Mandate necessitates Christian education. Since God has given us the mandate, Christian education is a must.

For believers, sanctification process happens every day. It means that there are times when believers fall but they will rise again in a better understanding of God. God also wants to save us from the power of sin; this is sanctification. Sanctification is not a one-time event. It is something that takes place over the rest of a Christian's life. Even though God cleanses us of our sin and takes away our "wrong" label, this does not mean that we are perfect. Sin is still present, and we still sometimes listen to it and make wrong choices. God wants us to stop listening to sin and doing what it wants us to do. God wants us to do what He tells us to do through the Bible and through His Spirit. He wants to save us from the power of sin, so that sin no longer has control over us. Sanctification is the call to put off the old self, one wrought with sin, and put on the new self, one filled by the Spirit. It is the process of our hearts, minds, and desires being brought into greater conformity with God's. Sanctification is the Christian's

⁵⁰ Parrett and Kang, 212–213.

⁵¹ Gregory C Carlson, *Rock-Solid Teacher* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2006), 11.

⁵² Bruce Riley Ashford, "Every Square Inch" (Bellingham, WA: Lexham Press, 2015), 144.

growth in grace. Sanctification means to become more Christlike, an aspiration that seems all but impossible to reach but the Lord calls all Christians to holiness and Christlikeness. To help our children in this process, the right education is needed for them in order to be Christlike. Accelerated Christian Education has been able to answer this need in Christian education. A.C.E. has a God centered, theistic philosophy, and its basic philosophy is Bible-based throughout every subject. A.C.E is a Bible based education and it embedded the Biblical principle to its curriculum. By using the right curriculum in educating your child, we can help the process of sanctification in our children's life. Along with the seven key foundational concepts of A.C.E the students will be able to undergo the sanctification process through their learning. With this Bible embedded curriculum, we hope that the students will have the right worldview throughout their lives, so they can unfold their gifts to serve one another, to share their joy, and to bear one another's burden. And graduates' minds develop best in a God-centered environment of absolutes and love. They emerge with sweet attitude and with a greater, richer concept of God and how He want them to live.⁵³

From the moment a child is born, certain forces are at work influencing his development. Human growth, however, does not end with physical maturity. Some faculties of the personality are capable of expansion and refinement into old age. Education, whether of child or adult, is the directing of this total ongoing process of development toward specific objective, which is Christlikeness. The greatest academic feature of the A.C.E. core curriculum is that students may progress through the PACEs at their own rates. Because the curriculum is truly individualized, students learn the best way individually. They learn essential academics and explore truths about God and His world without being pressured to keep up with a group. Every child will learn the same subjects but with different level of speed and different level of difficulties. A.C.E is an individualize education since it sees human as a unique human being created by God as Imago Dei.⁵⁴

A.C.E programs also includes specific forms of material and format that aid the students as they develop their capacity for critical thinking throughout their school years. They are encouraged in their ability to think creatively and independently within a Biblical framework. In Rom. 12:1-2, Paul commanded Christian to engage in critical thinking, these two verses are full of meaning and application. And on verse 2 it emphasizes on the purpose of the critical thinking and the goal we should pursue.⁵⁵

But we must also remember that teacher is a very essential part of a learning process, since the real skill and art of teaching is leading our students to life change. The teachers must be compassionate about what they are doing, and their own lives must also direct the students in the way of the Lord. The teachers should be able to foster Christlike learning communities. The teachers must help the students to develop their ability to think creatively and critically. When we teach, we must have a grasp of the needs of our students. And certainly, we want to grasp the meaning of the Scriptures. But the real skill and art of teaching is leading our students to life change. In conclusion no matter how excellent is the curriculum, the teacher is indeed a very significant part of the learning process.⁵⁶

⁵³ Accelerated Christian Education, "Learning Center Essentials, Five Laws of Learning," *Accelerated Christian Education Inc*, 2010, 26.

⁵⁴ Accelerated Christian Education, 25.

⁵⁵ Accelerated Christian Education, 26.

⁵⁶ Carlson, *Rock-Solid Teacher*, 11.

From the above analysis, we can deduce that Accelerated Christian Curriculum is able to answer the needs of the right curriculum for Christian education as a cultural mandate from God, since its foundational philosophy and its worldview matches the Biblical Christian worldview.

References

- Accelerated Christian Education, Inc., *Learning Center Essentials, Five Laws of Learning*, <https://www.aceministries.com>, 2010
- Accelerated Christian Education, Inc. *Getting Your School Off to A Great Start*, <https://www.aceministries.com>, 2012.
- Ashford, Bruce Riley. *Every Square Inch*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2015.
- Brummelen, Harro Van. *Walking with God in the Classroom Christian: Approaches to Teaching and Learning*. Colorado, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Carlson, Gregory C. *Rock-Solid Teacher*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2006.
- Estep, R. James, Michael Anthony, and Greg Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville, TN: B & H Publishing Group, 2008.
- Fergusson, David. "Interpretation: A Journal of Bible and Theology." *SAGE Journals* 53, no. 4 (1999). <https://doi.org/10.1177/002096439905300406>
- Fugate, Robert. E. *God's Mandate for Biblical Education*. Omaha, NE: Lord of the Nation, LLC, 2015.
- Maddix, Mark. A, and R. James Jr Estep. *Practicing Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2017.
- Moreland, J.P., and William Lane Craig. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Parrett, Gary A, and S. Steve Kang. *Teaching the Faith, Forming the Faithful: A Biblical Vision for Education in the Church*. Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 2009.
- Pazmino, Robert. W. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2001.
- Penn, Althea. *The Christian Education Mandate: Equipping Kingdom Kids to Impact the World for Christ*. South Caroline, SC: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2013.
- Pink. W. Arthur, *Doctrine of Sanctification*. Kindle edition, 2013.
- Sunshine, Glenn. *The Image of God*. United States, WA: Every Square Inch Publishing, 2013.
- Veith, Gene Edward Jr. *Loving God with All Your Mind: Thinking as A Christian in the Postmodern World*. Wheaton, IL: Crossway Books, 2003.

Tinjauan Teologis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

Fiterianus Gulo

Sekolah Lentera Harapan Curug, Indonesia

Correspondence email: fitergulo@gmail.com

Received: 17/11/2019

Accepted: 02/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

The purpose of education from Christian perspective is the effort of restoring the image of God that has been broken in human creature since human has fallen into sin. The sinful nature of human has destroyed the relationship between God and human so that human cannot understand and please God anymore. Through Christ redemption, now human has two ways to understand God, which are through general revelation and special revelation. General revelation is the world as His creation, and special revelation is His words that have been written in the Bible. Special revelation, fundamentally, is a metaphysical framework for Christians to understand God's creation. The discovery of some education theories has given many impacts in education world. But, since human has fallen into sin, the theories become misdirection and misinterpreted. The analysis of a theory of education from Christian perspective is needed to be done so that the theory stays in God's truth just like what God has revealed in his word. In this paper, the cooperative learning type team games tournament (TGT) is tried to be explained from theology analysis. The steps that have been done are doing the analysis presupposition of TGT, then added the theology analysis, and at the end there is a reconstruction of cooperative learning model type TGT from Christian perspective. This paper might be a reference from people who involve in Christian education to practice the cooperative learning model type TGT based on Christian values.

Keywords: *Cooperative Learning, Team Games Tournament, Reconstruction, Biblical Christian Worldview*

Pengantar

Perkembangan dalam dunia pendidikan telah melahirkan banyak teori pendidikan dan telah banyak diterapkan dalam praktik pendidikan saat ini. Banyak orang berlomba-lomba mempelajari dan mengembangkan teori-teori pendidikan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan yang berhasil. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan murid secara aktif di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan membantu murid menguasai pembelajaran dengan efektif dan efisien. Sampai saat ini, proses pembelajaran di kelas masih sering terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Ceramah menjadi pilihan strategi belajar dan sering mengabaikan pengetahuan awal murid. Pembelajaran cenderung membosankan dan interaksi antara guru dan murid juga kurang terjalin. Keadaan ini membuat murid kurang termotivasi dalam keterlibatan dalam proses belajar di kelas. Murid juga kebingungan dalam

memahami materi pembelajaran. Dari berbagai uraian inilah perlu adanya sebuah model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan di dalam kelas. Suasana positif dari pembelajaran kooperatif bisa memberikan kesempatan kepada murid untuk mencintai pelajaran dan sekolah atau guru.¹

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sedang ramai dibicarakan penggunaannya di abad ke-21 ini. Berbagai penelitian telah dilakukan dan menempatkan model pembelajaran kooperatif efektif untuk diterapkan di dalam kelas. Bahkan, salah satu tipe model kooperatif yaitu *team games tournament* (TGT) telah memberikan banyak nilai-nilai positif dalam penerapannya di kelas misalnya dalam penguasaan materi pembelajaran, adanya peningkatan motivasi murid dalam belajar dan kecintaan mereka akan sekolah. Namun demikian, model pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pendidikan perlu diseleksi dan dikritisi sebelum digunakan di sekolah atau diterapkan di dalam kelas. Praktisi pendidikan perlu memahami latar belakang, filosofi, atau ide yang mendasari model pembelajaran dimaksud sehingga dapat mengaplikasikannya dengan tepat.

Teori-teori pendidikan yang berkembang pada dasarnya dibangun oleh berbagai filsafat. Filsafat digambarkan dalam tiga aspek: suatu aktivitas, seperangkap sikap, dan sebetuk isi. Aspek aktivitas filsafat paling tepat dilihat dengan mengamati apa yang dilakukan oleh para filsuf. Filsafat sebagai sikap perlu dipahami bahwa para filsuf memakai cara berpikir tertentu yang dicirikan antara lain kesadaran diri, komprehensif, penetrasi, dan fleksibilitas. Isi filsafat lebih baik dilihat dari pertanyaan-pertanyaan daripada dari jawaban. Ada tiga kategori penting tentang bagaimana isi filsafat disusun: 1) metafisika atau studi tentang pertanyaan yang membahas sifat dasar realitas. 2) epistemologi atau studi tentang sifat dasar kebenaran dan pengetahuan dan bagaimana keduanya diperoleh dan diuji. 3) aksiologi atau studi tentang pertanyaan yang membahas nilai.²

Berdasarkan uraian ini, dapat dimengerti bahwa filsafat dipengaruhi oleh cara pandang atau *worldview* seseorang terhadap segala sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan seperti apa itu nyata, apa yang benar, dan apa yang indah dan bernilai³ memengaruhi setiap orang dalam memandang sesuatu dan terejawantahkan dalam gagasan teori pendidikan yang dibuat atau dipraktikkan. Dapat dipahami bahwa filosofi teori-teori pendidikan misalnya dalam sebuah model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh *worldview* atau cara pandang dari penggagas teori tersebut. Patut dicatat bahwa membangun filosofi adalah proses yang terus menerus. Sistem filosofis akan terus berkembang dalam diri seseorang ketika memperoleh wawasan baru. Filosofi yang ada akan memandu kegiatan mereka, dan di lain pihak, kegiatan mereka cenderung untuk mengubah teori mereka.⁴ Dengan demikian filsafat dalam pendidikan harus membantu para pendidik dalam berpikir penuh makna tentang pendidikan dalam usaha untuk mengembangkan proses pembelajaran murid. Jadi, filsafat pendidikan harus membawa murid ke dalam posisi di mana mereka mampu secara cerdas mengevaluasi tujuan-tujuan alternatif dalam konteks keterbatasan mereka dalam membuat keputusan,

¹ Royani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Teknik Penilaian Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 4, no. 1 (2013): 67-77.

² George R Knight, *Filsafat & Pendidikan*, trans. Clara E Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 14.

³ Knight: 21-38.

⁴ Knight: 201.

mengaitkan maksud mereka dengan tujuan yang ingin dicapai, dan memilih metode pedagogis yang harmonis dengan tujuan mereka.

Kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah, sehingga manusia tidak mampu lagi memahami kehendak Allah. Dalam pengertian strukturalnya, gambar Allah masih ada tetapi manusia sekarang mulai memakai karunia-karunia ini dengan cara yang bertentangan dengan kehendak Allah. Gambar Allah di dalam diri manusia telah rusak secara serius.⁵ Pemahaman akan keadaan manusia dari cara pandang Alkitab ini membuat pendidikan Kristen menjadi sangat penting karena menjadi sarana kabar sukacita penebusan terhadap segala sesuatu di dunia ini. Teori pendidikan secara spesifik model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diterapkan di dalam kelas perlu dianalisis filosofinya untuk memahami kesesuaian *worldview* di baliknya. Sikap kritis terhadap teori pendidikan sekuler diperlukan untuk menyelarasukannya dengan nilai-nilai kristiani. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat kepada Allah, berlandaskan firman Tuhan.⁶ Pendidikan Kristen berfungsi sebagai rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, sehingga pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan. Pendidikan Kristen bertujuan membantu mereka yang hilang dan terperangkap di dalam dosa.⁷ Teori-teori yang sudah ada bisa saja digunakan di lapangan namun perlu dilakukan konstruksi ulang teori terlebih dahulu sesuai dengan kehendak Tuhan. Secara sederhana langkah-langkah yang dilakukan ini akan memberikan implikasi-implikasi yang baik dan pada akhirnya membawa pengaruh positif dalam mencapai visi misi pendidikan Kristen di dunia ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulisan makalah ini bertujuan untuk menjabarkan analisis filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Filosofi yang ditemukan nantinya akan ditinjau atau dianalisis berdasarkan nilai-nilai kristiani. Jika dalam analisis ditemukan filosofi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani maka penulis akan melakukan konstruksi ulang teori. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang sudah dikritisi dan dikonstruksi ulang sesuai dengan nilai-nilai kristiani dapat dipakai oleh semua praktisi pendidikan untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

Berikut adalah rumusan masalah dari pembahasan topik makalah ini sebagai berikut.

- 1) Apakah filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai kristiani?
- 2) Bagaimana rekonstruksi filosofi model pembelajaran tipe TGT yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani?

Analisis Presuposisi

Berikut akan dijabarkan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif terbentuk atas tiga kata yaitu: model, pembelajaran, dan kooperatif. Model diartikan sebagai sebuah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak bisa lihat atau alami secara langsung.⁸ Pembelajaran adalah

⁵ Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008): 55-56.

⁶ Khoe Y. Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2015): 8.

⁷ Knight, *Filsafat & Pendidikan*: 225.

⁸ Mark, *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran* (Yogyakarta, Indonesia: Mirza media pustaka, 2009):

sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman.⁹ Kooperatif berarti bekerja bersama untuk menyelesaikan suatu tujuan. Model pembelajaran berupa kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dan memberi peluang bagi murid untuk berinteraksi dengan murid lainnya.¹¹ Anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru. Kemudian para murid mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya. Pembagian kelompok di dalam pembelajaran kooperatif didasarkan oleh kemampuan yang berbeda-beda, jenis kelamin, dan bersifat heterogen.¹² Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua murid untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Murid memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan saling membantu teman dalam kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil pengertian bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan murid belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas akademik, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif hanya berhasil jika ia memiliki tiga ciri yakni: penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, dan peluang yang sama untuk berhasil.¹³ Penghargaan kelompok diberikan kepada murid apabila mereka berhasil mencapai kriteria tertentu. Tanggung jawab individu artinya setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok mereka. Peluang yang sama untuk berhasil merujuk pada peningkatan prestasi masing-masing murid. Namun demikian, perlu dipahami bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang cocok untuk semua materi, situasi dan anak. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang menjadi penekanan dalam proses implementasinya untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara psikologis, lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru dapat direspon beragam oleh murid sesuai dengan modalitas mereka. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif dengan teknik TGT memiliki keunggulan dan kelemahan dalam implementasinya terutama dalam hal hasil belajar dan efek psikologis bagi murid.

TGT pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins.¹⁴ Secara umum TGT sama saja dengan STAD kecuali satu hal: TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para murid berlomba sebagai wakil tim mereka

⁹ Mark: 86.

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2009): 146.

¹¹ M. Syukur, I. A., Muhandjito, & Diantoro, "Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament Termodifikasi Berbasis Outbound Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* 20, no. 3 (2014) 310-324.

¹² R. E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik* (Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2010): 149.

¹³ M. Syukur, I. A., Muhandjito, & Diantoro: 312.

¹⁴ Slavin: 163-165.

dengan tim anggota lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. TGT memiliki banyak kesamaan dinamika dengan STAD, tetapi menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain.¹⁵ Aturan *game* pada TGT diawali dengan pengocokan dan pengambilan kartu teratas oleh pembaca pertama. Murid bermain kartu dalam masing-masing kelompok dan berlomba untuk mengumpulkan skor sebanyak-banyaknya dalam waktu yang ditentukan. Disini permainan dapat dilakukan berkali-kali dengan syarat bahwa setiap peserta harus mempunyai kesempatan yang sama sebagai pemain, penantang dan pembaca soal. Dalam permainan ini pembaca soal hanya bertugas untuk membaca soal dan membuka kunci jawaban, tidak boleh ikut menjawab atau memberikan jawaban kepada peserta lain.¹⁶ Di akhir pembelajaran, guru bersama murid melakukan perhitungan skor yang dikumpulkan oleh masing-masing kelompok.¹⁷ Peraturan turnamen pada TGT dibuat guru dan disepakati bersama murid di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki tiga karakteristik utama, sehingga membedakannya dengan model pembelajaran lainnya yaitu: 1) Murid bekerja dalam kelompok. Dalam TGT murid dibagi dalam beberapa kelompok belajar beranggotakan tiga sampai enam orang. Anggota setiap kelompok memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku yang berbeda. Heterogenitas dimaksudkan untuk memacu murid saling bekerja sama di dalam kelompok. 2) Permainan.¹⁸ Dalam TGT semua murid dalam kelompok mengikuti permainan akademik. Permainan bertujuan untuk mengetahui dan memantapkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari. 3) Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok dilakukan di akhir kegiatan TGT. Sertifikat penghargaan atau hadiah di dalam kelas adalah sesuatu yang diberikan oleh guru dalam rangka memotivasi murid. Dengan demikian murid termotivasi secara ekstrinsik untuk belajar sungguh-sungguh dalam ujian karena mereka meyakini bahwa belajar akan menghantarkan kepada hasil ujian yang tinggi atau mendapat sesuatu dari guru. Contoh bentuk hadiah dapat berupa pujian, *feedback*, perhatian, nilai ulangan dan lain-lain. Secara intrinsik, contohnya murid termotivasi karena mereka ingin memahami isi dari apa yang dipelajari, dan mereka memandang belajar sebagai sesuatu hal yang berguna bagi diri mereka.

Langkah-langkah TGT disesuaikan dengan komponen utama TGT. Ada lima komponen utama TGT yaitu presentasi kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim.¹⁹ Presentasi kelas merupakan penyampaian materi pelajaran oleh guru di awal pembelajaran. Penyusunan materi pembelajaran yang sistematis dan menekankan pada hal-hal penting membantu murid untuk lebih paham mengenai pembelajaran yang disampaikan.²⁰ Murid menerima informasi secara umum mengenai materi dan selanjutnya mereka akan mempelajarinya lebih detail dalam kelompok. Murid dijelaskan bahwa keterlibatan dan

¹⁵ Slavin: 163-165.

¹⁶ Dedi Rohendi, Heri Sutarno, and Nopiyanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK)* 3, no. 1 (2010): 19-22.

¹⁷ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*: 173.

¹⁸ Slavin: 173.

¹⁹ Slavin: 166-167.

²⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Bandung, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010): 151.

partisipasi aktif dalam kelompok akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam memahami materi pelajaran. Tim terdiri atas tiga sampai lima murid yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok belajar bersama dengan temannya, dan lebih khusus lagi mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengikuti turnamen dengan baik. Kegiatan murid yang dilakukan dalam tim adalah mengerjakan lembar kerja kelompok sebagai aktivitas penting dalam model pembelajaran ini. Setiap murid dituntut memahami materi dengan bekerja sama dan saling berdiskusi dengan anggota lainnya. Melalui tim akan terjadi ketergantungan positif dimana murid yang mampu akan membantu temannya yang kurang, demikian sebaliknya. *Game* dilakukan setelah murid mendengarkan presentasi di kelas dan kegiatan dalam tim. *Game* terdiri atas pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika soal dijawab dengan benar, maka kelompok akan mendapatkan skor sesuai dengan skor kartu. Jika tidak bisa menjawab, murid dapat menukarkan pertanyaan dengan kartu lainnya. Skor kelompok adalah akumulasi dari perolehan skor yang dijawab dari kartu setelah *game* berakhir. Turnamen dilaksanakan diakhir unit pembelajaran dan diikuti oleh seluruh murid berdasarkan kelompok. Masing-masing kelompok mengutus perwakilannya berdasarkan tingkat kemampuan akademik yang sudah disusun sebelumnya. Masing-masing meja terdiri dari murid yang kurang lebih mempunyai kemampuan akademik yang sama namun berasal dari kelompok yang berbeda. Murid dengan urutan kemampuan akademik tinggi (nomor urut satu, dua, dan tiga) menempati satu meja turnamen. Murid dengan kemampuan sedang (nomor urut empat, lima, dan enam) juga menempati satu meja turnamen, dan demikian seterusnya. Turnamen yang dilaksanakan oleh murid memungkinkan semua kelompok untuk memaksimalkan hasil skor sebagai kontribusi mereka dalam kelompok. Rekognisi tim adalah pemberian penghargaan kepada tim yang memperoleh skor tertinggi atau memenuhi kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama. Penghargaan yang diberikan dapat berupa sertifikat penghargaan atau hadiah dari guru. Dalam rekognisi tim ini semua murid menerima motivasi dari guru agar lebih rajin belajar terutama mereka yang memperoleh skor rendah.

TGT sebagai model pembelajaran kooperatif dapat memberi pengaruh positif pada serangkaian variabel non kognitif yang penting kepada murid antara lain: harga diri, dukungan kelompok terhadap pencapaian prestasi, lokus kontrol internal, waktu mengerjakan tugas, kesukaan pada kelas dan teman sekelas, kekooperatifan, dan variabel lainnya.²¹ Melalui TGT, murid mendapatkan kesempatan sepenuhnya untuk mencapai kompetensi melalui kerja sama kelompok sehingga terjadi interaksi multi arah dalam pembelajaran. Keterlibatan murid lebih optimal dan dapat meningkatkan hubungan antar anggota kelompok. Kompetensi yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT²² yaitu: 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran akan aspek kognitif. Murid akan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena ada unsur tutor sebaya. 2) Pemahaman (*understanding*) yaitu menyangkut kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Murid dilatih untuk memahami materi pelajaran dan juga dilatih untuk memahami perasaan orang lain. 3) Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Melalui TGT murid akan

²¹ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*: 142.

²² Tara Ulfia, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT): Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Konsep," *Indonesian Journal of Science and Mathematics* 2, no. 1 (2019): 143.

mengembangkan banyak kompetensi di antaranya membuat pertanyaan dan menjelaskan kepada murid lain. 4) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Kompetensi ini pada TGT terkandung dalam kejujuran dalam merahasiakan soal masing-masing individu, keterbukaan dalam memberikan penjelasan kepada teman lain dan demokrasi terlihat ketika berdiskusi untuk menyatukan pendapat yang berbeda. 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang akan datang dari luar. Kompetensi sikap diperoleh murid karena dalam TGT murid belajar dengan kelompok masing-masing tanpa ada tekanan dari guru, sehingga murid merasa senang dan santai. 6) Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Adanya turnamen dalam TGT meningkatkan minat belajar murid untuk mempelajari materi pelajaran.

Beberapa laporan hasil riset tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian belajar murid yang secara implisit mengemukakan keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif, sebagai berikut: 1) Para murid di dalam kelas-kelas yang menggunakan TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari kelompok rasial mereka dari pada murid yang ada dalam kelas tradisional. 2) Meningkatkan perasaan/persepsi murid bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan. 3) Meningkatkan harga diri sosial pada murid tetapi tidak untuk rasa harga diri akademik mereka. 4) Meningkatkan kekooperatifan²³ terhadap yang lain misalnya kerja sama verbal dan nonverbal, kompetisi yang lebih sedikit. 5) Keterlibatan murid lebih tinggi dalam belajar bersama, tetapi menggunakan waktu yang lebih banyak. 6) Meningkatkan kehadiran murid di sekolah pada remaja-remaja dengan gangguan emosional, lebih sedikit yang menerima skors atau perlakuan lain.²⁴ Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam proses pembelajaran. TGT juga dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, seperti rendahnya minat belajar murid, rendahnya aktivitas proses belajar murid ataupun rendahnya hasil belajar murid. TGT melibatkan aktivitas seluruh murid dan juga melibatkan peran murid sebagai tutor sebaya. Kelebihan lain dalam pembelajaran TGT yaitu: lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari murid, dan motivasi belajar lebih tinggi. Kekurangan pembelajaran kooperatif menurut Dees antara lain yaitu: membutuhkan waktu yang lebih lama, membutuhkan kemampuan khusus pengajar, dan menuntut sifat tertentu dari murid.²⁵ TGT memerlukan persiapan yang rumit dan adanya murid yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dapat mengganggu berjalannya proses pembelajaran.²⁶ Metode pembelajaran kooperatif jika tidak dirancang dengan baik dan benar, dapat memicu munculnya "pengendara bebas" atau para pembonceng, di mana sebagian anggota kelompok melakukan semua atau sebagian besar dari seluruh pekerjaan (dan pembelajaran) sementara yang lainnya hanya tinggal mengendarainya. Difusi tanggung jawab ini dapat dihindari dalam pembelajaran kooperatif dengan dua cara yang prinsipil. Cara yang pertama adalah dengan membuat masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas unit yang berbeda

²³ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*: 142.

²⁴ Slavin: 163-165.

²⁵ Robert L Dees, "The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course," *Journal for Research in Mathematics Education*, 1991: 314.

²⁶ Slavin: 163-165.

dalam tugas kelompok. Cara kedua adalah dengan membuat para murid bertanggung jawab secara individual atas pembelajaran mereka.²⁷

Ada dua teori yang dominan melandasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu teori motivasi dan teori kognitif.

Teori Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Motivasi merupakan penggerak dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu serta memberikan arah pada perbuatan itu.²⁸ Beck menjelaskan bahwa motivasi dari perspektif perilaku menekankan perubahan perilaku dengan: 1) Menekankan pada imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid. 2) Insentif adalah kejadian atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi murid. 3) Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, mengarahkan perhatian ke perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat.²⁹ Perspektif humanistik tentang motivasi dalam teori kebutuhan lebih menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih jalan hidup, dan kualitas positif mereka. Perspektif ini erat kaitannya dengan Abraham Hasrold Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi.³⁰ Teori ini mengungkapkan lima kebutuhan manusia diurutkan berdasarkan hirarkinya. Dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar hingga mencapai kebutuhan yang paling tinggi. Hal-hal ini dibahas dalam teori Hirarki Kebutuhan. Lima kebutuhan manusia yang dibahas di dalamnya yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia yang berupa makanan, minuman, pakaian, udara, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya yang digunakan untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar. 2) Kebutuhan keamanan, merupakan kebutuhan dari rasa aman akan kekerasan fisik ataupun psikis. Misalnya saja seperti lingkungan yang bebas polusi, rasa aman dari kekerasan dan ancaman, dan lainnya. 3) Kebutuhan sosial, dalam hal ini kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam kehidupan mereka. 4) Kebutuhan penghargaan, kebutuhan ini biasanya ada setelah kebutuhan fisiologis, sosial, dan keamanan sudah terpenuhi. Setiap orang tentunya ingin diakui dan dihargai orang lain. 5) Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini adalah kebutuhan yang tertinggi. Biasanya kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang yang ingin memenuhi ambisi pribadi. Perspektif kognisi tentang motivasi bahwa pemikiran murid akan memandu motivasi mereka. Pendapat ini berfokus pada ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu. Perspektif kognisi juga menekankan arti penting dari penentuan tujuan, perencanaan, dan monitoring kemauan menuju tujuan tertentu. Perspektif kognisi tentang motivasi tersebut sesuai dengan gagasan R. W. White, yang mengusulkan gagasan tentang motivasi kompetensi, yaitu ide bahwa orang termotivasi untuk secara efektif menghadapi lingkungan mereka, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien.³¹ Dalam perspektif sosial, motivasi adalah kebutuhan akan afiliasi atau keterhubungan dengan orang lain (*affiliation or relatedness*)

²⁷ Slavin: 40.

²⁸ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar* (Jakarta, Indonesia: Indeks, 2015): 341.

²⁹ Tung: 344.

³⁰ Tung: 345.

³¹ Tung: 352.

dengan orang lain secara aman.³² Di sekolah motivasi ini membutuhkan pembentukan dan pemeliharaan hubungan yang tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, kedekatan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru.

Ada banyak sekali teori-teori motivasi yang sudah berkembang. Salah satu teori motivasi yang terkenal lainnya dikemukakan oleh MC Clelland.³³ Menurut teori ini seseorang memiliki ambisi, motivasi, dan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan. Konsep penting dari teori motivasi ini adalah pada kekuatan yang ada di dalam diri manusia, yang mana merupakan motivasi prestasi. Menurut MC Clelland, individu dapat memiliki motivasi jika memang dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan lainnya. Terdapat tiga kebutuhan yang dijelaskan di dalam teori ini yaitu: 1) Kebutuhan prestasi yang tercermin dari keinginannya untuk mengambil tugas yang bisa dipertanggungjawabkan secara individu. Dalam hal ini, seseorang harus bisa menentukan tujuan yang logis dengan memperhitungkan resiko yang ada serta melakukannya secara kreatif dan inovatif. 2) Kebutuhan afiliasi. 3) kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini dapat terlihat pada diri seseorang yang ingin memiliki pengaruh atas diri orang lain. Mereka haruslah peka terhadap struktur pengaruh antara satu sama lainnya, bahkan mencoba untuk menguasai orang tersebut hingga mengatur tingkah lakunya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diidentifikasi adanya motivasi murid dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Salah satu asumsi dasar yang membuat model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menjadi pemacu motivasi murid dalam belajar adalah adanya rekognisi tim. Motivasi murid terletak pada bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan di dalam melaksanakan kegiatan. Untuk mencapai tujuan akhir mereka yaitu memenangkan turnamen, murid akan melakukan berbagai bentuk persiapan dalam menguasai materi pembelajaran. Diidentifikasi ada tiga bentuk sikap yang akan terbentuk dalam struktur pencapaian tujuan akhir ini yaitu: kooperatif, kompetitif, dan individualistik. Sikap kooperatif ditunjukkan melalui kegiatan bersama kelompok masing-masing dalam menguasai materi pembelajaran. Sikap kompetitif ditunjukkan oleh satu kelompok dengan kelompok lain untuk menjadi kelompok yang terbaik. Selanjutnya sikap individualistik ditunjukkan oleh murid dalam proses belajar mandiri yang mereka lakukan di luar kelas. Untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya dalam hal apa saja yang dapat membuat kelompok berhasil, dan lebih penting mendorong teman kelompoknya untuk berusaha secara maksimal.

Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan teori psikologi tentang belajar yang menjelaskan perilaku manusia dengan memahami proses berpikir.³⁴ Tokoh-tokoh teori kognitif antara lain Jean Peaget, Vygotsky, dan Robert Gagne. Jean Peaget mengembangkan teori bagaimana individu mendapatkan dan mengorganisasikan pengetahuan untuk memahami lingkungannya. Ia mengembangkan tahapan-tahapan berupa skema, adaptasi berbentuk asimilasi atau akomodasi, dan kesetimbangan. Dalam tahapan tersebut terdapat proses berpikir mulai dari lahir hingga dewasa, yang mencakup tahapan-tahapan kognisi yang dipengaruhi oleh

³² Tung: 355.

³³ Tung: 352.

³⁴ Tung: 41.

kematangan fisik, aktivitas, dan interaksi sosial. Tahapan-tahapan *cognitive learning development* dari Piaget terdiri atas sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun).³⁵ Vygotsky memperkenalkan konsep *zone proximal development* (ZPD), yaitu perkembangan yang menggambarkan terdapatnya perbedaan antara potensi kognisi dengan aktualisasi kognisi manusia. Proses kognisi (bahasa, penalaran, dan perasaan) dikembangkan melalui interaksi sosial. Stimulus interaksi sosial dan budaya sangat penting dalam perkembangan kognisi. Interaksi sosial dengan pengetahuan dan bahasa akan mampu meningkatkan ZPD.³⁶ Menurut Robert M. Gagne, pembelajaran adalah seperangkat proses internal setiap individu sebagai hasil transformasi stimulus eksternal dalam lingkungan individu. Kondisi eksternal dapat dibuat lebih bermakna dengan mengorganisasikannya melalui metode, pengkondisian, atau perlakuan dalam urutan peristiwa pembelajaran. Belajar terjadi apabila dengan stimulus pembelajaran dengan isi ingatannya memengaruhi murid sedemikian rupa sehingga perilakunya berubah dari sebelum pembelajaran dengan sesudah mengalami pembelajaran.³⁷

Teori kognitif mengukur efek-efek dari bekerja sama dalam diri individu. Teori ini dikelompokkan dalam dua kategori yaitu teori perkembangan dan teori elaborasi kognitif. Teori perkembangan berasumsi bahwa interaksi murid dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka ketika menghadapi soal-soal yang sulit. Teori elaborasi kognitif memberikan pandangan bahwa supaya informasi dapat disimpan di dalam memori dan terkait dengan informasi yang sudah ada dalam memori itu, maka murid harus terlibat dalam kegiatan restruktur atau elaborasi kognitif atas suatu materi. Salah satu elaborasi kognitif yang paling efektif adalah menjelaskan materi itu pada orang lain.

Teori belajar kognitif dapat dibedakan atas teori kognitif sosial dan teori kognitif behavioral. Model teori kognitif sosial³⁸ mengimplikasikan bahwa agar proses belajar yang efektif dan mendorong ke arah yang positif dapat terjadi, maka seorang individu seharusnya memiliki karakteristik personal yang bersifat positif, menunjukkan perilaku yang semestinya dan juga berada di dalam lingkungan yang memberikan dukungan. Proses pembelajaran merupakan hasil dari evaluasi yang seksama dan mendalam terhadap pengalaman yang dialami sekarang ini dibandingkan dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Teori kognitif behavioral³⁹ mengatakan bahwa para individu cenderung untuk membentuk suatu konsep pribadi yang akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku yang mereka tunjukkan. Konsep-konsep ini dapat bersifat positif dan negatif serta dapat memengaruhi lingkungan di mana seseorang berada.

Teori-teori kognitif yang sudah dijabarkan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana proses kognisi anak dalam model pembelajaran kooperatif TGT yang diterapkan di dalam kelas. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, teori kognitif dapat dilihat dari bagaimana cara murid belajar untuk menguasai materi pembelajaran. Mereka akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka sendiri sesuai dengan kemampuan mereka. Murid juga lebih baik dalam menguasai materi pembelajaran apabila mereka memberikan atau menerima penjelasan materi pembelajaran kepada orang lain. Berbagai aspek kognitif murid ini berkembang dengan baik berdasarkan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe

³⁵ Tung: 42.

³⁶ Tung: 50-52.

³⁷ Tung: 55.

³⁸ Tung: 151.

³⁹ Tung: 151.

TGT. Adanya kelompok belajar membantu memfasilitasi interaksi murid di kelas dalam usaha mereka menguasai materi pembelajaran. Selanjutnya bentuk permainan akan memacu siswa dalam proses belajar yang bermakna dan menyenangkan. Begitu juga dengan rekognisi kelompok akan memacu motivasi murid dalam kegiatan belajar yang mereka lakukan.

Tinjauan Teologi

Sebelum membahas tentang tinjauan teologi dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT, berikut dijabarkan tentang teologi Kristen. Teologi Kristen membahas tentang Allah dalam iman kristiani yang diwahyukan Allah melalui anugerah khusus di dalam Alkitab. Rangkaian besar kisah Alkitab dikenal dengan istilah *grand narratives*, terdiri atas empat bagian besar yang dikenal dengan yaitu: *creation, fall, redemption, dan consummation* (disingkat CFRC) juga dipakai istilah Injil empat pasal yaitu penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan. Injil empat pasal bukan sekedar cara membaca Alkitab tetapi merupakan kerangka cara menjalani hidup.⁴⁰ Berikut akan dijabarkan keempat bagian dari Injil empat pasal. *Creation* atau penciptaan merupakan inisiatif Allah untuk menciptakan dunia dan manusia sebagai mahkota ciptaan di dalamnya. Manusia adalah ciptaan yang unik karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Pada saat manusia diciptakan mereka memiliki relasi yang baik dengan Allah dan segala sesuatunya berada dalam hubungan yang harmonis satu dengan yang lain. Manusia di dalam taman Eden diberikan mandat budaya oleh Allah untuk merawat dan mengusahakan ciptaan. Pada saat penciptaan,⁴¹ Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk bisa memakan seluruh buah pohon dalam taman kecuali buah pohon tentang yang baik dan yang jahat tidak boleh dimakan kerana manusia akan mati ketika mereka memakannya. Mati yang dimaksud disini adalah mati secara rohani yaitu kerusakan total antara hubungan manusia dengan Allah diikuti dengan kematian kekal.

Manusia dalam kehendak bebasnya ketika berada di dalam Taman Eden digoda oleh ular untuk memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, melawan perintah Allah. Manusia lemah dalam pendiriannya dan akhirnya terpengaruh oleh kata-kata ular. Inilah awal kejatuhan manusia dalam dosa, manusia melanggar perintah Allah dan membuat relasinya dengan Allah terputus. Manusia sekarang hidup dalam kematian rohani dan tidak mampu melakukan hal-hal yang berkenan kepada Allah. Pada akhirnya mereka didapati oleh Allah dalam keadaan yang paling berdosa⁴² dan mereka harus menerima segala konsekuensi akibat dosa yang mereka lakukan. Berbagai kutukan dan akibat dosa harus mereka terima dan melatarbelakangi berbagai penderitaan hidup yang dialami oleh manusia dan seluruh ciptaan. Karena dosa Adam maka semua keturunan di dalam Adam menjadi berdosa. Mereka sekarang berada dalam keadaan tidak bisa tidak berbuat dosa.⁴³

Allah begitu mengasihi ciptaan-Nya terutama manusia sebagai mahkota dari ciptaan. Oleh karena kasihNya, Ia memberikan penebusan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa sehingga dapat dimampukan kembali untuk memiliki relasi yang benar. Allah memberikan Putra-Nya yang tunggal Yesus Kristus sebagai tebusan bagi dosa manusia. Allah membayar lunas dosa-dosa manusia melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Manusia

⁴⁰ Welchel, Hugh. *Segalanya Menjadi Baru*, (Lembaga Alkitab Indonesia. Soekarmini), (USA: Institute for Faith, Work & Economics, 2016): 2.

⁴¹ Welchel: 6-10.

⁴² Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*: 55-56.

⁴³ Hoekema: 55-56.

sepatutnya bersyukur dengan pengampunan yang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma dengan catatan ia mau menerima dan beriman di dalam Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Hanya melalui iman dan kepercayaan kepada Kristus manusia dapat diselamatkan. Ini adalah pekerjaan Roh Kudus yang bekerja di dalam hati setiap orang.

Pada akhirnya Roh Kudus bekerja dalam hati setiap orang percaya yang sudah menerima Kristus. Roh Kudus memberikan pertumbuhan ke dalam diri seseorang hari demi hari semakin serupa dengan Kristus. Roh Kudus yang akan melahirkan buah-buah roh dalam keseharian setiap anak-anakNya. Bukan "aku" lagi yang berkuasa atas dirinya tetapi Roh Kudus yang bekerja menuntun setiap tindakan, perilaku dan tutur katanya. Status manusia di dalam Kristus adalah *already but not yet* yaitu sudah diselamatkan tetapi menunggu saatnya nanti pada kehidupan kekal bersama-sama dengan Allah menikmati persekutuan dan kebahagiaan yang tiada taranya di dalam Dia.⁴⁴

Teologi Kristen menjelaskan dan menyatakan segala sesuatu kepada manusia. Manusia tidak sepenuhnya mampu memahami Allah namun pengetahuan yang Allah singkapkan bagi manusia tetapi cukup untuk dapat berelasi dan beroleh keselamatan di dalam Kristus. Pemahaman akan teologi Kristen tidak hanya berhenti dalam aspek kognitif saja tetapi lebih dari itu menuntun manusia berkembang secara holistik termasuk dalam iman yang terus bertumbuh dalam Kristus. Manusia kiranya menyadari betul tujuan ia diciptakan yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.⁴⁵ Manusia yang diciptakan oleh Allah adalah ciptaan yang unik dibandingkan dengan ciptaan yang lain karena ia dianugerahkan kemampuan berpikir oleh Allah. Allah menghendaki agar manusia menggunakan pikirannya dengan baik dalam kodratnya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia yang sudah diselamatkan dan berada di dalam Kristus seharusnya memiliki pikiran yang dikuduskan oleh Roh Kudus. Kecenderungan manusia berdosa adalah memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan Allah. Cara pandang yang benar adalah sebagaimana cara Yesus memandang seperti diwahyukan Allah di dalam Alkitab. Berpikir dengan cara pandang Alkitab tentu saja adalah berpikir yang Allah kehendaki karena berpikir seperti ini tentu memberikan efek yang sangat baik dalam mengerjakan misi kerajaan Allah di bumi yaitu mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Oleh sebab itu, implikasi teologi Biblika seharusnya dikaitkan dengan semua praktik pendidikan yang dilakukan di dalam kelas.

Teologi sistematika telah menjadi salah satu cara paling berpengaruh bagi orang Kristen untuk membangun teologi.⁴⁶ Berkhof mengatakan bahwa teologi sistematika berusaha memberikan sebuah presentasi sistematis tentang semua kebenaran doktrin agama Kristen. Bahkan, akan sukar menemukan pengikut Kristus di dunia ini yang belum pernah tersentuh oleh sistematika⁴⁷ yaitu doktrin: Alkitab, Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Tritunggal, Manusia dan dosa, Gereja, Akhir jaman, dan sebagainya. Doktrin-doktrin yang ada memberikan implikasi yang sangat bermanfaat bagi kita sebagai orang Kristen untuk memahami praktik pendidikan yang sesungguhnya. Sebagai contoh ketika membahas

⁴⁴ Welchel: 17-18.

⁴⁵ Jimmy Pardede, "Konsep Allah Tritunggal Dalam Pemikiran Jonathan Edwards Sebagai Bagian Dari Tradisi Pelayanan Mimbar Reformed," *Verbum Christy* 1, no. 2 (2014): 67.

⁴⁶ Enny Laoly, "Building Systematic Theology Lesson1 Manuscript Indonesian," Academia.edu, 2012, https://www.academia.edu/32726408/Building_Systematic_Theology_Lesson1_Manuscript_Indonesian: 4.

⁴⁷ Laoly: 4-5.

doktrin kemanusiaan dan dosa⁴⁸ memberikan banyak implikasi dalam keseharian. Manusia diciptakan sebagai makhluk terbatas maka manusia merasa perlu adanya pendidikan secara umum. Manusia sangat membutuhkan Allah dan Roh Kudus yang membantu menyingkapkan segala kebenaran Allah dalam kehidupannya.

Berikut diuraikan suatu tinjauan teologi terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk memahami dasar-dasar yang benar dari teori pendidikan ini. Paulus dalam Kol. 2:8 mengatakan: "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia tetapi tidak menurut Kristus." Pembaca mesti waspada dengan filsafat-filsafat yang sesat karena filsafat yang sejati hanyalah filsafat yang berpusat kepada Kristus.

Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran dapat ditemukan di dalam Alkitab. Alkitab menjelaskan bahwa Yesus menggunakan beberapa model atau metode dalam mengajar. Ada kalanya Yesus bercerita, memakai perumpamaan-perumpamaan, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan pengajaranNya. Yesus seringkali duduk di satu tempat dalam mengajarkan kebenaran rohani kepada para pendengar-Nya. Ia mengutip kitab suci untuk membuktikan pengajaran-Nya, dan mahir dalam menggunakan dialog, wacana, tanya jawab, perumpamaan, argumentasi-argumentasi, ungkapan-ungkapan yang berbentuk paralelisme dalam pesanNya. Beranjak dari cara Yesus mengajar, maka guru di kelas juga dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga murid dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid. Selain meningkatkan aspek kognitif, TGT juga diharapkan meningkatkan aspek afektif murid. Murid semakin mantap dalam bekerjasama, bertoleransi, bertanggung jawab, dan memiliki sikap peduli pada lingkungan.

Kelompok Belajar

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT, murid dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Pengelompokan dilakukan untuk melatih panggilan mereka sebagai gambaran Allah, menolong dan mendorong untuk membuat pilihan dan keputusan yang bertanggung jawab.⁴⁹ TGT sebagai suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif dapat memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagi talenta.⁵⁰ Cara ini mampu mengatasi individualisme yang mementingkan diri sendiri dan meningkatkan sikap pelayanan secara bersama-sama. Selain murid memiliki tanggung jawab pada diri mereka sendiri, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam kelompok sebagai sebuah komunitas belajar.⁵¹ Gal. 6:2 berbunyi: "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." Ayat ini menjadi dasar bahwa sepatutnya manusia saling menolong dan melengkapi. Sama dengan prinsip Allah Tritunggal, setiap pribadi memiliki peran masing-masing. Bapa memprakarsai penciptaan, Anak melakukan karya penebusan, dan Roh Kudus melahirbarukan dan menguduskan ciptaan. Moltmann menjelaskan hubungan antara ketiga

⁴⁸ Hoekema: 55-56.

⁴⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 75.

⁵⁰ Brummelen: 75.

⁵¹ Brummelen: 76.

Pribadi dalam Allah Tritunggal sebagai sebuah proses kehidupan yang terjadi di dalam diri Allah Tritunggal. Secara esensi ketiga pribadi Tritunggal adalah satu, tidak terpisah antara satu dengan yang lain. Allah Bapa memiliki eksistensi di dalam Sang Putra, Sang Putra memiliki eksistensi di dalam Bapa, dan kedua-Nya memiliki eksistensi mereka di dalam Roh Kudus. Berdasarkan kasih kekal di dalam ketiga-Nya mereka hadir dan hidup dalam kedua pribadi yang lain.⁵² Demikian juga hendaknya murid di dalam pembelajaran kooperatif dapat saling melengkapi sebagai kesatuan tubuh Kristus.

Pembelajaran kooperatif hanya berhasil jika ia memiliki tiga ciri yakni: penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, dan peluang yang sama untuk berhasil⁵³ Dari gagasan ini muncul satu pertanyaan yang membandingkan lebih baik kelompok atau individualisme. Jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini mesti dilihat dari cara pandang Alkitab. Individualisme dapat dipahami sebagai pengutamaan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok. Sedangkan ide di balik kooperatif (kolektifisme) adalah penempatan prioritas kelompok di atas kepentingan pribadi. Kenyataannya ialah bahwa Alkitab memberi contoh baik individualisme maupun kolektifisme. Dari sudut pandang Alkitab, kedua sudut pandang ini jika diterapkan menurut teorinya bukanlah yang dikehendaki Allah. Pada hakekatnya, Allah menciptakan umat manusia untuk diriNya, bukan untuk diri mereka sendiri ataupun orang lain. Fokus yang benar ialah melakukan yang terbaik bagi Allah dan kerajaan-Nya. Ketika Allah dipermuliakan, semua orang diuntungkan, baik individu maupun kelompok. Perumpamaan dalam Luk. 15 memberikan suatu penekanan bahwa setiap kali yang hilang ditemukan, semua orang bersukacita (Luk. 15:6, 9). Allah menghargai individu maupun kelompok. Alkitab tidak menjunjung tinggi salah satu saja sebagai ideologi yang benar. Sebaliknya, yang disajikan ialah gambaran Tubuh Kristus dalam 1 Kor. 12. Paulus mengajar bahwa pribadi-pribadi orang percaya seakan-akan seperti anggota tubuh, dan setiap bagian memegang peran penting dalam menjalankan fungsi tubuh.

Permainan dan Turnamen

Dalam TGT muncul sikap kompetisi baik dalam kegiatan game maupun pada pelaksanaan turnamen. Banyak ayat Alkitab yang memberikan dasar tentang perlombaan, misalnya 1 Kor. 9:24-27 berbunyi: "Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak." Paulus bertanding dengan tujuan untuk memperoleh mahkota yang abadi. Ia tidak mengizinkan apa pun merintanginya tercapainya tujuan ini. Ia berlari dengan tujuan yang jelas. Ia mengetahui apa tujuannya dan ia yakin bahwa hadiah yang abadi berupa mahkota kehidupan telah menunggunya. Ia mendisiplin tubuhnya, dan menguasainya supaya ia sendiri jangan ditolak. Pertandingan yang Paulus ikuti bukan diperuntukkan bagi dirinya sendiri tetapi diperuntukkan kepada misi kerajaan Allah di bumi ini. Setiap orang

⁵² Yudha Thianto, "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltmann Dan Permasalahannya," *Veritas* 14, no. 2 (2013): 149-163.

⁵³ M. Syukur, I. A., Muhardjito, & Diantoro: 312.

pun seharusnya mengikuti pertandingan yang sama. Hadiah yang sama, mahkota yang sama juga telah menanti orang-orang pilihanNya.

Terkait sikap harga diri sosial, Yak. 4:6 mengatakan bahwa "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." Jika manusia hanya bersandar pada keinginan duniawi, maka ia akan memiliki perasaan layak dan berharga yang berasal dari kesombongan. Harga diri semacam ini dapat menyebabkan seseorang merasa independen, sombong dan memuja diri sendiri, yang pada akhirnya menumpulkan keinginannya untuk mencari Allah. Dalam Luk. 17:10 Yesus mengatakan: "Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan." Namun, ini tidak berarti bahwa orang Kristen harus memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah adalah kebalikan dari kesombongan yang mengambil jalan yang berbeda untuk sampai ke tujuan yang sama, yaitu, mementingkan diri sendiri, obsesi terhadap diri sendiri, dan egoisme. Orang Kristen seharusnya tidak melakukan cara-cara ini. Perasaan berharga seharusnya tidak bergantung pada apa yang dilakukan, tetapi lebih kepada siapa manusia di dalam Kristus. Martabat dan harga diri diperoleh melalui hubungan yang benar dengan Allah. Bukti bahwa manusia sangat berharga bagi Allah adalah ketika ia membayar lunas manusia dengan mahal melalui darah Anak-Nya, Yesus Kristus. Ketika manusia memiliki harga diri yang sehat, ia akan menghargai dirinya sendiri dengan porsi yang sepatutnya.

Teori kognitif Behavioral mengatakan bahwa para individu cenderung untuk membentuk suatu konsep pribadi yang akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku yang mereka tunjukkan. Konsep semacam ini dapat bersifat positif dan negatif. Selain itu, berbagai macam konsep ini juga dapat memengaruhi lingkungan di mana seseorang berada. Jika dikritisi, ini tentu saja menjadi keliru karena natur keberdosaan manusia. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia tidak dapat lagi berpikir sebagaimana Allah berpikir. Pikirannya terdistorsi oleh dosa sehingga ia menjadi salah arah dan salah interpretasi dalam segala sesuatu. Maka dapat dipastikan konsep pribadi yang dibentuk manusia itu adalah suatu konsep yang salah yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Teori kognitif behavioral lebih lanjut mengatakan bahwa manusia cenderung logis yang mampu membuat pilihan yang masuk akal baginya. Ini juga bisa keliru sebab dalam keberdosaannya ia akan membuat pilihan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Mengenal Allah memiliki tujuan untuk kita menyadari, mengakui, dan menyatakan kemuliaan Allah.⁵⁴

Menurut teori kognitif sosial, proses pembelajaran sendiri merupakan hasil dari evaluasi yang seksama dan mendalam terhadap pengalaman yang dialami sekarang ini dibandingkan dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Teori ini bisa dikritisi pengalaman-pengalaman murid dalam keberdosaannya adalah pengalaman yang salah. Oleh karena itu teori kognitif harus dipandang dari perspektif Alkitab. Murid tidak akan mampu memiliki kemampuan kognisi yang benar jika mereka tidak mempercayai kebenaran itu sendiri di dalam Kristus dan meminta kepada Tuhan sendiri yang membukakan bagi dirinya. Tuhan yang membukakan kebenaran itu sendiri karena Tuhan adalah sumber kebenaran itu sendiri.

⁵⁴ Pardede: 67.

Rekognisi Kelompok

Salah satu bagian terpenting dari TGT adalah rekognisi kelompok di akhir kegiatan. Tahapan TGT ini merupakan penentu motivasi murid dalam melakukan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan dalam TGT maka murid melakukan apa saja supaya kelompoknya berhasil. Dalam hal ini, tujuan akhir murid melakukan kegiatan belajar dalam TGT adalah untuk mendapatkan rekognisi kelompok. Motivasi murid dalam pembelajaran menjadi salah fokus. Salah fokus yang dimaksud di sini bisa dalam bentuk hanya untuk mencari pujian yang sia-sia, atau untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Motivasi ini tentunya adalah sikap yang salah karena fokus yang dilakukan untuk kesenangannya dengan mencari kemuliaan dirinya sendiri. Tujuan segala sesuatu yang dilakukan seharusnya adalah membawa dan mengembalikan semuanya untuk kemuliaan Tuhan⁵⁵ bukan untuk diri sendiri. Motivasi pribadi melakukan sesuatu dalam pembelajaran seharusnya bukan untuk mendapatkan imbalan tertentu. Murid melakukan pembelajaran di kelas karena memahami bahwa kegiatan itu adalah tanggung jawabnya sebagai ciptaan yang mencari Allah dan melakukan kehendak-Nya sepanjang kehidupannya. Jika murid mampu memahami atau melakukan sesuatu, itu bukan karena kuat dan hebat murid melainkan Roh Kudus yang memampukan dan bekerja di dalamnya. Holmes mengatakan bahwa Kristus, Sang Kebenaran adalah motivasi utama dalam kegiatan intelektual orang percaya. Dikotomi pekerjaan sakral dan sekuler telah disingkirkan dari kehidupan kita, karena itu tidak ada satu pun bidang kehidupan yang luput dari perhatian orang Kristen. Karena itu setiap murid menyambut kebenaran dan tunduk kepadanya dimana pun itu ditemukan, dalam suatu sikap ketaatan kepada Kristus.⁵⁶ Why. 2:10b mengatakan: "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan."

Rekonstruksi

Pendidikan Kristen memegang peranan penting sebagai sarana pengabaran Injil. Kejatuhan manusia dalam dosa sangat memerlukan karya keselamatan dari Kristus. Pendidikan Kristen membawa kabar sukacita keselamatan bagi setiap orang di dalam prosesnya sehingga manusia mampu mengetahui tujuan⁵⁷ mengapa ia diciptakan di dunia ini. Pendidikan Kristen menghadirkan proses pendidikan dengan arah yang benar bagi kehidupan manusia. Di dalam pendidikan Kristen, Kristus adalah pusat dari segala sesuatu. Di dalam-Nya manusia beroleh kebenaran yang sejati, iman yang benar dan karakter-karakter ilahi. Kebenaran Allah dinyatakan melalui dua acara yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum yaitu dunia sebagai ciptaan-Nya, dan wahyu khusus yaitu firman-Nya yang telah ditulis dalam Alkitab. Wahyu umum membutuhkan wahyu khusus demikian juga sebaliknya. Kedua wahyu saling mendukung dan melengkapi, menciptakan pemahaman komprehensif tentang semua yang diungkapkan Allah kepada umat manusia.⁵⁸

Alkitab mendukung penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran. Banyak sekali manfaat yang didapatkan baik oleh murid maupun oleh guru ketika

⁵⁵ Pardede: 67.

⁵⁶ Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005): 57.

⁵⁷ Pardede: 67.

⁵⁸ Ridwanta Manogu, "A Theological Review of Approaching Models in the Dialog of Faith and Science," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 1 No. 1 (2019): 35.

menggunakannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun, perlu dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang tepat. Semua model pembelajaran bisa dipakai sesuai dengan konteks pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana Tuhan Yesus Kristus sendiri memberikan contoh dalam Dia melakukan penginjilan, Dia menggunakan model-model penginjilan yang bervariasi. Implikasi penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran adalah guru perlu memfasilitasi murid dalam belajar secara mandiri maupun dalam kelompok. Allah menghargai individu maupun kelompok. Maka cara pandang yang benar adalah gambaran tubuh Kristus. Setiap pribadi orang-orang percaya adalah anggota tubuh, dan setiap bagian memiliki peran penting masing-masing dalam menjalankan fungsi tubuh. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif sejatinya juga adalah mencerminkan relasi Allah Tritunggal dimana Allah Tritunggal adalah satu esensi yaitu sebagai Allah dan memiliki tiga pribadi dengan peran masing-masing. segala Pribadi Tritunggal berada dalam hubungan kekal satu sama lain, dan Allah telah menciptakan manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan satu sama lain. Manusia adalah makhluk relasional sehingga akibatnya, pembelajaran manusia membutuhkan unsur dialogis yaitu hubungan antara satu sama lain.

Berkaitan tentang rekognisi murid, maka murid perlu diberikan pemahaman bahwa tujuan akhir pembelajaran bukan hanya untuk rekognisi kelompok tetapi memberikan mereka kesadaran tujuan dari belajar itu sendiri. Murid perlu memahami tujuan manusia dicipta yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.⁵⁹ Dengan demikian, setelah memahami hal ini maka implikasi dalam kehidupan mereka adalah mereka tidak lagi memiliki motivasi-motivasi yang salah dan sia-sia dalam pembelajaran di kelas. Mereka seharusnya melakukan proses belajar semata-mata karena tugas mereka sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab. Rekognisi manusia yang sejati adalah ketika ia setia sampai akhir kepada Tuhan maka ia akan mendapatkan mahkota kehidupan seperti yang sudah dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Murid perlu memahami bahwa harga diri mereka tidak ditentukan oleh orang lain tetapi harga diri manusia yang sejati ditentukan oleh Allah sendiri sebagaimana ia diciptakan segambar dan serupa dengan Dia. Oleh karena itu, pengenalan akan gambar diri yang benar memungkinkan setiap orang untuk berespon dengan benar terhadap segala sesuatu termasuk dalam menyikapi sikap sombong maupun sikap minder.

Persaingan yang terjadi di dalam kehidupan umat manusia merupakan bagian dari suatu kehidupan yang bermutu. Sebab, jika di dalam kehidupan ini tidak ada persaingan, pasti tidak akan pernah terjadi sebuah perubahan, kemajuan, dan perkembangan. Namun demikian, setiap orang perlu menjauhi, kalau bisa tolak dan hindari segala bentuk persaingan yang negatif, yaitu persaingan yang menghalalkan segala macam cara, yang biasanya dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis dan tidak bermoral. Persaingan yang negatif adalah akibat adanya iri hati dan roh persaingan yang mementingkan diri sendiri. Persaingan yang tidak sehat ini akan membawa kehancuran. Daripada bekerja keras dengan persaingan yang tidak sehat yang membawa kehancuran lebih baik melakukan kehendak Tuhan yaitu mencari hidup yang tidak berlebihan, hidup dengan tenang dan saleh di dalam Tuhan. Selain itu, setiap orang juga diminta untuk senantiasa bekerja sama dan saling menolong sehingga hidupnya akan bahagia.

Selanjutnya para murid perlu memahami bahwa mereka sesungguhnya manusia yang sudah jatuh dalam dosa dan memerlukan Juruselamat. Mereka perlu memahami bahwa keberdosaan mereka berefek kepada kemampuan kognisi mereka terdistorsi oleh dosa. Untuk

⁵⁹ Pardede: 67.

dapat memiliki kognisi yang benar, maka langkah yang harus dilakukan adalah berada di dalam Kristus, lahir baru dan membiarkan Roh Kudus bekerja dan menguasai hati dan pikiran sehingga proses kognisi yang dimiliki bisa sejalan dan sesuai dengan yang Allah kehendaki. Demikian juga halnya dengan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki di masa lalu. Pengalaman memberikan pengaruh pada kognisi mereka sehingga perlu penebusan di dalam Kristus. Dengan demikian, penggunaan kemampuan kognisi dalam pembelajaran bisa kembali terarah dan terinterpretasi dengan benar sebagaimana mestinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis menemukan bahwa filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT beberapa sudah sesuai dengan nilai-nilai kristiani dan beberapa tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Filosofi penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kelas di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah sejalan dengan nilai-nilai iman kristiani. Sebagaimana Yesus sendiri menggunakan model-model penginjilan yang bervariasi dalam pengajaranNya. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang menggambarkan relasi dan peran dari pribadi Allah Tritunggal dalam menjalankan peran masing-masing. Filosofi di balik model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang tidak sejalan dengan nilai-nilai iman kristiani yaitu menyangkut motivasi dan kognisi murid. Motivasi dan kognisi murid yang sudah jatuh dalam dosa menjadi salah arah dan salah interpretasi dan tidak mampu memahami kehendak Allah.

Kedua, untuk melakukan rekonstruksi filosofi model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani, setiap pihak yang terlibat perlu memahami kebenaran sejati di dalam Kristus. Dengan demikian, mereka akan mampu memahami kebenaran dengan baik sebagaimana Allah nyatakan melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Selanjutnya murid perlu memahami tujuan mereka dicipta di dunia ini yaitu untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.⁶⁰ Dengan demikian, motivasi mereka dalam belajar bisa tepat sasaran, tidak lagi untuk mencari sesuatu yang sisa-sisa tetapi lebih dari itu mereka menjadi murid Kristus yang bertanggungjawab. Murid juga perlu memahami bahwa harga diri mereka tidak ditentukan oleh dunia tetapi oleh Allah sendiri.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang telah direkonstruksi dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan secara umum. Siapapun yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini perlu lebih waspada terhadap bagian-bagaian TGT yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yang sejati.

⁶⁰ Pardede: 67.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2009.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Dees, Robert L. "The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course." *Journal for Research in Mathematics Education*, 1991. <https://doi.org/10.2307/749188>
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Holmes, Arthur F. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Translated by Clara E Citraningtyas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Laoly, Enny. "Building Systematic Theology Lesson1 Manuscript Indonesian." Academia.edu, 2012. https://www.academia.edu/32726408/Building_Systematic_Theology_Lesson1_Manuscript_Indonesian.
- Manogu, Ridwanta. "A Theological Review of Approaching Models in the Dialog of Faith and Science." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1889>
- Mark. *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Mirza media pustaka, 2009.
- Pardede, Jimmy. "Konsep Allah Tritunggal Dalam Pemikiran Jonathan Edwards Sebagai Bagian Dari Tradisi Pelayanan Mimbar Reformed." *Verbum Christy* 1, no. 2 (2014): 67.
- Rohendi, Dedi, Heri Sutarno, and Nopiyanti. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK)* 3, no. 1 (2010): 19–22.
- Royani. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Teknik Penilaian Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 4 (2013): 67–77. <https://doi.org/10.21009/JEP.041.06>
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Slavin, R. E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2010.
- Syukur, I. A., Muhardjito, & Diantoro, M. "Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament Termodifikasi Berbasis Outbound Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau Dari Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 2014, 310–324. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.146>
- Thianto, Yudha. "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltmann Dan Permasalahannya." *Veritas* 14, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.286>
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2015.
- Tung, Khoe Yao. *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*. Jakarta, Indonesia: Indeks, 2015.
- Ulfa, Tara. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT): Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Konsep." *Indonesian Journal of Science and*

Mathematics 2, no. 1 (2019): 143. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.4220>
Welchel, Hugh. *Segalanya Menjadi Baru*, (Lembaga Alkitab Indonesia. Soekarmini). USA:
Institute for Faith, Work & Economics, 2016.

Transformation of Backward by Design Model to Designing a Curriculum

Elisabet Dewi Rumanti

Matana University, Indonesia

Correspondence email: elisabetdewirumanti@gmail.com

Received: 19/11/2019

Accepted: 24/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

An educational institution needs a curriculum design to organize teaching and learning activities. All models of curriculum design have its own uniqueness. Since the curriculum design will affect to all objective, teaching, learning, assessment, and express presuppositions of how the education going on that school. In this essay, therefore backward by design model is reviewed in the biblical Christian worldview context with the approach of Creation, Fall, Redemption, and Glorification framework. Understanding as the main focus of backward by design model need to be built based on the concept of biblical truth to see the big picture of God's design for His creation. God's purposeful design will affect our worldview; the way we see all aspects in life. Accordingly, the biblical Christian worldview helps us to bring unit into context to give true meaningful experiences. As the result, reconstruction of backward by design model as the transforming curriculum design needs to be implemented in Christian education.

Keywords: *Backward by Design, Understanding by Design, Curriculum, Biblical Christian Worldview.*

Introduction

Curriculum can be defined as plans of learning experiences, educational programs, educational guidance, plan of activities, learning situation, and regulation of learning.¹ Before starting to develop a curriculum, it is important to determine the design of the curriculum and how it will be shaped. Different curriculum design largely reflects differences in the organization and consequential focus of subject matter. Curriculum design is essential preliminary ingredients in the curriculum development process. Finding the most effective model to design a curriculum for the school is not easy. Many discussions about which model is the most effective to be implemented. Designing a curriculum is really important; it might be assumed that the possession of higher levels of education is a sufficient condition for getting a job in the future.² On the other hand, we need to reconstruct the most suitable curriculum to be implemented in our school. Rather than we keep on debating to choose the

¹ İshak Kozikoğlu and Nur Uygun, "Investigation of the Relationship between Teachers' Philosophies of Education Beliefs and Curriculum Design Approaches," *Cukurova University Faculty of Education Journal* 47, no. 2 (2018): 411–38, <https://doi.org/10.14812/cuefd.404297>, 412.

² Laurie Brady and Kerry Kennedy, *Curriculum Conctruction*, Third Edit (Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia, 2007), 3.

most effective one, we could enrich and reconstruct one model that we decided to be implemented according to our school's beliefs, values, objective, and the graduate profile.

Backward by design model is one curriculum designs that we can adapt to be implemented in our school. The uniqueness of this model is the focus on the understanding and plan in backward starting from identifying the desired result. Many curriculum or instructional design plan the learning method and teaching strategies before the result. However, this topic blows some issues to debate about teaching and the test. Backward by design model have a strong belief why they put identifying the desired result on stage 1. The philosophy behind the arrangement of the stages and main focus about understanding is influenced by the purpose and belief, such as anthropology³, constructivism⁴, pragmatism⁵ and progressivism.⁶ However, to build the true Christian education we need to put a strong Christian biblical context into the curriculum design, so it can be used by Christian schools to be implemented in their teaching and learning activities. Accordingly, the goal of this essay is limited to reconstruct a backward by design model of curriculum design to be coherent with biblical truth for Christian education. Discussion will be started by some approaching model used by backward by design that explains about their purpose and belief in designing a curriculum. The presuppositions about backward by design model will be reviewed theologically in the Creation, Fall, Redemption, and Glorification (CFRG) approach. Then, this model will be reconstructed by the biblical Christian worldview so that the concept for the big picture and the essential focus of understanding that will affect to all areas.

Backward by Design Model

Backward by design model was introduced by Jay McTighe and Grant Wiggins for the first time on their book with the title *"Understanding by Design" Ubd (1998)*. McTighe started the design backward by creating and imagining the ultimate learning goal, then preparing learning strategies to reach that goal.⁷ The educational purpose of this model is understanding.⁸ This model addresses learning theory underlying the understanding by design framework, they offer a framework and consensus-driven language for curriculum design, instruction, and assessment that promote understanding and transfer.⁹ They believe that educators need to design a template to be developed and refined a comprehensive set of design tools. This intelligent tool focus and guide the designer's thinking to make a high-quality work¹⁰. There are three stages to design the curriculum with this model:

Stage 1: Identify desired result

³ George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective* (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006), 19.

⁴ Carol Garhart Mooney, *Theories of Childhood: An Introduction to Dewey, Montessori, Erickson, Piaget & Vygotsky* (St. Paul, MN: Redleaf Press, 2000), 11.

⁵ Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 67.

⁶ Kozikoğlu and Uygun, "Investigation of the Relationship between Teachers' Philosophies of Education Beliefs and Curriculum Design Approaches", 414.

⁷ Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model & Implementasinya* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2017), 89.

⁸ Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design, Expanded S* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), 14.

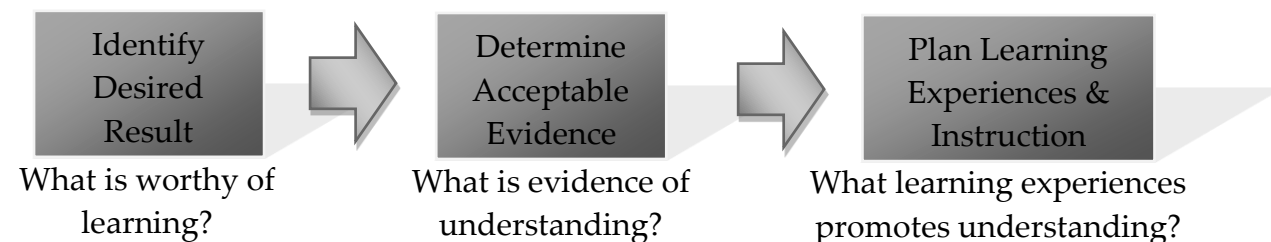
⁹ John L. Brown and Diane Jackson, eds., *Moving Forward With Understanding by Design* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007), 3.

¹⁰ Wiggins and McTighe, 29.

Stage 2: Determine acceptable evidence

Stage 3: Plan learning experiences and instruction¹¹

The ultimate goal of the learning becomes an essential thing to decide the assessment, learning strategies, and materials that will be planned to reach the goal. There are some questions to help us understand the activity on every stage.¹²



In stage 1, we need to consider the goals, examine content standards, and review curriculum expectations. It is about what should students know, understand, and be able to do.¹³ This stage focus on enduring understanding, essentials questions, and the six facet of understanding.¹⁴

In stage 2, we need to consider a variety of evidence, including both formative and summative assessment. Teaching for understanding means assessing for understanding. Therefore, we need to determine the assessment according to the ultimate goal. It is about what assessment evidence will we accept as the evidence of student understanding.¹⁵ Determining acceptable evidence is include a balanced, “photo-album” approach to assessment.¹⁶

In stage 3, consider the knowledge and skill that will be learned effectively by student. We need to identify the most effective learning materials and resources to meet the goal that we set on stage 1. It is about what consequences of learning activities will lead student to an understanding of the big ideas.¹⁷ Design and sequence learning activities by applying the principles of W.H.E.R.E.T.O.¹⁸

To implement backward by design model, educators need to prepare the activities for every stage. Educators need to arrange learning activities, the framework design for assessment, estimate how long the unit take, and identify students (needs, cognitive level, their prior learning competencies, and learning material). This is the concept to solve the problem in front of us by backward thinking.¹⁹

We need to find the big idea to identify desired result. The big idea is a concept. The characteristic of a concept is often abstract, lifeless, confusing, or irrelevant to the child. Teachers usually focus on the skill and even worse textbooks, so there aren’t any big ideas in what they teach. Big ideas are abstract, and it is challenging to bring those abstractions to life

¹¹ Wiggins and McTighe, 30-31.

¹² Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model & Implementasinya*, 90.

¹³ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 2.

¹⁴ Brown and Jackson, 3.

¹⁵ Brown and Jackson, 2.

¹⁶ Brown and Jackson, 3.

¹⁷ Brown and Jackson, 2.

¹⁸ Brown and Jackson, 3.

¹⁹ Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model & Implementasinya*, 92.

and make them seem vital. We struggle to grasp big ideas and see their vital values.²⁰ Meaning must be made and understanding must be earned. It is important for educators to realize that teaching is for making meaning. Teaching for meaning is an engaging idea. Students are more likely to make meaning and gain understanding when they link new information to their prior knowledge, relate fact to “big ideas”, explore essentials questions, and apply their learning in new context.²¹

Approaching Model

Teaching for Meaning and Understanding

One of an approaching model to backward by design model is teaching for meaning and understanding. The main focus of backward by design model is to develop understanding through learning. Teaching for meaning and understanding embodies five key principles:

1. Understanding big ideas in content is central to the work of students.
2. Students can only find and make meaning when they are asked to inquire, think at high level, and solve problems.
3. Students should be expected to apply knowledge and skill in meaningful tasks within authentic contexts.
4. Teacher should regularly use thought-provoking, engaging, and interactive instructional strategies.
5. Students need opportunities to revise their assignment using clear examples of successful work, known criteria, and timely feedback.²²

Three questions that should be at the heart of serious education reform: What are the big ideas and core process that student should come to understand? What will teachers look for evidence that students truly understand the big ideas and can apply their knowledge and skills in meaningful and effective ways? What teaching strategies will help students make meaning of curriculum content while avoiding the problem of aimless coverage and activity-oriented instruction?²³

The advantage of backward by design model is students can examine the detail of learning in the length of one unit. Assessment is designed before preparing the lesson, so the instruction will encourage student to understand the first thing first.²⁴ The teacher can decide the best lesson to be learned by students and what specific experience they should experience only if the teacher is clear about particular understanding about the “lesson” as the enduring understanding we want them to take home. This method focuses about what students’ learning. The teacher needs to spend their time to considering what the learner will need in order to accomplish the learning goals.²⁵

²⁰ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 75-76.

²¹ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 17.

²² Jay McTighe, Seif Elliot, and Grant Wiggins, “You Can Teach For Meaning,” in *Educational Leadership* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004), 26-30.

²³ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 17.

²⁴ Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model & Implementasinya*, 93.

²⁵ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 19.

It is important to understand how the design of the curriculum and the teaching process links to all other aspects of students' learning (module, student's level, the program, the university, and beyond). We need value added, fitness for purpose, and fitness of purpose to consider that impact on the work that we will do with our students.²⁶ Informing students of the appropriate model of curriculum could assist them to plan their work and gain a sight of the "big picture".²⁷ Backward by design model is related to how we see the big picture as the ultimate goal before we plan to prepare learning strategies. The desired result should hint student to find the "big ideas", the core concept of the lesson. This will lead them to find the *enduring understanding*.²⁸

Essentials Questions

How could we focus to stay on the track of "the big picture". In backward by design model, this focus is accomplished in part by framing goals into *the essentials questions* to specify the desired understandings and key performance tasks.²⁹ Essential questions are open-ended, interpretive question that frame students' exploration of key ideas and principles.³⁰ The best questions point to the big ideas and open a doorway to explore key concept, themes, theories, issues, and problem within the content.³¹ What makes a question essential? The best question that will push us to the heart of things-the essence.³² The essentialness of the question depends upon *why* we pose it, *how* we intend students to tackle it, and *what* we expect for learning activities and assessments as the result. For example, the question is "What is a story?" It seems to seek and familiar answer, but we cannot say without looking at the whole design.³³ In fact, questions offer the potential to spark impressive curiosity, thought, and reflection in students, depending upon how they are posed and the nature of the follow-ups.³⁴

The Six Facet of Understanding

Facet 1: Explanation

Understanding is not about the knowledge of facts but inference about why and how with specific evidence and logic full of insightful connection and illustration.³⁵ This model believes Dewey's theory that the teachers need to help student to make sense of their surrounding and experiences as its relation to other things.³⁶ Facet 1 is about building unit through question, issues, and problems that demand students' theories and explanations.³⁷

²⁶ Christopher Butcher, Clara Davies, and Melissa Highton, *Designing Learning From Module Outline to Effective Teaching* (London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 19.

²⁷ Butcher, Davies, and Highton, 36.

²⁸ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 27.

²⁹ Wiggins and McTighe, 105.

³⁰ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 27.

³¹ Wiggins and McTighe, 106.

³² Wiggins and McTighe, 107.

³³ Wiggins and McTighe, 110.

³⁴ Wiggins and McTighe, 111.

³⁵ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 86.

³⁶ Carol Garhart Mooney, *Theories of Childhood: An Introduction to Dewey, Montessori, Erickson, Piaget & Vygotsky* (St. Paul, MN: Redleaf Press, 2000), 11.

³⁷ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 88.

Facet 2: Interpretation

A challenge in backward by design is creating a transforming understanding. When the student shows this understanding in solving some problem, they will provide a deep interpretation that brings a meaning for their life. The challenge in teaching is to bring “any text” to life.³⁸ While interpreting, student move between the text and their own experiences to find legitimate but varying interpretation. All interpretations are bound by personal, social, cultural, and historical context in which they arise.³⁹

Theories also provide various meanings and sometimes leading far from the detached conception of their founders. The stories we learn to tell about ourselves and our world point to the true meaning of constructivism.⁴⁰

Facet 3: Application

Application is the ability to use knowledge effectively in new situations and diverse which are realistic contexts. Understanding is matching ideas, knowledge, and actions to context. We show our understanding by using it, adapting it, and customizing it. In the *Bloom Taxonomy*, this is the stages for synthesis to be their own understanding. Facet 3 emphasis work that focuses on and culminates in more authentic tasks, supplemented by more conventional test.⁴¹

Facet 4: Perspective

Perspective is critical and insightful point of view. This is about mature recognition to a complex question that involves a point of view. Perspective as an aspect of understanding is a mature achievement of how ideas look form different vantage points. Facet 4 promotes the ideas that instruction should give opportunities for student to confront the alternative theories and diverse point of view for the big ideas.⁴²

Facet 5: Empathy

It is the ability to get inside another person’s feelings and worldview. Empathy is different from seeing in perspective, but to see from critical distance to see more objectively. To ensure greater understanding of abstract ideas, student must have simulated experience than a textbook driven.⁴³

Facet 6: Self Knowledge

A deep understanding is related to wisdom. To understand the world, we must first understand our self. Metacognition refers to self-knowledge about how we think and why. Our intellectual blind spot influence us toward intellectual rationalization; it is the ability to unendingly assimilate experiences to beliefs and categories that seems not merely plausible

³⁸ Wiggins and McTighe, 90.

³⁹ Wiggins and McTighe, 91.

⁴⁰ Wiggins and McTighe, 91.

⁴¹ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 92-94.

⁴² Wiggins and McTighe, 95-97.

⁴³ Wiggins and McTighe, 98-100.

ideas but objective truth. Self-knowledge is a key facet of understanding because it demands that we consciously question our way of seeing the world when we more understand it.⁴⁴

Any curriculum designed for understanding must help students realize that their job is to take in what lies below the surface of the facts and to ponder their meaning. The six facets should permeate our thinking about all three stages of backward by design model.⁴⁵

Planning for Learning

A plan for learning must be engaging and effective. By engaging, we mean a design that the diverse learners find the truly thought provoking, fascinating, and energizing. By effective, we mean that the learning design helps learners become more competent and productive in worthy work.⁴⁶ Key instructional design principles should focus on W.H.E.R.E.T.O elements, which usually use to guide the assessment process.⁴⁷

Where they are going?

Hooked and Engaged that imagined by students at the beginning

Exploratory instruction and equip all learners for success

Rethink and Revise their learning process

Evaluate their level of understanding

Tailor teaching or teacher should differentiate learning based on students' readiness, interest, and learning style preferences

Opportunities to learn experientially should be presented in learning activities.⁴⁸

There also some critics for W.H.E.R.E.T.O element, because these elements represent a way of testing lessons and units rather than a formula for building them. It is not only an analytical tool for checking the elements of the design, but we need to think how those elements should be fashioned into the most engaging and effective whole.⁴⁹

A goal of learning is for student to be able to extend their knowledge and apply it in new situation. Making connection and constructing meaning are integral to teaching for both transfer knowledge and robust understanding.⁵⁰ The assessment design for backward by design model are formative and summative assessment. Formative assessment must reconstruct the teaching contract. On the summative assessment, the teacher should foster the classroom culture to challenges students to make connection and apply what they have learned to a board range of problem. To provide a meaningful understanding, teachers should provide a feedback for every assessment.⁵¹

⁴⁴ Wiggins and McTighe, 100-102.

⁴⁵ Wiggins and McTighe, 103.

⁴⁶ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 195.

⁴⁷ Tung, 93.

⁴⁸ John L. Brown and Diane Jackson, eds., *Moving Forward With Understanding by Design* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007), 28.

⁴⁹ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 198.

⁵⁰ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 63.

⁵¹ Brown and Jackson, 63-64.

The Philosophy of Backward by Design Model

The philosophy of backward by design model is influenced by pragmatism, because it focuses on the experience to build knowledge and emphasized empirical science, the changing world and its problems, and nature as the all reality beyond their faith in science.⁵² In metaphysic point of view, reality is not an abstract thing. It is a transactional experience that is constantly undergoing change. What is real today may not be real tomorrow. As the world goes by with every invention which is based on humanity's limited experiences, the invention will also have many limitations. Knowledge is the result of transactional experiences with the world around them.⁵³ The curriculum according to Dewey and other pragmatists should be built around natural units that grow out of the pressing question and experiences of the learners. The unit lesson should innate the curiosity of the student to learn and work on current interest in their daily experiences.⁵⁴ The important thing about student from pragmatism's point of view is they have experiences. The way they learn at school is not qualitatively different as the way they learn at the other part of life.⁵⁵ The pragmatic epistemological position gives no place to prior concept and absolute truth.⁵⁶ But, backward by design model still care about their prior knowledge to be linked with the new information they got to gain understanding.⁵⁷

Related to the stages of preparing the lesson and learning strategies, the problem that student may encounter are presented to the student and they are expected to produce solution. This is what pragmatism belief that experience to build the knowledge itself. To construct the knowledge by experience, the teacher must ensure that the student that are expected to be active in the process gain as much as experience as possible.⁵⁸

What we require is an epistemology that helps us think holistically as Christian⁵⁹ and what educational philosophies and curriculum design approaches do teachers adopt most. Every curriculum design has some educational philosophies that influenced the most learning strategies, material, and activities. The teachers as the designer and also as the philosopher need to adopt the suitable curriculum to be compliance with the educational process.⁶⁰ Teachers must have confidence to see an insight in the right worldview.⁶¹

Theological Review

In principle, Christian perspectives are all-redeeming and all-transforming which raise the idea of integrating faith with learning. Integration is an ideal never fully accomplished by

⁵² Knight, 67.

⁵³ Knight, 68.

⁵⁴ Knight, 72.

⁵⁵ Knight, 71.

⁵⁶ Knight, 69.

⁵⁷ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 17.

⁵⁸ KOZİKOĞLU and Uygun, "Investigation of the Relationship between Teachers' Philosophies of Education Beliefs and Curriculum Design Approaches", 414.

⁵⁹ Duane Litfin, *Concieving the Christian College* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004), 113.

⁶⁰KOZİKOĞLU and Uygun, 415.

⁶¹ Litfin, *Concieving the Christian College*, 119.

anyone but God himself.⁶² What others have put asunder, we want to *reintegrate*, so that we can see it for harmonious. Backward by design concept is based on the understanding. They are going to make a meaningful learning by identify the goal at the beginning. As this model believes that meaning must be made and understanding must be earned,⁶³ we need to reconstruct this model into the context to make it meaningful as its purpose. The purpose of the curriculum must be in line with the ultimate of Christian faith, which is to glorify God. The Christian faith enables us to see all things in relationship to God as the creator, the redeemer, and the Lord. The difficulty inherent in both of these tasks is thinking Christianly and communicating effectively in order to not create confusion.⁶⁴ Understanding God's revelation should lead to understanding the joy of knowing the God who made the world and declared it very good. Theological studies equip us to obey the Great commandment (Matt. 22:37-40) and fulfill the Great Commission (Matt. 28:19-20).⁶⁵ Creation, Fall, Redemption, and Glorification as the approaches to Biblical Christian Worldview to review the backward by design curriculum model.

Creation

By His powerful Word, God created the entire universe out of nothing (*ex nihilo*). He merely spoke to create the world. The reason things are the way they are instead of the way they are not is that God created them that way.⁶⁶ If everything is from Christ and for Christ, it is true that He holds everything together; therefore He is directly relevant to everything there is.⁶⁷ God in Christ has created all things; He is the sovereign creator, setting up mankind for a loving, responsive relationship with Himself.⁶⁸ Christ is the "image" and the "firstborn" is that God is always in association with Jesus, whether as agent or local (sphere) in creating all things.⁶⁹ The explanation of "all things" indicates that nothing is an exception in the creation.⁷⁰ The continuation of creation by God in association with God tells how all these creations were created for.⁷¹ To identify the desire result on the stage 1 of backward by design model, it is important to understand the *chief end* of man. The *chief end* of man is to glorify God and to enjoy Him forever. Every unit of the lesson must be relevant and related to Christ. What content is worthy of understanding? What *enduring understanding* is desired?⁷² The enduring understanding that are desired in stage 1 must bring to the understanding of God in relation of He is the true knowledge and the essential of creation.

⁶² Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, Revised Ed (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987), 45.

⁶³ Brown and Jackson, *Moving Forward With Understanding by Design*, 17.

⁶⁴ Litfin, *Conceiving the Christian College*, 130.

⁶⁵ Michael J. Wilkins and Erik Thoennes, *Biblical and Theological Studies: A Student's Guide*, ed. David S. Dockery (Wheaton, IL: Crossway, 2018), 85.

⁶⁶ Philip Graham Ryken, *Christian Worldview: A Student's Guide* (Wheaton, IL: Crossway, 2013), 45.

⁶⁷ Ryken, 47.

⁶⁸ Dr Ken Dickens et al., *Transformation by Design: The Big Picture: A Curriculum Development Resource For Christian Schools* (Penrith, NSW: National Institute for Christian Education, 2017), 11.

⁶⁹ Chandra Han, "Christ's Supremacy: Colossians 1:15-20 and Its Implication in Education," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1 (2019): 6.

⁷⁰ Han, 6.

⁷¹ Han, 7.

⁷² Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 17.

Talking about creation is also talk about the crown of the creation, man. God created man in His own image (Gen. 1:26; Jam. 3:9). We cannot categorize this life as the spiritual and the secular, because God call us to serve Him in everything we do. John Dewey believe that social life as the main focus of this life, so the curriculum must prepare the student to contribute more for this social economic life. But they forgot that Gad created man as a holistic human being who has a religious heart to manage all aspect of life (spiritual, moral, politic, economy, social, language, reason, aesthetic, emotional, physic, etc.).⁷³

Fall

All things have fallen as a result of sin, there is distance and fracture.⁷⁴ We do live in a good world, but the reality of sin becomes crucial. When thinking on education can have adverse effect on students, sin truly affects our faculties of knowing and abilities, but also it provides a context in which the student is encouraged to be conformed to the image of Christ.⁷⁵ On the stage 2, Backward by design model believe that determining acceptable evidence will help teachers or educator to stay on the track of how student attained the desired understandings.⁷⁶ This thing becomes a drawback for many conventional educators. It is difficult to accept the concept about deciding the assessment before learning activities. "Teaching to the Test" or "Teaching the Test" is a term that usually trapped educator to miss the main point of the design. Teaching to test is a test that determines the process and the result of learning. But as the day goes by, it also brings some negative assumption that teaching is to teach the how to solve the test, the teacher teaches about the test itself. Teacher teaches instead of learning objective but a guidance to solve the test.

Implementing backward by design is not about "Teaching the Test", it is about how the teachers develop understanding through learning experiences. Teacher as their nature cannot only teach the tips and trick for the test, they need to teach principle and concept of the content knowledge according to the learning objective.⁷⁷ Teachers create summative assessment on the beginning in order to give chance for improvement on formative assessment and design the experiences to give meaning and connection to the enduring understanding.

If the designer already set the right goal at the beginning, we will be more careful with gentleness and respect to decide the most effective assessment to achieve learning objective. The right assessment should reflect how they will be judged before God. On the final judgement, Christ will judge all people by the testimony of their faith the good works of the righteous in evidence of their faith, and the evil works of the wicked in evidence of their unbelief.

⁷³ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 88-89.

⁷⁴ Dickens et al., *Transformation by Design : The Big Picture : A Curriculum Development Resource For Christian Schools*, 11.

⁷⁵ David S. Dockery and Gregory Alan Thornbury, eds., *Shaping A Christian Worldview* (Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2002), 66-67.

⁷⁶ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 18.

⁷⁷ Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model & Implementasinya*, 93.

Redemption

Christ came to earth to redeem all things, so the relationship can be re-established.⁷⁸ The heart of God's redemptive purpose is the renewing of the human mind (Rom. 12:2). We are commanded to *be* transformed. In Rom. 12:2 Paul focuses on the essential means of transformation that is the renewal of your mind. The problem with our minds is not merely that we are finite, but that we are fallen. Our blind minds cannot see the supremacy of Christ, so the Holy Spirit renews the minds. Our efforts follow His initiative and enabling. Paul says this "(God) saved us, not because of works done by us in righteousness, but according to his own mercy, by the washing of regeneration and renewal of the Holy Spirit". Therefore we must work out our salvation, but in the very same time that is God who is at work in us.⁷⁹ "For it is God who works in you, both to will and to work for his good pleasure" (Phil. 2:13 ESV). The more we understand how bad things are, the more we rejoice for all God has done to make all things new. Theology is ultimately about restored relationship with God through the finished work of Christ.⁸⁰ The way we work out our salvation can be seen on how we experienced the learning activities on stage 3 of backward by design model. What will count as evidence on the field is what they really get and are ready to perform with understanding, knowledge, and skill.⁸¹ The knowledge they got not because of they built it from their own experiences, because it will be subjective. God reveals Himself through general and special revelation, their understanding of knowledge built in the context of God's revelation. God has decided to reveal Himself to frail creature like us and has entrusted refinement of the revelation to us. This can be a painful and messy process, but God likes to show himself in the messiness of relationships in time and history because that makes it real and relational.⁸²

In His redemptive purpose, as educator we need to help our student to develop their passion and talent. The role of educator is really important here to take the guidance and give feedback on the formative assessment. The meaningful feedback will help them to feel the love of God through us and make them feel appreciated when they contribute in their learning community to show the image of God in all aspect of their life.⁸³

Glorification

"And God saw everything that he had made, and behold, it was very good" (Gen. 1:31 ESV). If God created everything good, then His people must pursue His purpose in every sphere of life. God made us to glorify Him in His good creation. God made us, God made all things, Therefore God made us and all things for His own glory. All we need to do is to extend the goal of glorifying God to every aspect of life.⁸⁴ In response to Christ's act we are called to work in partnership with God as all things are renewed, so we can be a part of the renewed relationship.⁸⁵ In backward by design model, the glorification concept related to stage 1 about

⁷⁸ Dickens et al., *Transformation by Design : The Big Picture : A Curriculum Development Resource For Christian Schools*, 11.

⁷⁹ Dockery and Thornbury, 69.

⁸⁰ Wilkins and Thoennes, *Biblical and Theological Studies: A Student's Guide*, 90.

⁸¹ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 19.

⁸² Wilkins and Thoennes, *Biblical and Theological Studies: A Student's Guide*, 107.

⁸³ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 91.

⁸⁴ Ryken, *Christian Worldview: A Student's Guide*, 52-53.

⁸⁵ Dickens et al., *Transformation by Design : The Big Picture : A Curriculum Development Resource For Christian Schools*, 11.

determines the desire result. All the way stage 2 and stage 3 is to achieve the goal on the stage 1. Determining the desire result must be pursuing God's purpose in every sphere of life.

By understanding the grand narrative (*Creation, Fall, Redemption, and Glorification*), it should help us to bring backward by design model into the Christian curriculum context and make it have a meaningful and purposeful understanding to be achieved. Along the way of the learning process, it should shape the mind of the student to be renewed and transformed in Christ, so they could develop their passion in glorifying God.

A meaningful understanding can be created when we are willing to know the source of the knowledge. Relationship with God depends on correct knowledge of Him. We are learning to think God's thought after Him, so that our mind, heart, and actions conform to His images.⁸⁶

On the facet 3 of backward by design model, understanding in application facet is matching ideas, knowledge, and actions to context. In the *Bloom Taxonomy*, this is the stages for synthesis to be their own understanding.⁸⁷ But, to gain the true understanding we need synthesizing our Christian worldview into everything around us, a synthesis of thought and understanding. The Christian worldview places all things within the real-life context and giving the right reason for existence and become related to all truth.

Any restoration of true belief and knowledge must involve in the work of the sovereign God. Since the sovereignty of God is the central doctrine of Scripture and knowledge is a gift from God, any partial before the Fall must include the recreative work of the Triune God. The recreative work of the Triune God take place to the work of man, man is called to work in the restoration. Our definition of education must involve the relationship between God and man, between man and fellowman, and between man and the physical universe. All those understanding and all those relationships must be focused on Him if they are to be true.⁸⁸

The most relational context between Christianity and the learning process is the all-encompassing world and life view.⁸⁹ It sees things as a whole, so Christian worldview must be holistic and integrational. Holistic means considering whole things and integrational means involving, relating, and affecting several generations. It is a systemic understanding and appraisal of life.⁹⁰

Reconstruction for Backward by Design Model

The Christian worldview affects everything. The way one views the world determines the way one thinks about the world.⁹¹ A Christian worldview built on a universal that all-embracing system principle that shape religion, natural and social science, law, history, health care, and arts, the humanities, and all disciplines of study with application for the whole life.⁹² A transformation should be done on backward by design model to create a meaningful context for Christian education. A framework called "transformation by design" develops by the community of schools that birthed the National Institute for Christian Education. They believe that it is necessary to have a framework for understanding how to interact with the

⁸⁶ Wilkins and Thoennes, *Biblical and Theological Studies: A Student's Guide*, 86.

⁸⁷ Wiggins and McTighe, *Understanding by Design*, 92-93.

⁸⁸ Norman De Jong, *Education in the Truth* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2003), 118.

⁸⁹ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 57.

⁹⁰ Holmes, 58.

⁹¹ Dockery and Thornbury, 359.

⁹² Dockery and Thornbury, 2.

curriculum and ensure a worldview shaped by the Bible.⁹³ The transformation by design reviews the lesson by *Creation, Fall, Redemption, and Glorification* approaching context. Within transformation by design, there are four parts that provide direction:

1. A track that provides a directional pathway for understanding the task and purpose of Christian education.
2. A big picture model for curriculum development. This model consists some elements that join together (like jigsaw) to shape a 'curriculum big picture'.
3. A Biblical perspective in the form of set of explanations and tools that assist teachers to understand the unit in the light of biblical story.
4. A selection of threads, which are biblically-guided response to the area being studied.⁹⁴

Knowledge of God in Christ should be our greatest desire and aspiration. God has provided knowledge of himself that is personal, relational, and sufficient for fruitful, faithful, godly living.⁹⁵ The literature on curriculum design approach and educational philosophies are related to each other. It is important to realize that our dependence upon the Holy Spirit (John 14:26 "But the Helper, the Holy Spirit, whom the Father will send in my name, he will teach you all things and bring to your remembrance all that I have said to you"). We need to strive to see the big picture from God's point of view, struggle and dependence on God to find the objective perspective. The only way to seek for the understanding is depend in the Holy spirit in all works and decision making. The Holy Spirit initiative and enables us to find the true guidance. John 16:13 "When the Spirit of truth comes, *he will guide you into all the truth*, for he will not speak on his own authority, but whatever he hears he will speak, and he will declare to you the things that are to come", He will help us to see the relationship of science and the Scriptures. It will not happen automatically, but the Holy Spirit will enable us to understand it progressively.

To develop a Christian based curriculum, we need to begin with the big picture. The big picture provides an overall plan of learning, but also includes a guidance of Christian worldview that biblically inspired. Worldview is the structure of understanding that we use to make sense of our world.⁹⁶ It is about what we know and what we teach.

In Christian education, student-centred is not our main focus, but we must really consider who is student as the image of God. Learning will bring us into meaningful lesson if we can understand about God's calling in our life that influences our act and response.⁹⁷

A meaningful learning happened not by coincidence, but with a careful plan of learning. As an educator, we need to consider all aspect in teaching and learning factor; we need to determine the characteristic of our students and their needs, to be sensitive with their background and prior knowledge, learning style, and the issues around them. We need to plan learning and create the atmosphere for learning. Set the objective and explain to students what are they expected to be achieved. But, the most important support and guide them to

⁹³ Dr Ken Dickens et al., *Transformation by Design : The Big Picture : A Curriculum Development Resource For Christian Schools* (Penrith, NSW: National Institute for Christian Education, 2017), 3.

⁹⁴ Dickens et al, 3.

⁹⁵ Wilkins and Thoennes, *Biblical and Theological Studies: A Student's Guide*, 31.

⁹⁶ Ryken, *Christian Worldview: A Student's Guide*, 19.

⁹⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 88.

come to the Holy Spirit and ask for the guidance, sustainability, and consolation to walk in the light of the truth while they are learning.⁹⁸

Our commitments to seeing all truth as God's truth influence us to see the truth as it is. It means all truth exists to display more of God and awaken desire and delight in us for God. The desire and delight will be complete until it leads into actions that display the worth of God. We test what people say according to the truth that God has revealed in the world and through His Word, both written and incarnate.⁹⁹ Biblical Christian worldview context will help student to pursue the true knowledge as a meaningful experience in their life.

Understanding the Unit in The Light of Biblical Story

Establish the big picture is to understand where our topic of lesson fits into biblical story and where the story speaks into our topic area. There might be topics that are not specifically related to the biblical story, but it must be have the relation with the biblical context, because all things were created in God. God already reveals the truth and He comes first, our job is to unpack the meaning that He has place in the creation and His revelation.¹⁰⁰ To know one subject for what is truly is, we need to go to our source of all knowledge and learn from His revelation. To know a student for what he truly is, we need to go to the Creator of man, and ask Him. To know our subjects and to know our students, we need to turn to God's revelation of Himself. Scripture become the repository of all knowledge and source of determining quality, because Scripture contains the true knowledge itself and God's word is truth (John 17:17). If the teacher knows the student as God wants Him to know that the student according to His Word, and if the teacher knows his subject as God wants Him to know them according to His Word, then the teacher has met two qualifications for quality work.¹⁰¹

A Biblical Christian perspective ensure the educator to think about how this area of study sits within the broader world of revelation and learning, it is really a critical shaping piece of the overall big picture. Biblical Christian framework related to its pattern of understanding that all learning is a basic religious response to whom or what is being served.¹⁰²

The lesson unit must be reviewed by *Creation, Fall, Redemption, and Glorification (CFRG)* approach as the context of the lesson. The biblical narrative of redemption and the coming of God's kingdom is the story that informs and shapes every aspect of the life of the school.¹⁰³ Here are the schema of *Creation, Fall, Redemption, and Glorification* from Dr. Dickens¹⁰⁴ that will help us to use the framework in our unit lesson:

⁹⁸ Brummelen, 110.

⁹⁹ Ryken, 84.

¹⁰⁰ Dickens et al., *Transformation by Design: The Big Picture: A Curriculum Development Resource For Christian Schools*, 43.

¹⁰¹ De Jong, *Education in the Truth*, 131.

¹⁰² Dickens et al., *Transformation by Design: The Big Picture: A Curriculum Development Resource For Christian Schools*, 43.

¹⁰³ H. Burggraaf, ed., *Transformational Education: A Framework for Christian Education* (Melbourne, Australia: Mount Evelyn Christian School & The Brookes-Hall Foundation, 2014), 67.

¹⁰⁴ Dickens et al., *Transformation by Design: The Big Picture: A Curriculum Development Resource For Christian Schools*, 45.

Table 1. Creation-Fall-Redemption-Glorification Schema ¹⁰⁵	
<p>CREATION God has created all things</p> <ul style="list-style-type: none"> • What is God’s created intention for (for this area)? • Because God is the creator of the universe and all that is in it, think about the topic for your unit. • Why did God create (this area)? • What form did it take in the beginning? • What is God’s purpose for (this area)? • How have human been involved in this creation? 	<p>FALL All things have fallen as the result of sin</p> <ul style="list-style-type: none"> • How has sin distorted God’s intention (for this area)? • Considering the fall and that the whole creation has fallen and that human have messed up God’s plan (distortion and rebellion) for this area of study, think about the topic for your unit. • What has humankind done, or what have we done, to mess up, distort and misuse (this area)? • How do we consequences of sinful rebellion in this area contrast with God’s original intention?
<p>REDEMPTION Christ came to earth to redeem all things</p> <ul style="list-style-type: none"> • What has the cross achieved in confronting brokenness (in this area)? • Considering that Christ’s act of redemption laid the foundation for the restoration of creation, think about the topic for your unit. • How has Christ redeemed (this area)? • How has the cross brought new life to our understanding of this part of God’s creation? 	<p>GLORIFICATION In response to Christ’s redemption we are called to work in partnership with God’s so all things are renewed.</p> <ul style="list-style-type: none"> • How do God’s people express their desire to be Christ’s hands and feet in bringing renewal to (this area)? • Considering that we can partner in God’s glorification plan, think about the topic for your unit. • Because we know Christ, what hope for this topic can we experience now? • Being conscious of God’s original purpose/design for this area, what action can we take to help renew (this area)? • What does an obedient response to (this area) look like? • How does the coming restoration of all things affect the way we think about (this area)?

¹⁰⁵ Source: Data adapted from Creation-Fall-Redemption-Renewal Schema, “Transformation by Design: The Big Picture: A Curriculum Development Resource For Christian Schools”, Dickens, Dr Ken, Martin Hanscamp, Alice Mustin, Chris Parker, Jacqui Stok, and Tim White., 2017.

Sometimes educators find the topic they taught not specifically mentioned in the scriptures, but it may be simply indicate that the topic is a sub-set or contextual example of a bigger concept. For example, when it comes to the integral topic on Mathematics subject, teachers and students sometimes difficult to find the relation with God because it is not specifically mentioned in the Scripture. But, we need to learn the basic concept of integral is to describe the length and volume area within a certain range. The bigger concept of that is nature and handiwork of God. Teachers need to help student to see the big picture and the greater design of God. At the end, integral can show us that Mathematic concept can be used to determine the volume of the mountain, lake, and sea which are God's handiwork and we should be have ability and wisdom to nurture His creation. Sometimes, clarity comes as we adjust the focus of the lens with which we look at topics.¹⁰⁶ As disciples, students and teachers will understand themselves to be participants in God's work; the total renewal of creation which started with the resurrection of Jesus, demonstrated in the faithful activity of his follower and which will come to completion when Jesus come again in power.¹⁰⁷ God's revelation in history is rich, personal, and wedded to real life. It is usually more difficult to understand because revelation of God is personal and historical, the biblical understanding of God progressive and cumulative.¹⁰⁸

The mission of Christian education must be clear and do not compromise our confessional commitment with some issues. Christian education must be shaped by certain things: a commitment to the core of Christian realities of creation, fall, redemption, and the lordship of Christ, as well as such central themes as revelation, Scripture, and the possibility of knowledge, the truth of things, faith seeking understanding, the possibility of communication, the importance of the past, and the centrality of a telos, or goal.¹⁰⁹ These are the commitment as a Christian educational institution to work on a mission. For Christians to respond to these challenges, we must hear the word of Jesus from what is called the Great Commandment¹¹⁰ on Matt. 22:37-40 ESV "You shall love the Lord God with all your heart and with all your soul and with all your mind. This is the great and first commandment. And a second is like it: You shall love your neighbour as yourself. On these two commandments depend all the Law and the Prophets."

¹⁰⁶ Dickens et al, 48.

¹⁰⁷ Burggraaf, *Transformational Education: A Framework for Christian Education*, 19.

¹⁰⁸ Wilkins and Thoennes, *Biblical and Theological Studies: A Student's Guide*, 93.

¹⁰⁹ Dockery and Thornbury, *Shaping A Christian Worldview*, 91.

¹¹⁰ Dockery and Thornbury, 3.

References

- Brady, Laurie, and Kerry Kennedy. *Curriculum Construction*. Third Edit. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia, 2007.
- Brown, John L., and Diane Jackson, eds. *Moving Forward With Understanding by Design*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Burggraaf, H., ed. *Transformational Education: A Framework for Christian Education*. Melbourne: Mount Evelyn Schristian School & The Brookes-Hall Foundation, 2014.
- Butcher, Christopher, Clara Davies, and Melissa Highton. *Designing Learning From Module Outline to Effective Teaching*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203968482>
- Dickens, Dr Ken, Martin Hanscamp, Alice Mustin, Chris Parker, Jacqui Stok, and Tim White. *Transformation by Design: The Big Picture: A Curriculum Development Resource For Christian Schools*. Penrith, NSW: National Institute for Christian Education, 2017.
- Dockery, David S., and Gregory Alan Thornbury, eds. *Shaping A Christian Worldview*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2002.
- Han, Chandra. "Christ's Supremacy: Colossians 1:15-20 and Its Implication in Education." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1 (2019): 15–20. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1887>
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. Revised Ed. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987.
- Jong, Norman De. *Education in the Truth*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2003.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.
- KOZIKOĞLU, İshak, and Nur Uygün. "Investigation of the Relationship between Teachers' Philosophies of Education Beliefs and Curriculum Design Approaches." *Cukurova University Faculty of Education Journal* 47, no. 2 (2018): 411–38. <https://doi.org/10.14812/cuefd.404297>.
- Litfin, Duane. *Concieving the Christian College*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004.
- McTighe, Jay, Seif Elliot, and Grant Wiggins. "You Can Teach For Meaning." In *Educational Leadership*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004.
- Mooney, Carol Garhart. *Theories of Childhood: An Introduction to Dewey, Montessori, Erickson, Piaget & Vygotsky*. St. Paul, MN: Redleaf Press, 2000.
- Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview: A Student's Guide*. Wheaton, IL: Crossway, 2013.
- Tung, Khoe Yao. *Desain Instruksional: Perbandingan Model & Implementasinya*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2017.
- Wiggins, Grant, and Jay McTighe. *Understanding by Design*. Expanded S. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.
- Wilkins, Michael J., and Erik Thoennes. *Biblical and Theological Studies: A Student's Guide*. Edited by David S. Dockery. Wheaton, IL: Crossway, 2018.

The Seven Laws of Teaching for Christian Education

Yemima Handoyo

Master Student at Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yemima.hnd@gmail.com

Received: 17/11/2019

Accepted: 02/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

Ideally that every Christian teacher should follow certain fundamental principles so that the aim of Christian education can be met. And this idea is not just a current modern issue or mere utopian thought but profound time-tested element. And the basis of those principles should be on Biblical truth. Through ages and centuries these principles or in other word laws has been conducted by what we know now as classical education. No matter what the subject is, the tools or the strategies that are used in these principles will become the foundation of the teaching to face any challenges within the context of ever-changing setting. In this essay, the classic work of John Milton Gregory written in the nineteenth century, titled The Seven Law of Teaching will be analyzed by examining its philosophy and biblical truth out of systematic theology. From the research that has been done, conclude principles that Gregory brought up as The Seven Laws of Teaching is linier with biblical truth and Christian teachers can rely on these principles as the foundation for shaping and molding their Christian teaching in today world that keep building and reconstructing without firm foundation.

Keywords: *Principle, Teaching, Christian Education, Truth*

Introduction

Every Christian teacher must have an understanding of Christian education so that chief end of Christian education can be achieved through teaching-learning process. Christian teacher and learner are expected to carry out the Great Commission responsibility.¹ Christian teacher and learner should have knowledge about the nature of Christian education. One that makes Christian education Christian is its centrality to the absolute truth.² In the contemporary culture, the way people perceive and process truth is different.³ Truth is relative and this way of thinking is taken not just by the secular world but also within Christendom.⁴ As we experience major change in our culture and society, education should play its role to bring understanding of the current trend and fostering creative flexibility to respond effectively to ever-changing circumstances.⁵ However, educational changes are inevitable.

¹ Robert E. Clark, Lin Johnson, and Allyn K. Sloat, eds., *Christian Education : Foundation for The Future* (Chicago, IL: Moody Publishers, 1991), 14.

² Kenneth O. Gangel, "What Christian Education Is," in *Christian Education : Foundation for The Future* (Chicago, IL: Moody Publishers, 1991), 13.

³ Robert Littlejohn and Charles T. Evans, *Wisdom and Eloquence : A Christian Paradigm for Classical Learning* (Wheaton, IL: Crossway, 2006), 12.

⁴ Gene Edward Jr. Veith, *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture* (Wheaton, IL: Crossway Books, 1994), chap. 1.

⁵ Littlejohn and Evans, *Wisdom and Eloquence : A Christian Paradigm for Classical Learning*, 13.

There are many newcomers and “a million change agents” try to find the best knowledge to overcome today's critical issues particularly in education field.⁶ We can find stream waters of innovation in education methods and strategies. Our cultural environment brings us to think that everything old is thought as bad and what is good is new whereas God's word in Psa. 119 teach us that God's way is old established way since the beginning.⁷

The aim of this essay is to help Christian teachers understand and grasp the importance principle of teaching which is knowing the boundaries and the idea of following certain fundamental laws in order to meet the goal in Christian education. The purpose of Christian education is restoration of God's Image through the bible as the foundation of education.⁸ In his book, Wilson wrote “principles must be mastered first.”⁹ As Christian we have to believe that all things created by God the principle should be laid upon biblical truth. Christian worldview should become the motive behind our teaching and learning process and also shape the way we teach and learn. “Learning is best done from within the Christian framework.”¹⁰

The Absolute Truth

The analysis of this topic is started by elaboration of absolute truth because this topic is very important to shape the idea of this essay. Before getting into the absolute truth definition, it is important to start with the definition of the truth itself. According to Nighoskar, to understand truth we need to see from what it is and from what it is not. “Truth *is not*: what works, that which coheres, that which was intended, what is comprehensive, what is existentially relevant, what feels good. From description of what truth is not, now comes to what *truth is*: correspondence with reality, arguments for correspondence and objection to correspondence.”¹¹ Understanding of the nature of truth brings us to claims that truth cannot be relative as what many people believe today; relative truth is that the truth may be true for one person, but not for all people.¹² The Bible¹³ clearly stated that “God is the essence of truth.”¹⁴ This leads us into conclusion that we can only find the truth through God. The prove

⁶ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change* (Amsterdam Avenue, New York, Oxon, Toronto: Teachers College Press, 2016), 16.

⁷ James Montgomery Boice, *Psalms: Volume 3, Psalms 107-150* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1998).

⁸ Kiki Debora and Chandra Han, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, No. 1, no. January (2020): 8, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dll.v2i1.2212>.

⁹ Douglas Wilson, *The Case for Classical Christian Education* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2003), 191.

¹⁰ Bruce Riley Ashford, *Every Square Inch: An Introduction to Cultural Engagement for Christians* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2015), 124.

¹¹ Yogini G Nighoskar, “Nature of Truth,” *Indian Philosophical Quarterly*, 2001.

¹² Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999).

¹³ As in John 14:6 Jesus said to him, “I am the way, and the truth, and the life. No one comes to the Father except through me.”

¹⁴ Martin H. Manser, ed., *Dictionary of The Bible Themes: The Accessible and Comprehensive Tool For Topical Studies* (London, England: Martin Manser, 2009), sec. 1461.

can be seen through His creation, within a statement's universe of discourse, every truth is an absolute truth.¹⁵

For the truth is absolute, Christians educators, must lay their practice upon this foundational understanding. Many methods and strategies can be made and innovated, but it must be within the frame work of absolute truth to fulfill the criteria of Christian Education. In this essay, each law in Gregory's work, *The Seven Laws of Teaching* will be analyzed from biblical theology to ensure its compatibility with biblical truth.

Analysis of The Laws

Gregory brought up two notions of education: the development of capacities and the acquisition of experience. From this notion he defines teacher's work to cultivate capacities and transmit experience through training and teaching that are unseparated. Through this, Gregory set the principles of teaching into 7 group that will help teachers to do their work based on 7 factors : (1) a teacher, (2) a learner, (3) a common language or medium of communication, (4) a lesson or truth or art to be communicated, (5) a teacher's work, (6) a learner's work (7) a final or finishing process to test and fix the result.¹⁶ Gregory constitutes *The Seven Laws of Teaching* : (1) A teacher must be one who knows the lesson or truth or art to be taught. (2) A learner is one who attends with interest to the lesson. (3) The language used as medium between teacher and learner must be common to both. (4) The lesson to be mastered must be explicable in the terms of truth already known by the learner, the unknown must be explained by means of the known. (5) Teaching is arousing and using the pupil's mind to grasp the desired thought or to master the desired art. (6) Learning is thinking into one's own understanding a new idea or truth or working into habit a new art or skill. (7) The test and proof of teaching done, the finishing and fastening process must be a reviewing, rethinking, re-knowing, reproducing and applying of the material that has been taught, the knowledge and ideals and arts that have been communicated.¹⁷ The philosophy of the laws is taken from John Milton Gregory book, titled *The Seven Law of Teaching* will be elaborated as follows before come into the biblical analysis.

To attain successful teaching-learning process, all the seven laws should be applied in relation because the seven laws is interrelated. Gregory saw teacher as the one who give training and instruction. Teacher must have knowledge about things he is going to teach to the learner. The teacher must be well-prepared. As he has clear vision about the knowledge, the teacher can inspire the learner to be enthusiastic learner by giving the vivid picture of the knowledge through many methods. Teacher is also leader, he leads the learner to the knowledge and gain confidence to explore the knowledge so that real learning can be conducted.

Learner has the ability to learn since the very beginning of his life. Transfer knowledge is not just merely part of the teacher's work but the learner also plays important part to receive the knowledge, even the learner is the primary factor. Motivation of the learner is very important in the nature of mind. Because the learner must work to receive the knowledge, and to work on something fully someone needs grit that comes from strong motivation. Motivation comes from interest. Interest will stimulate the mind to give attention on

¹⁵ Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*.

¹⁶ John Milton Gregory, *The Seven Laws of Teaching* (Waterford, Ireland: CrossReach Publications, 2018), chap. 1.

¹⁷ Gregory, *The Seven Laws of Teaching*.

something. Thinking process can be done if the learner does the process with attention, not just listen and store up knowledge. The learner needs will to work on his learning process not just become passive learner.

Language is the medium of the knowledge transmission. Language portray idea, which to perceive new knowledge, the teacher must use language that can be understood by the learner for the limitation of words that the learner has. Teacher can use words that are familiar to the learner and enrich the learner with correct language if the learner expresses his idea with words that cause distortion or over refinement so the learner can have an ability to express his idea well. The idea comes before the words, and words display the learner's idea of the knowledge.

Knowledge has its relation, not just an independent fact. In order to teach new knowledge, teacher must start from knowledge that the learner has already had in the past. Knowledge that has already been understood become tools for the learner to acquire further knowledge where he can practice the old idea into new discovery. Lesson should be taught through steps and should have its objective. The explanation about new material should be given through familiar words and experience that the learner can easily perceive. The law of lesson also talks about thinking process. Teacher can use problem from the learner's experience to stimulate thinking about how to solve that problem using new knowledge and lead the learner to gain new knowledge through it.

The learner has his part to do self-discovery and do thinking process. Human are created to learn, as children learn about many facts before they enter the school. Even though children can learn by themselves without teacher, the knowledge that they learned is scattered. Because of knowledge is connected to one another, the teacher's role is to direct and organize the knowledge and provide condition that promote real learning process. Instead of doing passive learning, the learner must be stimulated not just to know but to do real learning by applying his knowledge to "develop abilities and skill."¹⁸ His mind should be activated. One of the signs that the mind is awaken can be seen when the learner starts to ask question about things in his experience that are connected with the new knowledge. Being thoughtfulness, must be start from having knowledge. Along with increasing knowledge, the interest will also grow. So, rejoicing of truth is the start of the process of thinking.

As discoverer, the learner should come to the point, where learning is not just stop in memorization and repetition of other's thought and ideas. But from the thought of others and his own thought he can correlate it then he can gain understanding and put it in his own words without distortion and formulate an argument about the statement. When the learner masters the knowledge, it should be demonstrated through practical wisdom in his life as the indicator that he has gain a full knowledge through real learning process.

In order to the lesson become permanent, review must be done. Review is not just repetition, though "repetition is the simplest form of review."¹⁹ Knowledge will become familiar by repeating it over and over. This will help the mind to remember and recall whenever the knowledge is needed. Review, is repetition that requires thinking, so that the learner can find new insight from the knowledge he has been mastered. To practice review, the learner must recall the knowledge and then apply it in practical setting to "the solution of common problems, the conduct of any process, or the performance of the series of acts."²⁰

¹⁸ Gregorry, 81.

¹⁹ Gregorry, 108.

²⁰ Gregorry, 114.

Theological Review

1. The Law of the Teacher

"A teacher must be one who knows the lesson or truth or art to be taught"

"The Word know stands central in the law of teacher."²¹ In teaching, knowledge is the material which the teacher works with so the teacher must have an understanding of the nature of knowledge.²² In his book Gregory explained the stages of knowledge start from glimpse of truth to the full understanding: (1) no recognition (2) faint recognition (3) limited recall (4) Immediate explanation (5) changed conduct.²³ The teacher must have the knowledge that he is going to teach to the learner. This will give the teacher confidence and will awake the learner's mind to do active learning. The teacher must inspire the learner with his clear illustration of the knowledge that can be vividly felt by the learner, which the secret of enthusiasm can be found in clear conceived earnest feeling of truth. Even though the law of teacher is not the only factor that determine the success of teaching, teacher's readiness will help learner to gain confidence and inspire learner to be enthusiastic learners.²⁴

First, human has been justified and has received forgiveness of God. For "Nature knows no forgiveness" only retribution²⁵ so that faith is important aspect for human to accept His grace. While after receiving justification, human need to continue to do good works in his life. Even though good works is the work of the human itself, human has been fallen and has limitation. So that sanctification itself, would be His work and His gift.²⁶ It has been written in the Old Testament, when Israel failed the covenant and should receive judgment, what God did was establish new covenant to fulfill His promise. The only way for the believer to bear fruit is to remain in His love as branches in the vine and obey His commandments.²⁷ God enables believer to do good work through Him, so believer must work their salvation with fear and trembling until the day of the lord Jesus Christ.²⁸ "Justification or the forgiveness of sins, which is received by faith, must be followed by sanctification because Christ is a complete Savior, who not only delivers us from the guilt and punishment of sin but also from its pollution and power."²⁹ We can say that good work can only be done by those who know and love God.³⁰

Sanctification process through justification enables teacher to practice the truth and lead his learner to come to the truth. Teacher must learn from God through knowing Him by personal relationship with Him. Teachers supposedly in their doing is to know and teach the truth, therefore teachers should be prepared and learn the truth.³¹ And teachers should also live the truth. Human has finite mind and human cannot perceive full knowledge of his

²¹ Gregorry, 23.

²² Gregorry, 26.

²³ Gregorry, 24.

²⁴ Gregorry, 27.

²⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 554.

²⁶ Bavinck, 498.

²⁷ Bavinck, 53.

²⁸ Bavinck, 497.

²⁹ Bavinck, 577.

³⁰ Bavinck, 579.

³¹ Debora and Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," 5.

creator and the creation. But in Christ are “hid all the treasure of wisdom and knowledge.”³² It is important for teacher to received God’s grace in order to do good works, especially when it comes to lead others to the truth.

2. The Law of The Learner

“The learner must attend with interest to the material to be learned”

In his book Gregory wrote that the mental state of true learner is characterized by interest and attention. Attention will bring about the object into focus within consciousness. This activity come into varying degree of absorption or concentration and as human mind can be controlled.³³ The same context as what Littlejohn and Evans write in their book that attention needs effort. When the teacher passes the knowledge to the learner, the learner needs to process the fact by thinking. The way student learn through thinking can be found in three primary way (1) acquisition of new knowledge, (2) critical interaction, and (3) meaningful expression.³⁴ The learner need to find right relation about the knowledge through things that concern himself which might bring interest that will lead the learner into attention. The teacher and also the community can also inspire the learner for such as self-interest. Apathy and distraction are two things that can hinder interest.³⁵

“God justifies us on the basis of Christ’s righteousness, which is ours through faith. This faith is reckoned to us as righteousness and consist in heartfelt trust in God’s grace in Christ, a personal relationship and communion with Christ.”³⁶ As the follower of Jesus we have been forgiven by grace and we are called to follow him, even we have to give up our things to follow him. Taking our cross daily, obey to his command and remain in His love is part of the process of sanctification.³⁷ On the day of Pentecost God has communicated Himself to the church. Believers is not only received God’s forgiveness but also has given fellowship with Christ. Here God has enabled us to do good work, and “believer must work out their salvation with fear and trembling.”³⁸ Justification as juridical act of God and sanctification as ethical process that need to be done by believer, cannot be separated.³⁹

In Greek word, the disciple (*mathētēs*) is literally the learner. Learning has to be part of Christian’s life. When Christian decide to shut his mind, that will be the end of discipleship. The journey of discipleship begins with believing and follow by obedience. God has given ability of teaching and studying to human beings. “He is the one who endow us with physical, intellectual, creative, moral, spiritual and relation capacities.”⁴⁰ Mutual effort of teacher and learner should take place in teaching process. While teacher strives to help learner understand the fact or truth, the learner has responsibility to make effort to learn. The responsibility of the learners may be said in concern, some of them are hearing with intelligent attention and hearing with personal interest, just as believer respond to the justification willing to go through lifetime sanctification process.

³² Horatius Bonar, *The Word of Promise : A Handbook to the Promises of Scripture* (Astor Place, NY: The American Tract Society, 1865), 127.

³³ Gregorry, *The Seven Laws of Teaching*, 32.

³⁴ Littlejohn and Evans, *Wisdom and Eloquence : A Christian Paradigm for Classical Learning*, 164.

³⁵ Gregorry, *The Seven Laws of Teaching*, 42.

³⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 556.

³⁷ Bavinck, 571.

³⁸ Bavinck, 497.

³⁹ Bavinck, 566.

⁴⁰ Ashford, *Every Square Inch : An Introduction to Cultural Engagement for Christians*, 37.

3. The Law of The Language

“The language used in teaching must be common to the teacher and learner”

Gregory says that language is an instrument of thought.⁴¹ This also said by Whorf that “language is the shaper of ideas, the program that guide for the individual’s mental activity.”⁴² Gregory mention in his book that talking is thinking and the full and clear statement of a problem is often the best part of solving it.⁴³ While how to fit words to ideas and make it clear and correct is not an easy job.⁴⁴ Language is very important aspect in how people comprehend the world. Language portray our thought. In education context teacher’s role is “to communicate undiluted, life-transforming principles.”⁴⁵ To fulfill this role, medium is needed and language is the primary medium for transferring knowledge. In his book Gregory say that “language has been called the vehicle of thought, but it does not carry thoughts as trucks carry goods, to fill an empty storehouse.”⁴⁶ Rather it conveys them as the wires convey telegrams, as signals to the receiving operator who must retranslate the messages from the ticks he hears. Not what the speaker expresses from his own mind, but what the hearer understands and reproduces in his mind, measures the communicating power of the language used.”⁴⁷ It is important for the teacher to pick the right word from the language that is known well by the learner and teacher as the instructor. And as language is also storehouse of our knowledge, for the effectiveness of the teaching-learning process, teacher need to understand the need of the learner through word. Sometimes learner knows thing can be seen as accomplishment and representation of the learner’s knowledge.⁴⁸

We can see the practice of the law of the language from the practice of the church. As we know, the church is “the community of the true believer of all time.”⁴⁹ The purpose of the church in the ministry of God is to worship God, while in the context ministry of man is to nurture and in the ministry of the world is to evangelism and mercy.⁵⁰ As the group of believer gather together to achieve the purpose of the church, we can see the attendance and the outward change of the people but only God who know the heart of each person in the church.⁵¹ There are many variant people that come to the church whether they are believers or unbelievers, but the only one can see the heart is only God. The scripture provides us with many metaphors to understand the church. One of the most familiar metaphor is the church as the body of Christ.⁵² It is a privilege that God has given to us so that we can be incorporation

⁴¹ Gregorrry, *The Seven Laws of Teaching*, 52.

⁴² Douglas Mangum and Josh Westbury, eds., *Lingusitics and Biblical Exegesis* (Bellingham: Lexham Press, 2016), 3.2.2.a.

⁴³ Gregorrry, *The Seven Laws of Teaching*, 52.

⁴⁴ Gary A. Parrett and S. Steve Kang, *Teaching The Faith, Forming The Faithful* (Downers Groove, IL: InterVarsity Press, 2009), chap. 4.

⁴⁵ Clark, Johnson, and Sloat, *Christ. Educ. Found. Futur*, 136.

⁴⁶ Gregorrry, *The Seven Laws of Teaching*, 50.

⁴⁷ Gregorrry, 50.

⁴⁸ Gregorrry, 55.

⁴⁹ Grudem Wayne, “Systematic Theology : Introduction to Biblical Doctrine” (Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 1994), 743.

⁵⁰ Wayne, 757.

⁵¹ Wayne, 757.

⁵² Wayne, 758.

into the church, to strive together for “purity and holiness, and also greater love for Christ and submission to him.”⁵³

The law of the language that Gregory brought up emphasizes on the connection between the teacher and the learner, which the teacher and the learner have same context. While the teacher cannot really see how the knowledge is processed in the learner’s mind, by learner articulate it, can shows how the knowledge is perceived by the learner. While the teacher and the learner are in the different level of language, it is important for the teacher to pick the right word from the language that is known well by the learner and teacher as the instructor, so that the purpose of transferring knowledge can be achieved. For the effectiveness of the teaching-learning process, teacher need to understand the need of the learner through word. Sometimes learner knows thing imperfectly and the teacher need to help the learner to gain full and clear expression, and this is the act of love that the teacher can practice in the education context.

4. The Law of The Lesson

“The Truth to be taught must be learned through truth already known”

Gregory explained that “the new and unknown can be explained only by the familiar and the known.”⁵⁴ For effective process to transmit knowledge to the learner, it is important to get them start with knowledge that familiar to them and find the likeness with the new knowledge they will learn and the acquisition of new knowledge from the acquired one is really important to avoid drudgery.⁵⁵ In learning there should be stages to gain thoroughness, which each step must be taken before the next one, “The pupil who has mastered one lesson, half knows the next; therefore the well-taught class is always eager for the next step.”⁵⁶ As knowledge comes from solved problem and facts that are linked together, it is important for the teacher to bring the learner to instil thinking process through problem in the teaching.⁵⁷ Gregory defined process of thinking, “(1)the stage of doubt or uncertainty, certain things are known, and something is to be done to them, (2) there is an organizing stage in which the individual considers the means at his disposal to reach the ends desired, (3) critical attitude involving selection and rejection of the schemes which have suggested themselves.”⁵⁸ To encourage thinking process in the learner, the teacher should be thoughtful know the problem of the learner’s life as possible.⁵⁹ This could be the starting point of the learning process, start from things that are familiar and move into new knowledge.

Holy scripture is God’s inspired word to His people. Even though it has divided into two parts, Old Testament and New Testament, both has same authoritative. “For Jesus and the apostles, the books of the Old Testament canon had divine authority is reflected in the way they refer to the Old Testament as authoritative as well as in explicit teaching.”⁶⁰ Jesus and the apostle used the Old Testament to prove and conduct their teaching. The authors of New Testament also cited from the Old Testament. “In the case of Jesus and the

⁵³ Wayne, 758.

⁵⁴ Gregorry, *The Seven Laws of Teaching*, 62.

⁵⁵ Gregorry, 63.

⁵⁶ Gregorry, 65.

⁵⁷ Gregorry, 66.

⁵⁸ Gregorry, 70.

⁵⁹ Gregorry, 69.

⁶⁰ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 92.

apostle, this exegesis of the Old Testament assumes the understanding of that a word or sentence can have a much deeper meaning and a much farther reaching thrust than the original author suspected or put into it."⁶¹

Educating the whole person is the focus of the teaching in the New Testament, educating through personal relationship, the process of both instilling knowledge and encouraging learning through discovery, and educating experiential learning.⁶² We can see this principle is applied in Jesus's teaching. Jesus' teaching method goes from "sufficiently familiar to his hearers to make them comfortable but also sufficiently different to arrest their attention."⁶³ As if the teacher give all the explanation, then the process of learning will stop. The teacher must arouse the learner attention by not giving them all of the information, so the thinking process to receive new knowledge can be proceed. As Jesus in His teaching used parables in order to "cause people to stop and think, so Jesus would bury his meaning somewhere below surface, so that people would have to dig for it."⁶⁴ Jesus's ultimate purpose in his teaching is to bring the hearer to God so Jesus often times challenged them to act and make decisions upon the information they have gotten from the teaching the respond may vary either believed or offended and left.⁶⁵

5. The Law of Teaching

"Excite and direct the self-activities of the pupil, and as a rule tell him nothing that he can learn himself"

Gregory have considered teaching as the communication of knowledge or experience.⁶⁶ Teacher must know the aim and purpose of the teaching, from there on teacher can construct the way he teaches can be by demonstration or lead the learner to discover for himself.⁶⁷ To receive the knowledge, the learner should think and in this case the teacher's role is to arouse the mind of the learner to do such a thinking process.⁶⁸ Facts can be learn by self-taught without instructor or teacher, as child can learn many things before he enters school, and here the teacher is the one who build the condition of self-learning.⁶⁹ Knowledge need to be connected, the school has function to provide curriculum and condition of learning that facilitate the learner to learn best.⁷⁰ "True teaching, then, is not that which gives knowledge, but that which stimulates pupils to gain it. One might say that he teaches best who teaches least, or that he teaches best whose pupils learn most without being taught directly."⁷¹ Teacher can only guide and direct when the learner learn through self-active effort to discover the truth, when the mind is sufficiently awake, the truth will ask its own question and when learner ask question that is the sign that his education is begin.⁷²

⁶¹ Bavinck, 92.

⁶² Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 193.

⁶³ Elwell, 401.

⁶⁴ Elwell, 401.

⁶⁵ Elwell, 401.

⁶⁶ Gregorry, *The Seven Laws of Teaching*, 76.

⁶⁷ Gregorry, 79.

⁶⁸ Gregorry, 80.

⁶⁹ Gregorry, 89.

⁷⁰ Gregorry, 80.

⁷¹ Gregorry, 90.

⁷² Gregorry, 89.

As the crown of creation, human was created in God's image and to be master over all things.⁷³ "To be human is to be an image bearer of God, created in his likeness and originally righteous and holy. The entire world reveals God's attributes and perfections and every creature is in its own way the embodiment of God's thought."⁷⁴ Human has been created in God's own image and likeness, "in soul and body in all human faculties, powers and gifts."⁷⁵ This definition does not mention certain attribute, instead the whole deity.⁷⁶ We are created as freely acting agents, we are created "with concrete intellects and wills, our doing good depends on being good."⁷⁷ As the image of God we are not created as "morally indifferent powers and potentialities but immediate made physically and ethically mature, with knowledge in the mind, righteousness in the will, holiness in the heart."⁷⁸ Community is the full and complete humanity as a whole is the image of God. "Only humanity in its entirety, as one complete organism, summed up under a single head, spread out over the whole earth, as prophet proclaiming the truth of God, as priest dedicating itself to God, as ruler controlling the earth and the whole of creation, only it is the fully finished image, the most telling and striking likeness of God."⁷⁹

Teaching is not merely about the subject or material to be delivered. Teaching is about seeing the other side which is pupil or student as individual, a person. Teaching shall took account not just content but put into context, pupil as the image of God. Seeing each student as a whole individual. That involves not just head but heart as well. Teaching must have its goal, change of heart. And only by seeing this way, teachers could bring about potential in every pupils flourish in their teaching process.

6. The Law of Learning Process

"The Pupil must reproduce in his own mind the truth to be learned"

In his book Gregory wrote that the learner plays more part in the work of education instead of the teacher for true learning is not just merely memorization and repetition.⁸⁰ The learner should be an investigator where he does not just repeat others thought but he has to rediscover the new fact and raise new ideas comes from borrowed knowledge of others.⁸¹ The notion of learning process is not entirely complete if the learner only become a passive-learner.⁸² After the learner absorbed knowledge from others, if they can tell the lesson with his own language is one of the sign that learning process is taken place.⁸³ The next progress is the learner will prove the discovery then connect it with nature and life itself, and then turn it into practical wisdom.⁸⁴

⁷³ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 292.

⁷⁴ Bavinck, 317.

⁷⁵ Bavinck, 328.

⁷⁶ Bavinck, 318.

⁷⁷ Bavinck, 320.

⁷⁸ Bavinck, 326.

⁷⁹ Bavinck, 335.

⁸⁰ Gregorry, *The Seven Laws of Teaching*, 97.

⁸¹ Gregorry, 98.

⁸² Gregorry, 97.

⁸³ Gregorry, 100.

⁸⁴ Gregorry, 100.

Faith plays important role in the process of sanctification. Faith brings us to depend on God' grace. When we accept God's grace through faith, we can do great things through our communion with Christ in the power of Holy Spirit.⁸⁵ "It is our faith working through love that believers seek to do God's will as expressed in the Ten Commandments."⁸⁶ Spiritual good is act done by believer who know and love God.⁸⁷ To do good works, Christian must receive the grace of God through faith, then willing to be sanctified through lifetime process.

According to the law of the learning process, the learner should turn his knowledge into practical wisdom. Wisdom according to the Old Testament is "the practical skills associated with living a successful life. These range from the ability to create highly skilled works to the intellectual capability required to make choices that result in favourable outcomes and avoid trouble." Wisdom is primarily practical, not philosophical, it is not to be identified with reasoning power or the ability to apprehend intellectual problem. It has nothing to do with the question how or why. It is to be sought by earnest prayer and is a gift from God.⁸⁸ "Wisdom is realization of value."⁸⁹ In his book, Blomberg explain how value is different for one to another person, but for Christians the greatest value is love, so love is not only the goal of wisdom but also means to gain wisdom.⁹⁰ Wisdom is not come from ex nihilo, but from things that have known before and done in love.⁹¹ Because to gain wisdom, the learner should do active and interactive process not just through contemplation but also involves imagination, will, commitment and responsibility.

7. The Law of Review and Application

"The completion, test and confirmation of the work of teaching must be made by review and application"

In his book Gregory defined the chief aims of the review: "(1) to perfect knowledge, (2) to confirm knowledge, and (3) to render this knowledge ready and useful."⁹² Review is different from repetition, although repetition is the simplest kind of review.⁹³ Repetition can be done by machine, but review needs intelligent agent.⁹⁴ In doing review, there are freshness and new insight into knowledge that has been known before, make it more familiar.⁹⁵ In his book, Gregory stated "Every fact has its relation to life, and every principles its applications, and until these are known, facts and principles are idle. The practical relations of truth, and the forces which lie behind all facts, are never really understood until we apply our knowledge to some of the practical purpose of life and thought."⁹⁶ As the simplest form of review,

⁸⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 581.

⁸⁶ Bavinck, 581.

⁸⁷ Bavinck, 581.

⁸⁸ Walter A. Ewell, ed., *Baker Encyclopedia of The Bible* (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1988), 1093.

⁸⁹ Douglas Gordon Blomberg, *Wisdom and Curriculum: Christian Schooling After Postmodernity* (Sioux Center, IA: Dordt College Press, 2007), 86.

⁹⁰ Blomberg, 88.

⁹¹ Blomberg, 89.

⁹² Gregorry, *The Seven Laws of Teaching*, 106.

⁹³ Gregorry, 108.

⁹⁴ Gregorry, 108.

⁹⁵ Gregorry, 108.

⁹⁶ Gregorry, 100.

repetition is used for memorizing. But the learner should not stop only in memorizing, they should proceed through thinking process so that the aim of perfect knowledge can be met. We can see that repetition is used throughout the bible many times to underline something that is important. Jesus parables can be understood through some basic principles that will help us to interpret, one of the principles is “realize that repetition in parables is for the purpose of stressing a major point.”⁹⁷ When we read the bible repetitively, we can find the meaning that we may not see before. The technique of repetition that we can find in the bible has two ways, first the writer will write exact same word twice, second, repetition of the concept with different wording. Repetition is one of the discipline in the teaching-learning process in Hebrew education and the purpose of Hebrew education is the learner can have “a lifestyle of doing justice and righteousness.”⁹⁸

As “new life in Christ, just like all natural life, must be nourished and strengthened. Regenerate persons continually need to be strengthened in their inner being with power through God’s spirit.”⁹⁹ To be in communion with God as well as through Spirit of Christ will give believer strength. And by the power of Christ, a person has died and lives again is the process of recreated in Christ.¹⁰⁰ A new knowledge and faith can be gained by believer through enlightenment of the Spirit. “Recreation never introduces a new substance into the world and faith does not bestow on humans a new capacity, function, or activity that human nature finds foreign to God’s original creation of humans in his image.”¹⁰¹ As to walk into the virtue path, believer need to break from his sinful habits. The new life that he gets, will be implemented in his daily life through intellect, faith and knowledge and wisdom in relation to the will, conversion and repentance.”¹⁰²

Education should not stop in gaining knowledge but it has to develop into understanding and wisdom. Knowledge and wisdom can only be found in Christ. “There is no full knowledge apart from moral commitment. Knowledge is apprehension of truth and wisdom is its application to life. Knowledge is prudent judgement and wisdom is prudent action.”¹⁰³ Thus, the law of review and application comes after transmission of knowledge from the teacher to the learner has done. Now, the learner should work to demonstrate his knowledge into practical wisdom that he applies in his daily life. “Wisdom is a capacity of the mind, in the Old Testament it involves both knowledge and the ability to direct the mind toward a full understanding of human life and toward its moral fulfilment. Wisdom is thus a special capacity, necessary for full human living, but one which can be acquired through education and the application of the mind.”¹⁰⁴

Conclusion

Christian teachers must apply principles that align with God’s words in their teaching for there is no neutral way. Presuppositions of their understanding must not come only from

⁹⁷ John D. Barry, ed., *The Lexham Bible Dictionary* (Bellingham: Lexham Press, 2016), chap. P.

⁹⁸ Elwell, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, 193.

⁹⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 523.

¹⁰⁰ Bavinck, 523.

¹⁰¹ Bavinck, 498.

¹⁰² Bavinck, 536.

¹⁰³ John F. Walvoord and Roy B. Zuck, eds., *Bible Knowledge Commentary: An Exposition of Scriptures by Dallas Seminary Faculty*, Old Testam (Scripture Press Publications Inc., 1983), chap. 4.A.1.

¹⁰⁴ Elwell, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, 2149.

general revelation but also special revelation. The Seven Laws of Teaching written by John Milton Gregory provides principles for teachers to establish redemptive and transformative teaching, so that both teachers and learner can carry out the great commission and the great commandment.

References

- Ashford, Bruce Riley. *Every Square Inch : An Introduction to Cultural Engagement for Christians*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2015.
- Barry, John D., ed. *The Lexham Bible Dictionary*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2016.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Blomberg, Douglas Gordon. *Wisdom and Curriculum : Christian Schooling After Postmodernity*. Sioux Center, IA: Dordt College Press, 2007.
- Boice, James Montgomery. *Psalms : Volume 3, Psalms 107-150*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1998.
- Bonar, Horatius. *The Word of Promise : A Handbook to the Promises of Scripture*. Astor Place, NY: The American Tract Society, 1865.
- Clark, Robert E., Lin Johnson, and Allyn K. Sloat, eds. *Christian Education : Foundation for The Future*. Chicago, IL: Moody Publishers, 1991.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 January (2020): 1–14. <http://dx.doi.org/10.19166/dll.v2i1.2212>
- Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1996.
- Ewell, Walter A., ed. *Baker Encyclopedia of The Bible*. Grand Rapids, MI: Baker, 1988.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*. Amsterdam Avenue, NY: Teachers College Press, 2016.
- Gangel, Kenneth O. "What Christian Education Is." In *Christian Education : Foundation for The Future*, 13. Chicago, IL: Moody Publishers, 1991.
- Geisler, Norman L. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999.
- Gregorry, John Milton. *The Seven Laws of Teaching*. Waterford, Ireland: CrossReach Publications, 2018.
- Littlejohn, Robert, and Charles T. Evans. *Wisdom and Eloquence : A Christian Paradigm for Classical Learning*. Wheaton, IL: Crossway, 2006.
- Mangum, Douglas, and Josh Westbury, eds. *Lingusitics and Biblical Exegesis*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2016.
- Manser, Martin H., ed. *Dictionary of The Bible Themes : The Accessible and Comprehensive Tool For Topical Studies*. London, England: Martin Manser, 2009.
- Nighoskar, Yogini G. "Nature of Truth." *Indian Philosophical Quarterly* 28, no. 2 (2001).
- Parrett, Gary A., and S. Steve Kang. *Teaching The Faith, Forming The Faithful*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009.
- Veith, Gene Edward Jr. *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*. Wheaton, IL: Crossway Books, 1994.
- Walvoord, John F., and Roy B. Zuck, eds. *Bible Knowledge Commentary : An Exposition of Scriptures by Dallas Seminary Faculty*. Old Testam. Scripture Press Publications Inc., 1983.
- Wayne, Grudem. "Systematic Theology : Introduction to Biblical Doctrine." Grand Rapids, MI: InterVarsity Press, 1994.
- Wilson, Douglas. *The Case for Classical Christian Education*. Wheaton, IL: Crossway, 2003.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII

Novelina Tobing¹, and Cathryne B. Nainggolan²

^{1,2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: cathryne.nainggolan@uph.edu

Received: 18/12/2019

Accepted: 21/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

Learning motivation is an important milestone for students to have. This is because learning motivation is an energy that moves students to be able to achieve learning goals with full attention and totality and interpret the learning process that has been delivered through learning activities. The purpose of this paper is showing the effect of applying the Project-based Learning model on student motivation in class VIII. The author's research subject is students in class VIII B, consisting of 13 students. The author uses research data from the results of the teaching's portfolio and data triangulation (questionnaires, interviews, and observations). The results of the author's study indicate that student motivation in class VIII B is increased, which is manifested by reaching the indicators of student motivation while undergoing a series of teaching-learning processes in class. Through the application of Project-based Learning model, teachers create learning environments and activities that are interesting, innovative, and relevant to the learning process of students in the classroom. Based on the results of the author's research, it is concluded that the implementation of Project-based Learning model can increase student motivation. Motivation to learn enables students to see and undergo the learning process as an accountability to God to become God's responsible co-workers. It is hoped that the teacher can apply the Project-based Learning model in dealing with the problem of low motivation of students to learn in class.

Keywords: *Project Based Learning Model, Learning Motivation, Students*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental bagi kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari masuknya pendidikan dalam daftar dasar amanat bagi Pemerintah Negara Indonesia untuk merealisasikan salah satu cita-cita bangsa Indonesia yakni "mencerdaskan kehidupan bangsa." Cita-cita ini tertuang dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat. Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia periode 2019-2020 memaparkan pada Pidato Kenegaraan Presiden 2019 bahwa "kita butuh ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat kita bisa melompat dan mendahului bangsa lain."¹ Oleh sebab itu, pemerintah mengambil langkah untuk membenahi secara besar-besaran lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan sebagai upaya mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Marlinawati selaku Wakil Ketua Komisi X DPR/Anggota Fraksi PPP juga memaparkan bahwa pada periode pemerintahan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin tahun 2019-2025, "menghasilkan

¹ Joko Widodo, "Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi 2019," *Kompas.com*, 2019, 1.

SDM yang unggul dan kompetitif” merupakan salah satu program Nawacita yang sedang pemerintah realisasikan.² Pemerintah berharap melalui SDM yang unggul dan kompetitif, pada tahun 2030 Indonesia dapat mencapai bonus demografi yang akan memberi dampak konkret bagi kemajuan negeri ini.

Penulis mengapresiasi cita-cita pemerintah untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kompetitif. Namun hasil kajian penulis dari segi pendidikan Kristen, guru sebagai pribadi yang secara langsung berinteraksi dengan siswa hendaknya memiliki cara pandang yang unik dalam mewujudkan cita-cita pemerintah di atas, yaitu harus mengacu pada kehendak Tuhan. Guru Kristen hendaknya melihat keberadaan atau identitas dirinya sebagai pribadi yang dipanggil Allah untuk mencari keluar dan membawa jiwa-jiwa yang terhilang datang kembali kepada-Nya.³ Ketika guru memiliki cara pandang di atas, maka guru akan mengupayakan segala cara untuk membawa siswanya mengalami pertumbuhan bukan terbatas pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotornya, sehingga mampu bersaing dengan individu lainnya, melainkan keutuhan kualitas pribadinya. Keutuhan kualitas pribadi siswa ialah seluruh aspek dalam kehidupan siswa sebagai wakil Allah di bumi, yakni sosial, spiritual, mental, dan fisik.⁴ Jadi, tujuan akhir peran guru sebagai perpanjangan tangan Tuhan bukanlah berbicara untuk menghasilkan generasi yang “kompetitif” berhubungan dengan kompetisi (persaingan), melainkan menghasilkan generasi yang memahami benar keberadaan dirinya sebagai gambar dan rupa Tuhan yang dipanggil untuk memenuhi mandat budaya (Kej. 1:26-28). Tujuan di atas juga dipaparkan oleh Bavinck bahwa manusia ialah “*master over all things*” yang dipakai Tuhan untuk menaklukkan dan berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya di bumi demi kemuliaan nama-Nya.⁵

Pendidikan di sekolah (formal) dikatakan berhasil ketika mencakup 3 indikator ini⁶; pertama, pendidikan yang mampu memotivasi siswa untuk berani belajar berkarya, lebih tepatnya “dapat mengaktualisasikan ilmu yang diperolehnya dengan karya.” Kedua, pendidikan yang mampu memberi efek psikologi-kognitif kepada anak. Efek ini akan menjadikan anak menjadi pribadi yang cerdas dan bijaksana. Ketiga, pendidikan yang mampu memberikan dorongan siswa untuk hidup berdampak bagi lingkungan sosial. Berdasarkan indikator di atas, dapat penulis pahami bahwa tujuan akhir hadirnya sekolah ialah untuk mendorong dan melatih siswa selaku generasi bangsa untuk menjadi pribadi utuh yaitu cerdas dan bermanfaat bagi sesama.

Penulis melihat bahwa harapan di atas belum terwujud, karena selama penulis melakukan penelitian sejak 10 Juli- 9 Agustus di sekolah Kristen di daerah Jakarta Barat tepatnya di kelas VIII B ditemukan fakta bahwa indikator pertama belum terwujud. Hal ini karena guru belum mengupayakan yang terbaik dalam memotivasi siswa untuk belajar. Selama mengobservasi guru mentor A dan C mengajar, penulis melihat bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Terbukti dari cara guru mengajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu memusatkan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran

² R Marlinawati, “Pembangunan SDM Di Era Jokowi,” Detiknews, January 2019, 1.

³ George R Knight, *Filsafat & Pendidikan*, trans. Clara E Citraningtyas (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 180.

⁴ Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 2009.

⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 290.

⁶ D Lestari, “Cara Mengukur Keberhasilan Pendidikan Di Sekolah,” *Sahabat Keluarga: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, August 2016, 1.

hanya kepada guru (*teacher centered*), sementara siswa diam mendengarkan dan hanya menjawab pertanyaan ketika ditunjuk langsung oleh guru.

Pada proses pembelajaran di kelas, kegiatan yang menarik merupakan elemen penting yang perlu ada di dalamnya. Hal ini karena kegiatan pembelajaran merupakan kunci utama guru untuk mendidik siswa mampu terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.⁷ Gusrayani menambahkan 2 hal yaitu *pertama* guru harus menghadirkan kegiatan pembelajaran yang beragam agar dapat menjaga kestabilan munculnya minat dan perhatian siswa dalam menjalani proses pembelajaran. *Kedua*, kunci dasar bagi siswa untuk mampu terlibat aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan pembelajarannya ialah dengan memiliki motivasi belajar.⁸

Winkel menyebutkan motivasi belajar ialah keseluruhan daya yang mendorong siswa dapat melakukan kegiatan belajar, dan menggapai tujuannya lewat kegiatan yang telah dilakukannya.⁹ Mengacu pada pengertian motivasi belajar di atas, penulis menemukan fenomena major yang terjadi di kelas VIII B yakni, rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Hasil pengamatan penulis selama mengobservasi guru mentor A dan C mengajar, kuesioner yang diisi siswa secara pribadi, dan wawancara dengan guru mentor A, membuktikan bahwa siswa menunjukkan perilaku negatif (menyimpang) selama mengikuti pembelajaran di kelas. Contoh perilaku negatif siswa ialah malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak fokus, cuek, berbisik-bisik sendiri, menundukkan kepala, memberikan celotehan, meragukan pernyataan guru, memainkan pulpen di atas meja, mengantuk, mengobrol dengan teman di sampingnya, dan paling dominan diam tak memberi respons saat guru memberikan instruksi dan pertanyaan untuk mereka jawab dan kaji lebih lanjut. Permasalahan di atas juga ditegaskan oleh Djamarah & Zain bahwa ketika siswa berbincang-bincang dengan temannya dan membahas kegiatan di luar topik pembelajaran, merupakan buah dari motivasi belajar siswa yang rendah.¹⁰ Motivasi siswa untuk belajar muncul karena faktor internal yakni dari dalam diri dan eksternal yakni luar dirinya. Pada pengamatan penulis, perilaku siswa di atas muncul karena faktor eksternal yaitu belum diterapkannya model pembelajaran yang mampu membangkitkan siswa untuk mempunyai motivasi belajar.

Mengacu pada masalah di atas, maka penulis menerapkan solusi model pembelajaran berbasis proyek atau dikenal juga dengan *Project Based Learning* (PjBL). Thomas memaparkan PjBL ialah model pembelajaran yang membuka peluang bagi siswa untuk menerima pembelajaran dengan membawanya berpartisipasi dalam kerja proyek.¹¹ Selanjutnya Gear¹² menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mempunyai potensi dalam

⁷ Nurlaili Li, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Media Proyektor Melalui Film Sosial Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru," *Journal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 22.

⁸ D Gusrayani, *Teaching English to Young Learners: (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris Kepada Anak-Anak)* (Bandung, Indonesia: UPI Press, 2014).

⁹ Y Pantiawati Husamah, A Restian, and P Sumarsono, *Belajar & Pembelajaran* (Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press, n.d.), 22.

¹⁰ S Djamarah and A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 5th ed. (Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2015), 152.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009), 144.

¹² N Rati, N Kusmaryatni, and N Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 63, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>.

menghadirkan pengalaman menuntut ilmu yang lebih memikat dan memberikan makna terhadap kehidupan peserta didik, karena selama pembelajaran guru mendorong mereka untuk berani dan terlibat aktif di dalamnya.

Berdasarkan masalah di atas, maka melalui kajian literatur ini penulis ingin menunjukkan pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi belajar siswa. Penulis menerapkan model pembelajaran tersebut sebagai solusi di kelas, karena melaluinya suasana belajar menjadi menyenangkan, siswa terdorong untuk dapat andil dan berpartisipasi aktif dalam menjalani seluruh proses pembelajaran, dan yang terpenting dapat membuat topik yang telah dipelajarinya menjadi bermakna dan relevan bagi kehidupannya.

Definisi Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Tinenti menjelaskan model pembelajaran berbasis proyek dilandasi oleh teori Piaget mengenai perkembangan kognitif dan konstruktivisme.¹³ Ide utama dalam teori tersebut ialah siswa secara aktif mengkonstruksikan atau membangun pengetahuannya sendiri. Upaya siswa membangun pengetahuannya ialah bukan dari hasil persepsinya, melainkan dari jalinan interaksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁴ Orientasi pada teori pembelajaran ini ialah berpusat kepada siswa (*student centered*).¹⁵

Teori dan praktik pembelajaran konstruktivisme mendapatkan kritikan dari; pertama, menurut Cremin pedagogi itu bersifat progresif dan inovatif, sehingga tidak bisa dilepaskan dari guru-guru yang sangat terampil yang menyokong tercapainya tujuan pembelajaran siswa.¹⁶ Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan itu dilakukan bukan hanya untuk memenuhi aspek pengetahuan manusia saja, melainkan untuk mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh. Kedua, menurut Witherington manusia tidak bisa meyakini bahwa setiap pengalaman itu bersifat mendidik, karena jika guru tidak membawa anak didiknya ke arah tujuan pendidikan dan justru menyelewengkan tujuan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa itu bukan pengalaman yang bersifat mendidik.¹⁷ Berlandaskan teori tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme menekankan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri.

Berikut pengertian model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menurut para ahli; pertama, tokoh Darmadi menjelaskan PjBL ialah metode pembelajaran yang menggunakan media proyek sebagai aktivitas belajar nara didik.¹⁸ Kedua, tokoh Bender menyebutkan PjBL *is an exciting, innovative, instructional format in which students select many aspects of their*

¹³ Y Tinenti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas* (Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2018), 8.

¹⁴ R Bruning, M Norby, and G Schraw, *Cognitive Psychology and Instruction*, 4th ed. (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004), 175.

¹⁵ R Johar and L Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2016), 61.

¹⁶ L Cremin, *The Transformation of the School: Progressivism in American Education 1876-1957* (New York, NY: Alfred A. Knopf, 1961), 279.

¹⁷ S Djamarah and A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 5th ed. (Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2015).

¹⁸ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017), 125.

assignment, and are motivated by real-world problems that can, in many cases will, contribute to their community.¹⁹

Ketiga, tokoh Okudan memaparkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai;

pendekatan pendidikan yang inovatif, yang mana berfokus pada konsep- konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin pembelajaran, melibatkan siswa di dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya adalah siswa mampu menghasilkan produk atau karya realistik.²⁰

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek ialah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif, yang mana menggunakan media proyek dalam proses belajar siswa. Pada model pembelajaran ini, guru membuka ruang bagi siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuannya melalui proyek atau karya yang mereka kreasikan secara mandiri.

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Berikut pemaparan 3 ahli mengenai langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Pertama menurut Thomas terdapat 3 tahap penerapannya; A) persiapan (guru menginformasikan jenis dan jadwal eksekusi proyek), B) proses (guru membentuk kelompok, memilih proyek, mengumpulkan informasi, dan memulai langkah kerja proyek), dan C) evaluasi (guru memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap hasil proyek siswa).²¹ Kedua, menurut Johnson ada 4 langkah penerapannya yakni; A) *arrange* (guru menetapkan tujuan pembelajaran, jenis proyek, dan waktu pelaksanaan), B) *begin* (siswa mulai melaksanakan proyek), C) *change* (guru menetapkan perubahan dalam rangka perbaikan proyek), D) *demonstration* (siswa mempresentasikan proyek yang telah dibuat).²² Ketiga menurut Abidin penerapan PjBL dengan fase sebagai berikut²³; A) praprojek (guru menyusun deskripsi proyek, mempersiapkan media, sumber belajar, dan suasana proses belajar-mengajar yang kondusif), B) fase 1: pengamatan (siswa menelusuri, mengidentifikasi, dan mulai membuat rumusan masalah dari obyek), C) fase 2: desain dan jadwal proyek (siswa dengan anggota kelompok atau guru merancang desain proyek dan menyusun jadwal pelaksanaan proyek, D) fase 3: penyatuan (siswa menyatukan dan menganalisa perolehan data), E) fase 4: kreasikan (siswa mengkreasi proyek awal), F) fase 5: perbaikan (siswa mengamati, lalu memperbaiki proyek yang telah dibuat berdasarkan masukan yang telah diterima), G) fase 6: finalisasi (siswa melakukan finalisasi proyek untuk dipublikasikan), H)

¹⁹ W. Bender, *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century* (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2012), 7.

²⁰ N. Mariyaningsih and M. Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran* (Surakarta, Indonesia: Kekata, 2018), 27.

²¹ I Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2014), 56.

²² Elaine Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, trans. Ibnu Setiawan (Bandung, Indonesia: Mizan Learner Centre, 2007), 293–294.

²³ Y Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama, 2014).

pascaprojek (guru melakukan penilaian, dan memberikan saran demi perbaikan hasil proyek siswa).

Keempat, menurut George Lucas ada 5 langkah penerapannya; A) *start with essential question* (guru memberi pertanyaan sebagai tugas aktivitas yang relevan dengan kehidupan murid), B) *design a plan for the project* (guru membuat berbagai rencana terkait proyek), C) *create a schedule* (guru membuat agenda aktivitas penyelesaian proyek), D) *monitor the students and the progress of the project* (guru mengawasi aktivitas pengerjaan proyek murid), E) *assess the outcome* (guru menghitung hasil proyek murid, dan memberikan umpan balik sebagai media evaluasi guru terhadap proses pembelajarannya), F) *evaluate the Experience* (guru bersama murid berefleksi akan aktivitas proyek yang telah berlangsung). Hasil refleksi akan menjadi bahan perbaikan kinerja bagi guru dan murid kedepannya, dan temuan baru (*new inquiry*) guna menjawab masalah yang sedang dihadapi.²⁴ Kelima, menurut Hosnan langkah-langkah penerapannya seperti di bawah ini, A) penetapan proyek (guru menetapkan jenis proyek), B) perumusan (guru merumuskan rencana terkait proyek), C) pengaturan (guru mengatur agenda pelaksanaan proyek), D) monitor (guru mengawasi jalannya pelaksanaan proyek siswa), E) penilaian terhadap hasil proyek siswa (penyajian dan pengumuman), F) evaluasi (guru mengevaluasi seluruh pelaksanaan proyek).²⁵

Mengacu kepada pemaparan kelima ahli di atas, maka penulis menyusun langkah-langkah penerapan PjBL sebagai berikut;

LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK	
A.	Memulai dengan memberi pertanyaan esensial kepada siswa (Teori 4)
B.	Membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek (Teori 3)
C.	Mengawasi jalannya pelaksanaan proyek siswa (<i>monitoring</i>) (Teori 5)
D.	Demonstrasi (siswa mempresentasikan publikasi hasil proyek (Teori 2)
E.	Evaluasi (guru memberikan <i>feedback</i> terhadap hasil proyek siswa) (Teori 1)

Tabel 1 Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Definisi Motivasi Belajar Siswa

Mc Donald menjelaskan motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.²⁶ Mc Lean memaparkan motivasi belajar merupakan segala alasan dibalik perlakuan kita saat ini dan berputar di sekitar intensionalitas.²⁷ Anderson motivasi belajar seperti energi yang membangkitkan peserta didik untuk mampu belajar dan mengarahkan aktivitasnya kepada tujuan belajar, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar dengan perhatian penuh dan tanpa

²⁴ G Lucas, “How Does Project-Based Learning Work?,” Edutopia, October 2007, 1.

²⁵ M Hosnan, *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia, 2014), 34.

²⁶ O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2001), 15.

²⁷ A Mc Lean, *Motivating Every Learner* (London, GB: Sage, 2009), 7.

mengenal lelah.²⁸ Senada dengan Anderson, Winkel juga menyebutkan motivasi belajar adalah keinginan pada diri individu yang membuat aktif, menggerakkan, dan menuntun sikap dan perilakunya agar dapat belajar guna menggapai tujuan yang dikehendakinya.²⁹ Selanjutnya, Susanto³⁰ menguraikan motivasi belajar ialah totalitas daya penggerak psikis pada diri murid yang mendorong timbulnya aktivitas belajar, dan menuntun agar melalui aktivitas pembelajarannya mereka mampu menghargai dan memaknai setiap proses belajarnya.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis memperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar ialah suatu energi yang menggerakkan siswa agar bersedia melakukan aktivitas pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh perhatian dan totalitas, dan memaknai proses pembelajaran yang dilakukannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa hadir karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti di bawah ini. Oemar Hamalik memaparkan motivasi belajar timbul karena 2 faktor ini, 1) Faktor internal yakni dorongan dari dalam diri murid.³¹ Contohnya keinginan untuk terampil, diterima orang lain, sikap untuk berhasil, menyadari tanggung jawabnya dalam usaha kelompok, dan menyenangkan kehidupan. 2) Faktor eksternal yakni dorongan dari luar diri murid. Contohnya hadiah, medali, persaingan, hukuman, pujian, dan pengajaran di sekolah. Serupa dengan Hamalik, Yusuf juga memaparkan faktor yang mempengaruhinya, ialah 1) Faktor internal mencakup fisik (tubuh serta penampilan siswa), dan psikologis (berhubungan dengan berbagai dimensi yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar siswa, seperti kondisi rohani); 2) Faktor eksternal mencakup 2 aspek yaitu, sosial (lingkungan sekitar siswa, seperti orang tua, guru, konselor, teman sebaya, tetangga di tempat tinggal), dan non-sosial (kondisi di sekitar siswa, seperti cuaca, tempat belajar, waktu, dan fasilitas untuk belajar).³²

Santrock juga menguraikan 2 faktor motivasi siswa yaitu 1) Faktor intrinsik (keinginan dalam diri untuk mengupayakan sesuatu demi menggapai tujuan tertentu) 2) Faktor ekstrinsik (keinginan untuk berbuat sesuatu karena memiliki harapan untuk memperoleh sesuatu, seperti imbalan, hukuman, dan iklim yang diciptakan guru di kelas).³³ Selanjutnya, Slameto juga menyatakan faktor pendorong munculnya motivasi belajar adalah 1) Faktor intrinsik yang tersusun dari a. kesehatan tubuh, b. perhatian penuh kepada obyek yang disukainya, c. minat yang membuat siswa merasa gembira dan dapat memperoleh kepuasan pribadi, d. bakat yang adalah kemampuan atau kecakapan untuk belajar. 2) Faktor ekstrinsik yang terdiri dari; a. metode guru dalam mengajar dapat menghadirkan kondisi belajar yang inovatif, dan memotivasi siswa agar senantiasa gigih belajar, b. alat pelajaran yang dipakai oleh guru ketika mengajar akan menjadi bahan ajar siswa juga, dan c. kondisi lingkungan

²⁸ E Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 10.

²⁹ W Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 1987), 92.

³⁰ A Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018), 44.

³¹ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

³² S Yusuf, *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Bandung, Indonesia: Rizqi Press, 2009), 47.

³³ J Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Dallas, TX: McGraw-Hill, 2008), 80.

siswa baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai unsur pendorong siswa mempunyai motivasi belajar.³⁴

Sementara menurut Dimiyati & Mudjiono berikut 6 unsur yang mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar, 1) Memiliki cita-cita atau aspirasi. 2) Kapasitas belajar. 3) Keadaan jasmani dan rohani. 4) Keadaan lingkungan (alam dan sekitarnya seperti tempat tinggal, dan kehidupan masyarakat). 5) Unsur-unsur dinamis untuk menimba ilmu (perhatian dan pemikiran yang telah berubah karena pengaruh pengalaman hidup siswa). 6) Usaha guru dalam mengajar, seperti mempersiapkan diri dengan materi yang telah dikuasai, dan menggunakan cara atau metode dan media penyampaiannya, dan menghadirkan lingkungan belajar yang tertib, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bersedia belajar.³⁵

Bersumber pada penjabaran di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yakni 1) Intrinsik. Faktor ini lahir dari dalam diri siswa seperti kesehatan jasmani dan rohani, perasaan senang, minat, serta kesadaran diri akan tanggung jawabnya. 2) Ekstrinsik. Faktor ini lahir dari rangsangan atau stimulus di luar diri siswa, seperti lingkungan belajar di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif.

Indikator Motivasi Belajar

Upaya yang dapat guru tempuh dalam melihat tingkat motivasi belajar siswa ialah dengan menggunakan indikator (pertanda) seperti yang dipaparkan oleh para ahli berikut ini; pertama, menurut Hamzah Uno³⁶, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dukungan dan keperluan menggali ilmu, cita-cita terkait hari depan, penghargaan saat menggali ilmu, kegiatan menggali ilmu yang menarik, dan terciptanya lingkungan menggali ilmu yang kondusif. Kedua, menurut Sardiman siswa akan menunjukkan perilaku berkonsentrasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran, tekun dalam menghadapi tugas, gigih ditengah kesukaran, menampilkan ketertarikan terhadap berbagai jenis problem, menyukai ketika diberikan kepercayaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, mudah merasa bosan ketika mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya rutin atau kurang kreatif, mampu mempertahankan pendapatnya dengan rasional, dan juga senang mencari dan memecahkan masalah mandiri.³⁷ Ketiga, menurut Suciati mengukur motivasi belajar murid dengan model ARCS), yakni: 1) perhatian yang dimiliki oleh murid selama mengerjakan tugas (*attention*), 2) materi pembelajaran yang relevan bagi kehidupan murid (*relevance*), 3) murid mempunyai kepercayaan diri dalam memperjuangkan harapannya (*confidence*), dan 4) kepuasan siswa akan apa yang dihasilkannya (*statisfication*).³⁸

3Keempat, menurut Makmun berikut indikator motivasi belajar yang dapat dilihat selama siswa melakukan kegiatan; dari durasi berlangsungnya, frekuensi kegiatan, persistensi pada tujuan, kegigihan dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan, devosi yang berarti kebersediaan mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran, dan jiwanya untuk menggapai target, tingkat aspirasinya, tingkat kualifikasi prestasi

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2003), 62.

³⁵ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010), 44.

³⁶ B Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2011), 28.

³⁷ A Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2004), 51.

³⁸ P Suciati, *Teori Belajar Dan Motivasi* (Jakarta, Indonesia: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001), 17.

atau produk dari kegiatannya (jumlah dan kepuasan), arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka).³⁹ Serupa dengan Makmun, menurut Syamsudin mengukur motivasi belajar siswa selama mengerjakan aktivitas belajarnya ialah berdasarkan durasi, frekuensi, presistensinya terhadap target, ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan, bersedia berdedikasi demi menggapai tujuan; tingkat aspirasi; tingkat kapabilitas prestasi, dan arah tingkah lakunya kepada target pencapaiannya.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis mengukur motivasi belajar siswa dengan ketercapaiannya seluruh indikator motivasi belajar sebagai berikut:

INDIKATOR MOTIVASI BELAJAR SISWA	
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil (Teori 1)
2	Tekun dalam menghadapi tugas (Teori 2)
3	Senang mencari dan memecahkan masalah (Teori 2)
4	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan (Teori 5)
5	Devosi yaitu bersedia mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk mencapai tujuan (Teori 4)
6	Tingkatan aspirasinya (Teori 4)
7	Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka) (Teori 4)
8	Kepuasan akan apa yang dihasilkannya (Teori 3)

Tabel 2 Indikator Motivasi Belajar

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bagian fokus kajian definisi motivasi belajar, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan tonggak yang menjadi dasar bagi siswa dalam menjalani rangkaian pembelajarannya. Hal ini karena motivasi belajar ialah suatu energi yang menggerakkan siswa untuk bersedia melalui aktivitas pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh perhatian dan totalitas, dan memaknai proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Graham menjelaskan bahwa sejak semula rancangan Tuhan atas siswa sebagai gambar dan rupa Tuhan ialah memiliki motivasi. Tuhan memperlengkapi manusia dengan motivasi untuk memampukan manusia memenuhi panggilan Tuhan sebagai rekan sekerja-Nya di bumi.⁴¹ Selanjutnya, Bavinck turut menjelaskan keberadaan manusia sebagai *master over all things* yang memberikan arti bahwa manusia dipakai Dia untuk aktif (bekerja), yaitu memenuhi dan menaklukkan seluruh ciptaan-Nya di bumi.⁴² Pazmino menambahkan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa-

³⁹ A Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 74.

⁴⁰ H Ghullam and A Lisa, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011): 83.

⁴¹ D Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, 2nd ed. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 39.

⁴² Bavinck, *Reformed Dogmatics*.

Nya (*Imago Dei*) dipanggil untuk mengerjakan mandat budaya yaitu membawa bumi dan segala isinya mengenal dan menyembah Dia.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa *design* Allah bagi manusia yang adalah gambar dan rupa Tuhan ialah untuk aktif bekerja *do something*. Ketika guru menemukan siswa yang tidak mewujudkan rancangan Allah untuk aktif bekerja dalam pembelajarannya seperti pemaparan penulis di bagian latar belakang, maka guru perlu memotivasi siswa untuk mau aktif belajar. Maksud dari siswa dapat aktif belajar ialah sebagai persiapan siswa dalam menggenapi mandat budaya untuk menjadi wakil Allah yang berkuasa di bumi dan mengembalikan kuasa tersebut kepada Allah Sang Pencipta.

Solusi yang penulis berikan ialah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). PjBL memegang potensi besar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena berlandaskan filsafat konstruktivisme. Filsafat ini menekankan kepada siswa untuk berupaya membangun pengetahuannya secara mandiri berdasarkan pengalaman pribadinya.⁴⁴ Melalui model pembelajaran ini, guru dapat membuka ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk aktif mengelola ilmu pengetahuan yang telah dibangunnya menjadi suatu karya yang realistik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Penulis sepekat dengan teori di atas, karena ketika siswa mampu secara mandiri menganalisis dan membangun pengetahuannya sendiri, berarti siswa mampu bertanggung jawab penuh atas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Namun, penulis menggarisbawahi landasan filsafat konstruktivisme yang mengutamakan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Ketika guru menyerahkan siswa secara penuh membangun pengetahuannya sendiri, maka hasil pemrosesan pengetahuan siswa adalah pemahaman terhadap suatu yang bersifat subjektif. Pemahaman siswa yang bersifat subjektif (bergantung pada pemikiran atau perasaan individu) akan berimplikasi pada ketiadaannya pemahaman yang bersifat mutlak yang dapat dipegang oleh semua orang. Calvin dengan tegas memaparkan bahwa pengetahuan individu mengenai diri sendiri hanya dapat diperoleh sesuai individu memahami jelas wajah Allah.⁴⁵ Hal ini penting sebab natur dosa di dalam diri manusia akan terus menimbulkan rasa angkuh untuk meyakini bahwa hasil pengetahuan kitalah yang terbaik dan terbenar. Oleh sebab itu, menurut penulis siswa tetap memerlukan pribadi yang dapat membimbing dan mengarahkannya untuk dapat melakukan langkah yang tepat selama proses membangun pengetahuannya di kelas berdasarkan sudut pandang Allah.

Wujud guru membimbing siswa selama memproses pengetahuannya ialah membawa siswa melihat keberadaan Allah sebagai sumber segala pengetahuan. Seperti pemaparan Dockery akan Ams. 1:7 bahwa pengetahuan datangnya dari sikap takut akan Tuhan, yang mana individu mau terus menerima hikmat dan didikan dari-Nya.⁴⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menegaskan kembali bahwa selama proses pembelajaran siswa hendaknya tidak semata mengandalkan pemikiran dari usaha sendiri, melainkan terus mencari dan menimbang segala sesuatu berdasarkan cara pandang Allah. Ketika siswa mampu memahami keberadaan Tuhan sebagai Sang Ultimat, maka sejak dini siswa akan memiliki

⁴³ R Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 35.

⁴⁴ E Von Glasersfeld, *The Construction of Knowledge: Contributions to Conceptual Semantics* (Seaside, CA: Intersystems Publications, 1987), 177.

⁴⁵ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, trans. Winarsih et al., 3rd ed. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000), 48.

⁴⁶ D Dockery, *Concise Bible Commentary* (Nashville, TN: B&H Publishing, 2010), 122.

paradigma bahwa Tuhanlah sumber segala pengetahuan, yang memegang kendali dan tujuan akhir proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru mentor A selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Wali Kelas VIII B, diperoleh data bahwa selama menjalani proses pembelajaran siswa mencerminkan perilaku dari motivasi belajar yang rendah. Contohnya, siswa cenderung malas, tidak fokus, bahkan cuek dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan perilaku di atas karena dipengaruhi oleh 2 faktor yakni 1) Faktor internal karena sebagian besar siswa bukan beragama Kristen, sehingga kurang memiliki ketertarikan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. 2) Faktor eksternal karena suasana belajar, pergaulan di dalam kelas, media pembelajaran, persiapan kelas, yang belum memenuhi standar yang diharapkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner siswa, ditemukan bahwa guru belum memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik. Berikut hasil rekapitulasi dari kuesioner siswa yang telah penulis konversikan ke dalam indikator motivasi belajar sebelum penerapan solusi:

HASIL REKAPITULASI KUESIONER SISWA (Variabel Masalah)			
No.	Indikator Motivasi Belajar	Responden (Ya)	Persentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	6	46%
2	Tekun dalam menghadapi tugas	4	31%
3	Senang mencari dan memecahkan masalah	8	62%
4	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan	0	0%
5	Devosi yaitu bersedia mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk mencapai tujuan	4	31%
6	Tingkatan aspirasinya	0	0%
7	Arah sikapnya terhadap terhadap sasaran kegiatan (tidak suka)	10	77%
8	Kepuasan akan apa yang dihasilkannya	0	0%
Jumlah Siswa		13	-
RATA-RATA			31%

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Kuesioner Siswa (Variabel Masalah)

Hal yang senada juga diamati penulis dalam jurnal refleksi observasi guru mentor, yaitu siswa menunjukkan perilaku yang telah dipaparkan penulis pada bagian latar belakang karena faktor eksternal di kelas, yaitu guru kurang berinovasi dalam merancang model pembelajaran untuk mendorong siswa terlibat aktif dan antusias dalam belajar. Terbukti dari selama mengajar di kelas, guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu guru hanya berceramah, dan tidak memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk mendengarkan dan mencatat apa yang guru bagikan. Selain itu, guru juga hanya menggunakan media spidol, papan tulis, dan buku paket saat mengajar sehingga materi pembelajaran, dan proses pembelajaran yang diupayakan oleh guru, berfokus dan bertujuan untuk guru kembali. Faktor eksternal yang diwujudkan guru di atas menunjukkan bahwa guru telah menciptakan interaksi yang satu arah yaitu berpusat hanya kepada guru (*teacher*

centered). Mengacu pada masalah ini, menurut penulis ketika siswa berada di lingkungan belajar yang merupakan faktor eksternal motivasi belajar, guru tidak boleh menutup mata akan masalah ini melainkan bertanggung jawab mendorong siswa untuk mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar.

Penulis melihat masalah penerapan model pembelajaran ini penting untuk diupayakan guru. Seperti yang dipaparkan Knight bahwa mengajar bukanlah sebatas untuk mentransfer ilmu pengetahuan agar siswa handal menghadapi dunia pekerjaan, melainkan guru berfungsi untuk merelasikan diri dengan Sang Guru Agung sehingga mampu menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan.⁴⁷ Selain itu, penulis juga berusaha memahami dan meneladani upaya Tuhan Yesus dalam mengajar yang selalu berhasil membawa para pendengar-Nya menikmati dan menerapkan pengajaran-Nya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga beroleh pertumbuhan iman. Hal ini karena Yesus mengajar dengan sederhana dan relevan dengan konteks hidup serta rohani para pendengar-Nya.⁴⁸ Oleh karena itu, Ia mengupayakan mengajar dengan kreatif dan bervariasi seperti menggunakan metode tanya jawab dan media yang ada disekitarnya. Homrighausen & Enklaar menambahkan bahwa Yesus juga menggunakan berbagai perumpamaan dan perkataan yang diiringi dengan model atau contoh aplikasinya seperti memeluk anak-anak dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Tujuan Yesus ialah supaya para pengikut-Nya dapat terdorong untuk memberikan perhatian penuh, dan terlibat aktif memikirkan dan memahami masalah yang diajukan-Nya secara langsung, sehingga mampu menunjukkan buah pertumbuhan hidup, yaitu kesalehan dan ketaatan kepada-Nya.⁴⁹

Berdasarkan uraian mengenai teladan pengajaran Tuhan Yesus yang amat kreatif, maka sudah sepatutnya guru juga menerapkan cara mengajar yang dapat membawa seluruh siswa menikmati dan aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Namun, hal yang patut guru terapkan ialah berupaya membawa seluruh rangkaian pembelajaran berpusat kepada Kristus. Pembelajaran yang berpusat kepada Kristus ialah pembelajaran yang menjadikan Kristus sebagai dasar dan tujuan akhir dari seluruh proses pembelajaran, yang melaluinya guru membawa siswa mengenal dan hidup memuliakan Kristus dalam seluruh aspek hidupnya.⁵⁰ Melalui rangkaian pembelajaran ini guru dan siswa semakin terlengkapi dalam mewujudkan gambar dan rupa Allah yang siap menjadi berkat bagi dunia.

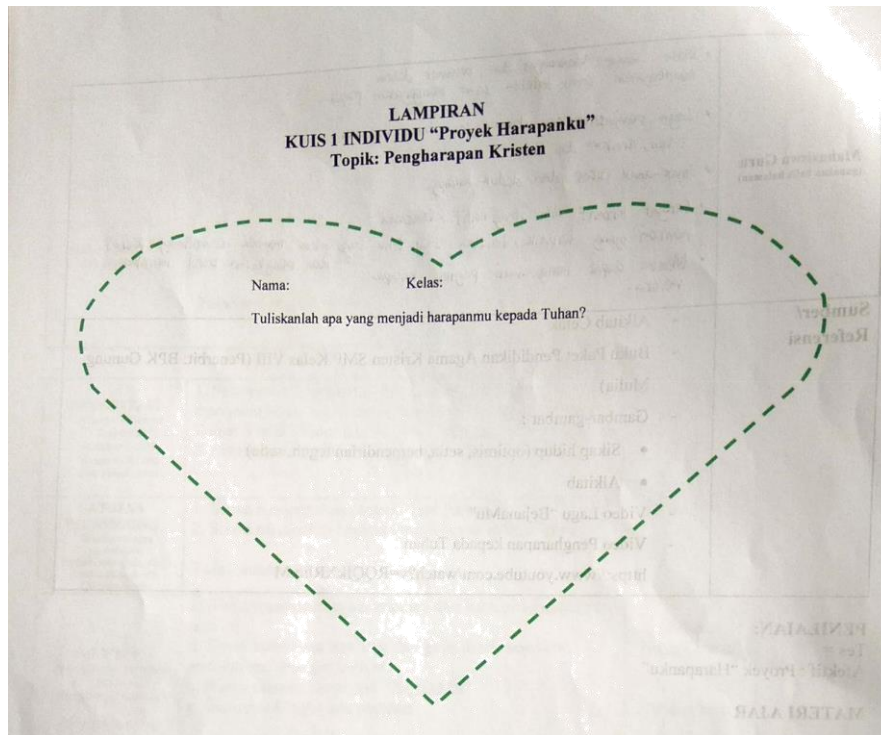
Penulis telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam menangani masalah motivasi belajar siswa. Upaya penulis menerapkan model pembelajaran ini dengan mengadakan kegiatan proyek "Harapanku" untuk siswa kerjakan secara mandiri.

⁴⁷ George Knight, *Filsafat & Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

⁴⁸ K Gangel and H Hendricks, *The Christian Educator's Handbook on Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1988), 84.

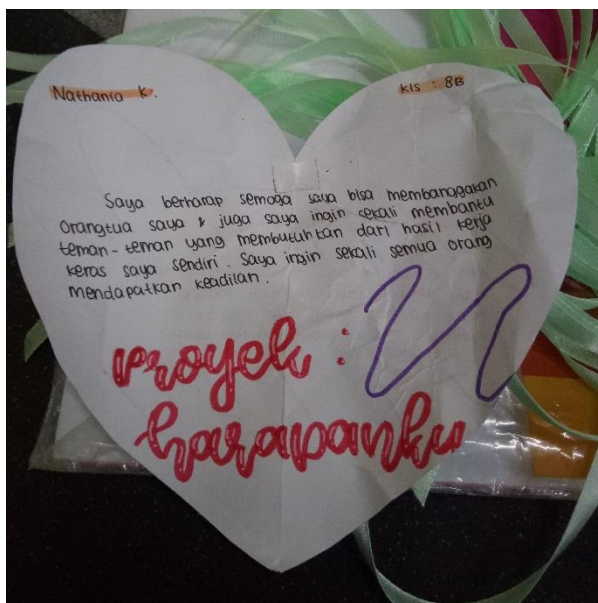
⁴⁹ E Homrighausen and I Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006), 69.

⁵⁰ H Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 38.

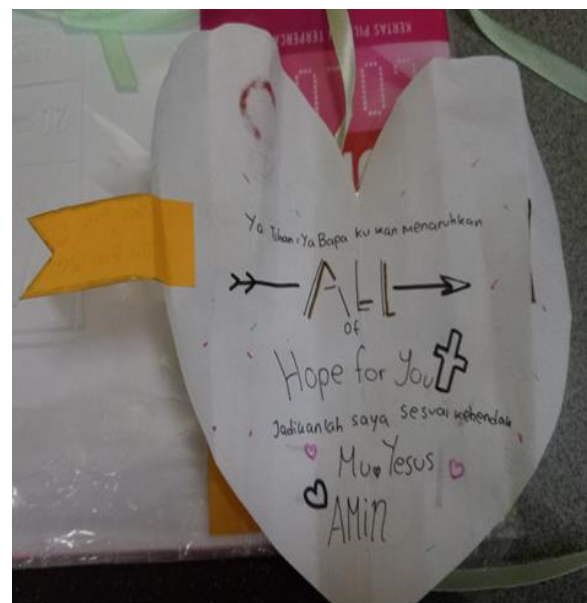


Gambar 1 Proyek “Harapanku”

Tujuan penulis mengadakan proyek ini ialah merealisasikan topik pembelajaran yang telah dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari, yaitu memberikan ruang kepada mereka untuk terbuka memaparkan seluruh harapannya kepada Tuhan. Pada pelaksanaan proyek “Harapanku” penulis telah menerapkan langkah-langkah model PjBL (Tabel 1) dengan baik, sehingga mampu membawa siswa menghasilkan karya yang kreatif. Berikut hasil karya siswa dalam mengerjakan proyek “Harapanku”:



Gambar 2 Tampak Depan Proyek (Harapan)



Gambar 3 Tampak Belakang Proyek (Doa)

Pernyataan mengenai hasil proyek ini senada dengan pengamatan yang dilakukan oleh guru mentor A dan 2 teman sejawat selama penulis menerapkan model PjBL di kelas. Hasil wawancara penulis bersama dengan guru mentor A menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan penulis sudah bagus, karena menunjang dan memberi dampak yang cukup baik bagi siswa, seperti mampu mandiri, dan bertanggung jawab, serta melatih kreativitas mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Catatan dari teman sejawat ialah penulis telah melakukan langkah-langkah metode pembelajaran dengan sistematis.



Gambar 4 Hasil Proyek Seluruh Siswa

Berdasarkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek di atas, adapun temuan positif yang penulis peroleh ialah model pembelajaran ini mampu membawa guru dan siswa tidak merasa bosan, melainkan menikmati proses pembelajaran bersama. Seperti yang dipaparkan oleh Kurniasih bahwa dampak penerapan PjBL di kelas ialah menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, yang melaluinya baik siswa dan guru dapat menikmati proses pembelajarannya.⁵¹ Tidak hanya itu, penulis juga menemukan temuan lain yang dapat penulis perbaiki jikalau dapat menerapkan model PjBL pada kesempatan lainnya, yaitu diperlukannya durasi yang lebih lama untuk membiasakan siswa dengan model pembelajaran ini. Berkenaan dengan hal di atas, siswa kelas VIII B belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek, sehingga akan menjadi sangat baik jika model pembelajaran ini diterapkan secara berulang kepada siswa.

Selanjutnya, penulis mengukur bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi siswa untuk belajar. Variabel ini penulis buktikan dari 5 data diantaranya; 1) Hasil observasi teman sejawat menunjukkan siswa antusias dalam melakukan apa yang diinstruksikan guru, berani mengajukan pertanyaan untuk memastikan pekerjaannya, mengerjakan tugas proyek dengan baik, dan menghasilkan karya yang kreatif. 2) Wawancara guru mentor A menjelaskan bahwa siswa menjadi aktif di dalam belajar, merasa senang, mandiri, dan terdorong untuk berjuang serta bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugasnya. 3) Jurnal refleksi mengajar 7 memaparkan bahwa siswa menunjukkan perubahan seperti senang, antusias dalam menjalani seluruh kegiatan pembelajaran, taat serta bersedia membawa peralatan yang telah diinstruksikan guru di

⁵¹ M Nurfitriyanti, "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Formatif* 6, no. 2 (2016): 155, <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>.

pertemuan sebelumnya, memiliki semangat dan inisiatif berjuang memberikan yang terbaik dalam pengerjaan proyek, memiliki harapan akan hari depan, dan terlebih lagi merasa gembira karena melalui media proyek tersebut siswa dapat mengungkapkan keinginan mereka yang selama ini terpendam kepada Tuhan. 4) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran memaparkan bahwa siswa menampilkan sikap penuh semangat dan berminat dalam mengerjakan proyek, fokus dan duduk tenang mendengarkan instruksi guru. 5) Wawancara siswa. Berikut hasil wawancara siswa yang telah penulis konversikan ke dalam indikator motivasi belajar:

HASIL REKAPITULASI WAWANCARA SISWA (Variabel Solusi)			
No	Indikator Motivasi Belajar	Responden (Ya)	Persentase
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	10	77%
2	Tekun dalam menghadapi tugas	12	92%
3	Senang mencari dan memecahkan masalah	11	85%
4	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan	12	92%
5	Devosi yaitu bersedia mengorbankan baik berupa uang, tenaga, pikiran dan jiwanya untuk mencapai tujuan	12	92%
6	Tingkatan aspirasinya	10	77%
7	Arah sikapnya terhadap terhadap sasaran kegiatan (suka)	13	100%
8	Kepuasan akan apa yang dihasilkannya	12	92%
Jumlah Siswa		13	-
RATA-RATA			88%

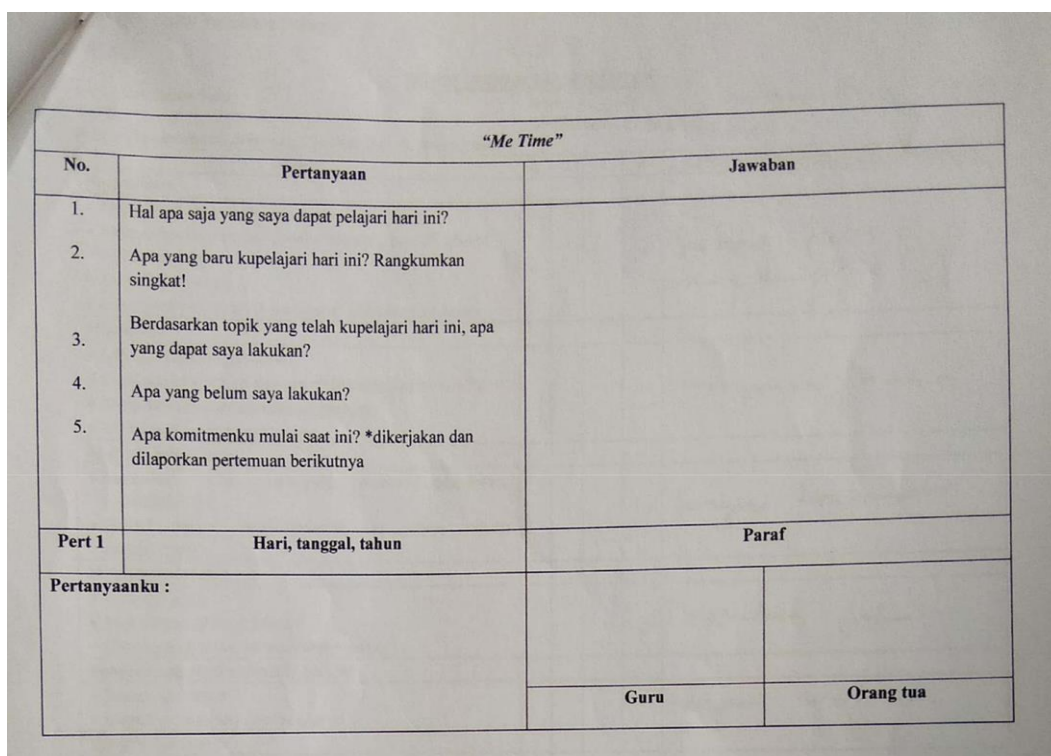
Tabel 4 Hasil Rekapitulasi Wawancara Siswa (Variabel Solusi)

Berdasarkan perubahan angka indikator motivasi belajar siswa yang sebelum tindakan 31% menjadi 88%, penulis menarik kesimpulan bahwa faktor eksternal motivasi belajar memberikan dampak konkret bagi peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII sebesar 57%. Selanjutnya, melihat perubahan perilaku siswa di atas yang merupakan hasil dari meningkatnya motivasi belajar siswa, dapat penulis simpulkan bahwa faktor eksternal motivasi belajar yaitu lingkungan belajar dapat mendorong pertumbuhan faktor internal siswa juga. Pernyataan tersebut terbukti dari data wawancara siswa, bahwa langkah Evaluasi pada PJBL meningkatkan indikator motivasi belajar siswa poin Ketabahan, keuletan, dan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang ada untuk mencapai tujuan. Siswa menyatakan bahwa mereka jadi memiliki keinginan untuk belajar lebih baik lagi di pembelajaran-pembelajaran berikutnya.

Temuan positif penulis dari motivasi belajar siswa ialah, hasrat atau keinginan siswa untuk tekun mengerjakan proyek berdampak langsung pada kualitas hasil pekerjaan atau proyek siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Winkel⁵² motivasi belajar akan mendorong siswa untuk tidak bermalas-malasan atau asal-asalan dalam mengikuti proses pembelajaran, tetapi dapat menikmati dan membuat kegiatan belajarnya sebagai suatu kebutuhan yang harus

⁵² Husamah et al., *Belajar & Pembelajaran* (Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018).

dipenuhi. Oleh sebab itu, penulis terkonfirmasi akan pentingnya peran guru untuk menolong siswa memiliki motivasi belajar. Selain itu, penulis juga menemukan ada hal yang dapat penulis kembangkan jika diberikan kesempatan untuk meneliti kembali tentang motivasi belajar siswa, yaitu pentingnya guru menjalin kerjasama dengan orang tua dalam membentuk motivasi belajar sebagai sebuah kultur (kebiasaan) yang penting dimiliki oleh siswa. Penulis telah mencoba memfasilitasi siswa dengan memberikan lembar "Me Time" untuk diisi oleh mereka, lalu orang tua menandatangani serta memberikan *feedback* atas kegiatan belajar siswa hari ini. Setelah itu, pada pembelajaran berikutnya siswa mengumpulkan kembali "Me Time" yang telah diisi untuk ditandatangani dan diberikan *feedback* oleh guru. Namun karena kekurangan waktu, penulis tidak dapat melihat *feedback* dari orang tua. Inilah yang akan penulis perbaiki ketika meneliti motivasi belajar siswa, bahwa penulis harus memasukkan fase membaca *feedback* dalam seluruh runtutan model pembelajaran berbasis proyek. Upaya



"Me Time"		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Hal apa saja yang saya dapat pelajari hari ini?	
2.	Apa yang baru kupelajari hari ini? Rangkumkan singkat!	
3.	Berdasarkan topik yang telah kupelajari hari ini, apa yang dapat saya lakukan?	
4.	Apa yang belum saya lakukan?	
5.	Apa komitmenku mulai saat ini? *dikerjakan dan dilaporkan pertemuan berikutnya	
Pert 1	Hari, tanggal, tahun	Paraf
Pertanyaanku :		
	Guru	Orang tua

Gambar 5 "Me Time"

penulis ini selaras dengan pernyataan Sriyono & Suparmin mengenai pentingnya jalinan kerjasama antara guru dengan orang tua untuk mendukung secara penuh tumbuhnya motivasi siswa untuk belajar.⁵³

Berdasarkan analisis penulis di atas, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi siswa di kelas VIII B untuk belajar. Terbukti dari terpenuhinya indikator motivasi belajar yang siswa tunjukkan selama mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai buah dari motivasi belajarnya yang tinggi.

⁵³ H Sriyono and Suparmin, "Hubungan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2017): 4, <https://doi.org/10.26539/111>.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek membawa pengaruh bagi motivasi belajar siswa di kelas VIII B. Motivasi belajar siswa menjadi meningkat, karena pengaruh guru menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan membawa topik pembelajaran yang telah dipelajari oleh siswa menjadi bermakna dan relevan dalam kehidupannya. Peningkatan motivasi belajar siswa dibuktikan dari terjawabnya indikator-indikator motivasi belajar siswa selama menjalani seluruh proses pembelajarannya di dalam kelas. Siswa menunjukkan partisipasi aktif, antusias, senang, memaknai topik pembelajaran, dan bertanggung jawab dalam menjalani seluruh kegiatan pembelajaran yang dihadirkan guru. Motivasi belajar memampukan siswa melihat dan menjalani proses pembelajarannya sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada Tuhan, sehingga berujung pada siswa mampu menjadi rekan sekerja Tuhan yang bertanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupannya.

Saran

Berdasarkan hasil kajian penulis, berikut saran yang dapat penulis sampaikan terkait penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yakni; 1) Bagi guru, model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai pilihan dalam menangani masalah motivasi belajar siswa yang rendah, 2) Bagi peneliti selanjutnya, perlu mempersiapkan diri dengan mempelajari lebih lanjut langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis proyek agar mampu menjawab seluruh indikator motivasi belajar siswa secara optimal.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama, 2014.
- Al-Tabany, I. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2014.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Bender, W. *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century*. Thousand Oaks, CA: Corwin, 2012.
- Brummelen, H Van. *Batu Loncatan Kurikulum*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Bruning, R, M Norby, and G Schraw. *Cognitive Psychology and Instruction*. 4th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, and Th. van den End. 3rd ed. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cremin, L. *The Transformation of the School: Progressivism in American Education 1876-1957*. New York, NY: Alfred A. Knopf, 1961.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, S, and A. Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. 5th ed. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Dockery, D. *Concise Bible Commentary*. Nashville, TN: B&H Publishing, 2010.
- Gangel, K, and H Hendricks. *The Christian Educator's Handbook on Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1988.
- Ghullam, H, and A Lisa. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011): 81-86.
- Glaserfeld, E Von. *The Construction of Knowledge: Contributions to Conceptual Semantics*. Seaside, CA: Intersystems Publications, 1987.
- Graham, D. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. 2nd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Gusrayani, D. *Teaching English to Young Learners: (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris Kepada Anak-Anak)*. Bandung, Indonesia: UPI Press, 2014.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2001.
- Hamzah, B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2011.
- Homrighausen, E, and I Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hosnan, M. *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia, 2014.
- Husamah, Y Pantiawati, A Restian, and P Sumarsono. *Belajar & Pembelajaran*. Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018.
- Johar, R, and L Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2016.
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching & Learning*. Translated by Ibnu Setiawan. Bandung,

- Indonesia: Mizan Learner Centre, 2007.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Translated by Clara E Citraningtyas. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lestari, D. "Cara Mengukur Keberhasilan Pendidikan Di Sekolah." Sahabat Keluarga: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; August 2016.
- Li, Nurlaili. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Media Proyektor Melalui Film Sosial Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan 1*, no. 2 (2017): 15–30.
- Lucas, G. "How Does Project-Based Learning Work?" Edutopia, October 2007.
- Makmun, A. *Psikologi Kependidikan*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mariyaningsih, N, and M Hidayati. *Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran*. Surakarta, Indonesia: Kekata, 2018.
- Marlinawati, R. "Pembangunan SDM Di Era Jokowi." Detiknews, January 2019.
- Mc Lean, A. *Motivating Every Learner*. London, GB: Sage, 2009.
- Nurfitriyanti, M. "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Formatif 6*, no. 2 (2016): 149–60. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Pazmino, R. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Prayitno, E. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Rati, N, N Kusmaryatni, and N Rediani. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia 6*, no. 1 (2017): 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Santrock, J. *Psikologi Pendidikan*. Dallas, TX: McGraw-Hill, 2008.
- Sardiman, A. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2004.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2003.
- Sriyono, H, and Suparmin. "Hubungan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 1*, no. 1 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.26539/111>
- Suciati, P. *Teori Belajar Dan Motivasi*. Jakarta, Indonesia: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001.
- Susanto, A. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta, Indonesia: Prenamedia Group, 2018.
- Tinenti, Y. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas*. Yogyakarta, Indonesia: DEEPUBLISH, 2018.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009.
- Widodo, Joko. "Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi 2019." Kompas.com, 2019.
- Winkel, W. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 1987.
- Yusuf, S. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung, Indonesia: Rizqi Press, 2009.

Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran

Gabriela Adhievra¹, and Asih Susanti²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: asih.susanti@uph.edu

Received: 18/12/2019

Accepted: 22/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

Discipline can produce effective condition for learning. But the observation result in one of the schools in Tangerang showed that students lack discipline as they participate in learning. They were impolite, showing lack of respect for teachers, lazy, and refused to comply to agreed rules and procedures in class. Therefore, it was necessary for the teacher as one with authority to be firm so that the learning process could be conducive. This paper aims to examine the important role of teachers in exercising authority in learning. It is necessary for Christian teachers to exercise the God-given authority to discipline students to ensure effective learning. The result of the study shows that Christian teachers can exercise authority to improve discipline in students. It can be concluded that the authority of Christian teachers has an important role to improve discipline in students. The suggestion is for teachers to be firm and to exercise their authority wisely in accordance with God's word. For further research, it is suggested that the next researcher uses the required support instrument and add the indicator of the teacher's firmness to measure the influence of the teacher's authority on the students' discipline in learning. Hence, a more comprehensive data can be obtained and a deeper research can be conducted.

Keywords: *Disiplin Siswa, Guru Kristen, Indikator Disiplin, Otoritas, Pembelajaran Efektif*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi tidak selamanya mendatangkan hal positif bagi peserta didik, dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada penanaman ilmu pengetahuan namun juga terhadap kepribadian, sikap, dan perilaku siswa.¹ Oleh karena itu, lembaga pendidikan melalui guru berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran agar sikap dan perilaku siswa dapat bertumbuh ke arah yang benar. Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif diperlukan sebuah keterampilan guru dalam manajemen kelas sehingga dapat memberikan dampak bagi siswa dalam hal disiplin belajar. Akan tetapi berdasarkan observasi pada saat penulis mendapatkan kesempatan mengajar di salah satu sekolah di Tangerang, didapati bahwa masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan disiplin dalam belajar. Perilaku siswa tersebut seperti kurang menghargai guru, bermalas-malasan ketika belajar, dan tidak mengikuti aturan dan prosedur kelas yang telah disepakati bersama. Kondisi ini terjadi karena guru belum memiliki manajemen kelas yang baik sehingga berdampak pada perilaku siswa yang kurang menghargai serta tidak mengikuti peraturan dan prosedur di dalam kelas. Wong menjelaskan

¹ Sujarwo, "Reorientasi Pengembangan Pendidikan Di Era Global," *Dinamika Pendidikan (Majalah Ilmu Pendidikan)* 13, no. 2 (2006): 158–159.

bahwa hal yang diperlukan oleh guru dalam mengatur kelasnya adalah konsistensi.² Akan tetapi dalam hal ini pun, guru belum secara konsisten dan tegas dalam memberikan peringatan dan konsekuensi kepada siswa yang telah berulang kali melakukan pelanggaran di dalam kelas, sehingga siswa menjadi sulit untuk dikontrol.

Secara ideal guru seharusnya mampu mengatur kelas dengan melakukan kontrol terhadap pembelajaran dan juga peserta didik dengan baik. Menurut Purnama, para pengajar harus melakukan tindakan kontrol yang mampu menghasilkan disiplin diri siswa, agar siswa tetap berada pada batasan-batasan perilaku yang normal dengan mematuhi setiap aturan.³ Dengan demikian guru memiliki peran dan otoritas untuk mendorong siswa melakukan peraturan kelas sehingga mereka memiliki disiplin belajar yang baik. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan hal yang penting, karena hal tersebut dapat menghadirkan suasana yang nyaman dalam belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁴ Dengan demikian proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif sehingga dapat berdampak pada tujuan pembelajaran yang juga akan tercapai. Oleh karena itu, sebagai pemegang otoritas di dalam kelas guru perlu secara konsisten menerapkan peraturan dan prosedur kelas serta mampu menegur atau memberikan konsekuensi bagi siswa yang secara sengaja tidak mau melakukan peraturan dan prosedur yang telah disepakati.

Guru diberikan wewenang oleh Tuhan dalam mendisiplinkan siswa dengan tujuan untuk mengajarkan dan mengabarkan kepada siswa mengenai hikmat dan arti cara hidup yang benar (Ams. 3:12-13; 6:23).⁵ Oleh karena itu, guru Kristen perlu secara terus menerus memohon hikmat dari Tuhan sehingga dimampukan dalam menggunakan otoritasnya dengan bijaksana dalam mengajar dan mendidik siswa. Dengan demikian sebagai seorang guru dapat mengembangkan karakter Kristen pada siswa, dan membawa siswa menjadi murid Yesus yang hidup sesuai jalan-Nya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui peran otoritas guru Kristen dalam kegiatan pembelajaran.

Guru Kristen

Menjadi seorang guru Kristen merupakan hal yang tidak mudah. Guru Kristen adalah para pengajar yang memiliki hati untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” agar siswa dapat dikembalikan kepada gambar dan rupa Kristus.⁶ Menurut Van Brummelen, “guru Kristen adalah teladan kasih yang Kristiani dan buah Roh.”⁷ Selain itu, Nisma Simorangkir (dalam Prijanto) juga mendefinisikan guru Kristen sebagai guru yang

² Harry K. Wong and Rosemary T. Wong, *The First Day of School: How to Be an Effective Teacher* (Mountain View, CA: Harry K. Wong Publication, Inc., 2009): 83.

³ Diana Septi Purnama, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Siswa,” *Jurnal Paradigma* 1, no. 1 (2006): 107.

⁴ Sidiq Prasetya, “Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa,” *Jurnal Eksekutif* 13, no. 2 (2016): 251.

⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 65-66.

⁶ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 256.

⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 50.

mengajarkan segala sesuatu termasuk mengajarkan siswa untuk memiliki watak yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.⁸ Berdasarkan ketiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah guru yang senantiasa menjadi teladan yang benar bagi siswa dan agen rekonsiliasi. Sebagai agen rekonsiliasi berarti guru bersedia terlibat untuk menjadi alat dalam memulihkan relasi siswa dengan Tuhan.⁹ Dengan demikian siswa dapat kembali kepada Kristus.

Guru Kristen memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Menurut Priyatna, bahwa guru Kristen berperan dalam proses pemulihan relasi siswa dengan Allah dan dalam gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa.¹⁰ Melalui guru Kristen siswa dibantu dan dibimbing untuk menjadi murid Kristus.¹¹ Senada dengan pernyataan tersebut, Knight juga mengemukakan bahwa guru Kristen berperan penting dalam mengembangkan karakter Kristen dalam diri para siswa.¹² Guru Kristen juga berperan dalam mengembalikan dan menuntun siswa untuk dapat mengalami kehidupan berdasarkan kebenaran Alkitab.¹³ Melalui beberapa penjelasan mengenai peran guru Kristen maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen memiliki peran tidak sebatas pada pemberian pengetahuan melainkan juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk memiliki kehidupan yang benar yaitu semakin serupa dengan karakter Kristus dan bertumbuh di dalam Kristus.

Guru Kristen dalam melakukan peranannya, harus lahir baru.¹⁴ Guru Kristen terlebih dahulu harus menghidupi Kristus di dalam kehidupannya sebelum menjalankan perannya sebagai agen rekonsiliasi. Sebagai agen rekonsiliasi guru dapat melakukan peranan tersebut melalui tugas menginjili dan mengembalikan.¹⁵ Guru Kristen perlu memahami peranannya tersebut agar dapat mendidik siswa untuk semakin serupa dengan Kristus.

Otoritas Guru Kristen

Guru Kristen diberikan otoritas oleh Tuhan agar seorang guru dapat bekerja bersama dengan Tuhan dalam mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya.¹⁶ Otoritas atau kekuasaan sebagai kekuatan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang.¹⁷ Bagi para guru, pelaksanaan otoritas di dalam kelas merupakan hal penting untuk dilaksanakan. Otoritas guru dapat dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontrol dan mengoreksi perilaku siswa yang

⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital," *Polyglot: Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 105.

⁹ George R. Knight, *Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta, Indonesia, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 254.

¹⁰ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2-3, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.

¹¹ Lasria Gultom and Meri Fuji Siahaan, "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC," *Polyglot* 12, no. 2 (2016): 19.

¹² Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 2009: 257.

¹³ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 2009: 51.

¹⁴ Brummelen: 50.

¹⁵ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 2009: 210-211.

¹⁶ Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital": 103.

¹⁷ Grete Sorensen Vaaland, "Pupil Aggressiveness, Teacher Authority and Disruptive Classroom Behavior," *Preliminary Criticism of Authority*, no. 315 (2016): 3.

tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam kelas. Menurut John Wilson bahwa guru memiliki otoritas praktis yaitu wewenang dalam memberikan perintah, arahan, dan konsekuensi dalam rangka mendisiplinkan siswa.¹⁸ Penggunaan otoritas ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dan berperan dalam membentuk kepribadian siswa ke arah yang baik.

Guru memiliki banyak otoritas saat mengajar di dalam kelas dan dalam pelaksanaan otoritasnya disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Contohnya jika di dalam kelas siswa berperilaku baik maka guru berotoritas untuk memberikan penghargaan (otoritas penghargaan) dan menggunakan otoritas konsekuensi dengan memberikan teguran serta konsekuensi jika perlu kepada yang tidak disiplin.

Sebagai pemegang otoritas maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam mengatur siswa dan mengelola kelas. Guru Kristen memiliki otoritas yang lebih tinggi dari siswa di dalam pengajarannya tetapi tidak otoriter.¹⁹ Sebagai guru Kristen, dalam menggunakan otoritasnya perlu memiliki standar otoritas yang benar yaitu Kristus sebagai sumber dari otoritas. Guru ketika menggunakan otoritas harus mengetahui batasan-batasannya sehingga tidak menyalahgunakan otoritas tersebut. Ketika terdapat siswa yang melanggar batasan dari aturan yang telah ditetapkan maka sebagai guru Kristen berhak untuk menerapkan wewenangnya dengan konsisten dalam rangka mendisiplinkan siswa.²⁰ Otoritas diperlukan guru untuk dapat menyelesaikan tugasnya di dalam kelas. Penggunaan otoritas harus diarahkan dengan tujuan untuk mewujudkan pembelajaran dan pengembangan individu dan kelompok.²¹ Pelaksanaan otoritas atau kekuasaan tersebut harus didasarkan pada keadilan dan kasih.²² Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa otoritas bukan sebagai alat untuk menjadikan guru bertindak sesuka hati dan menjadi otoriter terhadap siswa namun penggunaan otoritas sebagai guru Kristen perlu digunakan secara bijak dan berlandaskan kasih dengan tujuan untuk membentuk perilaku siswa agar lebih menghargai dan menghormati keberadaan guru dan siswa lainnya serta agar siswa dapat memiliki hidup ke arah yang benar.

Disiplin Siswa

Disiplin merupakan hal penting yang perlu guru perhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Disiplin merupakan kesadaran dalam berperilaku untuk tunduk dan patuh terhadap aturan yang ada²³. Setiap sekolah menuntut adanya kedisiplinan

¹⁸ Isnarmi Moeis, Al Rafni, and Junaidi Indrawadi, "Otoritas Guru Dalam Konteks Pendidikan Kritis Di SMA Negeri Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2010): 393.

¹⁹ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 8.

²⁰ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 67-68.

²¹ Zohreh Esmaeili, Hosein Mohamadrezai, and Abdolah Mohamadrezai, "The Role of Teacher's Authority in Students' Learning," *Journal of Education and Practice* 6, no. 19 (2015): 3.

²² Yohanes Krismantyo Susanta, "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.187>.

²³ Debora Simanungkalit, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Pengusaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011," *Science Education Jurnal* 7, no. 1 (2017): 74.

siswa dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kedisiplinan dilakukan untuk tujuan pemuridan siswa agar memiliki karakter yang positif.²⁴ Kedisiplinan siswa mengandung empat unsur pokok yaitu:²⁵

Peraturan, digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku sekaligus untuk membatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan,

Konsekuensi, yaitu sebagai bentuk konsekuensi negatif bagi yang melanggar aturan dan sebagai motivasi untuk tidak berperilaku menyimpang dari aturan,

Penghargaan, yaitu sebagai konsekuensi positif bagi siswa yang dapat menaati aturan dan tata tertib sekolah dan sebagai alat untuk semakin memperkuat perilaku siswa yang positif,

Konsistensi, artinya dalam menjalankan kedisiplinan maka siswa dan guru harus tetap teguh untuk taat terhadap tata tertib.

Sementara itu, salah satu unsur penting dalam mendisiplinkan siswa adalah ketegasan dimana guru harus tegas bertindak secara konsisten.²⁶ Keberadaan guru dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di dalam kelas. Faktor yang bisa berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa yaitu sifat dan sikap guru dalam menghadapi siswa ketika memberikan teguran, nasihat, dan konsekuensi serta kemampuan komunikasi guru dalam menyampaikan setiap peraturan kelas.²⁷ Dengan demikian, tingkat kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh gaya penyampaian dan pembawaan guru dalam menghadapi perilaku siswa sehingga dalam mendisiplinkan siswa dibutuhkan ketegasan dan konsistensi dalam memberikan konsekuensi positif atau negatif kepada siswa.

Menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa dapat melahirkan sikap dan perilaku yang baik serta bertanggung jawab sehingga membantu kelancaran proses pembelajaran.²⁸ Senada dengan itu, Pratama dan Suwanda berpendapat bahwa kedisiplinan sebagai sarana yang bertujuan mendidik dan membangun karakter siswa menjadi positif seperti berperilaku baik, taat aturan, serta disiplin.²⁹ Oleh karena itu, tujuan dari kedisiplinan siswa adalah untuk membawa dan mengarahkan siswa memiliki perilaku yang benar sehingga siswa dapat mematuhi setiap peraturan dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan kondusif.

²⁴ Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 49.

²⁵ Destya Dwi Trisnawati, "Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya, Indonesia Melalui Tata Tertib Sekolah," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 400.

²⁶ Nur Rahmat, Sepriadi, and Rasmi Daliana, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 234.

²⁷ Mahasti Windha Wardhani, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta, Indonesia," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 19 (2017): 1879-1880.

²⁸ Rumia, "Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Prakerin Di SMK Negeri 3 Tarakan," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 118.

²⁹ Anika Herman Pratama and I Made Suwanda, "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 92.

Indikator Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa biasanya dapat dilihat dari adanya indikator-indikator kedisiplinan yang ada di sekolah. Indikator digunakan sebagai acuan yang dapat membantu guru dalam mengukur disiplin tidaknya siswa ketika belajar di dalam kelas. Menurut Wijaya, siswa dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika memenuhi beberapa indikator yaitu mampu melakukan setiap tata tertib yang ada dengan baik, taat terhadap segala kebijakan yang diberlakukan di sekolah, dan mampu mengendalikan diri.³⁰ Sementara itu, terdapat juga indikator kedisiplinan siswa lainnya seperti yang dikatakan oleh Tu'u yaitu mampu memberikan perhatian yang baik saat belajar³¹ dan menurut Khuluse yaitu mampu bersikap sopan.³² Siswa yang disiplin yaitu memiliki kesungguhan dalam belajar, mampu mematuhi setiap rambu-rambu yang diberikan oleh guru saat belajar, dan menghindari melakukan tindakan yang dilarang oleh guru.³³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan disiplin jika siswa memenuhi indikator kedisiplinan yaitu ketika siswa mampu dalam menuntun dirinya bertanggung jawab melalui menaati dan melakukan setiap butir tata tertib yang ada di sekolah, mendengarkan arahan, dan perintah guru serta menunjukkan kesopanan.

Pembelajaran yang Efektif

Kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan kegiatan inti yang dilakukan di sekolah yaitu meliputi kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Elisabeth B. Hurlock, belajar adalah sebuah latihan sebagai bentuk usaha orang yang belajar dalam mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.³⁴ Sementara mengajar merupakan kegiatan dan sebuah keterampilan dalam menciptakan dan menyediakan kondisi belajar yang bisa mendukung proses belajar.³⁵ Jadi, belajar mengajar adalah interaksi yang terjadi antara guru sebagai pengajar yang bertugas dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang belajar dalam mengembangkan diri, perilaku, dan potensi ke arah yang lebih baik.

Guru yang bertugas dalam mengajar memiliki tanggung jawab dalam menghadirkan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu mencapai setiap tujuan pembelajaran baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan cepat dan tepat waktu.³⁶ Pembelajaran yang efektif dan kondusif dapat dicapai ketika guru dapat

³⁰ Simanungkalit, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Pengusaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011": 76.

³¹ Bella Puspita Sari and Hady Siti Hadijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 124.

³² Sari and Hadijah: 124.

³³ Monawati, Rosma Elly, and Desi Wahyuni, "Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD* 1, no. 1 (2016): 22.

³⁴ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 160.

³⁵ Naniek Kusumawati and Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, 1st ed. (Magetan, Indonesia: CV. Ae Media Grafika, 2019): 58.

³⁶ Agus Makmur, "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidempuan," *Jurnal EduTech* 1, no. 1 (2015): 3.

mengajar dengan efektif. Menurut Rowikarim, salah satu cara guru agar dapat mengajar secara efektif adalah harus mampu dalam menjaga lingkungan kelas agar tetap kondusif dengan cara senantiasa mengorganisasi dan mengontrol siswa serta mampu bertindak dalam menangani siswa yang bermasalah dan mengganggu di dalam kelas.³⁷ Selain itu, pembelajaran yang efektif juga ditentukan oleh perilaku guru dalam mengajar yang bisa mempengaruhi respon siswa di dalam kelas sehingga ketika mengajar guru perlu memiliki kesiapan diri sebagai figur otoritas.³⁸

Keberhasilan dalam mencapai pembelajaran efektif bukan hanya dipengaruhi oleh guru tetapi siswa juga turut ambil bagian. Ketika siswa melakukan perilaku negatif di dalam kelas maka akan mengganggu siswa lainnya dalam belajar dan mengganggu guru yang mengajar sehingga dapat menghambat pembelajaran.³⁹ Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mencapai pembelajaran yang efektif perlu kerja sama antara guru dan siswa. Guru memberikan contoh yang baik dalam tindakan dan emosi serta bijak dalam menghadapi setiap perilaku siswa sementara siswa perlu menghindari tindakan yang keluar dari peraturan dan prosedur kelas. Makmur menambahkan bahwa pembelajaran akan dikatakan efektif jika dapat memenuhi indikator-indikator seperti tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, di awal pembelajaran dapat menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pelajaran secara terstruktur, meningkatkan keaktifan siswa dengan cara memberikan latihan soal, memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa, menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa, melaksanakan evaluasi sebelum mengakhiri kelas.⁴⁰ Melihat beberapa indikator yang dipaparkan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran tercapai dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat ketika mengajar di dalam kelas.

Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti pendidikan yang dilakukan di sekolah. Aktivitas dalam pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Guru dan siswa melalui berbagai tahapan-tahapan dalam kegiatan belajar mengajar agar bisa mencapai pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun aspek afektif siswa. Guru sebagai pendidik senantiasa berusaha untuk mengarahkan siswa dalam rangka memperbaiki, membentuk, dan mengembangkan perilaku siswa menjadi lebih baik. Sementara siswa bertanggung jawab dalam menjaga perilaku mereka di dalam kelas dengan cara taat terhadap aturan dan menghormati guru agar tercapai pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif terlihat dari keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat waktu dan mampu mengontrol perilaku siswa untuk bersikap taat kepada aturan sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kediaan

³⁷ Aja Rowikarim, "Mengajar Yang Efektif Menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 7, no. 1 (2013): 45-46.

³⁸ Jim Walters and Shelly Frei, *Managing Classroom Behavior and Discipline*, Oceanus (Huntington Beach, CA: Corinne Burton, 2007): 21.

³⁹ Raja Oloan Tumanggor, "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat," *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 150.

⁴⁰ Makmur, "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidempuan": 3.

untuk taat terhadap aturan tata tertib dan ketentuan-ketentuan dari guru merupakan suatu sikap yang menunjukkan adanya disiplin.⁴¹ Disiplin sangat diperlukan dan harus ada dalam kegiatan belajar mengajar untuk menghindari dan mencegah adanya hal-hal yang bisa menghambat tercapainya pembelajaran yang efektif.

Disiplin merupakan proses yang bertujuan untuk memuridkan siswa dengan membentuk karakter yang positif bagi siswa dengan harapan tercipta suatu keteraturan.⁴² Pemuridan dilakukan untuk dapat mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik dengan cara mengajarkan dan menanamkan sikap taat dalam diri mereka yang dapat dilakukan dari hal sederhana seperti taat terhadap aturan yang berlaku di dalam kelas sehingga terbentuk disiplin diri. Melalui disiplin diri maka dapat tercipta kehidupan yang teratur. Seperti yang diungkapkan Jonathan Edward (dalam Hansen) bahwa keteraturan telah ditetapkan oleh Allah pada awal penciptaan di segala ciptaan-Nya.⁴³ Pada awal penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatu sungguh amat baik dan teratur. Manusia untuk hidup dalam keteraturan ciptaan Tuhan perlu melakukan kontrol terhadap diri sendiri dengan mendisiplinkan diri. Tanpa disiplin maka akan menyebabkan siswa bertumbuh tanpa tahu membedakan antara yang benar dan yang salah.⁴⁴ Oleh sebab itu, guru memiliki peran agar siswa bisa hidup dalam keteraturan yaitu dengan meningkatkan disiplin diri mereka. Guru berperan dalam menuntun siswa untuk hidup disiplin yang dapat dimulai dari hal sederhana seperti menaati dan melaksanakan setiap aturan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan baik, taat aturan dan prosedur kelas, mematuhi perintah guru dan menghargai serta menghormati guru, mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan memiliki kesopanan terhadap sesama siswa dan guru.

Kejatuhan dalam dosa mengakibatkan natur seluruh manusia menjadi berdosa termasuk moral manusia menjadi rusak.⁴⁵ Secara etis manusia telah menyimpang dan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan kehendak Allah.⁴⁶ Kejatuhan terjadi sebagai akibat dari ketidaktaatan manusia kepada Allah. Ketidaktaatan manusia mengakibatkan rusaknya keteraturan pada awal penciptaan termasuk moral sehingga manusia tidak disiplin terhadap perintah Allah. Kejatuhan manusia mengakibatkan siswa juga memiliki sifat berdosa yang membuatnya secara alami menjadi tidak taat dan memilih mengikuti jalan kebodohan.⁴⁷ Manusia memiliki kecenderungan untuk memberontak dan tidak taat. Seperti halnya pada kenyataan yang terjadi ketika melakukan program pengalaman lapangan 2 di mana siswa masih belum bisa menunjukkan perilaku disiplin diri. Pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan 2 di salah satu sekolah di Tangerang, hasil observasi yang

⁴¹ Monawati, Elly, and Wahyuni, "Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh": 22.

⁴² Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter": 49.

⁴³ Collin Hansen, *The New City Catechism (Renungan): Kebenaran Allah Untuk Hati Dan Pikiran* (Yogyakarta, Indonesia: PT Gloria Usaha Mulia, 2019): 20.

⁴⁴ Ajeng Chrissaningrum and Tim Kambium, *Bertumbuh Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh* (Yogyakarta, Indonesia: Kambium Media - Yayasan Gloria, 2012): 42.

⁴⁵ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008): 180.

⁴⁶ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017): 83.

⁴⁷ Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter": 54.

diperoleh guru menunjukkan bahwa siswa belum mampu memenuhi indikator kedisiplinan seperti taat terhadap aturan dan prosedur, tata tertib dan serta kurang menghargai guru. Guru pun mengalami kesulitan dalam mengendalikan jalannya pembelajaran. Kelas tidak kondusif sehingga pembelajaran berlangsung tidak efektif. Waktu tersita banyak hanya untuk menegur siswa dan mendiamkan siswa. Melihat situasi dan konteks tersebut, seorang guru Kristen perlu memiliki cara pandang secara Kristen bahwa menyadari siswa telah jatuh dalam dosa namun telah di tebus, dengan demikian ada pengharapan didalamnya. Melalui penebusan Kristus maka manusia yang berdosa dapat mengalami rekonsiliasi dengan Allah.⁴⁸ Disinilah peran guru sebagai agen rekonsiliasi, yakni bersedia menjadi alat untuk membawa siswa semakin serupa dengan karakter Kristus. Oleh karena itu, peran guru untuk mendidik dan meningkatkan kualitas karakter siswa dengan menanamkan dalam diri siswa mengenai cara hidup yang benar.⁴⁹

Munculnya perilaku tidak disiplin pada siswa bukan hanya disebabkan oleh siswa sendiri melainkan juga dari pihak guru. Berdasarkan umpan balik yang diterima oleh guru pada saat melaksanakan program pengalaman lapangan 2 terlihat bahwa guru masih belum memiliki manajemen kelas yang baik. Seperti belum konsisten dan kurang tegas terhadap siswa, termasuk masih ragu-ragu serta takut dalam menegur siswa yang tidak tertib di kelas. Berdasarkan hal tersebut maka kehadiran serta otoritas guru berperan penting dalam menghadirkan pembelajaran efektif serta membawa siswa memiliki disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian melalui otoritas tersebut, guru dapat memberikan nasihat, menegur, dan memberikan penghargaan serta konsekuensi yang tentunya dilandasi dengan motivasi dan kerinduan untuk membawa siswa memiliki kehidupan yang benar.

Tuhan memberikan otoritas kepada guru Kristen dan penggunaan otoritas tersebut harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Otoritas yang diberikan kepada guru digunakan untuk mendisiplinkan siswa agar mereka memiliki hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga mampu mengendalikan diri, memiliki hidup tertib, serta membangun karakter yang kuat.⁵⁰ Guru bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik disiplin diri siswa agar memiliki hati yang taat terhadap perintah Allah, terhadap guru sebagai wakil Allah, dan terhadap aturan tata tertib yang berlaku. Mendidik siswa untuk taat berarti guru Kristen juga harus taat terhadap aturan terutama kepada Kristus. Kehadiran guru Kristen untuk mendidik disiplin diri siswa merupakan wujud Amanat Agung dari Allah yaitu untuk memuridkan. Tujuan pemuridan agar siswa memiliki hidup yang semakin bertumbuh menyerupai karakter Kristus.

Ketika siswa melakukan tindakan yang keluar dari peraturan dan prosedur kelas maka guru berperan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan yang telah mereka perbuat baik melalui peringatan, teguran maupun konsekuensi apabila diperlukan. Guru sebagai pemegang otoritas di dalam kelas juga harus menerapkan peran sebagai orang tua siswa di sekolah, yang juga harus menunjukkan kepada siswa jalan yang benar melalui latihan dan pengajaran.⁵¹ Alkitab sendiri mengajarkan untuk mendisiplinkan anak atau siswa yang terdapat dalam Ams. 13:24 yang berbunyi: "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada

⁴⁸ Musa S Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen (The Implication of Christ' S Redemption on Christian Education)," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 204.

⁴⁹ Nicholas P Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen*, trans. Lana Asali (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007): 303.

⁵⁰ Johan Setiawan, "Tinjauan Buku," *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 212.

⁵¹ Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017): 35.

anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya." Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa pendisiplinan siswa merupakan perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh guru dan juga sebagai tanggung jawab guru dalam rangka membawa siswa dari kehidupan lama yang berdosa kepada kehidupan baru. Oleh karena itu, betapa pentingnya untuk mendisiplinkan siswa sebagai wujud kasih kepada mereka ketika siswa melakukan kesalahan.

Guru Kristen sebagai pemegang otoritas perlu memahami dan menyadari bahwa otoritas tertinggi adalah Allah, sehingga seharusnya guru melihat profesi mengajar sebagai panggilan hidup yang diberikan Allah.⁵² Ketika guru memahami bahwa Allah adalah otoritas tertinggi maka sebagai seorang guru Kristen otoritas tidak boleh digunakan semena-mena dan sesuka hati dalam mendisiplinkan siswa akan tetapi penggunaan otoritas perlu dilakukan atas dasar kasih. Sebab mendisiplinkan siswa merupakan bentuk pernyataan kasih Allah melalui guru sebagai *in loco parentis* bagi siswa.⁵³ Dalam hal ini *in loco parentis* dapat dipahami bahwa guru memiliki peran sebagai orang tua siswa pada saat siswa berada di lingkungan sekolah.⁵⁴ Dengan demikian penggunaan otoritas dilakukan karena guru mengasihi siswa sehingga tujuan penggunaan otoritas yaitu demi kebaikan siswa agar memiliki kehidupan yang benar sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan semakin serupa dengan Kristus. Selain itu, guru sebagai pemegang otoritas juga perlu meneladani pengajaran Yesus yang penuh kuasa, namun tidak bersifat otoriter.

Kegiatan mendisiplinkan merupakan bentuk kasih kepada siswa. Ketika kasih dijadikan sebagai landasan maka guru tidak perlu merasa segan dan takut saat mendisiplinkan siswa melalui teguran, peringatan, maupun konsekuensi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan. Pemberian konsekuensi tetap memiliki batasan-batasan seperti tidak melakukan tindak kekerasan yang dapat berakibat pada kesehatan mental peserta didik. Sementara itu, pemberian teguran dan konsekuensi kepada siswa yang tidak taat perlu dilakukan secara tegas dan konsisten. Sikap tegas guru dapat dilihat dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, besar kecilnya volume suara, dan interaksi guru terhadap siswa yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru sehingga berdampak terhadap respon siswa di dalam kelas.⁵⁵ Seperti yang dialami oleh guru pada saat program pengalaman lapangan 2 di salah satu sekolah di Tangerang, dimana ketika mengajar volume suara guru terlalu kecil sehingga siswa tidak mendengarkan dengan baik setiap aturan dan prosedur dari guru dan menganggap guru tidak dapat tegas. Akibatnya siswa menunjukkan respon negatif seperti ribut di dalam kelas bahkan bertindak kurang sopan terhadap guru. Kebanyakan masalah perilaku siswa yang terjadi di dalam kelas karena guru kurang jelas dalam menjelaskan dan menyampaikan prosedur.⁵⁶ Sebagai seorang guru, memiliki volume suara yang besar merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam menyampaikan aturan dan prosedur maupun materi pelajaran kepada siswa agar siswa

⁵² Bimo Setyo Utomo, "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 9.

⁵³ Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 6, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>.

⁵⁴ Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>.

⁵⁵ Kartini Rosmala, "Persepsi Siswa Kelas XI IPA Tentang Komunikasi Instruksional Guru Bidang Studi Matematika Di SMA Negeri 10 Bekasi," *Jurnal Makna* 1, no. 2 (2016): 18.

⁵⁶ Wong and Wong, *The First Day of School: How to Be an Effective Teacher*: 175.

dapat memahami dengan jelas. Selain sikap tegas, guru juga perlu konsisten dalam menerapkan setiap aturan dan prosedur kelas serta konsekuensi bagi yang melanggarnya agar dapat mengajarkan siswa untuk hidup taat dan disiplin.

Guru Kristen berotoritas dalam mendisiplinkan siswa.⁵⁷ Ketika guru Kristen sudah diberikan otoritas oleh Allah maka guru perlu menggunakan otoritas tersebut sebaik mungkin. Otoritas begitu penting digunakan untuk mengendalikan siswa di dalam kelas supaya siswa tidak berperilaku sewenang-wenang di dalam kelas baik terhadap guru yang mengajar maupun terhadap sesama siswa. Tugas pendisiplinan siswa harus berdasarkan Alkitab agar siswa dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

Kesimpulan

Peran guru Kristen yaitu menuntun dan mendidik perilaku siswa agar semakin serupa dengan Kristus. Menjalankan peran sebagai guru Kristen perlu memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai pemegang otoritas di dalam kelas salah satunya berotoritas untuk mengontrol perilaku siswa. Guru berotoritas dalam memberikan nasehat, teguran, dan konsekuensi kepada siswa yang bertindak keluar dari peraturan dan prosedur kelas. Otoritas yang telah diberikan oleh Tuhan untuk mendisiplinkan siswa harus digunakan dengan bijak, berdasarkan pada kasih, dan sesuai dengan kebenaran firman Allah agar siswa dapat bertumbuh ke arah yang benar dan memiliki karakter seperti karakter Kristus. Hal ini dapat dimulai dari hal yang sederhana dengan mendidik siswa untuk taat peraturan dan ketentuan dari guru serta senantiasa menghormati dan menghargai guru dan sesama murid. Dengan adanya siswa yang disiplin, maka pembelajaran dapat berjalan dengan tertib, menyenangkan, dan efektif. Oleh karena itu, otoritas guru Kristen berperan penting dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dapat meningkatkan disiplin diri siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan kepada guru Kristen bahwa sebelum menggunakan otoritasnya dalam mendisiplinkan siswa terlebih dahulu harus tunduk terhadap otoritas Allah dan menunjukkan ketaatan kepada Allah. Sebagai guru yang telah diberikan otoritas dari Tuhan maka sebaiknya otoritas tersebut perlu digunakan sebaik mungkin dalam mendidik sikap dan perilaku siswa. Guru Kristen harus berani tegas dan konsisten dalam mendisiplinkan siswa yang keluar dari peraturan dan prosedur yang telah disepakati. Bagi penulis berikutnya disarankan agar menggunakan instrumen pendukung yang dibutuhkan dan menambahkan indikator ketegasan guru pada pembahasan yang dapat mengukur pengaruh otoritas guru terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat diperoleh data yang lebih lengkap sehingga bagian pembahasan dapat dikaji lebih dalam.

⁵⁷ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 2009: 66.

Daftar Pustaka

- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Chrissaningrum, Ajeng, and Tim Kambium. *Bertumbuh dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta, Indonesia: Kambium Media - Yayasan Gloria, 2012.
- Esmaili, Zohreh, Hosein Mohamadrezai, and Abdolah Mohamadrezai. "The Role of Teacher's Authority in Students' Learning." *Journal of Education and Practice* 6, no. 19 (2015): 1–15.
- Gultom, Lasria, and Meri Fuji Siahaan. "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC." *Polyglot* 12, no. 2 (2016): 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>
- Hansen, Collin. *The New City Catechism (Renungan): Kebenaran Allah Untuk Hati Dan Pikiran*. Yogyakarta, Indonesia: PT Gloria Usaha Mulia, 2019.
- Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2015): 48–65. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kusumawati, Naniek, and Endang Sri Maruti. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. 1st ed. Magetan, Indonesia: CV. Ae Media Grafika, 2019.
- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Makmur, Agus. "Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidempuan." *Jurnal EduTech* 1, no. 1 (2015): 3.
- Moeis, Isnarmi, Al Rafni, and Junaidi Indrawadi. "Otoritas Guru Dalam Konteks Pendidikan Kritis Di SMA Negeri Kota Padang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2010): 391–399. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.470>
- Monawati, Rosma Elly, and Desi Wahyuni. "Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD* 1, no. 1 (2016): 21–29.
- Prasetya, Sidiq. "Pengaruh Disiplin Tata Tertib Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Eksekutif* 13, no. 2 (2016): 251.
- Pratama, Anika Herman, and I Made Suwanda. "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di SMA Negeri 1 Krian Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 85–100.
- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polyglot: Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 105. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam

- Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2017): 2–3.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Purnama, Diana Septi. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Siswa." *Jurnal Paradigma* 1, no. 1 (2006): 107.
- Rahmat, Nur, Sepriadi, and Rasmi Daliana. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 229–244.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.
<https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1075>
- Rosmala, Kartini. "Persepsi Siswa Kelas XI IPA Tentang Komunikasi Instruksional Guru Bidang Studi Matematika Di SMA Negeri 10 Bekasi." *Jurnal Makna* 1, no. 2 (2016): 14–26.
- Rowikarim, Aja. "Mengajar Yang Efektif Menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 7, no. 1 (2013): 40–50.
- Rumia. "Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Prakerin Di SMK Negeri 3 Tarakan." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 117–125.
- Sari, Bella Puspita, and Hady Siti Hadijah. "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 122–29.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Setiawan, Johan. "Tinjauan Buku." *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 207–27.
- Simanungkalit, Debora. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Pengusaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/1011." *Science Education Jurnal* 7, no. 1 (2017): 74–81. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v7i1.6839>
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–14.
<https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>
- Sujarwo. "Reorientasi Pengembangan Pendidikan Di Era Global." *Dinamika Pendidikan (Majalah Ilmu Pendidikan)* 13, no. 2 (2006): 158–159.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Orang Kristen Dan Politik: Belajar Dari Kasus Salomo Dan Adonia Dalam Persaingan Menuju Takhta." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 22–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.187>
- Tarigan, Musa S. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen (The Implication of Christ ' S Redemption on Christian Education)." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Trisnawati, Destya Dwi. "Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Tata Tertib Sekolah." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2013): 397–411.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2018): 146–52.
- Utomo, Bimo Setyo. "Revolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1–15. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Vaaland, Grete Sorensen. "Pupil Aggressiveness, Teacher Authority and Disruptive

- Classroom Behavior." *Preliminary Criticism of Authority*, no. 315 (2016): 1–109.
- Walters, Jim, and Shelly Frei. *Managing Classroom Behavior and Discipline*. Oceanus. Huntington Beach, CA: Corinne Burton, 2007.
- Wardhani, Mahasti Windha. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 19 (2017): 1877–86.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran Kristen*. Translated by Lana Asali. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2007.
- Wong, Harry K., and Rosemary T. Wong. *The First Day of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publication, Inc., 2009.

Transformative Learning Theory: Suatu Proposal untuk Melengkapi Ide Liberal Arts Arthur Holmes di dalam Aplikasinya bagi Pendidikan Tinggi Kristen

Yanti

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yanti.tc@uph.edu

Received: 23/12/2019

Accepted: 24/05/2020

Published: 31/05/2020

Abstract

This research is generated from the longing to re-actualize Christian higher education's significant impact. Intentionally, this research is addressed to complement the idea of Liberal Arts by Arthur F. Holmes, as an effort to re-actualize an integrated Christian higher education. Therefore, this research is mainly focused on Holmes' thoughts on Liberal Arts and his ideas on Christian higher education, continued by analyzing how his purpose can be supported by the implementation principles of transformative learning theory. The transformative learning theory will be discussed specifically before it is compared to Liberal Arts to figure out the potential formula for collaboration. This research is neither intended to solve all existing problems of Liberal Arts and transformative learning theory, nor to produce a curriculum design and its application. Instead, it is intended to explain theoretical philosophical as the beginning of an idea of the potential collaboration between Liberal Arts and transformative learning theory. This research will explore the possibility of applicative integration between Liberal Arts and transformative learning theory. The findings will be obtained through exploring the role of transformative learning theory for Liberal Arts in fulfilling the profile of an educated person, in accordance with the ideals of Holmes through Liberal Arts education.

Keywords: Liberal Arts, Transformative Learning Theory, Christian Higher Education, an Educated Person

Pendahuluan

Dunia pendidikan tinggi Kristen telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Perry L. Glanzer¹ mengamati bahwa banyak institusi pendidikan tinggi pada umumnya melihat bahwa tanggung jawab mereka adalah menjadi sumber daya yang menghasilkan atau menyediakan keahlian teknis bagi praktik-praktik keahlian profesional.²

¹ Perry L. Glanzer adalah seorang Associate Professor of Education dari Baylor University dan co-author (bersama dengan Todd C. Ream) dari *Christianity and Moral Identity in Higher Education* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2009).

² Perry L. Glanzer, "The Missing Factor in Higher Education," *Christianity Today*, March 2012, 19. Bandingkan dengan pendapat John C. Polkinghorne, "I regard universities as being the institutionalized expressions of the value and validity of the human quest for knowledge. I believe that they are also called to be embodiments of the ultimate unity of that knowledge. This aspect of their academic witness is under threat today because of the relentless pressures that draw their faculty into becoming specialists who are no more than

Itu sebabnya, dewasa ini apabila seorang pengajar memberikan arahan atau nasihat di luar disiplin akademik yang mereka ajarkan, seperti misalnya dosen yang mengajarkan mengenai pentingnya nilai-nilai Kristen, hal tersebut akan dianggap sebagai tindakan yang mempengaruhi cara pandang atau mengindoktrinasi untuk kepentingan politik atau agama tertentu. Sebagai konsekuensinya, seorang pengajar hanya akan memberikan konsep sempit secara khusus berkaitan dengan bidang ilmunya.³

Arthur F. Holmes⁴ telah lama melihat bahwa kondisi serupa terjadi di dunia sekarang ini, di tengah masyarakat yang sangat terkompartementalisasi. Agama dilihat sebagai sesuatu yang hanya bersifat superfisial dan dianggap tidak ada hubungannya dengan area kehidupan dan pemikiran. Pengaruh inilah yang dirasakan oleh dunia pendidikan tinggi, pengaruh kekristenan yang pada awalnya telah membentuk dan memberikan makna pada pembangunan budaya Barat, telah menjadi terdisintegrasikan. Dunia pendidikan tinggi yang pada awalnya dituntun oleh suatu perspektif religius yang menyatukan (*unifying religious perspective*) telah diganti oleh pemahaman pendidikan yang tidak berakar, lebih dikontrol oleh pemahaman yang bersifat pragmatis serta cara pandang yang heterogen, sekuler, dan pluralis. Sebagai hasilnya, pendidikan tinggi menjadi suatu multiversitas, bukan universitas – maksudnya di sini adalah suatu institusi tanpa cara pandang yang menyatukan (*unifying worldview*) dan tentunya tanpa tujuan pendidikan yang menyatukan (*unifying educational*

specialists, each "knowing more and more about less and less," as the saying goes. As the very name itself suggests, the true university is very much more than a loose federation of monodisciplinary research institutes, for logistical convenience located side by side on the same piece of land but without lively intellectual intercourse between them. A true university must seek the kind of unity within a common scholarly community that makes it capable of embracing and integrating the diversity of its specialties." John C. Polkinghorne, "Christian Interdisciplinarity," in Christianity and the Soul of the University: Faith as a Foundation for Intellectual Community, ed. Douglas V. Henry dan Michael D. Beaty (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 50.

³ Glanzer, "The Missing Factor," 19. Bandingkan dengan pendapat Bob R. Agee dan Douglas V. Henry, "Because mainstream graduate schools tend toward apathy – and occasionally antipathy – regarding Christian faith and thought, Christian graduate students likewise tend to avoid making their faith a central category by which to organize their academic efforts. In some fields, great emphasis is placed upon "objectivity", with the result that admitting value judgments or personal perspective into one's work is proscribed, notwithstanding the impossibility of a "view from nowhere". Consequently, not enough faculty come to the project of Christian higher education having had sufficient occasions to talk with others about the significance of Christian faith for their disciplines. The end result can be the formation of fine Christian persons competent in their fields, but who lack understanding of the ways that Christian faith should shape their work." Douglas V. Henry dan Bob R. Agee ed., *Faithful Learning and the Christian Scholarly Vocation* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2003).

⁴ Ketika karya ini diterbitkan, Arthur F. Holmes merupakan seorang profesor dan pimpinan fakultas filsafat di Wheaton College, Illinois. Beberapa karya yang pernah ia tulis sebelumnya: *Faith Seeks Understanding*, *All Truth is God's Truth*, dan *Contours of a World View*. Lebih dari sepuluh tahun setelah penerbitan pertamanya di tahun 1975 *The Idea of a Christian College* telah berhasil menjadi suatu standar yang secara luas digunakan oleh mahasiswa, pembaca umum, pengajar, dan administrator di berbagai institusi pendidikan tinggi. Demikianlah penilaian Nicholas Wolterstorff terhadap karya klasik Arthur F. Holmes ini. Karya ini dilihat mampu memberikan contoh-contoh kasus dalam pendidikan tinggi Kristen serta mendefinisikan kekhasan dari misi dan kontribusi perguruan tinggi Kristen.

goals).⁵ Dengan demikian, Holmes menyatakan bahwa tanpa adanya kesepakatan mengenai tujuan pendidikan, apa pun bentuk pengajaran moral dan pembangunan karakter menjadi tidak berguna, bahkan tidak berarah.⁶ Sebagai contoh, pengajaran moral menjadi dilihat sebagai salah satu bentuk keahlian seperti halnya keahlian dalam bidang matematika, fisika, atau bahkan sejarah, sehingga kompetensi moral dilihat sebagai keahlian yang tidak harus dimiliki semua orang.⁷ Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang menemukan bahwa 62% mahasiswa menyatakan pengajar mereka tidak pernah membuka diskusi mengenai makna dan tujuan hidup.

Pergeseran tersebut terjadi setidaknya melalui dua cara yang bersifat fundamental. Pertama, adanya kebijakan pemerintah yang mengharapkan universitas menghasilkan ahli-ahli teknis di bidang-bidang tertentu dan pelayan masyarakat, bukan menghasilkan warga negara yang mendapatkan pendidikan liberal, untuk menjadikan manusia yang

⁵ Istilah *multiversity* digunakan oleh Clark Kerr, mantan presiden dari University of California, untuk mengindikasikan bahwa suatu institusi pendidikan tinggi menjadi wadah yang memenuhi keinginan atau kebutuhan masyarakat kontemporer yang bervariasi. Istilah ini dilihat sangat berkonotasi pragmatik. Diskusi lebih lanjut lihat karyanya *The Uses of the University* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1963). Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, ed. revisi (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 9-10. Universitas umum ditujukan hanya untuk membentuk dan menghasilkan kaum profesional, warga negara, dan pemimpin, yang kelak bisa berpikir secara kritis. Sebagai hasilnya, universitas publik atau sekuler telah bertransformasi menjadi *multiversities*, yaitu institusi yang tidak memiliki inti pengetahuan yang menyatukan (*unifying core of knowledge*) atau suatu identitas yang bisa membentuk hikmat/kebijaksanaan untuk hidup. Glanzer, "The Missing Factor," 20.

⁶ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 4. Lebih lanjut menurut Holmes, "We face a generation of students for whom much in life has lost its meaning, for whom morality has lost its moorings, for whom education has lost its attraction. Add to this the economic crunch on small colleges and it becomes overwhelmingly obvious that we need to get down to basics, to the underlying and central reason for existing at all. Otherwise the student and the college may both lapse in "bad faith" into the faceless anonymity of people and places without distinctive meaning and become mere statistics in the educational almanac."

⁷ Hal ini didukung oleh hasil survei sebuah majalah rohani Kristen yang mencuplik tentang Princeton Religion Research Center yang melakukan penelitian untuk Wall Street Journal berkaitan dengan perilaku moral pegawai di tempat kerja. Para peneliti mengukur bentangan luas moral dan perilaku etis di tempat kerja, misalnya ketika pekerja mengajukan izin sakit padahal tidak sakit, melakukan kecurangan soal pajak penghasilan, dan mencuri pakai perlengkapan kantor untuk keperluan pribadi. Hasilnya bukan saja mengecewakan, tetapi juga dirasa mengejutkan oleh para peneliti ketika ditemukan bahwa tidak adanya perbedaan mencolok antara orang yang ke gereja dengan yang tidak dalam hal nilai dan etika bekerja. Mereka menemukan bahwa para pekerja Kristen sama bersalahnya dengan yang non-Kristen dalam pemalsuan hal izin sakit, kecurangan soal pajak penghasilan, dan penggunaan perlengkapan kantor untuk kepentingan pribadi. Tampaknya, survei ini membantu kita mendapatkan gambaran bahwa banyak orang Kristen yang kehidupannya tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai kekristenan. Terdapat kontradiksi di sini: di dalam gereja orang-orang Kristen bersumpah setia pada nilai-nilai yang diberitakan oleh Alkitab, tetapi di tempat kerja mereka menganut nilai-nilai yang dijabarkan oleh dunia, yang didasarkan atas kepentingan dan nilai-nilai yang relatif seperti kepentingan pribadi maupun prinsip-prinsip sekuler lainnya. Pertanyaan lebih lanjut menggelitik penulis: apakah para pekerja Kristen ini pun merupakan lulusan dari perguruan tinggi Kristen? Lalu apa pengaruh dan peranan dari institusi pendidikan tinggi almamater mereka tersebut terhadap pembentukan moral kekristenan dalam diri mereka ketika mereka bekerja?

berhikmat/bijak. Kedua, institusi pendidikan yang didanai oleh pemerintah/negara menjadi tidak memiliki kebebasan untuk membentuk manusia secara utuh (*whole person*).⁸

Holmes mengajukan solusi dalam menjawab tantangan ini. Holmes berusaha mewujudkan cita-cita pendidikan Kristen dengan mengangkat pentingnya *Liberal Arts* sebagai jalan untuk mewujudkan pendidikan Kristen yang utuh. *Liberal Arts* didefinisikan dengan merujuk pada catatan klasik mengenai asal-usul sistem pendidikan ini. Sebuah definisi ekstensional mengartikan *Liberal Arts* sebagai susunan disiplin akademik yang terwujud dalam disiplin *trivium*⁹ dan *quadrivium*.¹⁰ *Liberal Arts* merupakan kelompok disiplin ilmu yang menggabungkan ilmu bahasa dan ilmu berpikir. Dalam perkembangannya, Holmes kemudian melihat bahwa *Liberal Arts* tidak hanya dibatasi konsep *trivium* dan *quadrivium* saja, tetapi meluas melibatkan disiplin lain seperti ilmu hukum dan ilmu teologi yang dilihat mampu memperkaya pendidikan yang utuh. Secara prinsip, *Liberal Arts* bagi Holmes adalah setiap disiplin yang membantu memperkaya keutuhan kebenaran Tuhan dan menyempurnakan pemahaman yang menghasilkan kebijaksanaan.¹¹

Namun demikian, ide Holmes untuk memasukkan *Liberal Arts* ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi sebagai langkah pengintegrasian iman Kristen dengan berbagai disiplin

⁸ Glanzer, "The Missing Factor," 20. Bandingkan dengan situasi yang dihadapi dunia pendidikan tinggi di Indonesia melalui tulisan dari Andre Barahamin yang berjudul "Kegalauan Kritik terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia". Barahamin melihat bahwa kampus tidak lagi menjadi wahana untuk membentuk manusia, dalam hal ini istilah yang digunakan adalah 'memanusiakan manusia'. "Pandangan bahwa kampus adalah wahana pendidikan untuk 'memanusiakan manusia' perlahan memudar. Hal ini seiring terkuaknya berbagai macam kontroversi di dalamnya, seperti proyek-proyek kerjasama dengan berbagai macam perusahaan, waktu studi yang semakin ketat dan singkat, serta upaya-upaya menormalisasi kehidupan kampus agar sesuai dengan karakter produk yang akan dihasilkannya: pekerja yang patuh dan terampil. Berubahnya kapitalisme dari bercorak industri menjadi pasca-industri, turut mengubah tatanan global. Pasokan tenaga kerja 'kerah putih' dibutuhkan secara besar-besaran. Karena itu peranan universitas dan lembaga pendidikan sejenis menjadi semakin vital sebagai pemasok. Dalam posisi ini, kampus senantiasa berusaha mengintegrasikan diri ke dalam tatanan ekonomi global sebagai perusahaan sektor pendidikan. Ini kemudian menempatkan mahasiswa ke dalam dua posisi yang saling berhubungan: sebagai pekerja, sekaligus komoditi. Berbeda dengan kapitalisme industrial yang hanya menekankan kerja-kerja kampus sebagai sarana produksi pasokan pekerja cadangan semata, di dalam kapitalisme-kognitif kampus berperan memapankan bentuk masyarakat baru yang berbasis informasi, komunikasi, teknologi canggih. Hal ini ditempuh melalui aspek-aspek immaterial (kreativitas, ekspresi, ilmu pengetahuan, dsb), di mana komputersasi, proses digitalisasi, bioteknologi, serta ilmu-ilmu sosial lainnya mampu mendukung aktivitas pasar dan menjadi semakin dibutuhkan oleh industri. Karenanya, kampus berperan sebagai pabrik yang mengolah pasokan tenaga kerja untuk semakin cerdas dan cenderung sesuai dengan tatanan masyarakat baru ini. Sederhananya, di dalam tatanan ekonomi global yang berbasiskan informasi dan teknologi, para pekerja yang menguasai aspek-aspek kognitiflah (immaterial) yang paling dibutuhkan." Andre Barahamin, "Kegalauan Kritik terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia," *Harian IndoPROGRESS*, 14 Januari 2015, 3. <https://indoprogress.com/2015/01/kegalauan-kritik-terhadap-pendidikan-tinggi-di-indonesia/> (diakses 16 Juli 2017). Penulis adalah peneliti lepas, mahasiswa pasca-sarjana di Mahasarakham University, Thailand (pada waktu artikel ditulis).

⁹ *Trivium* lebih difokuskan pada seni yang bersifat linguistik, seperti tata bahasa (*grammar*), retorika dan logika. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26.

¹⁰ *Quadrivium* berfokus pada pemikiran abstrak, seni berpikir, dan berargumen, serta keahlian matematikal seperti geometri, aritmatika, musik, dan astronomi. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26. Istilah *trivium* dan *quadrivium* muncul pada abad pertengahan (*Middle Ages*).

¹¹ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 27.

akademik keilmuan, tidak dengan sendirinya dapat tercapai, dan cita-cita pengintegrasian tidak dengan mudah dapat diwujudkan. Pemikirannya mengenai pendidikan *Liberal Arts* dilihat belum bisa menyentuh ranah praktis. Penambahan mata-mata kuliah *Liberal Arts* dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Kristen tetap saja berada dalam ranah kognitif yang belum mampu menghasilkan transformasi kehidupan siswa yang mempelajarinya. Penambahan *Liberal Arts* ke dalam kurikulum Pendidikan Kristen tidaklah secara otomatis mentransformasi siswa menjadi individu yang memiliki kehidupan dan pemikiran yang utuh serta terintegrasi. Sebagai salah satu contohnya, kurikulum di Indonesia telah memasukkan materi-materi *Liberal Arts* mulai dari level Pendidikan Dasar hingga tingkat Pendidikan Tinggi melalui mata kuliah umumnya. Pada kenyataannya pengadaptasian kurikulum *Liberal Arts* belum mampu menghasilkan proses pembelajaran yang mampu mentransformasi kehidupan siswanya.¹² Jadi, ide tentang *Liberal Arts* adalah baik, tetapi masih memiliki kekurangan dalam implementasi. Karena itu, untuk memungkinkan pengimplementasiannya, ide pengintegrasian sebagaimana dikemukakan oleh Holmes masih perlu ditambahkan dengan ide-ide pengintegrasian yang lain.

Sebagai alternatifnya, sebuah pemikiran yang penulis lihat berpotensi menjadi pelengkap bagi *Liberal Arts* Holmes adalah teori pembelajaran transformatif (*Transformative Learning Theory*). *Transformative learning theory* mengacu pada proses di mana pembelajar mengubah kerangka referensi yang dianggap remeh/tidak penting (perspektif pemaknaan, kebiasaan berpikir, pola pikir) dengan membuatnya menjadi lebih inklusif, mampu mendiskriminasi (mengenali keunikan dan menghargai kualitas), terbuka, mampu mengubah secara emosional, dan reflektif. Pembelajaran ini memungkinkan dihasilkannya kepercayaan dan pendapat yang akan terbukti lebih benar dari yang dimiliki selama ini, untuk kemudian membimbing kepada perubahan tindakan. Teori ini melibatkan partisipasi dalam wacana konstruktif untuk menggunakan pengalaman orang lain untuk mengakses alasan yang membenarkan asumsi ini, dan membuat keputusan tindakan berdasarkan wawasan yang dihasilkan. Fokus *transformative learning theory* adalah bagaimana kita belajar bernegosiasi dan bertindak berdasarkan tujuan, nilai, perasaan, dan makna kita sendiri daripada yang telah kita asimilasi secara tidak kritis dari orang lain – untuk mendapatkan kontrol lebih besar atas kehidupan kita sebagai pengambil keputusan yang berpikiran bertanggung-jawab secara sosial dan berpikir jernih. *Transformative learning theory* memiliki

¹² Beberapa tokoh yang memberikan kritik berkaitan dengan *Liberal Arts* sebagai kurikulum pendidikan tinggi, menyatakan bahwa konsep *Liberal Arts* yang tidak memiliki definisi pasti, malah membuat kurikulumnya menjadi terpisah-pisah (*fragmented*). Menurut Mark Cannister, "*Christian education is clearly one of, if not the, most fragmented disciplines in the academy. Evidence of this identity crisis is plentiful. Faculty identity with nearly a dozen different professional associations, while faculty in most other disciplines identify with two or three. Curriculum is fragmented among eleven different fields of study ranging from theology to music to sociology. The names of majors in various Christian education type programs are so fragmented that the report had to sort them into thirteen different categories. Is there any field of study so fragmented? The need for a clear taxonomy of the field is apparent – whatever the proper name of the field becomes.*" Mark Cannister, "Christian Liberal Arts College and University Interviews: response by Mark Cannister: Gordon College," *Christian Education Journal*, vol. 6, no. 1 (2009): S81-82. Mark Cannister, Ed.D. adalah profesor dan ketua dari Department of Youth Ministry di Gordon College, Wenham, Massachusetts.

dimensi dan implikasi individual dan sosial.¹³ Dengan demikian, penekanan teori ini bukan hanya dalam ranah teori, tetapi juga melibatkan adanya suatu proses refleksi pribadi.

Sejauh ini dapat dirumuskan bahwa, teori pengintegrasian Holmes melalui gagasannya untuk menambahkan mata-mata kuliah *Liberal Arts* ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Kristen, sekalipun telah berhasil menjadi suatu standar yang secara luas digunakan oleh mahasiswa, pembaca umum, pengajar, dan administrator di berbagai institusi pendidikan tinggi (terkhusus perguruan tinggi Kristen), tetapi belum mampu menghasilkan proses pembelajaran yang mampu mentransformasi kehidupan mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki kehidupan yang utuh dan terintegrasi sebagaimana dicita-citakan Holmes. Jelaslah bahwa sekalipun gagasan dan pemikiran Holmes sangat baik dan positif, idenya masih menyisakan jurang antara teori dan implementasi sehingga penulis melihat perlunya penambahan gagasan implementasi yang bersifat praktis.

Demikian juga, sekalipun secara teknis konsep atau gagasan *Liberal Arts* sudah banyak diadopsi oleh institusi-institusi pendidikan tinggi Kristen baik di luar negeri maupun di Indonesia secara umum.¹⁴ Namun demikian, secara historiografis akademis, teori Holmes berkaitan dengan *Liberal Arts* ini masih terabaikan dan tidak mendapat banyak tanggapan secara khusus.¹⁵ Tulisan ini disusun sebagai suatu tanggapan atas teori Holmes. Berdasarkan

¹³ Jack Mezirow, "Learning to Think Like an Adult," dalam Jack Mezirow and Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000), 7-8. "Transformative learning refers to the process by which we transform our taken-for-granted frames of reference (meaning perspectives, habits of mind, mind-sets) to make them more inclusive, discriminating, open, emotionally capable of change, and reflective so that they may generate beliefs and opinions that will prove more true or justified to guide action. Transformative learning involves participation in constructive discourse to use the experience of others to access reasons justifying these assumptions and making an action decision based on the resulting insight. Transformation theory's focus is on how we learn to negotiate and act on our own purposes, values, feelings, and meanings rather than those we have uncritically assimilated from others to gain greater control over our lives as socially responsible, clear thinking decision makers. Transformative learning theory has both individual and social dimensions and implications."

¹⁴ Di Amerika Serikat, *Liberal Arts* menjadi ciri khas dari kultur pendidikan tinggi Kristen pada umumnya. Menurut Moberg, "Man and women are thinking creatures. They will seek answers for those questions. There is no better education for life than a *liberal arts* education." David O. Moberg, "The Future of Christian Higher Education 1: Systems and Secularization," *The Reformed Journal* (1975): 14. Bandingkan dengan perkataan Miles, "The liberal arts are not gone yet, but they seem on their way out of an American higher education establishment increasingly defined by the narrower needs of the American economy. The authors of this article offer their statistics as a call to educational reform, to a revival of the "liberal arts". But their own evidence suggests that such a revival is most likely and that, if liberal tradition is not to die, American culture may need to find another carrier for it." Jack Miles, "Three Differences between an Academic and an Intellectual: What Happens to the *Liberal Arts* When They Are Kicked Off Campus?" *Cross Currents* 49, no. 3 (1999): 303-304. Universitas Kristen di Indonesia yang menjalankan kurikulum *Liberal Arts* adalah Universitas Pelita Harapan.

¹⁵ Beberapa review maupun komentar yang ditujukan pada karya Holmes ini lebih terfokus kepada bagian lain seperti dalam cuplikan ulasan berikut ini: "From Holmes' catalog of philosophers one would be led to conclude that rationalism and Christian theism are mutually compatible or that Christian theists can leave areas of thought uncovered by their Christian perspective. In either case, Holmes here does lapse into a kind of "Fundamentalism" which has at its root a basic Arminianism, as it seems to leave room for areas of autonomy in human thought. Autonomy is here to be construed as meaning that man can approach creation as if it is not completely pre-interpreted and controlled by the Creator. Holmes does not presume to exercise that autonomy himself, but extends the privilege to his philosophic predecessors." Nick Van Til, "Idea of a

pemaparan latar belakang tersebut, penulisan ini ditujukan untuk memberikan usulan berkaitan dengan pemikiran Holmes tentang konsep Liberal Arts untuk keutuhan pendidikan, dengan cara memadukannya dengan teori pembelajaran transformatif. Konsep *transformative learning theory* dilihat penulis akan mampu mengisi kekosongan antara konsep *Liberal Arts* dan bagaimana hal tersebut dilaksanakan secara praktis. Holmes mengusulkan adanya proses reflektif, tetapi tidak menjabarkannya secara lebih detil, sedangkan *transformative learning theory* dapat digunakan untuk mengisi kekosongan ini. Ide integrasi iman dan pembelajaran dari Holmes melalui *Liberal Arts* dapat terwujud secara aplikatif melalui bantuan *transformative learning theory* (teori pembelajaran transformatif), sebagai pendukung. Teori pembelajaran transformatif dapat digunakan sebagai jembatan bagi *Liberal Arts* untuk menghasilkan *an educated person* sebagaimana dicita-citakan Holmes.

Upaya perpaduan antara *Liberal Arts* dan *Transformative Learning Theory* tersebut merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas *Liberal Arts* dengan cara mengembalikannya ke dalam konteks dan desain pada abad pertengahan sebagaimana tercermin dalam tulisan Hugh of St. Victor, *Didascalicon*¹⁶ dan *The Soul's Three Ways of Seeing*,¹⁷ serta menghidupkannya kembali ke dalam konteks dunia kontemporer saat ini.

Cita-Cita Holmes melalui *Liberal Arts*

Dalam tulisannya *Idea of a Christian College*, Holmes berpendapat bahwa pendidikan tinggi Kristen justru dimaksudkan untuk suatu keunikan, baik secara religius maupun edukasional.¹⁸ Holmes berangkat dari pemahaman teologis yang menekankan bahwa ciptaan Allah tidak pernah dipisahkan dengan konsep dua dunia, adanya hal yang disebut sekular (*secular*) dan sakral (*sacred*).¹⁹ Holmes juga menekankan mengenai kesatuan kebenaran, bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah, dimanapun itu ditemui. Allah tidak berkontradiksi dalam diri-Nya sendiri sehingga tidak seharusnya ada kontradiksi ataupun konflik antara Alkitab dan sumber kebenaran lainnya.²⁰

Christian College (Book Review)," *Pro Rege* 3, no. 4 (1975): 27. Beberapa review lain lebih menunjukkan nada negatif terhadap ide Holmes mengenai integrasi, yang dilihat tidak mungkin atau dianggap terlalu idealis tanpa adanya metodologi integrasi yang jelas, seperti yang ditulis oleh Sally Harris dari Northwestern College, Minnesota.

¹⁶ Jerome Taylor, terj. dan note., *The Didascalicon of Hugh St. Victor: A Medieval Guide to the Arts* (New York, NY: Columbia University Press, 1961).

¹⁷ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," dalam *Hugh of St. Victor Selected Spiritual Writing*, terj. The Community of St. Mary the Virgin, Wantage (New York, NY: Harper and Row, 1962).

¹⁸ Holmes menyatakan bahwa pendidikan tinggi Kristen ditujukan untuk setidaknya dua keunikan, keunikan religius dan keunikan edukasional. Secara edukatif, pendidikan tinggi Kristen berfokus mendidik manusia secara utuh, bukan hanya berfokus menghasilkan keahlian semata. Secara religius, pendidikan tinggi Kristen harus bersifat teologis dengan cirinya yang non-kompartementalis, tidak memisahkan atau membuat batasan-batasan dalam pembelajaran, namun ditujukan untuk menghasilkan pengetahuan yang berpusat pada teologi sebagai *unifying core knowledge*. Diparafrasekan dari Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, ed. revisi (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 7-11.

¹⁹ Holmes, *The Idea of A Christian College*, 14-15.

²⁰ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 17-18. Lihat juga Arthur F. Holmes, *All Truth is God's Truth* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1977).

Dalam merespons panggilan dan mandat budaya, Holmes memberikan jawabannya melalui konsep *Liberal Arts* yang dapat membantu pembelajar dalam memahami konsep integrasi dan keutuhan dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen pada dasarnya harus berfokus pada bagaimana mempersiapkan manusia untuk beradaptasi, berpikir, dan menjadi kreatif. Profesi dan pekerjaan dibuat untuk manusia, bukan sebaliknya.²¹ Dengan demikian, pertanyaan mengenai pendidikan yang seharusnya diajukan bukanlah ‘Apa yang bisa saya kerjakan dengan pendidikan yang telah saya tempuh?’ melainkan ‘Apa yang pendidikan tersebut berikan untuk saya sebagai manusia?’²² Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk bekerja, vokasi, atau panggilan jauh lebih besar daripada penguasaan keahlian semata. Oleh karenanya, pendidikan harus berkaitan dengan bagaimana membentuk manusia. Prinsip ini diangkat dari sistem pendidikan klasik Yunani yang mengangkat *Liberal Arts*. Holmes percaya bahwa *Liberal Arts* adalah dasar dari pendidikan klasik yang mampu memberikan bekal dasar yang dipercaya mampu mencerdaskan dan membawa manusia Kristen untuk berkembang dan bertumbuh secara utuh.²³

Liberal Arts dapat didefinisikan dengan merujuk pada catatan klasik mengenai asal-usul sistem pendidikan ini. Sebuah definisi ekstensional mengartikan *Liberal Arts* sebagai susunan disiplin akademik yang terwujud dalam disiplin *trivium*²⁴ dan *quadrivium*.²⁵ *Liberal Arts* merupakan kelompok disiplin ilmu yang menggabungkan ilmu bahasa dan ilmu berpikir. Dalam perkembangannya, Holmes kemudian melihat bahwa *Liberal Arts* tidak hanya dibatasi konsep *trivium* dan *quadrivium* saja, tetapi meluas melibatkan disiplin lain seperti ilmu hukum dan ilmu teologi yang dilihat mampu memperkaya pendidikan yang utuh. Secara prinsip, *Liberal Arts* bagi Holmes adalah setiap disiplin yang membantu memperkaya keutuhan kebenaran Tuhan dan menyempurnakan pemahaman yang menghasilkan kebijaksanaan.²⁶

Mungkin benar bahwa tidak satu pun dari kurikulum *Liberal Arts* disusun atau dihasilkan oleh orang Kristen karena ketika masa awal munculnya, kurikulum ini tidak berkaitan dengan pengajaran Kristus dan tidak diciptakan oleh orang Kristen. Namun demikian, menurut Holmes –sebagaimana dikemukakan oleh Erasmus sebelumnya – tampaknya seluruh materi dalam kurikulum *Liberal Arts* berfokus kepada Kristus itu sendiri. Erasmus mengutip referensi *spoiling the Egyptians*, baik dari karya Jerome maupun karya Aurelius Agustinus, *On Christian Doctrine*. Kemudian berdasarkan tulisan Erasmus, Holmes mengklaim bahwa pembelajaran *Liberal Arts* (cikal bakal) yang didapatkan Paulus

²¹ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 25.

²² Holmes, *The Idea of a Christian College*, 25, 29.

²³ Lihat dan bandingkan dengan: *At stake in technological development is the very meaning of the human person, and Pope John Paul II therefore urges universities to stress “the priority of the ethical over technical” and “the primacy of the person over things.” The claim I heard one famous scientist make, that technology can solve all of our problems, is flawed. From a biblical perspective it is heretical, even idolatrous. Clearly, a technological society needs broader understanding and the wisdom of both liberal learning and the Christian Scriptures. They are essential for the thinking a technological society needs, as well as for giving substance to a Christian worldview.* On Catholic Universities: Ex Corde Ecclesiae (US Catholic Conference, 1990), 17 in Arthur F. Holmes, *Building the Christian Academy* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2001), 108.

²⁴ *Trivium* lebih difokuskan pada seni yang bersifat linguistik, seperti tata bahasa (*grammar*), retorika dan logika. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26.

²⁵ *Quadrivium* berfokus pada pemikiran abstrak, seni berpikir dan berargumen serta keahlian matematikal seperti geometri, aritmatika, musik dan astronomi. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 26. Istilah *trivium* dan *quadrivium* muncul pada abad pertengahan (*Middle Ages*).

²⁶ Holmes, *The Idea of a Christian College*, 27.

mempersiapkannya untuk memiliki kemampuan retorika (berdebat, berargumen, berbicara di depan publik) selama melayani di Athena. Demikian juga menurut Holmes, Yohanes mendapatkan pernyataan luhur tentang *Logos* dalam Yoh. 1: 1, hal ini dipercaya karena kecakapannya menguasai cikal bakal *Liberal Arts*.²⁷

Jauh sebelumnya pemikiran Holmes berkaitan dengan pendidikan tinggi Kristen melalui kurikulum *Liberal Arts* juga telah ditekankan oleh Tomas Aquinas. Pendidikan, menurut Aquinas, harus mengembangkan kapasitas dan kemampuan yang diberikan Tuhan untuk mengetahui apa yang benar dan baik. Kebenaran adalah tujuan dari apa yang disebut sebagai *speculative science* (sains spekulatif) dan kebaikan adalah tujuan akhir dari *moral science* (ilmu tentang moral). Pada tahapan masa kanak-kanak, fokus pembelajaran akan ditekankan pada bagaimana merawat tubuh dan menumbuhkan kebajikan moral yang dipercaya akan membantu mereka mendisiplinkan keseluruhan diri mereka sehingga aktivitas ini menjadi prioritas utama. Kendati demikian, untuk membangun kedisiplinan dan mengembangkan kapasitas mental, logika menjadi dasar utamanya, dan di dalamnya Aquinas mencakup *trivium*. Membedakan pendekatannya dengan sastra Agustinus dan sekolah biara, Aquinas lebih memberikan penekanan dialektis yang terlihat lebih mirip dengan karya Peter Abelard. Kemudian bagian berikutnya dari *Liberal Arts* (*quadrivium*) mengikuti: bagian yang memberikan dasar untuk memahami bentuk universal entitas alami (filsafat natural) serta bentuk dasar matematika yang telah lebih dulu ditemukan oleh Agustinus. Penemuan ini kemudian mengarah pada satu sumber dari semua tatanan dan kebenaran yang tercipta, yaitu *Logos* ilahi, yang kemudian juga menghasilkan metafisika dan teologi. Di sisi lain, ilmu pengetahuan moral berguna untuk menumbuhkan kebajikan pribadi dan menjelaskan mengapa hal itu penting bagi kebaikan bersama.²⁸

Lebih lanjut Holmes berusaha menekankan pentingnya *Liberal Arts* sebagai dasar dan esensi pendidikan Kristen di masa kini. Holmes mengingatkan dan mempertanyakan kembali, bahwa di dalam konteks sejarah yang sarat akan nilai-nilai sekuler, sangat bergantung kepada teknologi, menggunakan paradigma postmoderen, serta berada di tengah-tengah konteks yang sangat multikultural, masih relevankan pendidikan tinggi Kristen? Apakah pendidikan *Liberal Arts* masih berguna dalam mempersiapkan para pelajar untuk siap melayani baik secara profesional maupun sukarela, di masyarakat maupun gereja?

²⁷ Holmes, *Building the Christian Academy*, 60. Bandingkan juga dengan tulisan Cassiodorus yang memberikan kesaksian yang mirip dalam pengalamannya menempuh pembelajaran *Liberal Arts* kuno: *A student of Boethius who became a Roman senator, Cassiodorus, followed Augustine's example in establishing a school where priests could learn what they needed of the liberal arts to study and teach the Scriptures in an intelligent fashion. The liberal arts, he believed, were the seven pillars of wisdom (Pro. 9:1) and the seven lamps that illumined the tabernacle (Exo. 25:37), so his Institutiones introduced the contents first of Scripture and then of the seven liberal arts, emphasizing the task of expounding and correcting these texts. His school later developed into a monastery with a scriptorium where copies of classical and biblical texts were made which contributed to the renewal of learning. In the meantime, however, care of the soul remained an immediate goal. Arithmetic sharpens the mind for contemplation, drawing it away from carnal desires to the desire for wisdom. And music that calms the emotions raises the mind to heavenly things: the heart's beating shows by its musical flow if it is in accord with virtue.* Holmes, *Building the Christian Academy*, 35. Lihat juga Cassiodorus, *An Introduction to Divine and Human Readings*, trans. L. W. Jones (New York, NY: Octagon Books, 1966).

²⁸ The Division and Methods of the Sciences, diterjemahkan oleh Armand Maurer dari *Thomas' commentary on Boethius' De Trinitate* (Leiden, Netherlands: E. J. Brill, 1986). Bandingkan dengan Pierre H. Conway and Benedict M. Ashley, *The Liberal Arts in St. Thomas Aquinas* (Washington, DC: Thomist Press, 1959). Holmes, *Building the Christian Academy*, 50-51.

Tentu saja hal ini bersumber dari pemahaman bahwa Kristen memandang pekerjaan sebagai bentuk penatalayanan terhadap segala ciptaan Tuhan yang akan mencerminkan pemilihan karir dan mencari nafkah. Pemahaman akan makna dan tujuan dari bekerja merupakan manfaat utama dari pendidikan *Liberal Arts*. Praktik yang dilihat mampu mewujudkan pemahaman tersebut adalah melalui adanya magang atau belajar melayani (*service learning*) karena melalui praktik ini diharapkan pembelajar menjadi siap dan mampu untuk menghubungkan teori dan praktik atau kelas dengan lapangan kerja. Pendidikan *Liberal Arts* juga dinilai mampu memfasilitasi pemahaman dan komunikasi lintas generasi dan budaya yang efektif, sembari memberikan pengetahuan umum yang terbuka. Pendidikan ini juga dapat memperluas cakrawala, memperdalam pemahaman, menumbuhkan apresiasi, dan memanusiaikan orang-orang yang terjebak cara pandangnya dalam pekerjaan mereka. *Liberal Arts* menjadi persiapan karir yang sangat baik karena mendidik orang sebagai pribadi, memperlengkapinya dengan keterampilan yang dapat diwariskan serta pengetahuan tentang disiplin ilmu yang membangun profesi dan pekerjaan.²⁹

Tujuan Akhir – *educated person* (manusia terdidik)

Holmes juga melihat bahwa pendidikan tinggi memang tidak ditujukan untuk pembelaan iman yang semata-mata bersifat defensif, melainkan pendidikan tinggi ditujukan untuk membangun atau lebih bersifat konstruktif. Hal ini mengarah pada cita-cita Holmes yang melalui pendidikan tinggi Kristen, mewujudkan visi akan sosok manusia Kristen yang hendak dibangun, yaitu manusia terdidik (*educated person*) yang dianggap memiliki *wisdom*. *Wisdom* ini terwujud dalam tiga kriteria: kemampuan untuk berpikir dan berefleksi (*reflective, thinking being*), kemampuan untuk menilai/menghargai (*valuing being*) serta kemampuan untuk menjadi agen yang responsible (*responsible agent*). Institusi pendidikan tinggi Kristen memang secara unik ditujukan untuk menyelenggarakan suatu pendidikan yang mengintegrasikan antara iman dan pembelajaran, iman dengan budaya, secara kreatif dan aktif.³⁰

Lalu seperti apakah ketiga kriteria dari *educated person* yang dimaksud Holmes?³¹ Yang dimaksudkan Holmes dengan menjadi *reflective, thinking being* adalah menjadi manusia yang memiliki kemampuan analitis untuk menemukan pemahaman, melihat hubungan atau relasi, mengorganisasikan ide ke dalam suatu sistem utuh dan sistematis yang pada akhirnya semua

²⁹ Holmes, *Building the Christian Academy*, 108-109. "Consider these useful contributions of *Liberal Arts*:

1. *Breadth of learning gives access to the wealth of human learning and to the diversity of human experience.*
2. *Transferable skills (verbal, analytic, quantitative, communication and social skills) are applicable to any kind of work; they facilitate lifetime learning and job mobility.*
3. *Historical and conceptual contexts interrelate the particulars of experience and enable one to uncover assumptions and underlying worldviews.*
4. *Engagement with moral values and social issues sensitizes and informs the conscience and contributes to character development.*
5. *Aesthetic experience nurtures and refines the imagination and develops an appreciation of beauty.*
6. *Holistic personal development – intellectual, cultural, moral, and spiritual – results."*

³⁰ Holmes, *The Idea of A Christian College*, 6.

³¹ Untuk versi dan elaborasi dari gambaran '*educated person*' bisa merujuk kepada karya Holmes lainnya, *Contours of a Worldview* (Eerdmans, 1983), chapter 7.

ini ditujukan untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh dan menyeluruh.³² Holmes menggambarkan manusia sebagai *valuing being* dengan kemampuannya memberikan penilaian serta melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan. Dalam melakukan penilaian ini manusia menggunakan *worldview* yang dimilikinya, dalam hal ini manusia memegang posisi maupun presuposisi tertentu yang tidak netral. Nilai yang dimaksud ini bukanlah berkaitan dengan perasaan dan tidak bersifat relatif, tetapi berkaitan dengan apa yang dianggap berharga.³³

Kriteria terakhir yang menjadi gabungan kriteria pertama dan kedua adalah menjadi *responsible agent*. Kriteria ini dilihat sebagai pewujudan dari sosok manusia yang merupakan *reflective* dan *valuing being*, sosok ini dilihat sebagai hasil akhir dari apa yang dituju oleh *Liberal Arts*, manusia yang terdidik secara utuh. Holmes memang tidak menjabarkan ketiga kriteria ini secara lebih mendetail, tetapi pengertian yang dijabarkan di atas setidaknya memberikan gambaran besar akan apa yang Holmes maksudkan dengan *educated person*.

Lebih jauh Holmes bahkan melihat *Liberal Arts* mampu menjadi modal persiapan mahasiswa untuk merencanakan karir mereka kelak. *Liberal Arts* dinilai memberikan konsep pekerjaan yang bukan sekadar keahlian, tetapi pekerjaan yang merupakan panggilan. Holmes, melihat *Liberal Arts* mampu memberikan dasar persiapan yang baik bagi persiapan karir dengan pemahaman yang lebih luas, keahlian-keahlian yang bisa ditransfer, kualitas personal yang lebih kaya serta nilai-nilai yang lebih bermakna dan bernilai kekal. Holmes menyatakan setidaknya kontribusi penting *Liberal Arts* terhadap persiapan karir mempengaruhi beberapa elemen berikut ini: pola pikir terhadap pekerjaan, keterkaitan antara disiplin ilmu yang berbeda-beda, keahlian komunikatif dan kognitif, kreativitas dan imajinasi, serta pengembangan nilai dan moral.³⁴

Holmes juga menggambarkan *Liberal Arts* sebagai dasar dalam memperlengkapi para peserta didik dalam belajar melalui pengalaman. *Liberal Arts* bukanlah sekumpulan ilmu untuk melatih peserta didik untuk menjadi terlatih, *Liberal Arts* juga bukan merupakan proses indoktrinasi yang menentukan dan membentuk perilaku, tetapi *Liberal Arts* lebih ditujukan kepada pembentukan *wise person* yang mampu mempraktekkan *wise exercise of freedom through the development of understanding*.³⁵ Oleh karena itu, *Liberal Arts* ditujukan untuk membangun manusianya, menciptakan *a wise person* yang dicirikan dengan kemampuan sebagai berikut: memiliki aktivitas rasional yang terlihat dalam hal diri yang penuh informasi dan mampu melakukan otokritik, memiliki pengalaman dalam membuat penilaian yang masuk akal, dan sebagai agen penuh tanggungjawab, memiliki pengalaman edukatif yang melibatkan aktivitas-aktivitas signifikan secara individual maupun komunal.

Evaluasi dan Kritik terhadap *Liberal Arts*

Seperti yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya, ide Holmes memiliki kelemahan dan ketidakrelevansian. Beberapa pihak merasa bahwa relevansi dan efektivitas *Liberal Arts* tidak lagi menjadi signifikan dalam dunia pendidikan tinggi masa kini. Beberapa tokoh yang memberikan kritik berkaitan dengan *Liberal Arts* sebagai kurikulum pendidikan tinggi, menyatakan bahwa konsep *Liberal Arts* yang tidak memiliki definisi pasti, malah membuat

³² Holmes, *The Idea of A Christian College*, 30.

³³ Holmes, *The Idea of A Christian College*, 31-32.

³⁴ Diparafrasekan dari Holmes, *The Idea of A Christian College*, 38-41. Lihat juga Joyce Q. Erickson, "Career Education in a Christian *Liberal Arts* Setting," *Christian Scholars' Review* 6 (1976): 167-179.

³⁵ Diparafrasekan dari Holmes, *The Idea of A Christian College*, 91-97.

kurikulumnya menjadi terpisah-pisah (*fragmented*). Sebagaimana yang telah secara singkat dibahas dalam bagian pendahuluan, salah satu kritik datang dari Mark Cannister pada tahun 2009, yang menyatakan,

Christian education is clearly one of, if not the, most fragmented disciplines in the academy. Evidence of this identity crisis is plentiful. Faculty identity with nearly a dozen different professional associations, while faculty in most other disciplines identify with two or three. Curriculum is fragmented among eleven different fields of study ranging from theology to music to sociology. The names of majors in various Christian education type programs are so fragmented that the report had to sort them into thirteen different categories. Is there any field of study so fragmented? The need for a clear taxonomy of the field is apparent — whatever the proper name of the field becomes.³⁶

Cannister melihat urgensi dari permasalahan pendidikan Kristen yang sangat terpecah-pecah. Fragmentasi ini tampaknya dikembangkan terus diakibatkan oleh beberapa faktor yang membatasinya. Beberapa faktor pembatas tersebut adalah:³⁷

1. Tidak adanya kesepakatan definitif yang memberikan kerangka bagi sebuah disiplin yang biasanya ditemukan dalam satu atau dua sumber seperti sejarah atau kelompok tertentu (terkadang bisa keduanya). Filsafat, psikologi, dan bahkan sosiologi memiliki sejarah, yang telah mengukir definisi disiplin yang kuat yang memberikan kejelasan, stabilitas dan makna. Pendidikan tinggi Kristen pada dasarnya tidak memiliki sejarah seperti itu dan dengan kebutuhan gereja yang terus berubah, cukup sulit membayangkan bahwa sejarah saja akan cukup memberi definisi yang bermakna bagi sebuah disiplin. Bidang studi seperti pendidikan, pekerjaan sosial, dan keperawatan didefinisikan secara akurat melalui persyaratan badan akreditasi khusus, yang berfungsi untuk menganalisis kebutuhan pengembangan ilmu dan menyusun kerangka kurikuler yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi tidaklah demikian dengan pendidikan Kristen. Meskipun pendidikan Kristen memiliki asosiasi profesional dan akademik yang kuat, namun hampir tidak pernah ada persyaratan khusus yang pernah disusun. Pada saat yang sama, hanya beberapa denominasi atau asosiasi gereja yang telah mengembangkan persyaratan kompetensi untuk pelayan Kristen selain persyaratan pentahbisan/ordinasi standar untuk pendeta/hamba Tuhan penuh waktu. Tanpa persyaratan kompetensi bagi praktisi atau program, tidak mungkin pendidikan Kristen akan menjadi disiplin yang menyatu/terpadu.
2. Pendidikan Kristen akan terus terfragmentasi sampai dikembangkan atau dibangunnya suatu bahasa/definisi umum yang memberikan pengertian yang akurat mengenai apa itu pendidikan Kristen di lapangan. Setiap disiplin memiliki jargon yang spesifik, akan tetapi tujuan pendefinisian ini bukan demi jargon semata, tapi untuk tujuan ketepatan dan makna yang akurat mengenai Pendidikan Kristen. Sayangnya, denominasi Protestan tidak atau belum menganggap tugas ini dengan keseriusan yang dilakukan oleh denominasi Katolik terhadap pendidikan Kristen yang mereka susun. Sementara Protestan mempertahankan perbedaan yang

³⁶ Mark Cannister, "Christian Liberal Arts College and University Interviews: response by Mark Cannister: Gordon College," *Christian Education Journal*, vol. 6, no. 1 (2009): S81-82. Mark Cannister, Ed.D adalah profesor dan ketua Department of Youth Ministry di Gordon College, Wenham, Massachusetts.

³⁷ Cannister, "Christian Liberal Arts College," S81-82.

signifikan dengan kaum Katolik, seharusnya kaum Protestan justru banyak belajar dari usaha mereka yang tak kenal lelah dan tekun untuk mendefinisikan teologi dan praktik pendidikan mereka.

3. Tampaknya ada tindakan yang secara berlebihan mengagungkan natur interdisipliner dari pendidikan Kristen, daripada berusaha untuk mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai sebuah disiplin itu sendiri. Sepanjang perjalanan menuju kedewasaan hampir setiap disiplin ilmu mencapai titik di mana bidang tersebut menganggap dirinya bersifat interdisipliner, dimana pengenalan seperti ini tidak pernah dapat diandalkan dan tidak berkelanjutan, dan akhirnya mendorong lapangan yang menentukan identitas definitif tersebut. Sejarah singkat dari pengembangan sosiologi, yang merupakan ratu pemikiran interdisipliner, akan layak untuk direfleksikan secara komparatif.

Dari perspektif lainnya, pendidikan tinggi pada dasarnya bertujuan untuk memungkinkan peserta didik menjadi pemikir kritis dan warga negara yang efektif. Proyek AAC&U³⁸ pada tahun 2007 dengan nama Liberal Education and America's Promise mengidentifikasi hasil belajar yang dihubungkan dengan pekerjaan, kehidupan, dan kewarganegaraan. Hasil belajar ini mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan intelektual, dan praktis, tanggung jawab secara personal dan sosial, serta pembelajaran integratif yang kesemuanya ditujukan untuk menerapkan usaha menangani dan mengatasi masalah yang kompleks dalam konteks abad ke-21. Berdasarkan laporan yang merupakan gabungan dari beberapa penelitian,³⁹ para peneliti memberikan bukti dari studi nasional utama (di Amerika Serikat) bahwa banyak siswa membuat pergeseran atau perubahan yang sangat kecil dalam keterampilan untuk berpikir kritis dan penalaran selama kuliah. Demikian pula, banyak studi penting lainnya yang menggambarkan pengembangan pribadi (termasuk kemampuan kognitif, intrapersonal, dan kapasitas pemaknaan secara interpersonal) yang terjadi pada awal masa dewasa mahasiswa ternyata berlangsung dengan cukup lambat dan tidak signifikan dalam hal perubahan secara personal yang ditimbulkan.⁴⁰

³⁸ AAC&U merupakan singkatan dari Association of American Colleges and Universities. AAC&U merupakan asosiasi nasional terkemuka yang didedikasikan untuk mengembangkan dan memajukan vitalitas dan posisi publik terhadap pendidikan yang liberal, dengan menciptakan suatu kualitas dan kesetaraan dasar atau fondasi untuk keunggulan dalam pendidikan tinggi yang akhirnya ditujukan untuk membangun demokrasi. Para anggotanya berkomitmen untuk memperluas kebermanfaatannya dari pendidikan liberal bagi semua siswa, terlepas dari spesialisasi akademik ataupun pilihan karir yang dituju. Didirikan pada tahun 1915, AAC&U kini menaungi lebih dari 1.400 lembaga anggota, termasuk perguruan tinggi negeri dan swasta terakreditasi, perguruan tinggi berbasis komunitas, universitas berorientasi pada riset dan universitas komprehensif lainnya dari berbagai jenis dan ukuran. Lihat www.aacu.org. Proyek Liberal Education and America's Promise merupakan salah satu proyek penelitian dari AAC&U.

³⁹ Lihat R. Arum dan J. Roska, *Academically Adrift: Limited Learning on College Campuses* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2011) dan E. T. Pascarella et al., "How Robust are the Findings of Academically Adrift? Evidence from the Wabash National Study" *Change* 43, no. 3 (2011): 20-24.

⁴⁰ James Barber, Patricia M. King dan Maria B. Baxter Magolda, "Long Strides on the Journey toward Self-Authorship: Substantial Development Shifts in College Students' Meaning Making," *The Journal of Higher Education* 84, no.6 (2013): 866-867.

Lihat juga penelitian M. B. Baxter Magolda, *Creating Contexts for Learning and Self-Authorship: Constructive-Developmental Pedagogy* (Nashville, TN: Vanderbilt University Press, 1999); Robert Kegan, *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life* (Cambridge, MA: Harvard University Press,

Banyak ahli dan para pemikir memperdebatkan bahwa hasil belajar di perguruan tinggi terhadap mata kuliah *critical thinking* dan *intercultural competence* (yang merupakan pengembangan dari *trivium* dalam *Liberal Arts*) membutuhkan kapasitas pengembangan yang kompleks dalam rangka untuk memahami multiperspektif, identitas, dan hubungan.⁴¹ Secara khusus, proses belajar mencakup pengembangan kerangka pemikiran yang memungkinkan mahasiswa untuk menempatkan pengetahuan mereka dalam berbagai perspektif; untuk memahami sumber keyakinan dan nilai mereka; dan untuk membangun kesadaran diri yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara efektif dalam berbagai konteks pribadi, pekerjaan, dan komunitas.⁴² Tantangan kompleks yang dihadapi oleh lulusan perguruan tinggi bukan hanya tantangan teknis yang memerlukan penguasaan keterampilan, tetapi juga tantangan adaptif yang memerlukan transformasi pola pikir seseorang menjadi pola pikir yang memiliki cara yang lebih kompleks untuk membuat makna.⁴³

Tokoh lain, Christopher Derrick memperingatkan bahwa pendidikan *Liberal Arts* akan terbukti tidak mencukupi dan tanpa arah kecuali jika kurikulum ini dapat mempresuposisikan suatu agama tertentu atau setidaknya menjadi presuposisi bagi beberapa filosofi kehidupan yang masuk akal.⁴⁴ Hal ini terutama terjadi pada mentalitas teknologi saat ini, yang menekankan bahwa jika sesuatu itu memungkinkan maka hal tersebut harus dilakukan. Semakin meningkatnya tingkat sekularitas pada masyarakat teknologi, hal ini mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar yang tidak terjawab. Pertanyaan moral tentang bagaimana teknologi digunakan dan apa tujuannya, serta pertanyaan tentang bagaimana hal tersebut mempengaruhi orang dan kualitas manusia di tempat kerja. Lalu apakah teknologi dan penggunaannya tersebut berdampak pada berkurangnya relasi antar manusia, mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, serta mengancam lingkungan secara umum. Ini adalah isu keprihatinan yang terus menerus ada.

Lainnya, Steven Garber juga menarik kesimpulan serupa dari studinya terhadap para lulusan Kristen dewasa, yang selama bertahun-tahun, mencoba menghidupi keyakinan yang

1994); Robert Kegan & L. L. Lahey, *Immunity to Change: How to Overcome It and Unlock the Potential in Yourself and Your Organization* (Boston, MA: Harvard Business School Publishing, 2009); P. M. King & K. S. Kitchener, *Developing Reflective Judgment: Understanding and Promoting Intellectual Growth and Critical Thinking in Adolescents and Adults* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1994) dan W. G. Perry, *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years: A Scheme* (Troy, MO: Holt, Rinehart, & Winston, 1970).

⁴¹ Lihat penelitian M. B. Baxter Magolda, "Self-Authorship as the Common Goal of 21st-century Education," in M. B. Baxter Magolda dan P. M. King, eds., *Learning Partnerships: Theory and Models of Practice to Educate for Self-Authorship* (Sterling, VA: Stylus, 2004), 1-35; Robert Kegan, *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994); P. M. King dan M. B. Baxter Magolda, "A Developmental Model of Intercultural Maturity," *Journal of College Student Development* 46, no. 6 (2005): 571-592; P. M. King dan M. B. Baxter Magolda, "Student Learning," in J. H. Schub, S. R. Jones, dan S. R. Harper, eds., *Student Services: A Handbook for the Profession* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2011): 207-225.

⁴² King dan Magolda, "Student Learning," 207.

⁴³ Barber, King, dan Magolda, "Long Strides on the Journey ...," 867.

Lihat juga penelitian R. Heifetz, *Leadership without Easy Answers* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998) dan Robert Kegan dan L. L. Lahey, *Immunity to Change: How to Overcome It and Unlock the Potential in Yourself and Your Organization* (Boston, MA: Harvard Business School Publishing, 2009).

⁴⁴ Christopher Derrick, *Escape from Scepticism: Liberal Education as if Truth Mattered* (LaSalle, IL: Sherwood Sugden and Co., 1977), 21. Lihat juga Holmes, *Building the Christian Academy*, 111.

diintegrasikan dengan perilaku. Apa yang dibutuhkan dalam proses integritas semacam itu, dia menemukan setidaknya tiga hal: *convictions*/keyakinan (cara pikir/pola pikir yang cukup untuk menjawab berbagai pertanyaan dan krisis hidup); *character*/karakter (sosok mentor yang menjelma dari pola pikir tersebut); dan *community*/komunitas (menghidupi pola pikir/*worldview* tersebut dengan didampingi oleh orang-orang di sekitarnya yang saling berkomitmen secara mutual dan saling menstimulasi).⁴⁵ Hal ini tentunya mencuatkan pertanyaan, apakah *Liberal Arts* membekali para pembelajarnya untuk hidup menjalani proses integrasi tersebut.

Berbagai kritik, evaluasi yang diberikan tokoh-tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, serta pemikiran-pemikiran mereka terhadap *Liberal Arts*, menuntun kepada perlunya penekanan kembali akan pentingnya *Liberal Arts* bagi pendidikan tinggi Kristen. Mengapa *Liberal Arts* berguna untuk kurikulum pendidikan Kristen?⁴⁶ Masihkan relevan dan patut dipertahankan sebagai kurikulum dalam pendidikan tinggi Kristen? Jawaban Holmes kembali membantu kita dalam memahami esensi pendidikan tinggi Kristen yang merupakan inti dan jiwa dari akademi Kristen: kebermanfaatannya dari *Liberal Arts* sebagai bentuk persiapan untuk pelayanan gereja dan komunitas Kristen, kesatuan akan kebenaran, pembelajaran yang kontemplatif (atau doksologikal) dan pemeliharaan jiwa (dalam bentuk formasi spiritual dan moral).⁴⁷ Secara khusus, dari penekanan yang Holmes paparkan di atas, penekanan doksologi terhadap kontemplasi dilihat paling sedikit mendapat perhatian dibandingkan praktek tradisional pendidikan Kristen lainnya.⁴⁸ Masyarakat dewasa ini, lebih bersifat aktivis dan

⁴⁵ Steven Garber, *The Fabric of Faithfulness: Weaving Together Belief and Behavior During the University Years* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996) in Holmes, *Building the Christian Academy*, 112.

⁴⁶ The phrase "liberal arts" achieved widespread currency in Roman times. Seneca, for example, distinguished "liberal studies" worthy of a freeborn gentleman from studies aimed at earning money. While liberal studies cannot actually bestow virtue, he argued, they do prepare the soul for its reception. Language, poetry, and history themselves do not bridle the passions or strengthen courage, kindness, and self-restraint, but much as grammar prepares a child for liberal studies, so liberal studies prepare one for wisdom. The love of wisdom (philosophy, in its literal sense) referred to natural philosophy that investigates the natural order, to moral philosophy that keeps the soul in order, and to rational philosophy that keeps falsehood from displacing truth. The liberal arts included seven studies: the three verbal arts of grammar, rhetoric, and dialectic (or logic), and the four mathematical disciplines of arithmetic, geometry, astronomy, and music. The former (the trivium) were the focus of a humanistic and rhetorical emphasis in education, while the latter (the quadrivium) reflected a more philosophical emphasis. Pythagoras, for instance, taught mathematics as intellectual training rather than for its practical uses and Plato claimed it could turn the soul from the world of change toward eternal truth. For Plato, the essence of higher education was the disciplined pursuit of truth, while for rhetoricians it was the transmission of traditional beliefs and virtues. Holmes, *Building the Christian Academy*, 10-11. Holmes juga merujuk kepada: Seneca, *Epistle 88, "On Liberal and Vocational Studies,"* in Seneca, *Ad Lucilium Epistulae Morales*, jilid ke-2, Leob Classical Library (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1917) dan Bruce A. Kimball, *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education* (New York, NY: Teachers College Press, 1986).

⁴⁷ Holmes, *Building the Christian Academy*, 2.

⁴⁸ Lihat pendapat Holmes mengenai doxology: *The fourth and final traditional concern of the Christian academy is, as we have seen, a concern for contemplative or doxological learning. The doxological emphasis of the Middle Ages was tied to the contemplation of archetypal forms underlying the liberal arts, for Augustine had considered Plato's forms to be God's ideas, archetypes of things he could create. Contemplation (contemplation) was not analytical thinking (cogitatio), nor moral self-scrutiny (meditatio), important as those*

pragmatis yang telah kehilangan minat terhadap refleksi teologis dan mungkin termasuk dalam seni penyembahan/ibadah. Sudah sangat jarang kita dengar sebuah khotbah tentang atribut kebijaksanaan atau kekuatan Tuhan atau bahkan kebaikan, ini sebenarnya adalah fokus dari doktrin monastik dan sangat penting untuk ditanamkan dalam pemahaman jemaat. Tanpa refleksi tentang sifat Tuhan, ibadah menjadi kurus. Namun, kekhasan dari ibadah perguruan tinggi tentu saja perlu menjadi perhatian utama; bagaimana ini bisa ditemukan dan dialami kembali? Langkah pertama yang penting adalah memulihkan koneksi antara ibadah kapel perguruan tinggi dengan aktivitas dalam kelas, telah terlalu lama dan terlalu sering ibadah kapel menjadi sangat ironis sebagai “waktu yang paling tidak terintegrasi dalam seminggu.” Kita perlu memulihkan kebiasaan belajar kontemplatif yang memuliakan Tuhan dalam semua bidang ilmu baik seni maupun sains, dan untuk mengakui bahwa di dalam Dia “terkandung semua harta hikmat dan pengetahuan.” Ketika pembelajaran *Liberal Arts* dipersembahkan kepada Tuhan, maka hal tersebut menjadi suatu tindakan pemujaan/penyembahan. Singkatnya, kita harus kembali ke *Liberal Arts*. Kita harus membangun komunitas dan mengenalkan kembali *paidagogus*. Dunia akademik Kristen harus ditumbuhkembangkan, dan kita harus berfokus pada dasar teologis tentang proses pembelajaran.⁴⁹

Transformative Learning Theory

Transformative Learning Theory dikembangkan oleh Jack Mezirow dan dimaksudkan untuk menjadi model yang komprehensif, ideal, dan universal yang terdiri dari struktur, elemen, dan proses pembelajaran bagi orang dewasa.⁵⁰ Pembelajaran transformatif adalah proses di mana kepercayaan, penilaian, atau perasaan diubah, ditegaskan, atau ditambahkan secara sadar, dan sebagai konsekuensinya pembelajar mengubah perilaku mereka berdasarkan wawasan baru yang didapatkan. Pembelajaran transformatif diperkenalkan oleh Mezirow sebagai proses perubahan yang mengubah kerangka acuan/referensi.⁵¹ Teorinya mendefinisikan kerangka referensi sebagai struktur asumsi yang melaluinya kita memahami pengalaman kita. Kerangka ini kemudian secara selektif membentuk dan membatasi ekspektasi, persepsi, kognisi, dan perasaan.⁵² Menurut pandangan lebih lanjut Patricia Cranton yang melengkapi pemaparan Mezirow di atas, dijelaskan bahwa tindakan dan perilaku akan diubah berdasarkan perspektif yang berubah tersebut.⁵³

Pembelajaran transformatif adalah proses belajar yang mendalam, konstruktif, dan bermakna yang melampaui perolehan pengetahuan sederhana dan mendukung cara-cara

are, but a worshipful delight in the God of creation, the Logos incarnated for our redemption. The integration of faith and learning leads to this sort of contemplation, to a piety that furthers moral and spiritual development and inspires the pursuit of truth. Holmes, *Building the Christian Academy*, 115-116.

⁴⁹ Holmes, *Building the Christian Academy*, 118.

⁵⁰ Jack Mezirow, “Understanding Transformation Theory” *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (1994): 222.

⁵¹ Lihat tulisan Mezirow “Transformative Learning: Theory to Practice”. Lihat juga Susan Imel, *Transformative Learning in Adulthood* (Washington, DC: Office of Educational Research and Improvement, 1998).

⁵² Jack Mezirow, “Transformative Learning: Theory to Practice,” in “New Directions for Adult and Continuing Education,” *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74, eds. Patricia Cranton (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997), 5.

⁵³ Patricia Cranton, “Self-directed and Transformative Instructional Development” *Journal of Higher Education* 65, no. 6 (1994): 730.

kritis di mana peserta didik secara sadar membuat makna kehidupan mereka. Ini adalah jenis pembelajaran yang menghasilkan perubahan mendasar dalam cara pandang (*worldview*) kita. Perubahan ini merupakan konsekuensi dari adanya pergeseran yang diawali dari sikap menerima informasi secara tanpa sadar atau tidak mempertanyakan ke sikap belajar yang reflektif, yang secara sadar menghasilkan emansipasi/kemandirian sejati. Menurut Mezirow, melalui pembelajaran transformatif seseorang dilatih untuk secara kritis belajar menyadari asumsi/harapan tersembunyi serta menemukan relevansinya di dalam membuat interpretasi.⁵⁴ Sesuai dengan definisi tersebut, pembelajaran transformatif sering kali mengarah pada perubahan mendalam dalam pikiran, perasaan, perspektif, kepercayaan, dan perilaku. Proses ini dapat terjadi karena pembelajaran transformatif melibatkan suatu pergeseran kesadaran yang radikal, yang secara permanen mengubah cara kita berada/hidup di dunia. Pembelajaran ini melibatkan proses transformasi perspektif yaitu suatu proses menjadi sadar secara kritis tentang bagaimana dan mengapa asumsi telah membatasi cara seseorang dalam memandang, memahami, dan merasakan dunia; mengubah struktur harapan kebiasaan untuk memungkinkan timbulnya perspektif yang lebih inklusif, diskriminatif, dan integratif; dan akhirnya, membuat pilihan atau bertindak berdasarkan pemahaman baru ini.⁵⁵

Seperti yang diulas di bagian sebelumnya, Mezirow melihat pembelajaran transformatif melibatkan perubahan kerangka acuan/referensi seseorang. Dia menjelaskan bahwa kerangka referensi terdiri dari dua dimensi: kebiasaan pikiran dan sudut pandang. Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) bersifat luas, abstrak, berorientasi, kebiasaan dalam cara pikir, perasaan, dan tindakan yang dipengaruhi oleh asumsi yang membentuk seperangkat kode.⁵⁶ *Habits of mind* diartikulasikan dalam sudut pandang tertentu, yakni konstelasi kepercayaan, penilaian nilai, sikap, dan perasaan yang membentuk interpretasi tertentu. Dengan menumbuhkan pembelajaran transformatif, proses mengajar dilakukan tidak hanya untuk tujuan mendorong perubahan pada sudut pandang siswa, tetapi juga dalam kebiasaan berpikir mereka. Sebagian besar dari kita yang terlibat dalam pengalaman belajar mungkin akan mengatakan bahwa pembelajaran transformatif adalah tujuan kita, tetapi seberapa sering dan dalam kondisi pembelajaran seperti apa, prinsip-prinsip ini benar-benar diwujudkan menjadi pertanyaan lain yang harus dijawab.

Lebih lanjut, menyatakan tujuan pendidikannya, Mezirow menekankan bahwa pembelajaran transformatif harus memungkinkan orang dewasa menjadi peserta didik yang mandiri dan pembelajar yang mampu mengarahkan diri sendiri untuk menemukan pemahaman mereka sendiri tentang realitas melalui refleksi kritis. Hal ini dibangun di atas wawasan bahwa membuat makna adalah tugas utama pembelajaran orang dewasa dan bahwa pembelajaran adalah proses sosial untuk menafsirkan dan menyesuaikan interpretasi baru atau yang telah direvisi mengenai makna pengalaman seseorang sebagai panduan untuk

⁵⁴ Jack Mezirow dan Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000), 4.

⁵⁵ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1991), 167. Sifat inklusif disini lebih dilihat sebagai bentuk keterbukaan cara pandang, diskriminatif lebih menekankan pada kemampuan untuk membedakan, mengenali keunikan dan menghargai kualitas. Integratif menunjukkan kemampuan menggabungkan beberapa aspek yang mempengaruhi cara pandang dan pola pikir.

⁵⁶ Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," 5.

bertindak.⁵⁷ Mengakui tantangan masyarakat kontemporer yang terus berubah, Mezirow berkeinginan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mereka dapat mandiri, terbebaskan, dan menjadi warga negara demokrasi yang sadar, yang memenuhi tugas tanggungjawab mereka serta menerapkan ketajaman moral.⁵⁸

Proses belajar transformatif ini dilakukan Mezirow dengan menganalisis temuan dari studinya tentang wanita dewasa yang memutuskan untuk kembali menempuh studi di usia paruh baya. Mezirow mengidentifikasi sepuluh fase proses transformasi perspektif, fase-fase tersebut meliputi:⁵⁹

1. Adanya disorientasi dilema.
2. Pemeriksaan diri sendiri terhadap perasaan takut, marah, bersalah atau malu yang dialami sendiri.
3. Penilaian kritis terhadap asumsi.
4. Mengakui adanya ketidakpuasan dalam diri dan membagikan proses transformasi tersebut kepada komunitas.
5. Eksplorasi opsi untuk hadirnya peran, hubungan, dan tindakan yang baru.
6. Merencanakan suatu tindakan.
7. Mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk menerapkan rencana seseorang.
8. Melakukan uji coba peran baru secara temporal.
9. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri di dalam peran dan hubungan/relasi yang baru.
10. Sebuah reintegrasi ke dalam kehidupan berdasarkan kondisi yang diperintahkan oleh perspektif baru yang dimiliki.

Kemudian Mezirow juga menunjukkan bahwa perkembangan melalui sepuluh fase tersebut biasanya tidak berjalan mulus, tetapi justru sering kali bersifat menantang, bahkan tidak jarang pembelajar lebih memilih menyerah. Terkadang proses ini bahkan bisa menjadi sebuah perjalanan sulit yang di dalamnya tercakup tahapan respons seperti negosiasi, kompromi, pengulangan, kemunduran, penipuan diri sendiri, dan bahkan kegagalan. Dalam studinya lebih lanjut, Mezirow mengidentifikasi dua titik tahapan yang dialami sebagai hal yang dilihat sangat sulit. Titik pertama terletak pada fase ketiga ketika peserta mungkin akan merasa terancam untuk dapat secara kritis memeriksa prasangka/presuposisi diri karena takut akan kehilangan semua keamanan diri secara internal atau kesadaran/identitas diri mereka yang telah mapan selama ini. Titik kesulitan lainnya adalah fase enam, di tahap ini peserta harus memutuskan suatu tindakan yang mungkin belum mereka rasakan siap untuk dilakukan. Hal ini berlaku terutama jika skema makna baru yang mereka terima bertentangan

⁵⁷ Mezirow, "Understanding Transformation Theory," 222-223. Bandingkan dengan pemikiran Palmer yang menekankan tentang pendidikan yang bersifat transformatif, yang mengubah, yang mempersiapkan manusia masuk dalam relasi dengan Tuhan dan sesama: "I calls for a holistic education that is transformative and combines mind and heart. Human beings can only fully know and change when they are ready to enter into relationships with God, with each other, and with the subject they are studying because reality is a 'web communal relationships'". Parker Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998), 95.

⁵⁸ Lihat Jack Mezirow, *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1990) dan Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice" in P. Cranton, ed., "New Directions for Adult and Continuing Education" *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74 (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997), 5-12.

⁵⁹ Mezirow, *Learning as Transformation*, 22.

dengan apa yang diyakini selama ini. Mezirow menyatakan bahwa diperlukan adanya internalisasi menyeluruh dari skema makna yang baru, kekuatan emosional, dan tekad yang baru diperoleh untuk mengatasi ancaman dan mengikuti proses transformasi.⁶⁰ Mezirow kemudian mendefinisikan kondisi ideal untuk pembelajaran transformatif sebagai berikut. Untuk membuat peserta lebih leluasa dan lebih partisipatif dalam pembelajaran ini, peserta harus memiliki:⁶¹ (1) informasi yang lebih akurat dan lengkap, (2) berada dalam kondisi yang bebas dari pemaksaan dan penipuan diri yang distortif, (3) keterbukaan terhadap sudut pandang alternatif: empati dan perhatian tentang bagaimana orang lain berpikir dan merasakan, (4) kemampuan untuk menimbang bukti dan menilai argumen secara obyektif, (5) kesadaran yang lebih besar akan konteks gagasan dan, yang lebih kritis, merefleksikan asumsi, termasuk asumsi mereka sendiri, (6) kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai peran wacana, serta (7) kesediaan untuk mencari pemahaman dan kesepakatan dan menerima penilaian terbaik yang dihasilkan sebagai ujian validitas, sampai perspektif, bukti, atau argumen yang baru ditemukan dan divalidasi melalui wacana yang menghasilkan penilaian yang lebih baik.

Keberatan terhadap Transformative Learning Theory

Salah satu pemikir teori kognisi yang menyatakan keberatan terhadap *transformative learning theory* adalah Robert Kegan. Kegan melihat bahwa di balik keberhasilan Mezirow dengan teorinya, terdapat beberapa masalah yang muncul kemudian. Seperti layaknya suatu istilah tertentu dalam penggunaan bahasa, ketika istilah tersebut mulai digunakan untuk berbagai tujuan; maknanya dapat terdistorsi serta keunikannya menjadi hilang. Masalah ini bisa menimbulkan keaburan makna dan pemahaman, yang pada akhirnya jadi menyesatkan, menyimpang dari makna dan tujuan awalnya. Pada akhirnya, dalam konteks teori Mezirow, transformasi menjadi mengacu pada segala jenis perubahan atau proses yang sifatnya umum. Ironisnya, karena bahasa transformasi lebih banyak diasimilasi, akan berisiko kehilangan potensi transformasi yang sesungguhnya. Kegan kemudian mencoba untuk melindungi potensi penyimpangan terhadap konsep pembelajaran transformatif dengan menyarankan beberapa fitur yang berbeda yang ia yakini perlu secara lebih eksplisit dinyatakan:⁶²

1. Jenis-jenis pembelajaran transformatif perlu lebih jelas dibedakan dari jenis-jenis pembelajaran yang sifatnya informatif, dan masing-masing perlu diakui. keberhargaannya di dalam setiap aktivitas pembelajaran, disiplin, ataupun bidang.
2. Bentuk (*form*) yang sedang mengalami transformasi (*transformation*) perlu dipahami lebih baik; jika tidak ada bentuk (*form*), maka tidak ada transformasi (*transformation*).
3. Inti dari bentuk (*form*) adalah cara mengetahui (apa yang Mezirow sebut sebagai kerangka acuan/*frame of reference*); dengan demikian pembelajaran transformatif yang sejati selalu sampai pada tahap perubahan epistemologis, bukan hanya perubahan dalam perilaku atau peningkatan kuantitas atau sumber pengetahuan.

⁶⁰ Lihat dan bandingkan Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1991) dan Jack Mezirow, "Transformative Learning and Cultural Context: A Reply to Clark and Wilson" *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 188-92.

⁶¹ Mezirow, *Learning as Transformation*, 13-14.

⁶² Robert Kegan, "What "Form" Transforms? A Constructive-developmental Approach to Transformative Learning," In *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, ed. Jack Mezirow and Associates (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2000), 47-48.

4. Bahkan konsep pembelajaran transformatif-pun perlu dipersempit dengan memfokuskan secara lebih eksplisit pada sisi epistemologis; pembelajaran perlu diperluas untuk mencakup manusia dalam seluruh rentang kehidupan sehingga pembelajaran transformatif tidak hanya menjadi pendidikan bagi orang dewasa saja.
5. Pendidik dewasa dengan ketertarikan terhadap pembelajaran transformatif mungkin memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang epistemologi pembelajar terkini. Hal ini dimaksudkan agar pendidik tidak menciptakan desain pembelajaran yang tanpa disadari merupakan tuntutan yang sebenarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan pendidik.
6. Pendidik dewasa akan dapat lebih memahami natur dari kebutuhan yang unik dari masing-masing peserta didik dalam pembelajaran transformatif dengan cara memahami dengan lebih baik tidak hanya epistemologi pembelajar, tetapi juga kompleksitas epistemologis yang menjadi tantangan yang dihadapi pembelajar saat ini dalam kehidupan mereka.

Kolaborasi antara *Liberal Arts* dan *Transformative Learning Theory*

Liberal Arts sebagai Awal Kurikulum Pendidikan Kristen Mula-mula

Pemahaman tentang *Liberal Arts* tidaklah dapat dilakukan dengan melepaskannya dari konteks di mana *Liberal Arts* diluncurkan. Dalam konteksnya, *Liberal Arts* dilihat sebagai satu tahapan yang harus diikuti oleh tahap-tahap selanjutnya. Namun sayangnya, banyak institusi pendidikan Kristen di era modern ini menerapkan ide *Liberal Arts* terlepas dari konteks dan pemahaman yang menyeluruh tentang rangkaian tahap-tahap pembelajaran manusia. Untuk memahami *Liberal Arts* di dalam konteksnya, kita perlu kembali ke masa ketika *Liberal Arts* diformulasikan, diterapkan dalam proyek pendidikan Kristen dan mencapai klimaks kematangannya pada era Abad Pertengahan. Karya Hugu of St. Victor, *Didascalicon* adalah satu karya yang representatif untuk menjelaskan hal ini.

*Didascalicon*⁶³ yang ditulis oleh Hugh of Saint Victor pada tahun 1125-1130 M menjadi bukti bersejarah betapa *Liberal Arts* menjadi kurikulum dasar dan awal dalam pembentukan pendidikan Kristen yang kita pakai hingga sekarang ini. Pertama, Hugh of St. Victor mengemukakan pendapatnya mengenai subjek-subjek *Liberal Arts* yang ada dalam pendidikan formal. Pada mulanya Hugh of St. Victor membuat daftar berisi 21 subjek yang dianggap penting dalam proses pembelajaran yang ditujukan bagi pembentukan seorang

⁶³ William Blake membantu kita dalam memahami karya Hugh St. Victor mengenai pendidikan Kristen mula-mula di abad pertengahan. "*The Didascalicon is one of the finest works in educational philosophy of the Middle Ages. Educational philosophy based on solid Biblical truth apparently ceased in Christendom after Hugh of St. Victor's Didascalicon. The philosophies of Dooyeweerd and C. Van Til point to some of the problems in education, but they do not develop a comprehensive view of education adequate to rebuild our schools from top to bottom in full conformity to the truth of Scripture and at the same time sensitive to the many advances in education made by earlier Christians. Christ-honoring education was viewed as imperative and received considerable attention by reformers of the sixteenth century and by those who followed in their train. Theological and ecclesiastical battles, however, so occupied their time that no major work on education true to our faith entered the Protestant Reformation. The humanists, on the other hand, have not neglected education but have produced major works treating the whole order of teaching and learning. John Dewey represents the latest in a long series of major humanist writers advancing their cause through educational thought.*" William N. Blake, "The Pursuit of Divine Wisdom," *Contra Mundum* no. 5 (Fal 1992): 1, ulasan atas *The Didascalicon of Hugh of St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*, terj. Jerome Taylor (New York, NY: Columbia University Press, 1991), 1, 3.

manusia, tetapi pada tahap selanjutnya, ia mempertahankan dan memasukkan hanya tujuh subjek yang dikenal sebagai *The Seven Liberal Arts*; yaitu *Trivium* (tatabahasa, logika, dan retorika) dan *Quadrivium* (aritmatika, musik, geometri, dan astronomi). Dalam hal ini Hugh mengikuti para pemikir abad pertengahan seperti Cassiodorus, Isidore, dan Maurus dalam memberikan batasan tujuh subjek *Liberal Arts* pada kurikulum Kristen. Abad ke-12 menjadi saksi pertumbuhan pusat kota yang menjadi pusat pengaruh dan peningkatan minat terhadap pendidikan khusus seperti ilmu kedokteran, hukum, dan lainnya. Hugh of St. Victor, lebih daripada Agustinus, melihat kebutuhan akan studi khusus ini sebagai kebutuhan yang tercermin dari karakter masyarakat di zamannya, tetapi pada saat yang sama Hugh juga memahami bahaya dari pendidikan sempit tanpa dasar pelatihan dari *Liberal Arts*. Di zamannya, Hugh menghadapi tekanan serupa sebagaimana dialami oleh masyarakat di abad kesembilan belas,⁶⁴ namun Hugh dengan gigih mempertahankan *Liberal Arts* sebagai dasar untuk semua bentuk pendidikan dan pertumbuhan Kristen. Argumen dan pembelaannya didasarkan pada pengertian filsafat dan perannya dalam membawa manusia pada kedewasaan.⁶⁵

Lebih lanjut, bagi Hugh St. Victor, pembelajaran yang utuh tidak pernah berhenti dalam ranah formal atau yang dikenal sekarang sebagai pembelajaran dalam kelas. Proses belajar *Liberal Arts* bukan bicara mengenai ilmu pengetahuan yang harus dikuasai saja, tetapi proses belajar ini melibatkan metode yang menyentuh ranah kognisi, yang dilanjutkan ke proses meditasi dan kontemplasi, sebagai proses belajar yang utuh. Bagian berikut akan membahas proses ini lebih detail.

⁶⁴ Pada masa itu tuntutan dan permintaan akan adanya pendidikan keahlian menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat di Amerika Serikat. Presiden Charles W. Eliot dari Harvard College menyerah pada tekanan tersebut pada masa akhir abad ke-19. Eliot menyatakan bahwa kita tidak lagi mengetahui dan memahami apa itu pendidikan *Liberal Arts* dan karenanya institusi mereka mengakhiri sejarah panjang pendidikan yang melatih manusia dalam tradisi Pendidikan *Liberal Arts*.

⁶⁵ Lebih lanjut, penjelasan Blake: "*For Hugh, philosophy is the pursuit of wisdom. Philosophy is essentially Christian philosophy. Hugh concedes that pagan philosophers were preeminent in their writings and influence and that they sought Wisdom, but not believing in Christ, they did not know the way. The ancient philosophers developing some of the arts, especially the Trivium and the Quadrivium, were but laborers upon an inferior truth, while Christians alone possessed Wisdom, the second person of the trinitarian Godhead. Only Christians could point the way, while profitably using the efforts of the ancients in this enterprise. Hugh's estimation of the central role of Christian thought is in the keynote sentences in Book One, "Of all things to be sought, the first is that Wisdom in which the Form of the Perfect Good stands fixed. Wisdom illuminates man so that he may recognize himself; for man was like all the other animals when he did not understand that he had been created of a higher order than they. But his immortal mind, illuminated by wisdom, beholds its own principle and recognizes how unfitting it is for it to seek anything outside itself when what is in itself can be enough for it." "Wisdom" is capitalized to refer to the second person of the trinitarian Godhead. "Form" and "Perfect Good" are capitalized for the same reason. Philosophy then is not the pursuit of knowledge for knowledge's sake, but it is the pursuit of Jesus Christ who is Wisdom itself. This pursuit is not to satisfy the intellect alone, but its aim is to bring man into joyful conformity to Wisdom's ways. The Augustinian emphasis on morality and the love of God and man is not lacking in Hugh; however, Hugh points in the first place to Wisdom as the path to morality. In this respect Hugh departs from Augustine put aims for holiness in the life of the believer as does Augustine.*" Blake, ulasan atas *The Didascalicon of Hugh of St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*, 3-4. Lihat juga Jerome Taylor, trans. and note, *The Didascalicon of Hugh St. Victor: A Medieval Guide to the Arts* (New York, NY: Columbia University Press, 1961), 46.

Liberal Arts dan Meditasi

Bagi Hugh of St. Victor, *Liberal Arts* merupakan bagian integral dari totalitas proses pembelajaran yang dimulai dari tahap kognitif dan kemudian diikuti dengan tahap meditatif dan kontemplatif. *Liberal Arts* merupakan tahap awal dalam seluruh proses pembelajaran. *Liberal Arts* merupakan titik berangkat untuk memperlengkapi pemahaman siswa secara kognitif. Tahap ini merupakan tahap dasar yang harus diikuti dengan tahap-tahap selanjutnya, tetapi *Liberal Arts* bukanlah satu-satunya tahap dalam totalitas proses pembelajaran. Tahap ini haruslah diikuti lebih lanjut dengan tahap-tahap selanjutnya. Penjelasan akan ide dasar tentang totalitas proses pembelajaran dan peran penting *Liberal Arts* di era Medieval dapat disarikan dalam penjelasan di bawah ini.

Hugh St. Victor menggambarkan bahwa proses meditasi dan kontemplasi merupakan bagian yang utuh dari proses pembelajaran Kristen sejak mulanya. Menurut Hugh St. Victor, meditasi merupakan pengalaman hidup yang alami. Apa yang dilakukan dalam bermeditasi? Fokus perhatian dalam aktivitas meditasi adalah untuk mendeteksi semua gerakan yang muncul di dalam hati dan melihat dari mana mereka datang dan ke mana mereka pergi, yang fungsinya adalah untuk menilai dari waktu ke waktu. Tetapi ini tidak berarti bahwa pengalaman itu terlalu pribadi sehingga tidak bisa dibicarakan secara obyektif.⁶⁶

Dalam karyanya *The Soul's Three Ways of Seeing*, Hugh mengkategorikan proses manusia dalam melihat atau belajar, yang kemudian digunakan dalam paradigma hermenetikanya. Menurut Hugh, manusia memiliki tiga cara untuk melihat: berpikir (*thinking*), bermeditasi (*meditating*), dan berkontemplasi (*contemplating*).⁶⁷

Apa yang dimaksudkan Hugh of St. Victor dengan tahap meditasi bisa dijelaskan sebagai berikut. Hugh mengatakan bahwa begitu kita sampai pada tahap meditasi, pertamanya kita harus merefleksikan diri dan membedakan antara jenis-jenis penglihatan spiritual. Ini merupakan suatu proses bagi manusia untuk masuk dan melihat kehidupan interior dari jiwa manusia itu sendiri. Ini merupakan suatu proses bagi manusia untuk mengenali dirinya sendiri. Proses ini merupakan suatu langkah yang harus ada dalam proses pembelajaran. Ini merupakan suatu tahap bagi manusia yang melaluinya manusia dapat menerapkan apa yang secara kognitif telah dipelajarinya. Transformasi hidup manusia melalui proses belajar secara kognitif tidak akan terjadi tanpa melalui proses reflektif yang menjadi fokus dalam tahap meditatif ini.

Berpikir, bermeditasi, dan merenungkan adalah tiga cara melihat rasionalitas dari jiwa manusia. Proses berpikir secara kognitif terjadi ketika gambar dari sesuatu yang nyata, masuk melalui indera terhubung dengan berbagai memori yang sudah dimiliki oleh pembelajar, dan melaluinya si pembelajar merasa seakan-akan secara tiba-tiba ia mengalami suatu pemahaman. Bagi si pembelajar, tiba-tiba pemahaman yang dicarinya secara tiba-tiba direpresentasikan kepadanya.

Penjelasan Hugu of St. Victor tentang kontemplasi adalah sebagai berikut. Bagi Hugh, meditasi adalah pemikiran-pemikiran yang terkonsentrasi dan bijaksana yang mencoba untuk mengurai sesuatu yang rumit atau meneliti sesuatu yang tidak jelas untuk mendapatkan kebenarannya. Kontemplasi adalah suatu proses yang melibatkan intuisi jiwa

⁶⁶ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," dalam *Hugh of St. Victor Selected Spiritual Writing*, terj. The Community of St. Mary the Virgin, Wantage (New York, NY: Harper and Row, 1962), 23-24.

⁶⁷ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," 183.

yang bersifat spontan. Kontemplasi merupakan suatu langkah untuk merangkul setiap aspek dari objek-objek pemahaman yang berbeda satu dengan lainnya menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi secara utuh. Perbedaan antara meditasi dan kontemplasi dapat dijelaskan sebagai berikut: meditasi selalu berkaitan dengan hal-hal yang tidak jelas bagi kecerdasan kita, sedangkan kontemplasi berkaitan dengan hal-hal yang jelas, baik dari sifatnya atau dalam kaitannya dengan kapasitas intelektual kita. Sekali lagi, ketika meditasi selalu dilakukan dalam penyelidikan satu hal, kontemplasi mencakup pemahaman yang lengkap tentang banyak hal atau bahkan dari semua hal. Meditasi adalah kekuatan jiwa tertentu yang ingin tahu, yang dengan cerdas berusaha menemukan hal-hal yang tidak jelas dan menguraikan hal-hal yang terlibat. Kontemplasi adalah kewaspadaan dari pemahaman yang menemukan segalanya dengan jelas, memahami dengan jelas dengan seluruh pemahaman. Jadi dalam beberapa hal kontemplasi memiliki hal yang dicari oleh meditasi, kontemplasi menjadi jawaban akan pertanyaan-pertanyaan dan kekaburan yang timbul dalam proses meditasi. Namun demikian, ada dua jenis kontemplasi dengan objek yang berbeda, pertama adalah kontemplasi dengan objek ciptaan, yang kedua kontemplasi dengan melakukan perenungan terhadap Sang Pencipta.⁶⁸ Penggambaran proses ini menyatakan bahwa *Liberal Arts* dan tiga aktivitas ini merupakan integral sebagai totalitas pembelajaran Kristen.

Pemaparan akan ide awal proses belajar *Liberal Arts* tentu saja baik dan ideal. Proses belajar yang utuh haruslah melibatkan ranah di luar kognisi. Namun kenyataannya, pada masa setelah Hugh St. Victor menyatakan pemikirannya hingga kini, ide awal ini tidak lagi dilaksanakan, bahkan kerap ditinggalkan atau dilihat sebagai bagian yang terpisah sama sekali sehingga keutuhan dan totalitas *Liberal Arts* menjadi hilang. Bagian berikut akan memaparkan analisis dalam beberapa tahap yang akan menunjukkan bagaimana integrasi antara *Liberal Arts* dan *transformative learning theory* akan menjadi sarana dalam mengembalikan ide awal pembelajaran yang total, integratif, dan utuh.

Analisis

Bagian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana *Liberal Arts* dapat dipadukan dengan *Transformative Learning Theory*. Analisis ini ditujukan untuk menghasilkan pembelajar yang sesuai dengan cita-cita pendidikan tinggi Kristen sebagaimana dikemukakan oleh Holmes. Berikut penulis akan mensimulasikan dan memaparkan kemungkinan kerjasama antara kedua variabel tersebut dengan membandingkan, menganalisis, dan mencari sintesis antara keduanya, dengan merujuk kepada pemikiran Hugh St. Victor berkaitan dengan proses belajar manusia (*thinking, meditating, dan contemplating*).

Holmes dan Hugh St. Victor

Liberal Arts (Holmes' educated person)	Hugh St. Victor 3 ways of seeing
Kriteria 1: <i>reflective thinking being</i> Analitis, mencari pemahaman/pengertian, melihat hubungan dan relasi, mengorganisasikan ide ke dalam sistem yang teratur dan utuh, sistematis, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh	Kedua kriteria ini menggambarkan hasil dari kombinasi aktivitas meditasi dan kontemplasi. Meditasi: Refleksi konstan dari pikiran-pikiran yang muncul dengan tujuan tertentu yang bersifat reflektif.

⁶⁸ Hugh of St. Victor, "The Soul's Three Ways of Seeing," 183-184.

<p>Kriteria 2: <i>valuing being</i> Memberikan penilaian (<i>judgment</i>) dan bertindak sesuai dengan nilai tersebut Memiliki cara pandang untuk mencapai orientasi yang bernilai dalam kehidupan. Sadar bahwa cara pandang dan posisi tidak pernah netral. (Nilai/<i>value</i> - lebih dari sekadar perasaan, bukan relatif)</p>	<p>Kontemplasi: Langkah selanjutnya, melibatkan intuisi jiwa, proses mengintegrasikan hasil-hasil refleksi menjadi pemahaman yang utuh dan jelas. Refleksi yang kabur menjadi saling terhubung.</p>
<p>Kriteria 3: <i>responsible agent</i> Sebagai hasil kombinasi dari <i>reflective</i> dan <i>valuing being</i> Hasil akhir: menjadi manusia sepenuhnya, bukan orang terfragmentasi (mampu memenuhi agenda kekekalan)</p>	<p>Kriteria ketiga dilihat menjadi wujud/tindak nyata dari hasil meditasi dan kontemplasi.</p>

Penulis memulai dengan menganalisis hubungan antara kriteria *educated person* sebagaimana dikemukakan Holmes dengan proses belajar menurut Hugh St. Victor. Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria *educated person* Holmes merupakan gambaran hasil dari aktivitas proses belajar menurut Hugh St. Victor (meditasi dan kontemplasi). Hal ini terlihat antara lain dari adanya kemiripan antara definisi *reflective, thinking being*, dan *valuing being* Holmes yang mirip dengan aktivitas dalam proses meditasi dan kontemplasi. Misalnya, adanya aktivitas refleksi yang konstan dan proses mengintegrasikan hasil-hasil refleksi tersebut untuk membentuk pemahaman yang utuh. Proses ini dilihat mampu membentuk pembelajar menjadi *reflective thinking being* dan *valuing being* menurut Holmes. Kombinasi kedua aktivitas meditasi dan kontemplasi juga penulis lihat mampu menjadi katalisator dalam menghasilkan kriteria ke-3 dari Holmes, yaitu *responsible agent*. Hal ini disimpulkan atas dasar pemahaman Holmes bahwa *responsible agent* merupakan kombinasi dari *reflective thinking being* dan *valuing being*, selaras dengan dikombinasikannya proses meditasi dan kontemplasi.

Holmes dan Transformative Learning Theory

Liberal Arts (Holmes' <i>educated person</i>)	Tujuan akhir <i>Transformative Learning Theory</i> dan spesifikasinya
<p>Kriteria 1: <i>reflective thinking being</i> Analitis, mencari pemahaman/pengertian, melihat hubungan dan relasi, mengorganisasikan ide ke dalam sistem yang teratur dan utuh, sistematis, untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh</p>	<p>Critical reflection Mezirow: Mengubah <i>frame of reference</i> menjadi inklusif, terbuka, mengubah secara emosional, reflektif, untuk kemudian mengubah perspektif yang</p>
<p>Kriteria 2: <i>valuing being</i> Memberikan penilaian (<i>judgment</i>) dan bertindak sesuai dengan nilai tersebut</p>	

<p>Memiliki cara pandang untuk mencapai orientasi yang bernilai dalam kehidupan. Sadar bahwa cara pandang dan posisi tidak pernah netral. (Nilai/<i>value</i> - lebih dari sekadar perasaan, bukan relatif)</p>	<p>mengarahkan pada perubahan sikap dan tindakan.</p> <p><i>Transformative Learning Theory</i> – menjadi representasi dari aktivitas meditasi dan kontemplasi untuk konteks masa kini.</p>
<p>Kriteria 3: <i>responsible agent</i> Sebagai hasil kombinasi dari <i>reflective</i> dan <i>valuing being</i> Hasil akhir: menjadi manusia sepenuhnya, bukan orang terfragmentasi (mampu memenuhi agenda kekekalan)</p>	

Setelah penulis membandingkan antara kriteria *educated person* Holmes dengan tujuan dan definisi *transformative learning theory*, berdasarkan tabel analisis yang dijabarkan di atas, penulis melihat adanya kemiripan definisi dan kriteria antara pengertian *educated person* Holmes dalam tiga kriteria (*reflective thinking being*, *valuing being*, dan *responsible agent*) dengan definisi pembelajaran dan tujuan akhir dari *transformative learning theory*. Tujuan akhir *transformative learning theory* untuk menciptakan pembelajar yang ditransformasi *frame of reference*-nya, dapat menjadi jawaban bagi perwujudan *educated person* yang dicita-citakan Holmes. Maka dari itu, *transformative learning theory* dilihat menjadi representasi dari aktivitas totalitas pembelajaran Hugh St. Victor yang telah dibahas di bagian sebelumnya, yaitu merepresentasikan aktivitas meditasi dan kontemplasi dalam konteks masa kini.

Transformative learning theory memfasilitasi Liberal Arts menghasilkan *educated person*

10 fase transformasi perspektif dari <i>Transformative Learning Theory</i>	Proses pembelajaran <i>Liberal Arts</i> yang utuh
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya disorientasi dilema 2. Pemeriksaan diri sendiri terhadap perasaan takut, marah, bersalah atau malu yang dialami sendiri 3. Penilaian kritis terhadap asumsi 4. Mengakui adanya ketidakpuasan dalam diri dan membagikan proses transformasi tersebut kepada komunitas 5. Eksplorasi opsi untuk hadirnya peran, hubungan, dan tindakan yang baru 	<p>Fase 1-5 mewakili aktivitas meditasi yang bertahap.</p> <p>Meditasi: Refleksi konstan dari pikiran-pikiran yang muncul dengan tujuan tertentu yang bersifat reflektif.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 6. Merencanakan suatu tindakan 7. Mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan 	<p>Fase 6-10 mewakili aktivitas kontemplasi yang kemudian diwujudkan nyata ke dalam tindakan nyata.</p>

<p>untuk menerapkan rencana seseorang</p> <p>8. Melakukan uji coba peran baru secara temporal</p> <p>9. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri di dalam peran dan hubungan/relasi yang baru</p> <p>10. Sebuah reintegrasi ke dalam kehidupan berdasarkan kondisi yang diperintahkan oleh perspektif baru yang dimiliki</p>	<p>Kontemplasi: Langkah selanjutnya, melibatkan intuisi jiwa, proses mengintegrasikan hasil-hasil refleksi menjadi pemahaman yang utuh dan jelas. Refleksi yang kabur menjadi saling terhubung.</p>
---	---

Menjawab pertanyaan di awal penelitian mengenai bagaimana aplikasi dari *transformative learning theory* melengkapi *Liberal Arts*, mulai tergambarkan melalui tabel analisis ke-4. Sepuluh proses pembelajaran transformatif dilihat memiliki elemen yang mirip dengan aktivitas pembelajaran *Liberal Arts* sebagai suatu totalitas pembelajaran yang utuh, seperti yang dinyatakan dalam *The Soul's Three Ways of Knowing* oleh Hugh St. Victor. Penulis melihat bahwa sepuluh fase tersebut dapat dibagi ke dalam dua kategori yang mewakili aktivitas pembelajaran Hugh St. Victor. Fase 1-5 dinilai memiliki kemiripan dengan aktivitas meditasi menurut Hugh St. Victor. Misalnya fase diorientasi, pemeriksaan emosi, penilaian terhadap asumsi, pengakuan ketidakpuasan, serta eksplorasi diri menjadi spesifikasi yang meneruskan aktivitas refleksi konstan dari meditasi secara bertahap.

Demikian pula, proses kontemplasi dilihat mampu diwakili oleh fase 6-10 di mana pembelajar transformatif mencapai proses reintegrasi yang membawa pembelajar kepada kejelasan perspektif atau cara pandang yang baru. Sebagai penjabaran, fase merencanakan tindakan, mencari pengetahuan yang mendukung rencana perubahan, kemudian melakukan uji coba peran baru, hingga membangun kompetensi terhadap peran baru, yang bermuara pada dihasilkannya suatu reintegrasi kehidupan berdasarkan perspektif baru; seluruh proses ini menjelaskan dengan baik secara detail apa yang terjadi dalam proses kontemplasi yang menekankan integrasi dalam hasil-hasil refleksi yang membentuk suatu pemahaman baru yang utuh dan jelas. Proses kontemplasi maupun fase 6-10 dari pembelajaran transformatif sama-sama bertujuan menghasilkan suatu cara pandang baru yang ditransformasi yang menghasilkan pemahaman yang jelas, yang membimbing pada peran, tindakan dan aksi berdasarkan cara pandang baru tersebut.

Maka tabel di atas berusaha memetakan bahwa *transformative learning theory* memberikan kontribusi terhadap *Liberal Arts* dalam pencapaian tujuan akhir *educated person*. Meskipun tahapan dalam pembelajaran transformatif tidak sepenuhnya sama dengan kriteria *educated person* maupun proses belajar meditasi dan kontemplasi, di tahap ini penulis melihat bahwa kriteria dari *educated person* yang mampu dipenuhi oleh tahapan perkembangan proses pembelajaran transformatif dengan merujuk pada proses belajar *three ways of seeing* dari Hugh St. Victor.

Kesimpulan dan Saran

Penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan usulan berkaitan dengan pemikiran Holmes tentang konsep *Liberal Arts* untuk keutuhan pendidikan tinggi Kristen, dengan cara memadukannya dengan teori pembelajaran transformatif. Hal ini mengarahkan kepada

argumen pertama untuk disimpulkan, yaitu *Liberal Arts* belum mampu mewujudkan cita-cita *educated person* Holmes. Ide Holmes mengenai integrasi iman dan pembelajaran melalui *Liberal Arts* belum lengkap tanpa teori pendukung yang menolong implementasi gagasan tersebut. *Transformative learning theory* mampu mengisi kekosongan ide *Liberal Arts* sebagaimana dikemukakan Holmes. *Transformative learning theory* dapat digunakan untuk melengkapi kurangnya proses pembelajaran yang bersifat reflektif dalam penerapan *Liberal Arts*, sebagaimana diterapkan oleh beberapa institusi pendidikan Kristen di dunia modern. Kesimpulan ini didukung oleh beberapa hal sebagaimana dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa kombinasi antara *Liberal Arts* dan *Transformative Learning Theory* akan memungkinkan terwujudnya suatu sistem pendidikan tinggi Kristen yang tidak hanya berpusat pada menghasilkan lulusan yang berkeahlian dan berpengetahuan, tetapi lebih jauh, untuk menghasilkan lulusan yang mampu berdampak dalam dan menciptakan kehidupan Kristen yang utuh. Lulusan inilah yang memenuhi standar sebagai *educated person* atau *educated Christian*. Poin ini membawa penulis pada kesimpulan kedua yaitu *transformative learning theory* memiliki kriteria kerja yang dapat digunakan untuk mengembalikan totalitas proses pembelajaran *Liberal Arts* sebagaimana dirancang sesuai dengan desain Hugh St. Victor di abad pertengahan (yakni sebagai bagian dari aktivitas kognisi, meditasi, dan kontemplasi), serta dapat digunakan untuk kembali mengarahkan *Liberal Arts* untuk mencapai tujuan akhirnya, yakni menghasilkan *an educated person*.

Penelitian ini dimulai dari adanya suatu kerinduan untuk mewujudkan kembali suatu pendidikan tinggi Kristen yang signifikan. Secara intensional, penelitian ini ditujukan untuk melengkapi gagasan *Liberal Arts* yang diusung oleh Arthur Holmes untuk maju ke langkah selanjutnya, yaitu usaha mewujudkan pendidikan tinggi Kristen yang integratif. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada pemikiran *Liberal Arts* sebagaimana dikemukakan Holmes dan ide-ide Holmes mengenai pendidikan tinggi Kristen, dan bagaimana ide-ide pendidikan Kristen tersebut dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip kerja dari *transformative learning theory* dalam pelaksanaannya. Untuk menghasilkan pengintegrasian ini, maka *Transformative learning theory* sendiri dibahas secara khusus sebelum kemudian dipertemukan dengan *Liberal Arts* untuk melihat kemungkinan kolaborasi di antara keduanya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan seluruh permasalahan *Liberal Arts* dan tidak menjabarkan secara detil rancangan dan aplikasi kurikulum sebagai hasil analisis kolaborasi. Penelitian ini lebih ditujukan untuk memaparkan secara teoritis-filosofis dalam rangka memulai suatu ide kolaborasi antara *Liberal Arts* dan *transformative learning theory*.

Penulis menyimpulkan bahwa ada bentuk kolaborasi antara *Liberal Arts* dan *transformative learning theory* yang terwujud secara aplikatif. Hal ini disimpulkan melalui peran *transformative learning theory* sebagai jembatan bagi *Liberal Arts* untuk menghasilkan *educated person*. Metode *Transformative Learning Theory* dilihat mampu membantu *Liberal Arts* dalam usaha memenuhi kriteria kerja dari *educated person*. Ide Holmes mengenai integrasi iman dan pembelajaran melalui *Liberal Arts* belum lengkap tanpa bantuan teori pendukung yang menolong implementasi gagasan tersebut, yaitu *transformative learning theory*, untuk menghasilkan *an educated person*.

Mezirow pernah mengatakan bahwa perubahan atau transformasi selalu bersifat sementara. Dia pernah mengutip sebuah stiker yang tertempel di bumper sebuah mobil di tengah kota New York. Stikernya bertuliskan 'menumbangkan paradigma dominan'. Mezirow menyiratkan bahwa ketika paradigma seseorang mulai mendominasi, baik pada

tingkat individu, kelompok, institusional, atau negara, mungkin itulah saatnya untuk mulai mempertanyakan, mengevaluasi, atau menumbangkannya jika diperlukan. Cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan melatih orang untuk berpikir sendiri. *Transformative learning theory* adalah istilah lain untuk pemikiran independen. Teori ini membantu pembelajar mengkritisi proses pemikirannya sendiri, mengubah sudut pandang dan bidang yang membentuknya, entah itu pola dalam keluarga, teman, tren-tren yang menguasai budaya kontemporer, media, disiplin akademis, institusi pendidikan, gereja, atau apapun. *Transformative learning theory* menambah nilai pada jenis pembelajaran terorganisir lainnya yang membantu pembelajar menilai ulang validitas pembelajaran yang mereka jalani secara berkala dan memungkinkan untuk diterapkannya apa yang dipelajari dalam situasi yang tak terduga sekalipun. Karena itu selayaknyalah teori belajar ini memiliki tempat dalam segala bentuk pendidikan tinggi, universitas dan bentuk pembelajaran orang dewasa lainnya.⁶⁹ Secara khusus dalam dunia pendidikan tinggi Kristen, penulis memberikan ruang bagi peran *transformative learning theory* untuk melengkapi *Liberal Arts*.

Saran

Sebagaimana telah dikemukakan di awal, penelitian ini memang tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan seluruh permasalahan pendidikan tinggi Kristen dan seluruh permasalahan *Liberal Arts* maupun *transformative learning theory*. Oleh karena itu, untuk melengkapi keterbatasan ini penulis merekomendasikan untuk dilakukannya penelitian lebih jauh yang akan melanjutkan dan menyempurnakan cita-cita dan ide dasar penelitian ini. Penulis menyarankan untuk dilaksanakannya kelanjutan dari penelitian terhadap aplikasi dari sintesis *Liberal Arts* dan *transformative learning theory* ke tahap berikutnya dengan mengeksplorasi bagaimana secara aplikatif teori ini bisa diaplikasikan ke dalam tujuh subjek *Liberal Arts* (*trivium* dan *quadrivium*). Secara terpisah dan mendalam, *transformative learning theory* dilihat bagaimana pengaplikasiannya dalam gramatika, retorika, logika, aritmatika, musik, astronomi, dan geometri.

Di titik ini penulis merekomendasikan beberapa opsi penelitian:

- 1) Studi komprehensif terhadap *transformative learning theory* dan perkembangannya secara khusus dalam konteks pendidikan tinggi berbasis kurikulum *Liberal Arts* di Indonesia.
- 2) Penelitian lebih lanjut mengenai aplikasi praktis/konkrit dari peran *transformative learning theory* terhadap kurikulum *Liberal Arts*.
- 3) Usulan rancangan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip pelaksanaan *transformative learning theory* ke dalam kurikulum *Liberal Arts*.

Sesuai dengan cita-cita mulanya, *transformative learning theory* memang ditujukan untuk mewujudkan harapan akan adanya individu-individu manusia yang lebih baik, yang kelak akan menghasilkan suatu dunia yang lebih baik pula.⁷⁰ Maka peran dan kebermanfaatannya *transformative learning theory* diharapkan dapat membawa *Liberal Arts* dan faedah mularmulanya pada langkah lebih lanjut, di dalam implementasinya di dunia pendidikan tinggi Kristen masa kini.

⁶⁹ Michael Christie et al., "Putting Transformative Learning Theory into Practice," *Australian Journal of Adult Learning* 55 no. 1 (2015): 22.

⁷⁰ Christie et al., "Putting Transformative Learning Theory into Practice," 11.

Daftar Pustaka

- Arum, R. dan J. Roska. *Academically Adrift: Limited Learning on College Campuses*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2011.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226028576.001.0001>
- Barahamin, Andre. "Kegagalan Kritik terhadap Pendidikan Tinggi di Indonesia." *Harian IndoPROGRESS*, 14 Januari 2015. <https://indoprogress.com/2015/01/kegagalan-kritik-terhadap-pendidikan-tinggi-di-indonesia/> (accessed 16 Juli 2017).
- Barber, James, Patricia M. King, and Marcia B. Baxter Magolda. "Long Strides on the Journey toward Self-Authorship: Substantial Development Shifts in College Students' Meaning Making." *The Journal of Higher Education* 84, no.6 (2013): 866-895.
<https://doi.org/10.1080/00221546.2013.11777313>
- Blake, William N. "The Pursuit of Divine Wisdom." *Contra Mundum* no. 5 (Fall 1992): 1-5. response by *The Didascalicon of Hugh of St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*, Translated by Jerome Taylor. New York, NY: Columbia University Press, 1991.
- Cannister, Mark. "Christian Liberal Arts College and University Interviews: response by Mark Cannister: Gordon College." *Christian Education Journal* 6 no. 1 (2009): S-80(5). *Gale Academic OneFile* (accessed May 24, 2020).
- Cassiodorus. *An Introduction to Divine and Human Readings*. Translated by L. W. Jones. New York, NY: Octagon Books, 1966.
- Christie, Michael, Michael Carey, Ann Robertson, and Peter Grainger. "Putting Transformative Learning Theory into Practice." *Australian Journal of Adult Learning* Vol. 55, No. 1 (2015): 9-30.
- Conway, Pierre H. and Benedict M. Ashley. *The Liberal Arts in St. Thomas Aquinas*. Washington, DC: Thomist Press, 1959. <https://doi.org/10.1353/tho.1959.0030>
- Cranton, P., ed. "New Directions for Adult and Continuing Education." *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997.
- Cranton, P. "Self-directed and Transformative Instructional Development." *Journal of Higher Education* 65, no. 6 (1994): 726-44. <https://doi.org/10.2307/2943826>
- Derrick, Christopher. *Escape from Scepticism: Liberal Education as if Truth Mattered*. LaSalle, IL: Sherwood Sugden and Co., 1977.
- Erickson, Joyce Q. "Career Education in a Christian Liberal Arts Setting." *Christian Scholars' Review* 6 (1976): 167-179.
- Garber, Steven. *The Fabric of Faithfulness: Weaving Together Belief and Behavior During the University Years*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Glanzer, Perry L. "The Missing Factor in Higher Education." *Christianity Today*, March 2012.
- Heifetz, R. *Leadership without Easy Answers*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998.
- Henry, Douglas V. dan Michael D. Beaty, eds. *Christianity and The Soul of the University: Faith as a Foundation for Intellectual Community*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Henry, Douglas V. dan Bob R. Agee, eds. *Faithful Learning and the Christian Scholarly Vocation*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Holmes, Arthur F. *All Truth is God's Truth*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1977.
- Holmes, Arthur F. *Building the Christian Academy*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2001.
- Holmes, Arthur F. *Contours of a Worldview*. Grand Rapids, MI: Eerdsman, 1983.
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. Ed. rev. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975.
- Hugh of St. Victor. "The Soul's Three Ways of Seeing." in *Hugh of St. Victor Selected Spiritual*

- Writing*, Translated by The Community of St. Mary the Virgin, Wantage. New York, NY: Harper and Row, 1962.
- Imel, Susan. *Transformative Learning in Adulthood*. Washington, DC: Office of Educational Research and Improvement, 1998.
- Kegan, Robert. *In Over Our Heads: The Mental Demands of Modern Life*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.
- Kegan, Robert. "What "Form" Transforms? A Constructive-Developmental Approach to Transformative Learning." in *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, edited by Jack Mezirow and associates, 35-69. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Kegan, Robert and L. L. Lahey. *Immunity to Change: How to Overcome It and Unlock the Potential in Yourself and Your Organization*. Boston, MA: Harvard Business School Publishing, 2009.
- Kerr, Clark. *The Uses of the University*. Edition 5. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2001.
- Kimball, Bruce A. *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education*. New York, NY: Teachers College Press, 1986.
- King, Patricia M. "Student Learning." in *Student Services: A Handbook for the Profession*, edited by J. H. Schub, S. R. Jones, and S. R. Harper, 207-225. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2011.
- King, Patricia M. and K. S. Kitchener. *Developing Reflective Judgment: Understanding and Promoting Intellectual Growth and Critical Thinking in Adolescents and Adults*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1994.
- King, Patricia M. and Marcia B. Baxter Magolda. "A Developmental Model of Intercultural Maturity." *Journal of College Student Development* 46, no. 6 (2005): 571-592.
<https://doi.org/10.1353/csd.2005.0060>
- Magolda, M. B. Baxter. *Creating Contexts for Learning and Self-Authorship: Constructive-Developmental Pedagogy*. Nashville, TN: Vanderbilt University Press, 1999.
- Magolda, M. B. Baxter. "Self-Authorship as the Common Goal of 21st-century Education," in M. B. Baxter Magolda and P. M. King, eds., *Learning Partnerships: Theory and Models of Practice to Educate for Self-Authorship*, 1-35. Sterling, VA: Stylus, 2004.
- Maurer, Armand, trans. *Thomas' Commentary on Boethius' De Trinitate*. Leiden, Netherlands: E. J. Brill, 1986.
- Mezirow, Jack. *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1990.
- Mezirow, Jack. "Learning to Think Like an Adult." In *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress*, edited by Jack Mezirow and Associates, 3-33. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1991.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning and Cultural Context: A Reply to Clark and Wilson." *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 188-192.
<https://doi.org/10.1177/0001848191041003004>
- Mezirow, Jack.. "Transformative Learning: Theory to Practice." In "New Directions for Adult and Continuing Education." *Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74, edited by Patricia Cranton, 5-12. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997.
<https://doi.org/10.1002/ace.7401>

- Mezirow, Jack. "Understanding Transformation Theory." *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (1994): 222-232. <https://doi.org/10.1177/074171369404400403>
- Mezirow, Jack dan Associates. *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2000.
- Miles, Jack. "Three Differences between an Academic and an Intellectual: What Happens to the Liberal Arts when They Are Kicked Off Campus?" *Cross Currents* 49, no. 3 (1999): 303-318.
- Moberg, David O. "The Future of Christian Higher Education 1: Systems and Secularization." *The Reformed Journal* (April 1975): 13-16.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1998.
- Pascarella, E. T. et al. "How Robust are the Findings of Academically Adrift? Evidence from the Wabash National Study." *Change* 43, no. 3 (2011): 20-24. <https://doi.org/10.1080/00091383.2011.568898>
- Perry, W. G. *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years: A Scheme*. Troy, MO: Holt, Rinehart and Winston, 1970.
- Polkinghorne, John C. "Christian Interdisciplinarity." *Dalam Christianity and the Soul of the University: Faith as a Foundation for Intellectual Community*, edited by Douglas V. Henry dan Michael D. Beaty, 49-64. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Seneca, Epistle 88. "On Liberal and Vocational Studies." In *Seneca ad Lucilium, Epistulae Morales*, Leob Classical Library. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1917.
- Taylor, Jerome. *The Didascalicon of Hugh St. Victor: A Medieval Guide to the Arts*. New York, NY: Columbia University Press, 1961.
- Van Til, Nick. Reviews of *Idea of a Christian College* by Arthur F. Holmes. *Pro Rege* 3, no. 4 (1975): 25-27.

BOOK REVIEWS

Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar: Memandang kepada Kristus Sang Guru Agung*. Jakarta, Indonesia: Perkantas, 2019. 192 Pages. Rp. 70.000,-

Buku *Mengapa Aku Mengajar: Memandang kepada Kristus Sang Guru Agung* merupakan sebuah karya yang lahir dari seorang guru di salah satu sekolah di Sulawesi Utara, yang berisi pengalaman hidupnya dan bagaimana pergumulannya sebagai seorang guru Kristen setelah terjun dalam dunia pendidikan. Penulis menyatakan bahwa pada masa kini banyak guru-guru Kristen yang melupakan identitas mereka dan alasan mengapa mereka mengajar. Menjadi pendidik kerap dijalani sebatas profesi, akibatnya pembelajaran yang telah berlangsung tidak mencapai obyektif dari pendidikan Kristen. Oleh karena itu dalam buku ini penulis berusaha menelisik kembali identitas yang harus selalu diingat oleh guru Kristen. Kesadaran akan identitas menjalani panggilan sebagai seorang guru Kristen yang fundamental dan harus menjadi bagian dari perjalanan mengerjakan pelayanan pendidikan ini seumur hidup.

Penulis menyatakan bahwa kesadaran seorang guru akan identitasnya di dalam Kristus mempengaruhi bagaimana dia berespons atas situasi. Penulis merinci identitas guru Kristen dalam beberapa poin, yakni, guru merupakan murid Kristus, guru adalah hamba Allah, guru berperan menjadi saksi Allah, dan guru sebagai sahabat Allah yang mempunyai komitmen untuk mengikuti apa yang menjadi ajaran Kristus, berjalan sesuai rencana-Nya dan memberikan seluruh hidup kepada Allah. Guru-guru Kristen yang menghidupi hal ini akan menolong murid dalam interaksi belajar mengajar menemukan dan menyadari bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah. Inilah yang menjadi panggilan guru Kristen, yaitu mengerjakan visi Allah.

Penulis kerap menggunakan ilustrasi dan pengalamannya dalam menguraikan pemikirannya sehingga pembaca dapat memahami konteks yang konkret dalam merefleksikan hal-hal yang ingin disampaikan. Pendekatan ini terkait juga dengan poin yang diutarakan oleh Panggabean bahwa guru dipanggil untuk membimbing murid menemukan makna hidup dan pengertian hidup yang sesungguhnya. Secara umum murid tidak bisa menemukan hal ini hanya melalui teori-teori yang didapatkan selama pembelajaran di dalam kelas. Materi pembelajaran tidak terpisah dengan makna hidup justru ilmu yang dipelajari merupakan bagian yang integral dengan hidup dan proses dalam menjalaninya.

Panggabean mengajak pembaca menggumulkan pertanyaan kunci, "mengapa guru Kristen mengajar?" Beliau menjawabnya untuk "melayani." Melayani mengubah titik fokus, bukan pada diri tetapi pada orang lain, yang dilayani. Itulah sebabnya melayani membutuhkan kerelaan hati dan penundukkan diri. Berjuang untuk keuntungan diri relatif mudah dilakukan. Berbeda halnya dengan melakukan sesuatu untuk orang lain, ditambah lagi berada dibawah otoritas orang lain, dan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Dalam kerangka pemikiran ini, maka guru harus mempunyai kerelaan untuk diutus mengajari murid yang berbeda-beda dalam hal kognitif, latar belakang keluarga, dan budaya, di bawah otoritas Allah dan orang-orang yang ditunjuk-Nya.

Hal penting yang disampaikan oleh penulis yang perlu dimiliki oleh guru Kristen yaitu kepekaan akan kebenaran, karena apa yang diajarkan oleh guru Kristen sendiri merupakan kebenaran. Cara guru Kristen untuk dapat mengenal kebenaran yaitu harus hidup bergaul dengan Sang sumber kebenaran itu sendiri yaitu Yesus Kristus Sang Guru Agung dan juga

yang adalah teladan dalam guru Kristen ketika mengajar. Berdasarkan pergumulan penulis, dia menyampaikan bahwa dalam mengajar, guru Kristen juga harus mampu menghadirkan momen *Kairos* dalam pengajarannya. Murid tidak hanya mengikuti proses belajar mengajar hanya seperti rutinitas biasa saja namun mereka dapat menemukan arti hidup melalui pembelajaran tersebut. Hal yang sangat dibutuhkan untuk menghadirkan hal ini yaitu keteladanan dari guru itu sendiri. Mengajar termasuk dalam pemuridan karena tujuan dari pendidikan Kristen sendiri yaitu memenangkan banyak jiwa bagi Allah, membawa murid pada terang Kristus. Ketika seorang guru mengajar itu berarti dia mengajarkan tentang hidupnya sendiri. Maka apa yang dia ajarkan, seharusnya merupakan hasil dari apa yang menjadi pergumulan hidupnya. Berdasarkan hal ini, guru harus mampu menciptakan momen yang bermakna bagi murid dan sekaligus menjadi kesaksian yang hidup bagi para murid.

Dalam buku ini penulis memberikan pandangannya akan pentingnya hikmat bagi seorang guru Kristen. Hikmat bukan hanya berarti tahu atau mengetahui semua hal namun hikmat berarti mempunyai pengetahuan dan tahu memposisikan diri pada waktu yang tepat dalam dia melakukan sesuatu. Semua hal ini hanya dapat dilakukan ketika guru mempunyai relasi yang dekat dengan Sang sumber kebenaran dan hikmat. Seorang guru yang bergaul intim dengan Tuhan dan yang berhikmat akan peka terhadap murid yang sangat membutuhkan kehadirannya dan tahu akan apa yang dibutuhkan. Selain peka akan kebutuhan murid, guru Kristen yang berhikmat akan berusaha untuk membawa setiap muridnya untuk semakin mengasihi Allah. Tentu guru tersebut sudah harus terlebih dahulu melakukannya.

Pada bagian penutup dari buku ini, penulis menegaskan lagi bahwa tujuan dari pendidikan Kristen seharusnya membawa murid untuk semakin mengasihi Allah dan mengenal Allah. Mulai dari awal buku ini, penulis dengan cara yang menarik menjelaskan pentingnya kesadaran akan identitas dari guru Kristen. Oleh karena dengan kesadaran akan identitas yang dimiliki guru Kristen, akan mempengaruhi cara pandang yang benar tentang tujuan dari pendidikan Kristen sendiri. Kemudian relasi pribadi dari guru Kristen dengan Kristus akan mempengaruhi cara mengajarnya dalam kelas yang sangat berdampak bagi kehidupan murid. Melalui apa yang diajarkan, pelayanan yang dilakukan ini diharapkan murid terus bertumbuh untuk semakin mengenal Allah melalui pekerjaan Roh Kudus kebenaran yang diberitakan kepada mereka.

Buku ini sangat layak dibaca oleh guru-guru yang sedang menghadapi berbagai pergumulan dalam menjalani pelayanan mereka. Kesulitan yang dialami membuat bertanya lagi apakah saya memang layak untuk menjadi seorang guru atau tidak. Tidak hanya itu, buku ini juga sangat direkomendasikan bagi orang-orang yang mempunyai keinginan untuk menjadi guru namun belum benar-benar mengerti bagaimana seharusnya menjadi seorang guru yang dikehendaki Kristus. Dengan berbagai penjelasan, ilustrasi dan hasil *sharing* pengalaman dari penulis buku ini serta pertanyaan refleksi yang dicantumkan pada setiap akhir bab buku, bisa dapat menolong pembaca untuk dapat menggumulkan panggilan mereka. Buku ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam akan panggilan sebenarnya bagaimana sebenarnya pelayanan seorang guru Kristen.

Poppy F. Nduufi

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2018. 332 pages. Rp. 90.000,-

Buku ini adalah hasil perenungan penulis setelah belasan tahun menekuni dunia pendidikan Kristen dan sekaligus sebagai suatu karya tulis yang dipersembahkan kepada dunia pendidikan Kristen khususnya di Indonesia. Kehadiran buku ini akan sangat memperlengkapi para pendidik Kristen di Indonesia dalam memperoleh pengertian yang mendalam serta Alkitabiah tentang pendidikan Kristen baik dalam ranah pendidikan formal, nonformal maupun informal. Dasar dari klaim ini adalah mengingat bahwa di Indonesia sendiri pada saat ini tidak banyak buku yang membahas tentang pendidikan Kristen. Kebanyakan buku pendidikan Kristen yang beredar di Indonesia merupakan hasil terjemahan dari karya penulis asing berbahasa Inggris, di antaranya adalah *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* oleh George R. Knight; *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Sebuah Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran* dan *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab* oleh Harro Van Brummelen. Buku-buku ini sangat berkualitas dan Alkitabiah namun konteksnya adalah pendidikan Kristen di negara para penulis. Buku pendidikan Kristen hasil karya Ferry Yang ini tidak hanya membicarakan tentang pendidikan Kristen dalam pengertian secara global tetapi mempunyai pengertian yang sangat mendalam serta relevan dengan konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Dengan konteks yang sangat relevan dapat memudahkan para pembaca yang berbahasa Indonesia untuk terlibat di dalam pemikiran penulis dan pada gilirannya dapat menangkap hikmat tentang pendidikan Kristen yang sejati yang dibagikan di dalam buku ini.

Buku ini sendiri terdiri dari dua bagian. Bagian pertama tentang pendidikan Kristen terdiri dari 9 bab dan penekanan dari setiap bab lebih banyak memberikan pandangan terhadap kebaikan pendidikan Informal yang utamanya diperankan oleh orang tua Kristen. Bagian ke dua membahas tentang Guru Sejati yang terdiri dari 5 bab yang mana penekanannya lebih kepada jati diri, posisi, dan peran guru dalam pendidikan Kristen. Pengertian-pengertian yang sangat mendasar mengenai pendidikan Kristen dibahas oleh penulis dalam buku ini dengan pemahaman yang berakar pada bagian-bagian Alkitab yang sangat relevan dengan pendidikan Kristen. Itulah sebabnya setiap bab dari buku ini kecuali bab 1, selalu diawali dengan pembahasan hasil eksegesis dari bagian-bagian firman Tuhan yang menurut penulis merupakan dasar yang sesungguhnya dari pendidikan Kristen. Setiap hasil eksegesis tersebut selalu diintegrasikan dengan konsep-konsep yang paling penting di dalam penelitian di area pendidikan. Melalui buku ini penulis membawa para pembaca untuk melihat perbandingan antara gagasan Tuhan mengenai pendidikan yang Ia kehendaki bagi umat-Nya dengan gagasan pendidikan menurut dunia. Perbandingan tersebut meliputi hasil-hasil terpenting dari penelitian atau pemikiran dari pakar-pakar psikologi, sosiologi, filsuf-filsuf paling terkemuka sepanjang zaman, maupun para teolog Kristen di area pendidikan yang kebanyakan nama-nama mereka tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan. Melalui perbandingan-perbandingan tersebut penulis berupaya membawa kembali pemikiran pembacanya dari pemahaman-pemahaman yang keliru yang telah dipengaruhi oleh teori-teori pendidikan yang melawan firman Tuhan kepada pemahaman firman Tuhan yang memberikan hikmat yang sejati mengenai Pendidikan Kristen.

Yang, penulis buku ini, juga memberikan banyak perbandingan antara pendidikan Kristen dalam ranah formal dan informal. Penulis berulang kali menekannya bahwa pendidikan informal adalah yang paling penting dalam pendidikan Kristen. Dengan membaca buku ini sampai selesai maka pembaca akan mempunyai suatu pemahaman yang

luas, mendalam, dan Alkitabiah mengenai pendidikan Kristen dan Guru Kristen hingga menyentuh level praktik yang riil di dalam dunia pendidikan.

Melalui buku ini penulis benar-benar membukakan pengertian saya mengenai apa itu pendidikan Kristen. Pendidikan sendiri terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Bagi penulis pendidikan informal adalah yang terpenting dan terutama dalam pendidikan Kristen. Alasannya akan ditemukan dalam buku ini dan setelah membaca buku ini hingga selesai saya sangat setuju dengan pendapat penulis. Untuk pendidikan formal penulis menawarkan suatu sistem pendidikan yang holistik. Sedangkan pendidikan nonformal tidak banyak dijelaskan karena mirip dengan yang formal hanya tidak memiliki kekuatan seperti pendidikan formal. Buku ini tidak hanya memaparkan sudut pandang Kristen mengenai pendidikan tetapi juga menantang iman para pembacanya untuk percaya bahwa Allah Tritunggal yang kita percaya adalah satu-satunya Allah (Ulangan 6:4). Allah yang menciptakan segala sesuatu inilah yang berhak menentukan seperti apa pendidikan yang seharusnya bagi manusia sebagai gambar dan rupa-Nya. Pendidikan yang sejati ada di dalam firman Tuhan dan menjadi warga kerajaan sorga adalah tujuan utama pendidikan Kristen.

Kelemahan dari buku ini adalah penulis memberikan terlalu banyak kritik mengenai kekurangan pendidikan formal sehingga pembaca mendapat kesulitan untuk menemukan kebaikan pendidikan formal khususnya sekolah Kristen. Sebaliknya penulis memaparkan banyak sekali kelebihan dari pendidikan informal tanpa menyertakan kelemahan apa yang dimiliki pendidikan informal. Penulis sendiri sudah banyak berkecimpung baik sebagai pelajar maupun sebagai pengajar dalam pendidikan formal tetapi mempunyai kecenderungan untuk lebih mempromosikan pendidikan informal dibanding pendidikan formal. Pada bab 2 penulis menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal membutuhkan suatu pendidikan yang holistik atau rancangan kurikulum yang holistik. Kurikulum holistik yang dimaksud adalah semua mata pelajaran atau disiplin ilmu harus diintegrasikan dengan baik. Tetapi bagaimana cara mengintegrasikannya? Penulis tidak memberikan penjelasan yang memadai. Bahkan ketika membahas mengenai wilayah pendidikan Kristen yang holistik di bab 3, Penulis tidak memberikan penjelasan tentang cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran. Kebanyakan penjelasannya justru kembali berisi kritik terhadap kelemahan pendidikan formal.

Saran saya bagi pembaca berikutnya adalah jangan memandang buku ini sebagai buku yang menyediakan cara merancang kurikulum Pendidikan yang holistik di sekolah formal sebab anda tidak akan menemukannya dalam buku ini. Tetapi jika yang dicari adalah bagaimana caranya menjadi orang tua Kristen yang baik dalam menjalankan pendidikan Kristen dalam ranah informal, maka buku ini akan memberitahukan caranya. Buku ini juga mempunyai banyak kelebihan lainnya. Buku ini sangat baik dalam memberikan pengertian-pengertian yang mendasar tentang pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab dan bagaimana seharusnya guru Kristen berespons terhadap teori-teori pendidikan sekuler yang melawan firman Tuhan. Selain itu buku ini juga sangat baik dalam menjelaskan tentang jati diri guru, posisi guru, dan tugas utama guru dari sudut pandang Kristen yang Alkitabiah. Bacalah buku ini sampai habis dan kalau bisa ulangilah pembacaan dari bab-bab yang menurut anda penting agar anda benar-benar memahami hikmat yang disampaikan penulis dalam buku ini.

Matius Umbu Kyadu
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Crowe, Jaquelle. *This Changes Everything: Bagaimana Injil Mentransformasi Masa Remaja*. Translated by Yolanda Caroline. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019. 204 pages. Rp. 60.000,-

Buku yang berjudul *This Changes Everything: Bagaimana Injil Mentransformasi Masa Remaja* merupakan buku yang tepat bagi remaja yang mau sungguh-sungguh mengalami pembaharuan di dalam Kristus, tentunya dibutuhkan keseriusan untuk membaca serta memahaminya. Buku ini dimulai dengan topik mengenai identitas diri yang menolong pembaca untuk memahami dengan benar terlebih dahulu siapa dirinya di hadapan Kristus, kemudian ditutup dengan kalimat “pergilah dan hiduplah seperti Dia,” sebagai kesimpulan bagaimana seharusnya hidup seseorang yang telah mengalami pembaharuan di dalam Kristus.

Buku ini ditulis oleh seorang remaja Kristen yang mengaku mengasihi Yesus dan mencintai kebenaran, ia adalah Jaquelle Crowe. Crowe berusia 18 tahun ketika ia menulis buku ini, pada tahun 2017. Crowe adalah penulis utama dan pemimpin redaksi dari *TheRebelution.com*, kontributor *The Gospel Coalition*, *desiringGod.org*, dan *Unlocking the Bible*. Crowe merupakan lulusan *homeschool* dan lulusan dari *Thomas Edison State University*, angkatan 2015, meraih gelar Sarjana Seni dalam bidang komunikasi dan bahasa Inggris. Crowe tumbuh dalam keluarga orang percaya, dan mengaku bahwa yang menjadi tujuan hidupnya ialah lebih mengenal Tuhan dan menghabiskan masa mudanya untuk kemuliaan-Nya.

Crowe sepertinya melihat apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan remaja di masa-masa pencarian identitas diri. Crowe mengatakan bahwa “Buku ini untuk remaja kristiani yang tidak lagi mengemut ‘makanan bayi’ dalam hal spiritual.” Benar adanya bahwa buku ini tidak mudah untuk dipahami bagi remaja, seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa dibutuhkan keseriusan bagi remaja dalam membaca buku ini. Meskipun demikian, buku ini perlahan-lahan akan menolong pembaca untuk memahami siapa dirinya, siapa Kristus, dan bagaimana relasinya dengan Kristus dan sesama dalam sebuah komunitas, serta bagaimana semuanya itu membuatnya bertumbuh di dalam Kristus sehingga dapat menyadari benar bahwa pusat dan tujuan dari kehidupan manusia ialah hidup bagi kemuliaan Kristus.

Buku ini memiliki banyak kelebihan, pertama, pembahasan dalam buku ini sangat dekat dengan kehidupan remaja, sehingga bisa menyentuh kehidupan remaja yang sungguh-sungguh berdoa untuk sebuah pembaharuan dalam hidupnya. Kedua, buku ini telah disusun dengan sangat baik, selain itu dalam setiap babnya Crowe juga memberikan konsep yang dibuat dalam bentuk gambar yang berisi poin-poin yang akan dibahas dalam sub-topik, ini mempermudah pembaca untuk mendapatkan gambaran pembahasan yang jelas. Keempat, Crowe memberikan pertanyaan yang bisa didiskusikan ataupun dijawab secara individu secara pribadi, pertanyaan ini tentu menolong pembaca untuk semakin memahami bab yang telah dibaca. Selain kelebihan, buku ini juga memiliki kekurangan, karena buku ini merupakan terjemahan Inggris-Indonesia, terdapat terjemahan yang kurang dimengerti sehingga tampak tidak konsisten, contohnya terdapat dalam bab 6 paragraf ketiga, namun paragraf selanjutnya menyimpulkan apa yang sebenarnya ingin dijelaskan melalui tulisan di atasnya, selebihnya buku ini tidak memiliki kekurangan yang mempengaruhi tujuan dari penulisan buku, karena apa yang ingin disampaikan oleh Jaquelle melalui bukunya telah tersampaikan dengan sangat baik dan rapi.

Buku ini sangat baik bagi remaja yang mengharapkan sebuah pertumbuhan, benar bahwa buku ini dapat membawa sebuah pembaharuan, agar menyadari siapa yang menjadi

pusat dan tujuan dari kehidupan ini. Terbilang cukup berat bagi remaja, namun inilah yang dibutuhkan oleh seorang remaja. Sekali lagi, buku ini sangat tepat bagi remaja yang ingin belajar mengenal identitas dirinya di hadapan Kristus, dan mengenal Kristus sebagai Injil itu sendiri, yaitu Juruselamat yang penuh kasih. Namun perlu diingat bahwa buku ini hanya salah satu buku yang bisa menuntun kepada sebuah pertumbuhan, jika ingin terus-menerus mengalami pembaharuan teruslah belajar melalui Alkitab dan buku-buku teologi lainnya yang mengajarkan kebenaran Allah.

Asnita Lolo

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Sagala, Victor Mangapul. *Kemuliaan Yesus: Menyingkapkan Kristologi Injil Yohanes*. Jakarta, Indonesia: Perkantas, 2016. 382 pages. Rp. 90.000,-

Gnostisisme terdiri dari bermacam-macam gerakan keagamaan beraliran sinkritisme yang intinya mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang terperangkap di dalam alam semesta yang diciptakan oleh tuhan yang tidak sempurna. Pada zaman ketika paham gnostisisme berkembang, Yesus Kristus dianggap sebagai perwujudan dari pandangan gnostis tersebut, yaitu rupa makhluk ilahi yang turun ke dalam dunia untuk membawa *gnosis* atau pengetahuan ke bumi. Gerakan gnostisisme menjadi salah satu latar belakang Injil Yohanes ditulis dengan memberikan penegasan di awal penulisan akan keliahian Sang Firman. Menarik, karena Injil Yohanes tidak sama seperti Injil sinoptik pada umumnya yang menjelaskan mengenai kepribadian Kristus serta nubuat tentang diri-Nya. Tetapi Yohanes berfokus pada kemuliaan Kristus dan keilahian-Nya untuk melawan pandangan-pandangan dari gerakan-gerakan gnostisisme yang salah serta meyakinkan pembacanya akan siapa Yesus itu. Oleh karena itu, buku ini secara khusus membahas makna dari kemuliaan Kristus yang dimaksud oleh Yohanes dalam Injil yang ia tulis.

Buku ini telah mendapat rekomendasi dari beberapa professor dari universitas ternama seperti Prof. Dr. Craig A. Evans, Dr. Darrell L. Bock, Dr. Howard Marshall, Dr. Michael R. Licona. Selain itu, terdapat ulasan dari Dr. Andrea A. Yewangoe ketua persekutuan gereja-gereja di Indonesia (2004-2009), dan Dr. Martin Harun salah seorang professor di STF Driyarkara yang menunjukkan bahwa buku ini layak untuk dibaca. Selain itu, penulis juga memulai pendahuluannya dengan sangat sistematis dan jelas sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa saja yang akan dibahas di dalam buku tersebut, serta terdapat beberapa studi kata dalam bahasa Yunani, yaitu bahasa asli dari kitab Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes. Dalam pendahuluan penulis memberikan pertanyaan panduan untuk mengarahkan sistem berpikir pembaca, seperti "Apa sesungguhnya makna tema kemuliaan?", "Mengapa Yohanes memproklamirkan tema kemuliaan dalam rujukan kepada Yesus dalam pendahuluan Injil?", "Bagaimana kemuliaan Yesus dapat dimanifestasikan melalui tanda yang dilakukanNya?", dan yang terakhir "Apakah hubungan antara tema kemuliaan Yesus dengan tema *hora* (saat) Yesus?".

Pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam menelusuri makna kemuliaan yaitu, studi eksegece dengan memperhatikan berbagai latar belakang di kitab-kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan dukungan-dukungan dari *survey* yang dilakukan oleh para pakar yang merupakan raksasa dalam studi Biblika, seperti Edwyn C. Hoskyns, Charles K. Barret, Rudolf Bultmann, Ernst Kaesemann, dan lain-lain. Sehingga melalui buku ini pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya akan makna kemuliaan, khususnya akan kemuliaan Yesus. Selain itu pembaca juga akan memahami makna kemuliaan dari perspektif Alkitab yang pastinya akan mengubah paradigma tentang makna kemuliaan yang selama ini dunia tawarkan.

Alur penulisan dari buku ini sangat baik, penulis pertama-tama memberikan penjelasan akan nuansa penggunaan kata kemuliaan di dalam Perjanjian Lama serta studi kata dan penelitian-penelitian pendukung kemudian setelah itu penulis melanjutkan tentang nuansa kemuliaan dalam Injil Yohanes. Kemuliaan dalam Perjanjian Lama menggunakan kata *kabod*, yaitu mengindikasikan kekayaan atau posisi kehormatan manusia, serta kata kemuliaan juga ditunjukkan dalam beberapa pengertian, yaitu "keagungan dan kuasa kemuliaan-Nya, terang, dan cahaya." Selain kekayaan, keagungan, dan kuasa, kemuliaan juga merujuk pada

segala sesuatu yang dapat menjadi sarana dalam menarik perhatian serta kemuliaan dikaitkan dengan kemah sebagai lambang kehadiran YHWH.

Kata kemuliaan yang dalam bahasa Yunani adalah *doxa* sebagai fokus utama dari studi eksegeze dengan beberapa kata-kata yang berkaitan dengan kemuliaan, seperti *hora* (saat), *semeion* (tanda), dan *skene* (kemah) untuk menjadi acuan dalam mengetahui kapan saat kemuliaan Yesus ditunjukkan Yohanes dalam tulisannya. Penulis memberikan penjelasan mengenai kata pendukung pertama, yaitu *hora* yang digunakan berkaitan dengan penggunaan kata *kairos* yang adalah kesempatan untuk mendeskripsikan waktu yang terbatas, contohnya ketika Yesus mengatakan “saatnya belum tiba” pernyataan ini akan menggiring pembaca kepada puncak atau kemuliaan Yesus yang menjadi bagian penting saat Ia menyatakan kehendak-Nya. Selain itu, Yohanes juga menunjukkan kemuliaan Yesus dengan pernyataan “saatnya telah tiba” yang menunjukkan bahwa peristiwa yang ditunjukkan Yesus telah mencapai puncak, dan kata-kata selanjutnya merupakan bagian penting yang akan disampaikan seperti yang terdapat di dalam Yoh. 2:4 sebagai “belum tiba” dan 17:1 sebagai bagian dari “telah tiba saatnya”. Kata kedua, yaitu *semeion* kata mujizat atau tanda dalam Injil Yohanes menegaskan akan simbolisme dari kristologi, serta menunjukkan identitas Yesus sebagai Allah yang berkuasa, dan disaat yang bersamaan kemuliaan Yesus dinyatakan. Kata *tanda* juga membawa pembaca pada pemahaman kehadiran kemuliaan Firman yang diwujudkan dalam daging, yaitu Yesus.

Tanda atau mujizat yang Yesus lakukan dicatat oleh Yohanes untuk menegaskan status keilahian-Nya dan mengarahkan pembaca untuk melihat puncak kemuliaan yang secara implisit ditunjukkan dalam kesengsaraan dan kehinaan Yesus. Maka penjelasan ini paradoks dengan pernyataan “barangsiapa tidak mencintai nyawanya akan memeliharanya” menunjukkan bahwa kematian adalah permulaan kehidupan baru. Sehingga hanya setelah Yesus dimuliakan dalam kematian-Nya di salib, bangkit dan kembali kepada Bapa, barulah Roh kudus akan memberikan hidup baru bagi mereka yang percaya dan dihisap ke dalamnya. Pelajaran penting yang penulis tunjukkan dari Injil Yohanes bahwa jalan kemuliaan yang Yesus pilih sangat berbeda dari apa yang dunia tawarkan. Penulis menunjukkan tema kemuliaan ini begitu penting terutama bagi tulisan Yohanes untuk menunjukkan identitas Kristus dalam kuasa dan keilahian-Nya. Dalam setiap tanda-tanda yang ditulis sebagai bukti yang memperkuat pernyataan lugas yang Yohanes nyatakan tentang Yesus sebagai anak Allah yang adalah Allah pada pasal pertama. Perbandingan penggunaan kata kemuliaan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menunjukkan perbedaan, kata kemuliaan dalam Perjanjian Baru *doxa* merupakan akar kata dari *kabod* dalam Perjanjian Lama, yaitu Mahakuasa dan Kemuliaan bagi YHWH, tetapi dalam Injil Yohanes sendiri penulis menyimpulkan bahwa kemuliaan Kristus nyata melalui pelayanan rendah hati, penuh kasih dan pengorbanan yang dinyatakan melalui salib dalam kematian-Nya.

Saya sangat menyarankan buku ini untuk dipelajari bagi setiap mahasiswa, pendeta dan para pengajar yang mendalami Kristologi. Melalui buku ini juga pembaca secara tidak langsung akan merefleksikan pentingnya memahami kemuliaan Yesus, kerendahan hati, rela berkorban, dan mengutamakan orang lain.

Febe Dela Siwi

Universitas Pelita Harapan, Indonesia



9 772686 370005